



DANIEL AHMAD



Cerita horor
yang menarik
perhatian pembaca
di Kaskus
& Wattpad

MIDNIGHT HOSPITAL

**MIDNIGHT
HOSPITAL**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

#StopBeliBukuBajakan

MIDNIGHT HOSPITAL

DANIEL AHMAD

MIDNIGHT HOSPITAL

Penulis: Daniel Ahmad
Editor: Sulung S. Hanum
Penyelas aksara: Ry Azzura
Penata letak: Gita Ramayudha
Penyelas tata letak: Putra Julianto
Desainer & Ilustrator sampul: Surya Feby
Penyelas desain sampul: Agung Nurnugroho

Penerbit:

GagasMedia

Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 3030, ext. 215
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@gagasmedia.net
Website: www.gagasmedia.net

Distributor tunggal:

Kelompok Agromedia

Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipadak–Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks. (021) 7888 2000

Cetakan pertama, 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang

Ahmad, Daniel

Midnight Hospital/ Daniel Ahmad; editor, Sulung S. Hanum—cet. 1—
Jakarta: GagasMedia, 2021
vi + 298 hlm; 14 x 20 cm
ISBN 978-979-780-955-3

1. Novel
II. Sulung S. Hanum

I. Judul

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puja dan puji bagi Allah SWT yang telah memberi kesehatan, kemampuan, dan waktu yang panjang untuk menyelesaikan buku kedua ini. Kasih sayang saya untuk kedua orang tua, keluarga, istri, dan anak-anak saya, atas doa, semangat serta dukungannya.

Ucapan terima kasih saya kepada pihak-pihak yang telah berjasa dalam proses terbitnya buku ini.

- ✧ Kak Ry Azzura yang telah menemukan dan membawa saya ke tempat yang lebih terang, setelah terlalu lama duduk di sudut gelap.
- ✧ Gagasmedia, atas kesempatan dan kesediaannya menerbitkan buku ini.
- ✧ Para pembaca, serta teman-teman di berbagai platform; Kaskus, Wattpad, Cabaca.
- ✧ Suster Isma. Terima kasih sudah mau direpotkan oleh pertanyaan-pertanyaan saya.
- ✧ Dokter Kandara, terima kasih atas ilmu yang sangat bermanfaat.
- ✧ Bapak Toto Cipto, atas motivasi dan segala ilmunya di bangku kuliah dulu.
- ✧ Dua penulis sekaligus sahabat saya, Kak Osi Oktariska dan Kak Dollmen. Terima kasih atas humor dan inspirasinya.

- ✎ Sahabat di Dunia Sebelah, Kak Mey, Kak Rahma, Kak Ryan, Kak Rizal.
- ✎ Salam sungkem untuk sesepuh yang saya hormati, Mbah Sulaiman, Mpok Husnul, dan Mbak Linn.
- ✎ Para rekan guru di SMK Ibrahimy 1 Sukorejo.
- ✎ RSUD Elizabeth.
- ✎ Orang-orang penting yang tak cukup saya sebutkan satu per satu.

BAB 1

The Silence

CHAPTER 1

Helena pasrah ketika dokter membaluti kepalanya dengan perban. Dia merintih kesakitan walaupun separuh rintihan itu hanya sekadar drama. Menurut dokter, cedera di kepala Helena tidak terlalu parah. Namun, tetap saja Helena merasakan perih di permukaan kulit dan ngilu sampai ke tulang.

“Tinggal sedikit lagi.” Seorang perawat menenangkan Helena.

Nadia menyaksikan dengan cemas dari samping tempat tidur pasien. Tangannya menggepal di depan bibir dan matanya terpejam setiap kali Helena mengaduh. Seolah Nadia ikut merasakan ngilu.

“Sebenarnya perban ini nggak akan longgar jika Mbak Helena nggak banyak gerak.” Dokter menasihati sambil menyelesaikan simpul dan memberi sentuhan terakhir pada perban di kepala pasiennya.

Sekarang kain putih berpori itu sudah membungkus kening dan sebagian rambut Helena. Dokter memperingatkan untuk tidak banyak bergerak agar perbannya tidak kembali longgar. Tak lupa juga Dokter memeriksa dan memastikan perban di tangan kiri Helena berada pada kondisi yang baik, karena di sanalah cedera terparahnya.

“Selesai.” Dokter menjauhkan tangan dari Helena.

Gadis itu menghela napas kebebasan. Merasa lega. Tidak setiap hari kepala dan tangannya disentuh orang asing. Hari ini saja dia sedang sial.

“Untuk sementara, hindari duduk terlalu lama. Kapan pun terasa pusing, segera tidur. Kalau dalam waktu dua puluh empat jam terjadi mimisan atau muntah-muntah, langsung lapor kami, ya!”

Setelah menasihati Helena, Dokter *bercakap-cakap* dengan perawat yang mendampinginya. Suaranya nyaris tidak terdengar, tapi Helena bisa melihat dokter itu melirik ke arahnya berkali-kali, membuatnya jadi merasa bersalah. Belum satu jam dia dipindahkan dari IGD ke kamar inap, perban di kepalanya sudah bermasalah. Dia merasa jadi pasien yang paling merepotkan hari ini.

Dokter dan perawat pergi. Sekarang di kamar itu tinggal Helena dan Nadia. Untuk beberapa saat mereka saling tatap tapi tak saling bicara. Helena menyudahi kecanggungan ini dengan senyuman, Nadia pun membalasnya dengan senyum yang berbeda. Mata Nadia sayu. Ada rasa iba terpancar dari situ.

“Helena, aku turut berduka atas kecelakaan yang menimpa orang tua angkatmu,” ucap Nadia.

Helena memperbaiki alat bantu pendengarannya. Dia meletakkan ujung jemarinya di bibir, kemudian melambaikannya kepada Nadia disertai anggukan sebagai ucapan terima kasih dalam bahasa isyarat.

“Aku sudah minta tolong ayah untuk mengusut tuntas kasus tabrak lari ini. Aku pastikan pelakunya menerima hukuman yang setimpal,” sungut Nadia berapi-api.

Helena tidak menjawab. Dia menunduk. Terlukis getir di wajahnya. Mata Helena berkaca-kaca dan satu kedipan saja telah mengalirkan air mata di pipi tirusnya. Tidak banyak yang Helena ingat tentang kecelakaan tadi sore. Semua terjadi begitu cepat. Mobil putih itu tiba-tiba saja datang dari arah berlawanan, di jalur yang sama dengan motor yang Helena kendarai. Daerah itu terkenal dengan tikungan tajam dan rawan kecelakaan. Motor Helena keluar jalur untuk menghindari tabrakan, sayangnya dia tidak bisa menghindari kecelakaan. Ingatan terakhir Helena, dia menabrak pembatas jalan, lalu tersadar di ruang gawat darurat.

“Apa aku akan baik-baik saja?” tanya Helena.

“Cedera ringan di kepala, luka di tangan kiri yang lumayan dalam, beberapa luka gores di punggung dan paha. Oh, Helen, kamu sama sekali nggak baik-baik saja.”

“Jadi, aku akan cacat seumur hidup?” Helena menunjuk diri sendiri dengan raut sedih. Matanya sudah basah lagi.

“Hei, aku bercanda. Maksudku, kondisimu sekarang memang lumayan parah, tapi bukan berarti nggak bisa sembuh.” Nadia menghibur. Dia harus menahan air mata Helena yang nyaris jatuh itu. Penuh hati-hati dia memeluk sahabatnya. “Tenanglah, kamu pasti sembuh. Semua pasti baik-baik saja.”

Tidak. Setelah ini, semua akan banyak berubah. Sama sekali tidak baik-baik saja. Helena belum beranjak dari masa berkabung, dan itu lebih sakit dari semua luka di tubuhnya. Tadi sore Helena bergegas ke rumah sakit setelah mendengar kabar bahwa bapak dan ibu angkatnya mengalami kecelakaan. Ironis. Helena justru

mengalami hal yang sama. Dia memang sampai di rumah sakit, tapi tidak begini seharusnya. Helena melewatkan kesempatan terakhir melihat wajah ibu dan ayahnya. Dia tersadar di ruang gawat darurat dengan luka dan penyesalan yang dalam.

“Kamu harus istirahat, Helen. Mungkin kamu nggak sadar, tapi ini sudah jam setengah dua belas malam. Aku sudah minta dikirim baju dan perlengkapan mandi, kemungkinan diantar besok pagi.”

Helena menggeleng sambil menunjuk kepala dengan tatapan tanya.

“Lho, tentu saja baju-bajuku. Aku nggak mungkin menginap di sini sehari-hari tanpa mandi dan ganti baju. Masa aku kalah cantik dari pasiennya?” Nadia mengucapkannya dengan kesombongan yang jenaka. Sayang Helena tidak tertawa. Dia justru terharu dan tampak ingin menangis lagi. Helena menyentuh bibirnya dengan telapak tangan, lalu melambaikan tangannya pada Nadia sebagai isyarat terima kasih.

“Jangan gitu, Helen. Kalau aku ada di posisimu, aku yakin kamu akan melakukan hal yang sama.” Nadia tersenyum. “Eh, kamu butuh sesuatu, nggak? Aku bisa minta temanku mengambilkannya di rumahmu.”

Helena berpikir sejenak.

“Kalau ada, kamu tuliskan saja.” Nadia memperhatikan punggung tangan kanan Helena yang meskipun tidak cedera, tapi di sana terpasang infus. “Masih bisa nulis, kan?” tanyanya khawatir.

Helena mengangguk yakin.

“Oke. Aku mau ke kamar mandi dulu, habis itu tidur.” Nadia menyodorkan pulpen sambil menguap. Matanya basah, di wajahnya terlukis lelah yang amat.

Kamar yang Helena tempati adalah kamar VIP A. Selain *bed* pasien, semua yang ada di kamar itu tak kalah mewah dengan kamar hotel. Televisi, AC, sofa panjang, meja, bahkan ada kulkas kecil di samping lemari. Namun, Helena tidak butuh itu. Semewah apa pun tempatnya, rumah sakit tetaplah rumah sakit. Kalau pun ada hal yang membuat Helena nyaman, itu adalah dekorasinya. Kamar Helena dihiasi dengan lukisan pemandangan indah yang terpajang di dinding, membuat Helena merasa berada di rumah sendiri. Sekarang, Helena jadi tahu apa yang dia butuhkan. Helena menuliskannya pada buku saku yang selalu dia bawa ke mana pun sebagai alat bantu komunikasi.

Tak lama kemudian terdengar suara kucuran air dari kamar mandi yang berada di belakang tempat tidur. Kemudian, disusul suara Nadia sedang menyenandungkan lagu Killpop dari band metal favoritnya. Malam itu tenang dan sangat dingin. Helena tidak menyalakan AC. Dingin itu berasal dari angin malam yang masuk karena Nadia lupa menutup pintu. Helena melongok ke belakang. Sepertinya Nadia belum menunjukkan tanda-tanda akan segera keluar. Helena tidak ingin merepotkan sahabatnya lebih banyak, jadi dia memaksakan diri untuk turun dan melakukannya sendiri.

Kepala Helena terasa berat sekali, atau tubuhnya saja yang mendadak jadi terasa ringan, hingga tidak kuat menopang kepalanya? Dia bergerak dengan sangat hati-hati. Begitu kaki telanjangnya menyentuh lantai, dingin meresap. Helena akhirnya bisa merasakan

kakinya lagi setelah sejak tadi tertutup selimut. Dia berdiri di samping tiang infus, mencoba mendorongnya, tapi roda-roda di kaki tiang hanya bergerak sedikit. Helena tidak punya cukup tenaga. Terpaksa dia mengambil kantong infusnya dari gantungan dengan hati-hati, sembari tetap menjaga posisinya lebih tinggi dari kepala agar aliran infus di tangan kanannya tidak tersendat.

Pada cermin di samping lemari, Helena bisa melihat pantulan dirinya. Menyedihkan, pikir Helena saat memperhatikan tubuh kurusnya dibalut piyama pasien berwarna biru muda, perban putih melilit di kepala dan tangan kirinya, serta wajah sedih dan kesakitan yang berpadu dan membuatnya terlihat sekarat.

Helena mulai berjalan sambil berpegangan pada pinggiran *bed* pasien. Setelah berhasil meraih keseimbangan, Helena berjalan dengan sempoyongan menuju pintu kamar. Matanya berkunang-kunang. Sepertinya dia memang tidak boleh meremehkan nasihat dokter. Tangan kiri Helena sudah menyentuh gagang pintu. Sedikit nyeri saat menggenggamnya. Kemudian dia merasakan sensasi yang aneh di lambung. Helena mual. Serasa ada gelombang besar yang hendak naik ke kerongkongan. Saat Helena nyaris muntah, angin malam mampir dan membelai wajahnya. Meredakan gelombang barusan. Mendamaikan lambung yang sempat bergejolak. Helena berhasil menahan muntah. Dia berdiri di ambang pintu dengan mantap. Hawa dingin di luar kamar sangat menyegarkan mata. Sedikit melunturkan lelah dan ketegangan.

Di luar kamar sunyi sekali. Di depan kamar Helena ada selasar yang membentang, dan di seberang selasar adalah deretan ruangan

yang pintunya tertutup. Hanya salah satu saja yang tampak ada orang, sisanya sepi. Jendelanya tertutup tirai hijau muda. Helena melongok keluar. Dia melihat kamar-kamar di sebelah kanannya. Salah satu dari keluarga pasien terlihat tidur di teras. Jaraknya tiga kamar dari tempat Helena. Dia tidak menghitung ada berapa kamar di Ruang Dahlia, tapi sekilas hanya tiga kamar yang terpakai selebihnya gelap. Kamar-kamar itu memanjang mengikuti selasar, dan berakhir jauh di persimpangan, tempat selasar berbelok menuju ke sisi lain rumah sakit.

Kamar Helena berada di paling ujung. Di samping kirinya adalah tembok yang cukup tinggi dan memanjang ke depan hingga hampir menyentuh atap selasar. Helena tidak bisa melihat lebih jauh lagi ke sisi kiri. Dia membaca papan penunjuk arah yang terpampang di salah satu pilar. Ke kiri dari kamarnya adalah arah menuju ke Ruang Teratai dengan melewati koridor 10.

Helena masih berdiri di pintu. Bahu kirinya bersandar pada bingkai kayu, sementara tangan kanannya masih mengangkat infus tinggi-tinggi. Kemudian dia mendengar sesuatu. Ada suara benturan bertalu-talu dari arah Ruang Teratai. Seperti seseorang sedang memukul permukaan tripleks, kaca, atau apa pun itu yang membuat suara benturan terdengar bergetar. Tidak hanya itu, Helena juga mendengar sayup-sayup suara manusia dari arah yang sama. Gaduh, keributan yang semakin Helena dengar semakin mencekam seperti orang-orang yang mengaduh dengan erangan yang pilu. Saat sedang fokus pada suara itu, seseorang melintasi selasar yang sepi dan langsung mencuri perhatian Helena. Seorang

pasien perempuan—atau begitu Helena melihatnya, sepiantas dari rambut panjang si pasien yang berantakan—menggunakan kursi roda, menggelindingkan rodanya dengan kedua tangan sementara bahunya bersandar, lehernya terkulai lemas, membuat kepala perempuan itu tertunduk dan wajahnya tertutupi rambut. Dia mengenakan baju pasien berwarna putih. Serupa, tapi berbeda warna dengan yang Helena kenakan.

Yang membuat Helena mengernyitkan dahi adalah infus pasien itu terseret di lantai, menjuntai dan mengekor di belakang. Selangnya masih tertancap di tangan kiri, tapi pasien itu terus maju seolah tak peduli. Dia bergerak perlahan menuju ke arah Ruang Teratai. Helena menutup pintu, menyisakan sedikit celah untuk mengintip. Begitu pasien tersebut berada tepat di depan kamar Helena, dia berhenti, menoleh ke arah Helena seolah menyapa. Wajahnya tersamarkan oleh rambut hitam semrawutnya. Tak berapa lama kemudian, dia lanjut menuju Ruang Teratai, tempat suara gaduh itu terdengar. Sekarang, Helena tidak bisa melihatnya lagi karena terhalang dinding.

Aneh. Orang itu sepertinya butuh pertolongan, pikir Helena. Dia menutup pintu dan kembali ke pembaringan. Dia harus melakukannya sebelum kepergok Nadia dan tidak jadi tidur karena diomeli sampai pagi. Ada sesuatu yang sedikit mengganggu pikiran Helena. Dia tidak sedang mengenakan alat bantu pendengarannya, tapi suara dari Ruang Teratai tadi terdengar sangat jelas, seolah Helena berada di tempat itu.



CHAPTER 2

“Mama, lihat!” Helena kecil menyodorkan hasil gambarnya. Mata cokelat gelapnya berbinar menunggu pujian.

Marissa dan Helena punya warna mata yang sama, mempertegas hubungan ibu dan anak. Bedanya, rambut Helena hitam bergelombang, sedangkan rambut Marissa lurus menjuntai ke punggung. Marissa sedang memasak saat kemudian dahinya mengerut karena seperti biasa gambar Helena selalu tak masuk akal. Untuk usianya yang baru sepuluh tahun, gambarnya sudah sangat bagus, tapi selernya saja yang aneh.

Marissa mengecilkan api kompor. Dia jongkok sejajar dengan gadis kecilnya, lalu mata itu bertemu.

“Ini gambar kelinci, tapi kenapa kepalanya bebek?” tanya Marissa, mengusap-usap kepala Helena.

“*Biar bisa berenang, Ma,*” sahut Helena, bibirnya maju ke depan, tangannya menirukan gelombang air, mengisyaratkan maksudnya.

“Oh, begitu?” Alasannya selalu tidak masuk akal, tapi dia imut kalau sudah menjelaskan sesuatu.

Usia Helena sudah 10 tahun. Mungkin sudah waktunya bagi Marissa untuk khawatir. Helena pernah menggambar gadis kecil bermata ular, kemudian ada serigala dengan tubuh manusia berperut buncit, kuda berkepala burung, dan segala macam makhluk-makhluk aneh yang tak seharusnya terpikir oleh anak seusia Helena. Awalnya,

Marissa menganggap itu sebuah bentuk kreativitas. Imajinasi liar anak kecil yang imut, walaupun lama-kelamaan, gambar Helena jadi menyeramkan. Pernah Marissa mendiskusikan hal itu kepada guru Helena. Guru itu bilang, anak seusia Helena cenderung menggambar apa yang pernah dia lihat, baik secara langsung, atau pada media seperti televisi dan buku. Penjelasan itu membuat Marissa semakin bingung. Untuk anak usia 10 tahun, Helena termasuk jarang menonton televisi. Dia gemar membaca, tapi tidak buku bergambar. Marissa juga menolak kemungkinan anaknya melihat makhluk-makhluk itu secara langsung. Yang benar saja! Anakku tidak gila. Tegasnya pada diri sendiri. Karenanya, membiarkan kebiasaan Helena. Ia anggap sebagai sesuatu yang unik, yang mungkin akan berubah seiring bertambahnya usia.

“Apakah gambarku jelek?” Helena memasang raut sedih.

“Oh, bagus, kok, bagus. Lain kali, cobalah gambar kupu-kupu. Mama suka kupu-kupu.” Marissa menirukan gerakan kepak sayap kupu-kupu.

Senyum lebar Helena merekah. Dia mengangkat ibu jarinya, lalu pergi ke kamar sambil berlari jinjit.



Helena tersenyum. Kenangan dengan mendiang mamanya adalah bagian dari masa lalu yang paling mudah diingat. Dia ingat hampir semua waktu yang dihabiskan bersama mamanya dulu; memasak bersama, belanja bersama, makan, bermain di halaman sambil menunggu ayahnya pulang. Semua rutinitas itu bisa Helena putar

ulang dengan jelas di kepalanya. Helena rindu masa-masa itu. Menjadi dewasa dengan segala keterbatasan yang dia miliki bukanlah hal mudah. Terlebih, Dia jalani itu tanpa dukungan seorang ibu. Helena memejamkan mata. Wajah mamanya muncul dalam kekosongan yang gelap. Tersenyum. Helena mengingat dengan jelas senyuman itu. Dia bisa melukiskannya dengan sangat akurat.

Mama! gumamnya dalam hati seraya memperhatikan lukisan di buku gambar yang baru saja dia selesaikan.

Pintu kamar terbuka. Sekilas menampakkan suasana pukul sebelas siang yang cerah. Nadia datang sambil bersusah payah menarik sesuatu yang tersangkut di pintu.

“Kenapa senyum-senyum sendiri?” tanya Nadia tanpa menunggu jawaban Helena. “Oh, andai kamu tahu gimana perjuanganku untuk mendapatkan benda ini. Aku harus berjalan jauh sekali. Rumah sakit ini lebih luas dari yang kamu kira, Helen. Hampir saja kursi roda ini aku pakai sendiri gara-gara capek berjalan ke sana kemari,” cerocos Nadia. Dia mendorong kursi roda yang baru saja dipinjamnya dari ruang perawat ke samping kasur Helena. Nadia hendak melanjutkan keluh kesahnya, tapi jadi ternganga karena melihat lukisan Helena.

“Sepertinya benturan di kepalamu nggak berefek apa pun pada lukisanmu. Padahal lagi sakit, tangan kananmu juga diinfus, tapi hasilnya tetap bagus seperti biasa. Ini... mamamu, kan?”

Helena tersenyum, mengangguk. Dia puas melihat Nadia berdecak kagum. Nadia adalah satu dari sedikit teman yang mengerti seni. Dia selalu nyambung jika diajak berdiskusi tentang karya seni. Padahal, baik Helena maupun Nadia sama-sama mahasiswi jurusan bahasa.

“Tapi ingat, Helen. Kamu tetap harus banyak istirahat. Kalau kesehatanmu menurun gara-gara sering menggambar, aku akan kembalikan buku sketsa ini ke rumah.”

Helena memberi isyarat hormat. Tentu saja dia mengerti risikonya.

“Selain pakaian dan peralatan mandi, temanku juga bawa kecap manis dari rumahmu. Emak Sumi bilang, kamu nggak bisa makan tanpa kecap manis. Uh, dasar aneh!” Nadia terus mengomel sementara Helena membereskan buku sketsa dan alat-alat tulisnya. Helena sengaja minta diambulkan barang-barang itu dari rumah, karena itu satu-satunya penghibur dikala bosan. Helena terbiasa menggambar saat sedang kesepian dan hasil gambarnya selalu dia pajang di dinding kamar. Sayangnya dia tidak bisa melakukannya di kamar ini.

Helena memperhatikan tas berisi pakaian dalam dan segala barang kebutuhannya selama di rumah sakit, kemudian dia bandingkan dengan barang bawaan Nadia yang hampir jadi satu lemari.

“*What?*” sergah Nadia, menyadari Helena sedang memperhatikan barang-barangnya. “Aku harus tetap siaga di sini sampai kamu sembuh, jadi butuh persiapan lebih biar nggak bolak-balik pulang. Aku nggak mau ninggalin kamu sendiri, Nona Helena yang susah diatur,” kilah Nadia beralasan.

Helena terkekeh. Kasihan sekali teman Nadia harus bawa barang sebanyak ini, pikirnya.

“Oke, sesuai permintaanmu, dan sesuai izin dokter, aku akan membawamu keliling rumah sakit.” Nadia menggenggam dorongan

kursi roda, lalu menirukan gerakan menarik gas motor. “Ojek sudah siap. Mau ke mana?” Nadia berkelakar. Helena tak sanggup menahan tawa.

Nadia memapah Helena, membantunya duduk dengan hati-hati. Setelah menggantung kantong infus pada tiang pendek di belakang kursi roda, Nadia membawa sahabatnya itu ke luar. Helena memejamkan mata, hidungnya membuka lebar menghirup udara di luar. Udara kebebasan. Siang tidak terlalu panas dan masih menyisakan segarnya pagi. Helena dirawat di Ruang Dahlia nomor satu. Kamar Helena berada di koridor 9—walau sesungguhnya yang dimaksud adalah selasar, sebuah lorong di ruangan terbuka sebagai penghubung antar gedung, tapi di papan penunjuk arah disebut koridor. Ada sembilan kamar berjajar di sepanjang koridor. Kamar Helena ada di paling ujung.

Begitu kursi roda Helena menyentuh lantai selasar, Helena langsung menoleh ke arah Ruang Teratai. Pandangannya jauh ke ujung, tempat selasar berakhir pada sebuah gedung. Mungkinkah itu Ruang Teratai? Helena bertanya-tanya. Telunjuk lentiknya menunjuk ke arah Ruang Teratai, meminta agar Nadia membawanya ke sana.

“Serius?”

Helena mengangguk. Dia melihat ketidakyakinan di wajah Nadia. Helena bertanya, “*Kenapa?*”

“Nggak apa-apa, sih, cuma kelihatannya tempat itu sepi banget.”

Helena menjentikkan jari, menyentuh dada, kening, lalu mengacungkan ibu jari. “*Sempurna*,” begitu maksud Helena.

“Aku nggak pernah ngerti jalan pikiranmu, Helen. Ya, sudahlah. Ayol!” Nadia membelok kursi roda yang rencananya akan dia bawa

ke arah berbeda untuk mencari tempat bersantai. Namun, Helena punya rencana lain dan Nadia tidak ingin memaksa.

“Makanannya kamu habis, kan?” tanya Nadia.

Helena mengacungkan jempol kemudian membaliknya ke bawah.

“Ya, kalau kamu bandingkan sama makanan di rumah, jelas nggak enak. Nanti aku tanya sama dokter, boleh nggak makan makanan dari luar rumah sakit.”

Jelas nggak boleh, pikir Helena.

“Aduh, aku lupa nyuruh Bona bawa laptopku. Padahal, kan, bisa sambil ngerjain tugas di sini.”

“Punyaku juga, dong!” Helena mengacungkan tangannya.

“Th, punyaku aja belum selesai. Kenapa, sih, ada dosen yang ngerasa keren kalau bisa bikin mahasiswinya pusing? Maksudku, mereka bangga gitu kalau kita stres.”

Ada satu hal yang Helena heran dari cara Nadia bicara, yaitu seringnya dia menyelipkan kata ‘Maksudnya’. Helena pernah bertanya alasannya. Nadia bilang, itu agar omongannya lebih dimengerti orang. Nadia merasa kalau dia bicara terlalu cepat dan blak-blakan, jadi dia selalu memberi penjelasan tambahan di akhir kalimat.

Koridor 10 yang mereka lewati membelah tanah kosong. Kanan dan kiri tidak ada gedung, hanya pohon-pohon. Di sebelah kanan, di samping pohon beringin besar, ada kursi beton dan beberapa motor terparkir serampangan di bawah jajaran lampu tiang yang terpancang gagah. Di ujung, di dekat sebuah gerobak sampah berwarna kuning, ada tiga mobil ambulans butut yang sepertinya sudah tidak beroperasi. Helena melihat ke sebelah kiri, pagar pembatas

antara rumah sakit dan sawah terlihat jelas, membuatnya sadar bahwa kamarnya berada di sisi paling belakang rumah sakit. Suara kendaraan dan keramaian Kota Gambir sama sekali tidak terdengar di sini. Sempurna untuk orang-orang malang yang butuh istirahat tenang.

“Helen, aku sudah menghubungi Tante Kris. Katanya baru bisa ke sini tiga hari lagi, soalnya lagi persiapan wisuda kakakmu.”

Helena menepiskan tangan, menolak sebutan itu. *Kakak tiri*, begitu maksudnya. Nadia mengerti. Dia paham betul seluk-beluk keluarga Helena. Hanya saja ini bukan waktu yang tepat bagi Helena bersikap demikian.

“Kamu masih benci Tante Kris?” tanya Nadia, walau sebenarnya takut menyinggung perasaan Helena.

Helena tidak menjawab. Dia sibuk mencoreti buku saku kecil di pangkuannya. Terdengar suara goresan pensil yang asal-asalan, bunyinya mewakili kekesalan si penulis. Setelah selesai, Helena menyodorkan bukunya ke belakang. Nadia mengambilnya. Di halaman itu tertulis, *papa dan istrinya bisa datang kapan pun mereka mau, tapi tidak ketika aku butuh*.

Nadia mendengar. Dia menutup dan mengembalikan buku itu kepada Helena. Ingin sekali Nadia menasihati. Mulut Nadia sudah terbuka dan tertutup, sembari otaknya memikirkan kalimat yang tepat. Namun, tujuan mereka sudah di depan mata. Nadia simpan nasihatnya untuk sementara, karena ini bukan waktunya berdebat. Lagipula, Helena tidak mungkin mendengarkan. Dia sudah melepas alat bantu pendengarannya, pertanda menolak ceramah Nadia yang bahkan belum dimulai.

“Helen, kamu yakin mau masuk ke sini?” Nadia berhenti mendorong.

Selasar itu menjelma menjadi sebuah koridor tertutup. Di mulut koridor tergantung sebuah papan kayu bertuliskan ‘Ruang Teratai– Koridor 10’. Kondisi papannya sudah tua dan warnanya pudar karena sinar matahari. Nadia ingin putar balik, tapi Helena memaksa. Dia menepuk-nepuk sandaran tangan kursi rodanya, sebagai isyarat bahwa dia tetap ingin pergi.

“*Well*, kalau kamu memaksa,” Nadia meringis. Dia menoleh ke belakang dan menyadari betapa jauhnya mereka. Tempat ini seolah-olah terpisah dari rumah sakit, dan mereka seperti berada di ambang pintu ke dunia lain.

Roda kembali berputar. Begitu mereka memasuki lorong, hawa pengap menyambut hidung-hidung mancung yang sejak tadi di-manjakan udara segar. Sekarang bau debu dan lembabnya lorong itu seolah menjadi racun. Nadia menutup hidung. Helena tampak antusias mengedarkan pandangan ke dinding bercat pudar. Sebagian terlihat retakan. Lorong itu tidak terlalu panjang. Tak terasa mereka sudah keluar, dan ternyata sambutan Ruang Teratai cukup mencengangkan.

“Taman?” Nadia terheran sekaligus terpesona, begitu juga dengan Helena.

Ruang Teratai adalah ruang terbuka yang terdiri dari banyak kamar berjajar mengelilingi sebuah taman di tengah. Semua kamar menghadap ke arah taman, seolah menjadi kiblat. Indah sekali. Setidaknya untuk ukuran sebuah rumah sakit. Taman itu terbagi menjadi empat petak dengan rumput hijau terawat yang berkilauan

karena sinar matahari. Di setiap petak tumbuh bugenvil dan pohon palem kecil. Kemudian dari sudut ke sudut berbaris tanaman agave kuning yang memesona, seolah menjadi pagar alami taman.

Helena tersenyum pada keindahan di hadapannya itu. Taman di ruangan itu benar-benar memberikan energi positif. Sayangnya ada sebuah cacat yang membuat taman itu hanya bisa dikagumi sesaat.

Di tengah taman berdiri sebuah patung berjenis *Zonde Bosse*, menampilkan figur seorang ibu sedang duduk sambil menyusui bayi dalam dekapannya. Hanya saja patung itu benar-benar membuat Nadia dan Helena meringis.

Apa-apaan patung ini? Kenapa ibu dan bayinya tidak punya kepala? pikir Helena.

“Patung ini....” Nadia meng gumam, “Sebentar, aku lihat dulu.”

Nadia melepaskan genggaman tangannya dari kursi roda. Dia ingin melihat patung itu dari dekat. Tanpa rasa sungkan, Nadia melepas sepatunya, kemudian melangkahi tumbuhan agave yang daunnya nyaris menyentuh lutut. Kakinya menginjak rumput yang masih basah oleh embun. Sekarang, dia sudah berada di depan patung aneh tersebut. Tidak hanya memperhatikan, Nadia bahkan meraba-rabanya, memotretnya dengan sikap seperti seorang pengamat seni.

“Jenius,” gumam Nadia.

Helena tidak bisa mendengar, jadi dia mengenakan alat bantu pendengarannya lagi.

“Sekilas patung ini seperti dibuat dengan teknik *casting*. Detailnya mengagumkan, dan hanya bisa dicapai dengan menuangkan bahan ke dalam cetakan, tapi ternyata aku salah,” tutur Nadia, seolah

sedang memberikan ulasan profesional terhadap sebuah karya seni, “Patung ini terbuat dari batu andesit, dibuat dengan teknik *carving*.” Nadia menyadari wajah bingung Helena. Kepalanya miring ke kanan, menandakan bahwa dia tidak mengerti apa yang Nadia bicarakan.

“Kita sering melihat patung serupa di pinggir jalan. Patung yang terbuat dari batu dengan detail seadanya. Biasanya berwujud manusia, binatang, atau kalau di Bali biasanya berwujud dewa seperti Hanoman, Ganesha, dan lain-lain. Arca seperti ini adalah salah satu seni kuno yang sampai sekarang masih ditekuni oleh banyak seniman-seniman di seluruh dunia, dan itu bukan hal yang mudah. Metode memahat batu adalah satu dari metode pembuatan patung yang paling sulit. Jadi, membuatnya sedetail ini adalah sebuah kejeniusan.” Nadia menjelaskan panjang lebar.

Helena mengacungkan satu jari, menunjuk patung itu, mengetuk kepala, mengibaskan lima jari di depan wajah penuh tanyanya.

“Oh ya, memang tidak ada kepalanya, tapi ini tidak rusak. Patung ini memang dipahat demikian.”

“*Kenapa?*” Helena mengisyaratkan tanya. Dia benar-benar penasaran.

“Entahlah. Usia patung ini sudah sangat tua—sepertinya—pesan yang ingin disampaikan senimannya mungkin sudah hilang, dan kita hanya bisa mengaguminya sebagai karya seni yang utuh.”

“Seharusnya kamu nggak menginjakkan kaki di rumput!”

Teguran itu berasal dari seorang pria yang tanpa Helena sadari sudah berdiri di belakangnya. Helena terpekik. Nadia buru-buru turun sambil menjinjing sepatunya. Dia mengangguk-angguk.

“Maaf, Mas. Aku cuma pengen lihat patungnya dari dekat.” Nadia membela diri, meskipun tidak menampik kesalahannya.

“Ya, aku dengar semuanya. Sepertinya kamu ini tahu banyak tentang seni patung,” ucap pria itu.

“Ah, nggak juga. Kebetulan saja ada keluargaku yang punya toko barang antik, jadi aku sedikit familiar dengan benda-benda seperti ini.” Nadia menggaruk kepala sambil nyengir. Nadia bingung, entah dia sedang dimarahi atau dipuji.

“Benda bernilai seni, ya?” gumam pria itu, “Untuk orang awam sepertiku, patung ini kelihatan jelek dan rusak. Apanya yang seni?”

Nadia tersenyum jengkel. Kalau nggak ngerti, sebaiknya jangan komentar, Mas! Nadia membatin.

“Oh, ya, Mbak yang satu ini pasien, kan? Sedang apa di sini?”

Helena sadar pria itu sedang menanyainya, tapi dia tidak menjawab, Helena menoleh ke Nadia.

“Maaf, Mas. Teman saya lagi ingin jalan-jalan, tapi ternyata di sini sepi sekali. Oh ya, Masnya perawat di sini?”

“Ah, bukan. Aku petugas *cleaning service* di sini. Tugasku menyapu, mengepel, menyiram dan merawat tanaman, termasuk mengingatkan orang-orang teledor yang sering menginjak rumput sembarangan,” sahut pria itu.

“Ah, ya, maaf.” Nadia cemberut.

Pria itu seumuran dengan kakak Nadia. Sekitar 27 tahun. Rambutnya cepak, berjanggut tipis yang menyatu dengan jambang. Tubuhnya tidak terlalu tinggi, dadanya bidang, lengannya berotot, terlihat jelas karena mengenakan seragam biru berlengan pendek.

Kulitnya gelap, dan suaranya berat. Menambah kesan kalau dia adalah tipe pekerja keras.

“Ruang Teratai ini sudah lama nggak dipakai, makanya sepi. Kalau nggak salah, ini adalah gedung tertua di Rumah Sakit Elizabeth.”

Helena memalingkan pandangan ke sekeliling. Debu tebal melapisi permukaan teras hampir di sepanjang lorong. Dinding bercat putih tulang yang mulai pudar, kotor, dan retak di sana-sini. Di sebelah kanan taman adalah jajaran ruangan dengan ukuran seragam. Mungkin kamar inap, pikir Helena. Pintunya tertutup rapat, jendela di samping pintu penuh dengan noda debu bercampur tetes air. Dari sela-sela noda itu Helena bisa melihat tirai putih lusuh di balik jendela. Lalu, di sisi lain taman adalah ruangan dengan pintu kaca ganda. Mirip ruangan gawat darurat. Tidak, yang ini benar-benar gawat dan darurat. Kacanya retak, papan namanya tertutup sarang laba-laba. Ruangan itu butuh lebih dari sekadar dibersihkan.

Selagi Helena melihat-lihat, Nadia dan petugas kebersihan itu tampak mengobrol dengan santai. Lamat-lamat suara mereka tak terdengar, tersamarkan oleh bunyi bising yang sepertinya hanya didengar oleh Helena. Dia menyentuh cuping telinga. Memeriksa alat bantu pendengarannya. Saat bising itu mulai membuat Helena meringis, Helena mendengar suara berbisik.



HELENA

Helena tersentak. Kursi rodanya mundur sedikit. Bisikan itu terasa sangat nyata di belakang telinga. Helena sampai berkeringat dibuatnya.

“Kenapa Helen?” Nadia cemas, dia kembali memegang kursi roda.

“*Kita pergi dari sini!*” pinta Helena. Wajahnya panik, seolah ingin cepat-cepat meninggalkan Ruang Teratai.

Akhirnya, setelah berpamitan dengan petugas kebersihan itu, Nadia membawa Helena kembali ke Ruang Dahlia.

“Kamu pusing, Helen? Habis ini langsung istirahat, ya!” Nadia menasihati.

CHAPTER 3

Usai pemeriksaan rutin pukul delapan malam, Helena langsung beristirahat. Sementara itu, Nadia pergi ke kantin untuk secangkir kopi. Dia tidak berniat terjaga semalaman, tapi setidaknya kopi hitam bisa melebur sedikit lelahnya. Nadia butuh waktu untuk sendiri, dan tempat yang tepat untuk mendengarkan musik. Dia duduk di bangku kantin sambil mengangguk-angguk pelan mengikuti tabuhan drum lagu metal yang menghentak-hentak melalui *earphone*. Selera musik dan penampilan Nadia membuatnya sering dipandang sebagai gadis tomboy, keras kepala, cerewet, dan hanya mau bergaul dengan laki-laki. Mungkin karena rambut kemerahan yang hanya sampai leher, dengan poni panjang hampir menutupi mata kiri, dipadukan dengan baju kaus polos berwarna gelap, berlengan panjang, dan celana jins yang lututnya berlubang. Nadia memenuhi semua syarat untuk disebut tomboy. Walaupun, Nadia benci sebutan itu. Bahkan Helena tidak berani menyebutnya begitu.

Arlojinya menunjukkan pukul setengah sepuluh malam. Sudah enam judul lagu yang Nadia dengarkan. Nadia tidak bisa terlalu lama meninggalkan Helena. Dia menghabiskan kopinya, lalu kembali ke kamar. Nadia harus berjalan cukup jauh untuk sampai di koridor 9. Dia menyusuri lorong-lorong berlantai marmer dan melewati

ruangan-ruangan berbau obat. Nadia menunduk setiap kali lewat di depan keluarga pasien yang sedang lesehan di teras kamar inap.

Dalam perjalanannya, Nadia melihat ruangan-ruangan yang sedang direnovasi. Letaknya cukup dekat dengan kamar pasien. Membayangkan betapa berisiknya saat para pekerja bangunan mulai beraktivitas besok. Suara palu dan gergaji pasti akan mengganggu istirahat pasien. Dia bersyukur Helena dirawat di Ruang Dahlia. Di sana sepi, terlalu sepi malah. Terutama malam hari seperti sekarang, tetes air keran di kamar mandi saja bisa terdengar ke seluruh ruangan.

Nadia sampai di Koridor 9. Ruang Dahlia menyambutnya. Nadia menyapa para tetangga. Selain kamar Helena, ada tiga kamar lagi yang ditempati. Keluarga pasien terlihat berkumpul di teras. Ada yang sudah tidur, ada yang masih mengobrol, ada yang duduk jongkok di kegelapan sambil merokok diam-diam. Nadia berdecak, dia benci perokok yang tidak sadar tempat, tapi dia sedang malas menegur.

Sampailah dia di kamar Dahlia nomor 1. Nadia mendapati Helena sedang tidur dalam posisi duduk bersandar. Di pangkuannya ada ponsel pintar yang baterainya sedang sekarat. Nadia tersenyum geli melihat sahabatnya. Helena tidur seperti anak kecil. Sama sekali tidak tampak seperti gadis umur 20 tahun.

Hubungan pertemanan mereka tidak sederhana. Nadia sudah mengenal Helena sejak SMA. Sudah banyak petualangan yang mereka lalui. Banyak juga masalah yang mereka hadapi, sama banyak dengan kebahagiaan yang mereka bagi-bagi. Nadia melindungi Helena layaknya seorang kakak, dan Helena, dalam bisunya, selalu

menasihati Nadia setiap kali Nadia bertindak kelewatan. Mereka lengkap jika berdua, dan Nadia tidak ingin itu berubah. Kecelakaan ini harus jadi yang terakhir. Dia tidak ingin kehilangan Helena, atau merasa dekat dengan kemungkinan itu. Nadia mengambil ponsel pintar Helena, mengisi baterainya, kemudian pergi ke kamar mandi untuk mencuci muka, setelah itu Nadia merebah.

Sebelum tidur, Nadia menjelajahi galeri foto di ponsel. Dia teringat sesuatu. Dia mengirimkan beberapa foto patung Ruang Teratai pada kerabatnya. Setelah selesai, Nadia meletakkan ponselnya di perut, lalu mendengarkan musik melalui *earphone* sampai akhirnya dia tertidur.



Menjelang tengah malam, kamar Helena jadi dingin sekali padahal dia tidak sedang menyalakan AC. Hidung Helena basah dan tenggorokannya serasa berlendir. Telinganya menangkap suara aneh itu lagi. Suara yang sama dengan yang Helena dengar kemarin malam. Suara itu diyakininya berasal dari Ruang Teratai.

Helena terbangun sambil menggerutu. Posisi tidurnya membuat leher Helena sedikit kaku. Dia menyibak tirai di sampingnya, mendapati Nadia sedang tidur di sofa, membelakanginya dengan telinga disumbat *earphone*. Dinginnya itu tidak main-main. Helena sampai menggigil di balik selimutnya. Tetiba dia terpekik, menjerit dengan suara tertahan saat melihat pintu kamarnya sedang terbuka lebar.

“Siapa?”

Perempuan itu duduk di kursi roda, menatap Helena dari bingkai pintu. Tidak bergerak, tidak berkedip, hanya tersenyum dengan bibir ungu kehitaman yang kontras dengan kulit putih pucatnya. Helena tidak ingin berlama-lama memandangi mata itu. Mata hitam besar dengan titik kuning di tengah, yang sedikit terhalang oleh rambut lepek dan tidak terawat. Perempuan itu mengenakan baju pasien yang berbeda dengan milik Helena. Kakinya telanjang, kukunya hitam, dan ada selang infus melilit di pergelangan kakinya, menjuntai ke belakang.

Helena menggedor sisi tempat tidur dengan keras sekali untuk membangunkan Nadia. Sayangnya musik sudah menutup penuh pendengaran Nadia. Belum lagi lelah dan letih membuat Nadia tidur seperti mati. Helena menyerah. Dia harus menghadapi semua ini sendiri. Dia menoleh pada perempuan itu lagi, lalu tersentak karena perempuan itu sudah berada di ujung ranjang. Helena beringsut mundur, tapi punggungnya sudah mepet dengan dinding. Mulut Helena mencercau, tangannya melambai dengan gerakan mengusir. Dalam kepanikan itu, dia sempat menoleh dan berusaha menggapai Nadia, tapi percuma. Nadia sedang berada di dunia mimpi, dan Helena harus menghadapi kenyataan ini sendiri.

Mulut perempuan itu komat-kamit memperlihatkan barisan gigi putih kekuningan, seolah sedang bicara meski Helena tidak mendengar apa-apa. Selain mata, indra penciuman Helena juga masih berfungsi dengan baik. Suasana mencekam itu semakin melemaskan tubuhnya, manakala Helena mencium bau tak sedap yang berasal dari perempuan itu. Anyir darah menguar ke seluruh kamar. Helena mual. Dia ingin muntah, dia ingin lari, dan jika ini hanya mimpi, jika

tubuhnya yang asli sedang tidur pulas seperti Nadia, maka Helena ingin segera terjaga. Perempuan itu mengangkat tangannya yang gemetar. Segera Helena menarik kaki sebelum disentuh tangan pucat penuh ruam ungu. Namun bukannya menyentuh Helena, perempuan itu justru melakukan hal yang membuat Helena lebih tercengang lagi. Perempuan itu sedang bicara dengan bahasa isyarat.



Pagi datang. Nadia terbiasa bangun mendahului matahari, tapi pagi ini dia masih meringkuk di sofa saat matahari sudah lebih tinggi dari siluet gunung di perbatasan kota. Bukan karena pembaringannya nyaman, bukan juga karena tidur terlalu lelap, melainkan karena tubuhnya terlalu lelah hingga tidak peduli lagi tidur di mana. Saat lelapnya berkurang, dan pendengaran Nadia sedikit demi sedikit kembali berfungsi, dia mendengar suara berisik di belakangnya. Suara coretan pensil yang terdengar asal-asalan, diselingi suara sobekan kertas. Nadia memaksa tubuhnya untuk bangun, walaupun masih terasa berat dan malas. Rambut Nadia berantakan, sama seperti wajahnya. Dia mengerjap sambil membersihkan kotoran mata, barulah Nadia bisa melihat dengan jelas sahabatnya yang sedang menggambar.

“Helen, sudah bangun, ya?” tanya Nadia, kemudian dia menguap seraya menggeliat. “Helen?” Setelah matanya kering, barulah Nadia sadar akan kondisi Helena.

Helena sedang menggambar dengan sangat serius. Bola matanya mengikuti setiap gerakan pensil, mulutnya komat-kamit tidak jelas.

Tangan kirinya yang dibalut perban bergetar hebat. Wajah Helena nampak sangat lelah. Walau samar, Nadia bisa melihat lingkaran hitam di mata Helena. Nadia beranjak dari sofa. Kakinya langsung menginjak kertas yang berserakan di lantai. Sebagian besar sudah diremas, sebagian lagi masih rapi dengan gambar yang dicoreti.

“Jangan bilang kamu nggak tidur semalaman?” Melihat kondisi Helena pagi ini, sepertinya jawabannya sudah jelas.

Nadia merangkul sahabatnya, kemudian dia menarik buku sketsa dari pangkuan dengan hati-hati. Namun, bukannya berhenti, tangan Helena masih terus menggerakkan pensil hingga mencoret bantal yang dia jadikan pengganti meja.

“Helen, kamu kenapa?” Nadia memalingkan wajah Helena ke hadapannya dengan kedua tangan. Terasa sekali tulang di pipi Helena. Lingkaran hitam di sekeliling mata Helena kini terlihat jelas. Bibir Helena seperti hendak mengucapkan sesuatu, sementara matanya tidak berkedip sekali pun. Ini pertama kalinya Nadia melihat Helena bertingkah aneh seperti itu. Nadia memeluk sahabatnya, menepuk-nepuk punggung Helena seraya membisikkan sesuatu yang bisa menenangkan gadis itu.

“Kamu mimpi buruk, ya? Sudah, jangan dipikirkan. Sekarang sudah ada aku di sini, Helen. Maaf kalau semalam aku tertidur.”

Tubuh Helena melemas. Bahu Nadia terasa hangat oleh air mata. Nadia menidurkan Helena yang masih terisak sambil menutup matanya. Untuk beberapa saat, Nadia mendinginkan Helena, memberikan waktu agar tangisan itu berhenti sepenuhnya. Banyak hal yang terjadi di hidup Helena. Banyak yang kurang, banyak yang hilang. Ketika sakit, manusia cenderung mengumpulkan ingatan-

ingatan buruk di hidupnya, semua kesedihan dan duka yang belum sembuh. Mungkin Helena sedang melewati tahap itu. Dia sudah kehilangan ibu kandungnya, lalu kedua orang tua angkatnya, bahkan dengan semua luka di jiwa dan raganya, keluarganya di luar kota masih menomorduakan Helena.

Mungkin setelah ini aku harus menghubungi Tante Kris lagi. Kali ini aku harus memaksa, pikir Nadia.

Dia melirik jam dinding. Sedikit terkejut karena sudah pukul setengah 8. Sebentar lagi dokter akan datang untuk pemeriksaan rutin dan mereka tidak boleh melihat kondisi kamar yang seperti ini. Nadia memunguti kertas-kertas di lantai lalu membuangnya ke tempat sampah. Dia baru menyadari pintu kamar terbuka. Nadia menoleh kepada Helena untuk bertanya, tapi Helena sudah mendengkur dengan tangan masih menutupi wajah.

Mungkinkah semalam Helena ke luar kamar? Ah, nggak mungkin.

Nadia merapikan tempat tidur. Dia hendak memasukkan buku sketsa ke dalam laci, tapi gambar di halaman yang terbuka itu menarik perhatiannya. Nadia duduk di sofa sembari membuka buku sketsa Helena halaman demi halaman. Di lembar pertama, ada potret mendingan ibu Helena. Nadia tersenyum. Helena sering bercerita tentang perempuan di gambar itu. Namanya Marissa. Dia meninggal saat Helena beranjak remaja, tepatnya kelas satu SMA. Nadia belum pernah bertemu dengannya, tapi dari gambar itu terlihat jelas betapa miripnya Helena dengan sang ibu.

Helena memang tidak seberuntung Nadia. Keluarga Nadia masih utuh. Ayahnya seorang polisi dan ibunya pemilik butik di

pusat perbelanjaan Kota Gambir. Sejak kecil Nadia tidak terlalu dekat dengan ibunya. Seringkali keduanya bertengkar. Setiap kali itu terjadi, Nadia selalu kabur ke rumah Helena. Kalau sudah begitu, Nadia merasa bahwa sebenarnya Helena-lah yang beruntung. Ya, walaupun Helena tidak bisa bicara, dan ibunya sudah tiada, tapi Helena punya lebih banyak kenangan indah antara ibu dan anak. Helena punya lebih banyak waktu mengobrol dengan mendiang ibunya, dibandingkan Nadia dengan ibunya sendiri. Helena sering bilang kalau ibunya adalah pendengar yang baik. Helena tidak sungkan berbagi cerita pribadi, pengalaman di sekolah, prestasi, hobi, dan semua hal yang Nadia tidak pernah merasakannya.

Benar-benar keluarga yang sial, gerutu Nadia. Kemudian, dia membuka lembar selanjutnya.

“Lho, ini, kan....”

Nadia mengenali gambar itu. Helena menggambarinya dengan sangat detail dan akurat sehingga Helena bisa menebaknya hanya dalam sekali lihat. Gambar itu adalah taman di Ruang Teratai, digambar dari sudut pandang yang sama dengan saat mereka melihatnya kemarin. Helena bahkan menuliskan nomor di setiap kamar dengan urutan yang persis seperti aslinya, atau setidaknya begitu yang Nadia ingat. Namun, ada satu hal yang membuat Nadia bertanya-tanya, “Ke mana patungnya? Kok, jadi air mancur?”

Helena tidak mungkin lupa terutama pada objek yang terlalu khas dan terlalu mencolok untuk dilupakan. Satu-satunya penjelasan masuk akal adalah, mungkin gambar itu belum selesai. Bisa jadi Helena ingin menggambarinya nanti. Semahir apa pun, Helena

tidak mungkin bisa mengingat dan mempelajari setiap lekuk patung itu hanya dalam sekali lihat. Karena itu, dia memodifikasi gambar taman itu dengan menambahkan air mancur sebagai pengganti patung. Apalagi Nadia tahu betul imajinasi Helena seringkali tidak masuk akal.

Nadia membuka halaman selanjutnya. Lagi-lagi Helena menggambar Ruang Teratai, tapi kali ini dari sudut pandang yang berbeda. Helena menggambar seseorang sedang menyirami pohon palem dengan selang air. Nadia mengerutkan dahi. Sosok yang digambar Helena jelas seorang laki-laki, dilihat dari postur yang tegap, rambut dan tangan yang kekar. Sayangnya wajah sosok itu tidak terlihat karena memunggungnya, menghadap ke pohon palem. Sekilas, Nadia merasa bahwa Helena sedang menggambar petugas kebersihan yang mereka temui di Ruang Teratai kemarin. Gambar itu tampak wajar, walau kualitasnya tidak sebagus gambar Helena biasanya. Sebagai sahabat dekat, Nadia merasa ada yang aneh dengan gambar itu. Helena hampir tidak pernah menggambar orang lain selain keluarga dan teman-temannya sendiri. Melihat sosok petugas kebersihan di gambar itu, membuat Nadia bertanya-tanya apa yang sedang Helena pikirkan. Nadia jadi penasaran dengan gambar selanjutnya. Dia membuka lembar berikutnya, “What?” Kali ini tidak hanya dahinya mengerut, mulut Nadia juga tidak henti menggumamkan tanya. Apa-apaan ini?

Gambar di halaman itu bukanlah sebuah pemandangan, melainkan lebih mirip sebuah adegan. Helena menggambar adegan kecelakaan antara truk dengan sepeda motor bebek berwarna hitam. Tidak hanya itu, sesosok mayat tergeletak di aspal, tertelungkup

dengan kepala hancur dalam sebuah genangan berwarna gelap. Darah. Sudah pasti darah. Nadia meyakinkan diri dengan perasaan sedikit ngeri. Terlebih lagi mayat itu mirip sekali dengan sosok pria di gambar sebelumnya.

“Selamat pagi.”

Nadia terhenyak. Gambar itu sudah menyita perhatiannya hingga lupa sekitar. Pintu kamar tidak tertutup. Dokter dan seorang perawat sudah masuk tanpa mengetuk. Nadia meletakkan buku sketsa, merapikan rambut, dan mencolek sudut mata, mengantisipasi adanya kotoran yang tertinggal. Wajahnya masih mengilap dan itu membuat Nadia tidak nyaman, terlebih dokternya masih muda dan tampan.

“Pagi, Dok,” sahutnya rikuh.

Dokter membalas dengan senyum, lalu perhatiannya tertuju pada Helena. “Mbaknya baru tidur atau sejak tadi malam belum bangun?” tanyanya.

“Semalam tidurnya kurang nyenyak, Dok. Mungkin karena itu sekarang masih mengantuk.” Itu jawaban terbaik Nadia.

Dokter meraih tangan Helena yang sedang menutup mata dengan sangat hati-hati. Air mata Helena belum kering, tapi tidak ada yang mencurigakan dari hal itu. Pasien menangis karena kesakitan adalah hal yang biasa, jadi Nadia bisa lega karena tidak akan ditanyai macam-macam. Dokter melanjutkan tugasnya. Dia memeriksa tekanan darah Helena. Bunyi pompa kembang-kempis. Dokter memperhatikan arah jarum merah indikator itu berhenti, kemudian membisikkan hasilnya pada perawat berkerudung hijau

muda yang langsung mencatatnya dengan cekatan. Dokter juga memeriksa suhu tubuh, kondisi perban di kepala dan tangan kiri Helena. Bahkan setelah semua pemeriksaan itu, Helena belum juga bangun.

“Kondisi pasien mengalami penurunan. Untuk sementara, kurangi segala aktivitas yang melelahkan. Kalau pasien merasa bosan, ajaklah jalan-jalan ke luar, yang penting malam harus istirahat total. Melihat wajahnya sekarang, sepertinya pasien kurang tidur. Saya mengerti dengan cedera kepala seperti itu akan sulit untuk tidur nyenyak, tapi selama tidak memikirkan sesuatu yang berat, saya yakin pasien dapat istirahat dengan baik,” nasihat dokter kepada Nadia.

Nadia mengangguk. Dia merekam semua saran dokter dalam ingatan. Mungkin selanjutnya Nadia akan melarang Helena menggambar. Selain karena anjuran dokter, Nadia juga khawatir setelah melihat gambar-gambar Helena barusan.

Dokter menyuntikkan obat melalui selang infus Helena. Tidak ada respons dari gadis itu. Helena terlihat seperti pingsan daripada tidur. Nadia tidak tahu apa yang sudah terjadi semalam. Dia berharap Helena segera bangun karena Nadia punya banyak pertanyaan. Setelah pemeriksaan rutin selesai, dokter dan perawat itu pamit. Nadia menutup pintu yang tanpa sepengetahuannya sudah terbuka sejak tadi malam. Suasana kamar menjadi tenang. Selagi Helena istirahat, Nadia pergi mandi. Perutnya juga lapar, setelah mandi, Nadia berniat beli makan.



CHAPTER 4

Nadia tidak gemar berolahraga, senam, atau kegiatan apa pun yang membuatnya berkeringat. Ia membencinya. Walau begitu, ia punya tubuh langsing yang seolah permanen. Berapa banyak pun yang ia makan, berat badannya tidak pernah bertambah. Hal yang kerap didambakan oleh semua perempuan. Saat banyak orang mati-matian menjaga pola makan, Nadia justru makan dengan barbar tanpa sedikitpun menggeser jarum timbangan.

Hari ini sarapan Nadia hanyalah sandwich cokelat, dan dia sudah menghabiskan empat. Mungkin setara dengan dua piring nasi. Nadia menikmati roti kelima sembari duduk di kursi kayu di pinggir Koridor 10. Di samping Nadia sudah tersedia minuman cokelat dingin yang permukaan botolnya masih berembun. Semua serba cokelat. Nadia punya kegemaran yang aneh dengan makanan dan minuman manis. Baginya diabetes adalah mitos. Setiap takaran dan kandungan gula yang dicernanya raib entah ke mana. Helena bilang, kalori yang dibakar Nadia menguap bersama kentut. Itu konyol. Begitu sandwich terakhirnya habis dilahap, Nadia segera meneguk minumannya.

Suara motor terdengar mendekat. Mesinnya terbatuk-batuk serasi dengan kondisinya yang memprihatinkan. Sebuah motor tahun 80-an, berwarna merah dengan lampu depan bundar yang mirip senter tua. Motor itu parkir di samping pohon beringin. Di sana

ada tiga motor lain yang sudah parkir terlebih dulu. Berdampingan dengan motor-motor bagus, motor merah itu kelihatan sangat tua dan menyedihkan. Pemiliknya turun dari motor lalu menggantung helm di spion. Pria itu adalah petugas kebersihan yang kemarin. Nadia langsung mengenali jenggot dan jambang itu.

“Pagi, Mbak,” sapa pria itu ramah.

“Pagi juga, Mas... Akbar,” Nadia membalas sapa setelah melihat *name tag* pria itu di seragamnya. Nadia tidak mengerti kenapa dia menatap Akbar dengan rasa iba. Bisa jadi ini pengaruh gambar Helena, pikirnya.

“Kok, sendirian? Temannya yang kemarin mana?” Pertanyaan Akbar hanya sekadar basa-basi. Nadia dapat mengendusnya dengan jelas. Akbar bertanya seperti tidak butuh jawaban. Langkah kakinya cepat sekali meninggalkan Nadia. Sepertinya dia kesiangan dan terburu-buru memulai tugasnya.

Ponsel Nadia berdering, mengalihkan perhatian Nadia dari Akbar. “Ya?” katanya begitu menerima panggilan, “Ya, aku memotretnya sendiri. Aku lagi di rumah sakit Elizabeth, jagain teman yang sakit. Ya, memangnya kenapa?”

Untuk beberapa saat Nadia terdiam. Dia mendengarkan dengan saksama. Raut wajahnya berubah-ubah dari heran, kaget, serius, dan tidak percaya.

“Jangan bercanda! Lagian apa urusanku dengan benda itu?” Nadia kembali mendengarkan dan kali ini air mukanya seperti orang ketakutan. Nadia mengigit bibir bawahnya.

“Begitukah? Ba... baiklah, nanti aku coba.” katanya mengakhiri percakapan dengan suara bergetar. Nadia memasukkan ponselnya ke kantong celana. Dia menarik napas panjang.

Biarkan aku di sini lebih lama lagi. Di sini tenang sekali, Nadia membatin.



Pukul setengah 10, Nadia kembali ke kamar. Dia terlalu asyik mendengarkan musik sampai melupakan Helena. Jam segini, Helena pasti sudah bangun, pikirnya sambil tergopoh-gopoh menuju kamar. Nadia membuka pintu dan mendapati Helena sedang duduk bersandar di kasurnya sambil menggambar.

“Oh, Helena gadis nakal.” Dengan cepat Nadia menghampiri lalu menyambar buku sketsa Helena. Helena tidak melawan. Dia hanya diam sambil menggigit ujung pensilnya yang penuh bekas gigitan. Kebiasaan buruk.

“Masih ingat kesepakatan kita tentang istirahat?” Nadia mengomeli, tapi jadi percuma karena Helena tidak sedang mengenakan alat bantu dengarnya. Nadia duduk di pinggiran tempat tidur.

“*Aku lapar.*” Helena mengelus perutnya.

Nadia tersenyum. Lapar itu adalah hal paling normal yang Nadia lihat dari Helena hari ini. Kekhawatirannya jadi sedikit berkurang. Nadia mengambil nampan perak di meja. Di nampan itu sudah tersaji bubur, ikan tongkol kuah santan, sup sayur, telur rebus, semua lauk berwarna pucat yang sama sekali tidak menggugah

selera. Roti coklat lebih sedap, pikir Nadia. Dia menyajikannya pada *over bed table* di pangkuan Helena. Setelah berdoa, Helena menambahkan kecap pada telur rebus dan menyantapnya dengan lahap. Pemandangan yang menggelitik. Nadia tersenyum. Seperti melihat adik kecil sedang makan dengan belepotan. Anak ini benar-benar nggak bisa makan tanpa kecap manis.

Nadia masih memegang buku sketsa itu. Selagi menunggu Helena makan, Nadia membukanya lagi. Adegan kecelakaan yang Helena gambar sekarang jadi punya kesan berbeda. Walau demikian, hubungannya dengan Akbar jadi terputus karena motor di gambar itu berbeda dengan motor milik Akbar tadi.

“Helen.” Nadia menjentikkan jarinya di depan wajah Helena yang sedang makan.

Helena melongo, kemudian dia meraba bagian bawah bantal untuk mencari alat bantu pendengaran, lalu mengenakannya sambil mengunyah bubur pelan-pelan.

“Apa-apaan ini?” Nadia menunjukkan gambar kecelakaan itu.

Helena menggeleng. Dia tidak lagi mengunyah dengan lahap. Pertanyaan Nadia sudah mengganggu nafsu makannya.

“Terus dari mana kamu punya ide menggambar seperti ini? Ini benar-benar nggak seperti kamu yang biasanya, deh.”

“*Dari seseorang.*” Isyarat Helena sangat tidak spesifik.

“Siapa? Terus kenapa cerita sama kamu?”

“*Nggak tahu. Dia nggak cerita. Dia memperlihatkannya kepadaku.*”

Helena menunjuk kedua matanya yang melotot. Bibirnya menggigit sendok.

“Melihat?” Nadia mengernyit. Tersenyum geli karena pengakuan Helena yang tidak masuk akal. “Tapi, gimana caranya?”

Helena menggeleng. “*Entah. Rasanya seperti mimpi. Tapi nyata sekali.*” Dia lanjut menyantap ikan tongkol dengan tangannya.

Nadia berdecak melihat tingkah sahabatnya. Segera dia mengambilkan garpu di meja, lalu memberikannya kepada Helena.

“Oke, sekarang jujur, siapa orang yang kamu maksud?” tanya Nadia, dengan sikap seolah-olah ini pertanyaan terakhir.

Helena menatap Nadia. Dia berhenti mengunyah padahal daging ikan itu masih utuh di dalam mulutnya. Kemudian, Helena mengulurkan telapak tangan kirinya. Dia menunjukkan sebuah nama yang ditulisnya menggunakan spidol hitam.



ELIZABETH

“Elizabeth? Siapa, tuh?”

Helena enggan menjawab. Bukan karena dia sedang makan, bukan karena itu. Matanya menghindari Nadia. Memberi batas jelas bahwa topik itu sudah enggan dia bahas.

Nadia mendengus. Tidak ingin memaksa. Dia menangkap kegelisahan di wajah letih Helena. Sahabatnya itu sedang menyembunyikan sesuatu. Helena tidak bisa bicara, mungkin karena itu dia merasa punya hak mutlak untuk diam. Tidak seorang pun bisa memaksa. Tidak juga Nadia. Untuk saat ini Nadia mengalah. Cukup berasumsi bahwa tingkah aneh Helena mungkin disebabkan oleh benturan di kepala, semacam trauma sehabis kecelakaan, apalagi dia baru saja kehilangan kedua orang tua angkatnya. Helena pasti terpukul. Namun, jika ini terus berlanjut, Nadia merasa perlu mendiskusikannya dengan dokter.

CHAPTER 5

Akbar sedang mencabuti rumput liar yang tumbuh di pinggiran parit kecil, di depan kamar inap. Saat itu matahari sudah sangat menyilaukan untuk dilihat. Tinggi di atas langit Kota Gambir yang cerah. Walau tidak terlalu panas, pekerjaan Akbar cukup membuatnya mandi keringat. Akbar harus membuat pohon-pohon tetap teduh, daun-daun tetap hijau, dan bunga-bunga tetap merekahkan warna cerah. Dia tidak sendirian, ada banyak petugas kebersihan di Rumah Sakit Elizabeth. Tugasnya pun beragam, mulai dari menyapu, mengepel, membuang sampah, membereskan sampah medis, sampai merawat kebun.

Akbar mengusap keringat di keningnya dengan punggung tangan. Dia melakukan peregangan. Senam singkat untuk meluruskan bahu yang terlalu sering membungkuk. Akhir-akhir ini bahunya sering pegal ketika mau tidur. Usianya belum tua, tapi tubuhnya sudah menunjukkan tanda-tanda itu. Sejak kecil dia sudah kerja keras. Pernah menjadi kuli bangunan, kuli panggul, dan beberapa pekerjaan sampingan yang tidak kalah berat. Akbar menyelesaikan tugasnya, lalu menyusuri selasar menuju ke Ruang Teratai. Ada alasan kenapa Akbar betah berlama-lama di tempat itu. Ruang Teratai sepi. Sudut yang sangat pas untuk merokok. Di sana, Akbar bisa mengepul tanpa merasa bersalah. Terhindar dari tatapan sinis dan kibasan tangan penuh benci. Akbar memasuki lorong gedung

tua itu sambil menggigit sebatang rokok, lalu merogoh kantong celananya untuk mencari korek. Tangan kirinya menyeret sapu lidi. Akbar urung menyalakan api saat mendapati seorang gadis sedang berdiri di depan patung taman. Akbar mengenalnya.

“Halo,” sapa Akbar.

“Ah, ya, Mas,” jawab Nadia, sedikit canggung. “Maaf, saya cuma mau lihat-lihat sebentar, soalnya—”

“Ya, nggak apa-apa, kok, Mbak.”

“Namaku Nadia.”

“Oke, Nadia. Kamu boleh melihat-lihat, asal jangan menginjak rumput.” Akbar tersenyum ramah. Dia melihat Nadia sedang memegang sesuatu. Tampak seperti gulungan kertas. Akbar menyalakan rokok yang sudah menunggu di bibirnya. Dia menangkap raut sebal di wajah Nadia. “Nggak keberatan kalau saya merokok?”

“Ya, nggak apa-apa, Mas. Nggak ada yang larang, asal jangan di depan saya saja!” Sahut Nadia dengan gaya Akbar.

Akbar terkekeh. Tidak menyangka Nadia punya selera humor juga. Yang tidak Akbar tahu, Nadia sangat serius dengan ucapannya itu.

“Sepertinya kamu tertarik dengan patung ini. Sekolah jurusan seni, ya?” tanyanya sambil menghampiri keran air di depan taman. Ujung keran itu disambung ke selang air. Akbar mengencangkannya dengan melilitkan sebuah kawat.

“Nggak juga, sih, Mas. Nggak harus kuliah jurusan seni untuk sekadar jadi pengagum seni.”

“Dari caramu menjelaskan tentang patung ini kemarin, sepertinya kamu bukan sekadar pengagum.” Akbar menarik tuas

keran. Terdengar bunyi air mengalir di ujung selang, di seberang taman. “Ke sini untuk melanjutkan penelitian?” tanyanya.

“Sebenarnya...” Nadia ragu. Dia mendekap gulungan kertas di dadanya. “Saya ingin bertanya sesuatu, itu juga kalau nggak mengganggu.”

Akbar menyatukan alis. Menatap heran. Tidak setiap hari ada orang yang punya kepentingan dengannya, apalagi sampai merasa takut mengganggu.

“Nggak juga,” katanya sambil mengisap rokok.

Nadia tersenyum. Dia mendekati Akbar. “Sudah berapa lama Mas Akbar kerja di sini?” tanyanya.

“Dua tahun. Kenapa?”

“Apa Mas Akbar tahu sesuatu tentang Elizabeth? Maksudku, seseorang yang bernama Elizabeth. Mungkin ada perawat, dokter, atau petugas di rumah sakit ini yang punya nama itu.”

Akbar mengelap kedua telapak tangannya ke celana. Dia mengambil rokok yang sejak tadi digigitnya.

“Sepertinya nggak ada. Kalau pun ada, saya nggak kenal. Petugas di rumah sakit ini ada banyak. Saya hanya kenal beberapa dan kebanyakan sesama petugas kebersihan. Satu-satunya nama Elizabeth yang saya tahu ya, nama rumah sakit ini.”

“Gitu, ya?” Nadia menggenggam erat gulungan kertas yang dibawanya. Enggan melanjutkan pembahasan itu lagi. Mungkin Helena memang cuma bermimpi.

“Kenapa kamu tertarik sama patung itu?” Giliran Akbar bertanya.

“Tertarik, sih, nggak. Cuma heran aja kenapa nggak ada kepalanya?”

“Aku juga heran. Patung ini sudah berdiri di sini jauh sebelum aku bekerja di Elizabeth. Konon, patung ini dibuat untuk mengenang perjuangan seorang ibu.”

“Perjuangan seorang ibu, ya?”

Makna yang dalam untuk sebuah patung yang aneh, bahkan bisa dibalang mengerikan. Nadia sering melihat patung taman kota yang lebih jelek, atau patung badut di taman kanak-kanak yang bukannya lucu malah menakutkan. Semua dibuat dengan sebuah tujuan, tapi sedikit di antaranya yang memiliki pesan. Walaupun hanya sebuah ‘katanya’, perjuangan macam apa yang ingin disampaikan seniman patung ibu menyusui itu? Nadia tidak bisa menebak. Mungkin pesan itu akan lebih mudah tersampaikan jika patungunya memiliki kepala, memiliki wajah yang mewakili perasaan figur seorang ibu. Namun, senimannya memilih cara yang berbeda. Nadia sering berpikir, dan semakin yakin bahwa antara jenius dan gila, bedanya hanya setipis kanvas.

Tidak banyak informasi yang Nadia dapat dari Akbar. Sampai di sini semua masih sebatas kemungkinan. Bisa jadi semuanya cuma kebetulan.

“Oh, ya, mungkin ini terdengar aneh, tapi... apakah Mas Akbar pernah mengalami kecelakaan?”

“Kecelakaan?” Dahi Akbar mengerut.

“Ya, kecelakaan lalu lintas yang lumayan parah.” Nadia menjelaskannya dengan sedikit sungkan.

Pertanyaan yang ini benar-benar aneh, tapi air muka Nadia terlalu serius untuk sebuah guyonan, dan percakapan mereka sudah terlalu jauh untuk sebuah basa-basi.

“Nggak. Nggak pernah dan nggak berharap.”

Nadia kecewa dan itu terlihat jelas di wajahnya. Akbar sampai terheran-heran karena sepertinya Nadia berharap sekali itu terjadi.

Sepertinya aku terlalu berlebihan, pikir Nadia.

“Atau... sepertinya kamu salah orang. Yang kecelakaan itu bukan aku, tapi almarhum temanku, dia juga petugas kebersihan.”

“Teman Mas Akbar kecelakaan?”

“Ya, tapi itu sudah lama sekali. Kalau nggak salah, pada bulan pertama aku mulai kerja. Kami belum sempat akrab, sih, tapi dia orang baik. Sayangnya nasib dia sial. Dia mengalami tabrakan dan meninggal di tempat.”

“Apakah tabrakannya dengan truk?”

“Ya, truk besar.”

“Waktu kecelakaan, apakah teman Mas mengendarai motor bebek berwarna hitam?”

Sampai di sini Akbar mulai heran. Tebakan Nadia terlalu spesifik dan jitu.

“Ya, benar. Itu motornya sendiri.”

Nadia menarik napas. Jika tebakan terakhirnya ini benar, tidak ada lagi yang kebetulan.

“Apakah... maaf, apakah kepalanya hancur?”

Pertanyaan terakhir Nadia mulai mengganggu Akbar. Pria itu memasang wajah jijik.

“Ya, benar. Kepalanya dilindas ban truk,” jawab Akbar, pelan.
“Tahu dari mana?”

Nadia menyodorkan selembar kertas yang diambilnya dari buku sketsa Helena. Dia memperlihatkan gambar adegan kecelakaan itu. Akbar mengelap kedua telapak tangannya ke celana, menggigit rokok, kemudian mengambil buku itu dari tangan Nadia.

“Ini... persis. Ah, nggak, truk dan motornya mungkin sedikit berbeda, atau aku yang sudah lupa. Waktu itu aku ada di lokasi kejadian. Kebetulan lokasinya pas di depan rumah sakit ini.” Akbar mengomentari dengan keraguan, atau dia hanya takut mengakui betapa miripnya gambar itu dengan kejadian sebenarnya. Berkali-kali Akbar berdecak heran, sampai akhirnya dia mengembalikan gambar itu pada Nadia. “Ini, kamu yang gambar?” tanyanya.

Nadia menggeleng. “Ini gambar Helena.”

“Helena? Temanmu yang... maaf, yang bisu itu?”

“Ya. Menurut, Mas, aneh, nggak?”

“Nggak juga. Kecelakaan itu terjadi di jalan utama kota. Banyak saksi mata kala itu. Bisa jadi temanmu mendengarnya dari seseorang.”

“Dia memang mendengarnya dari seseorang. Seseorang yang bernama Elizabeth.”

“Elizabeth?”

“Makanya aku nanya, apa Mas kenal seseorang bernama Elizabeth?”

Akbar membuka mulut, kemudian tidak jadi mengatakannya, padahal sudah ada di ujung bibir. Dia berpikir, kemudian memantapkan diri untuk tidak bicara.

“Nggak. Aku nggak tahu, sih.”

Nadia tidak berharap banyak. Sekarang dia semakin yakin bahwa dirinyalah yang berlebihan. Mungkin Helena memang punya gejala trauma, tapi tentang Elizabeth dan gambar itu, pastilah hanya kebetulan. Seperti mimpi singkat orang yang sekarat. Namun kalau benar begitu, artinya benturan di kepala Helena benar-benar parah.

Ya, Tuhan. Helena sudah cukup aneh, jangan sampai dia jadi gila.



BAB 2

The Guardian

CHAPTER 6

Ada sedikit perdebatan di lobi tentang kamar yang harus Karin tempati. Beberapa kali petugas registrasi keluar masuk ruang administrasi, sampai akhirnya seorang petugas yang kelihatannya lebih senior datang dan memutuskan sesuatu dengan raut wajah terpaksa. Setelah saling berbisik, salah satu petugas datang menghampiri Karma

“Mohon maaf, Bapak, Ruang Dahlia baru selesai direnovasi. Harusnya sudah bisa ditempati hari ini, tapi ada gangguan pada saluran airnya. Kalau Bapak tidak keberatan, pasien akan kami tempatkan sementara waktu di Ruang Teratai. Fasilitas di sana setara dengan kelas VIP, bagaimana?”

Saat itu Karma sedang tidak dalam posisi menawar. Dia tidak punya pilihan. Lagipula, kedengarannya Karin akan dapat kamar yang lebih bagus dengan harga yang murah, jadi untuk apa menolak?

“Oh, ya, nggak apa-apa.”

“Baik kalau begitu, Bapak bisa mulai mengurus administrasinya. Sebelah sini, Pak.” Karma digiring ke meja registrasi lagi. Dokter sudah keluar dari ruang IGD, dan tidak kembali lagi sampai satu jam berikutnya. Karma belum diizinkan menjenguk Karin. Dia menunggu di lobi dengan gelisah selama hampir satu jam, dan itu membuatnya sangat lelah. Menurutny, ini terlalu lama untuk mempersiapkan kamar inap di rumah sakit sekelas Elizabeth. Setelah

hampir dua jam menunggu, akhirnya Karin dipindahkan dari ruang IGD ke Ruang Teratai. Karma mengiringi tanpa banyak tanya. Dia tidak mau membebani Karin yang masih lemas dan gugup.

Malam sudah menggelapkan sebagian sudut rumah sakit dan Ruang Teratai adalah salah satu yang paling gelap. Gedungnya seolah menyendiri, terpisah dari gedung lainnya, dan hanya dihubungkan oleh sebuah selasar yang membelah halaman kosong dan minim penerangan. Di Ruang Teratai ada tujuh kamar inap, dua kamar kecil, dan sisanya adalah ruangan gelap berpintu ganda yang tertutup dan tampak tidak terpakai. Semuanya mengelilingi sebuah taman dengan air mancur kecil di tengahnya. Dari semua ruangan di sana, hanya kamar Karin yang lampunya menyala, sisanya gelap. Sisi yang lain hanya diterangi remang-remang lampu di teras. Kesan pertama yang Karma rasakan adalah seram, dan itu tidak berubah ketika mereka mulai memasuki kamar Teratai nomor 1.

Karma mengeluhkan bau pengap, seperti rumah yang ditinggalkan sehari-hari. Bau kekosongan. Kamar itu mungkin jarang dipakai atau tidak pernah sama sekali. Jendelanya tidak bisa dibuka karena engselnya berkarat dan di sela-selanya menumpuk debu tebal. Petugas kebersihannya seperti terburu-buru, malas, atau kamar ini memang terpaksa dipakai? *Bed*-nya ada dua. Satu untuk pasien, satu untuk keluarga. Fasilitasnya memang standar kamar kelas VIP, tapi kalau VIP punya tingkatan, kamar ini pasti ada di tingkatan terendah.

Sejujurnya ada banyak hal tentang kamar itu yang ingin Karma keluhkan. Sayangnya ini sudah sangat larut. Karma lelah. Dia sedang tidak bernaftu untuk protes, apalagi mendebat petugas. Untuk

malam ini saja dia betahkan di kamar itu, berharap semoga Karin bisa tidur nyenyak dan bangun pagi dengan kondisi yang lebih baik.

“Mau ke mana?” tanya Karin. Suaranya berat.

“Cari udara segar. Kamu istirahat saja. Ini sudah tengah malam.”

Karma memandang iba pada Karin. Wajahnya pucat dan matanya basah karena mengantuk. Karma mengusap kening Karin dengan lembut. Hatinya menjerit melihat rambut Karin sudah mulai rontok, dan tulang pipinya jadi jelas terlihat. Karma mengucapkan selamat tidur, kemudian meninggalkan Karin yang mulai mencoba terpejam.

Karma menutup pintu. Dia duduk di pagar setinggi lutut, pembatas teras antar kamar yang terbuat dari beton. Bagian atasnya berlapis keramik dan cukup lebar untuk duduk selonjoran. Karma merogoh kantong celananya, dia mengambil harmonika berwarna perak dengan ukiran bunga mawar hitam. Benda itu digenggamnya sambil memandangi kelengangan Ruang Teratai. Gelap sudah cukup membuat Karma merasa terasing, dia tidak ingin semakin tersiksa oleh betapa sepihnya suasana. Karma menarik napas, kemudian mulai meniup harmonika.

Melodi yang indah di tempat yang nyaris mati, di malam yang sepi, pada puncak pergantian hari. Ini lagu favorit Karma dan Karin. Sejak kecil, mereka sudah terbiasa mendengarnya dari ruang kerja pribadi almarhum ayah. Orang bilang, musik adalah mesin waktu, dan saat ini kenangan indah dengan kedua orang tuanya telah membuktikan itu. Karma memejamkan mata. Di setiap nada yang tercipta, Karma berandai-andai. Kalau saja ayah dan ibunya masih

ada, pasti hidup mereka jadi lebih mudah. Andai waktu itu Karma cukup dewasa untuk memberi semangat, ayahnya tidak mungkin sepegecut itu dan ibunya tidak akan sebodoh itu. Sebagai seorang musisi, ayahnya telah banyak mengkomposisikan notasi indah, membuat hidup orang lain lebih berwarna. Ironisnya, dia justru memilih mati, mengakhiri hidupnya sendiri di ruang kerja beraroma melati. Karma masih mengingat semuanya. Dia yang pertama kali menemukan jenazah sang ayah, membenamkan wajah pada piano klasiknya. Tangan kirinya terkulai, meneteskan darah dari urat nadi, membuat genangan merah di lantai putih, dan mengganggu aroma melati itu dengan bau kematian, bau kehilangan.

Nada yang Karma mainkan jadi terguncang, seolah mewakili emosi yang sedang bergejolak. Saat pikiran Karma mulai dikuasai oleh melodinya sendiri, saat itulah dia membuka mata tiba-tiba. Ada yang mengganggu irama indah itu. Sebuah suara berisik dari seberang taman. Karma tidak keberatan dengan suara jangkrik yang mengiringi permainan harmonikanya. Sejujurnya, itu menjadi ketukan irama yang selaras. Namun, suara yang barusan itu terlalu keras dan sedikit mengejutkannya.

Karma berdiri, matanya mengedat pada kegelapan di seberang taman, mencari asal suara itu. Karma bisa saja tidak peduli, tapi karena di Ruang Teratai hanya ada dirinya dan Karin, Karma merasa pantas untuk penasaran. Lurus di hadapan Karma, seekor kucing muncul dari kegelapan, kemudian berlari ke tengah taman. Kucing hitam itu berhenti dan melingkar di bawah air mancur, memandang Karma, kemudian mengeong seolah menyapa.

“Tentu saja, kucing.” Karma mengangguk, berlagak sudah tahu, padahal baru saja dia memikirkan sesuatu yang seram.

Karma kembali duduk bersandar pada dinding. Kucing itu membuatnya sedikit tenang. Setidaknya kalau terdengar suara berisik lagi, Karma jadi tidak penasaran. Dia meraih harmonikanya lagi dan melanjutkan melodi yang sempat terganggu, melawan suasana yang suram. Karma sangat piawai. Harmonika adalah instrumen pertama yang diajarkan oleh almarhum ayahnya. Melodi klasik mengalun di Ruang Teratai, mengiringi sesuatu yang mendekat dari seberang taman. Karma harus berterima kasih pada kucing itu. Berkatnya, Karma jadi tidak perlu melihat kursi roda yang sedang melintas di seberang taman. Tanpa pasien, tanpa seorang pun yang mendorong.



Karin belum tidur. Dia sering menipu Karma dengan selimut di wajah, perutnya kembang kempis serta suara dengkur palsu. Waktu terasa sangat berharga untuk Karin habiskan dengan mimpi-mimpi. Dia takut tidak bangun lagi. Kalau pun harus mati, setidaknya Karin ingin mengucapkan perpisahan dengan Karma. Kakaknya itu pasti akan sangat kesepian. Mereka hanya tinggal berdua. Kalau Karin pergi, Karma akan sebatang kara.

Karin mengutak-atik *chain puzzle*-nya di bawah selimut. Dia malah menikmati alunan harmonika di luar kamar, sambil berse-
nandung mengikuti irama. Karin hafal benar melodi itu. Karma selalu memainkannya saat sedang sendirian.

Kapan, sih, dia mau punya pacar? Karma nggak ganteng-ganteng amat, sih, tapi nggak jelek juga, renungnya.

Banyak yang bilang kalau Karma sangat mirip dengan mendiang ayahnya. Tinggi, tegap, gagah, dan kulit hitamnya membuat Karma kelihatan lebih macho. Itu yang sering dikatakan teman-teman Karin saat berkunjung ke rumahnya. Semua menyukai Karma, tapi Karma terlalu bodoh untuk menyadarinya. Dia tidak ingin terikat dengan orang lain karena akan menjauhkannya dari Karin. Mungkin dia nunggu aku mati dulu baru mau pacaran, batin Karin.

Sudah lewat tengah malam. Waktu yang tidak tepat untuk mencium aroma sedap daging panggang. Baunya kuat sekali. Karin bahkan bisa mengendusnyanya dari balik selimut. Awalnya dia berpikir kalau itu hanya godaan sesaat. Wangi-wangian sekilas yang menumpang lewat bersama angin malam, berembus dari dapur rumah sakit, lalu sampai ke hidung Karin. Namun, aroma itu seperti tidak mau pergi. Semakin lama semakin kuat, seolah-olah ada sepotong daging panggang di dalam kamar itu. Karin menyingkap selimut yang menutupi wajahnya.

“Karma?”

Bukan. Yang berdiri menghadap jendela dan membelakangi Karin itu bukan Karma. Karin tahu itu. Dia mengenakan baju pasien tapi berbeda dengan yang Karin gunakan. Warnanya putih, kusam, dan ada bercak merah gelap di pundak, punggung, dan pinggulnya. Orang itu hanya berdiri dan tidak melakukan apa pun kecuali membuat Karin takut.

“Siapa?”

Karin menarik selimutnya sampai menutupi mulut, menyisakan sepasang mata yang masih memandangi sosok itu penuh tanya, penuh waspada. Bahu sosok itu naik turun. Dia bernapas, tapi sepertinya berat, dan samar-samar Karin mendengar bunyi dengkur.

“Ka...Karma!” Karin memanggil lirih. Pada saat itulah sosok di hadapannya menoleh. Karin melihat wajah itu dengan sejelas-jelasnya. Dia menjerit.

Karma menghentikan permainan harmonikanya. Dia bergegas ke dalam saat mendengar teriakan Karin.

“Ya, Tuhan!” pekiknya.

Karin meringkuk di kasur. Tiang infusnya jatuh, hingga tangan kirinya tertarik selang infus. Matanya berkaca-kaca dan bintik-bintik keringat memenuhi kening. Wajah Karin pucat pasi, selang infus di tangan kirinya bernoda darah. Karma tergopoh-gopoh menekan tombol *nurse call*, tapi alat itu seperti tidak berfungsi. Lampu indikatornya menyala, tapi tidak ada suara. Karin mulai kesulitan bernapas. Mual-mual dan nyaris muntah.

“Kamu tunggu di sini, aku panggilin dokter.”

Karin melingkarkan tangan ke leher Karma, dan membenamkan wajah ke dada kakaknya.

“Jangan tinggalin aku!”

“Tapi kamu butuh dokter. Aku nggak akan lama.”

“Please!”

Karma bisa merasakan dadanya basah dan hangat oleh air mata Karin. Dia memperhatikan kondisi kamar dan tempat tidur. Selain bantal yang ikut jatuh ke lantai, semuanya tampak baik-baik

saja. Akhir-akhir ini tubuh Karin semakin lemah, kadang untuk berjalan saja dia harus dipapah. Kanker otaknya memang masih stadium awal, tapi dalam beberapa bulan terakhir, Karin sudah tiga kali kejang-kejang. Responsnya juga melambat. Dia sering tiba-tiba jatuh karena hilang keseimbangan. Dia juga sering tiba-tiba teriak karena kepalanya seperti dimasuki benda tajam. Begitu Karin mendeskripsikan.

“Maaf. Aku pikir kamu sudah tidur.” Karma mengusap kening adiknya.

Karin tidak menjawab. Dia mengusap pergelangan tangannya yang nyeri sambil memperbaiki posisi dan aliran infus.

“Barusan ada orang di jendela.” Karin menunjuk jendela di samping pintu. Tirai putihnya tertutup sempurna. Karma tidak menyentuh jendela itu lagi setelah menyerah karena tidak bisa dibuka.

“Siapa?”

“Aku nggak tahu. Aku nggak kenal. Orangnya pakai baju pasien, dan wajahnya... wajahnya....” Karin memutuskan untuk tidak melanjutkannya. Dia ingin melupakan apa yang dia lihat barusan.

“Oke, kamu pasti bermimpi.” Karma tersenyum, “Ingat terakhir kali kamu melihat kalajengking di bawah bantal? Atau saat kamu mengarang cerita tentang si manis yang setiap malam menyelesaikan *puzzle-puzzle*-mu di kamar? Kamu nggak benar-benar berpikir aku percaya semuanya, kan?” Karma tersenyum jenaka. “Nggak, aku nggak nuduh kamu berbohong, hanya saja... saat kita sakit, kita cenderung memikirkan hal-hal yang mengerikan, dan keputusan

membuat pikiran itu senyata rasa sakit kita. Percayalah, aku pernah berada dalam kondisi itu.”

Karin tidak mencerna dengan baik nasihat Karma. Dia justru semakin yakin bahwa yang dilihatnya barusan adalah nyata, dan Karma belum punya alasan untuk mempercayainya. Otak Karin memang bermasalah, tapi tidak serusak itu sampai dia harus berhalusinasi seperti orang gila.

“Mending sekarang kamu tidur lagi. Aku harus memanggil dokter. Kamu tahu aku harus. Tenang saja, setelah ini aku temenin sampai pagi.”

Selimut Karin nyaris jatuh ke lantai. Karma menariknya lagi, menyelimuti Karin sampai leher. Saat itulah dia sadar ada banyak helai rambut di bantal, selimut, bahkan ada beberapa helai tersangkut di jari Karma. Itu rambut Karin. Bergelombang tapi halus dan lembut. Sayang sekali rambut seindah itu harus gugur sia-sia. Dia berusaha agar Karin tidak menyadari kekhawatirannya, tapi Karin terlalu cerdas untuk melewatkan wajah cemas itu. Karin bisa membaca pikiran Karma sejelas buku bergambar.

“Mungkin nggak lama lagi aku bakalan botak,” ucap Karin datar, kemudian dia memalingkan wajah.

Karma tidak punya kalimat yang tepat untuk membalasnya. Ucapan Karin barusan terlalu pasti. Ucapan semangat atau sekadar hiburan tentu akan terdengar sangat palsu sekarang. Meskipun Karma ingin sekali berkata; semua akan baik-baik saja, tapi tentu saja tidak. Kalimat sesederhana itu tidak cukup untuk penderita

kanker otak. Karin baru berusia enam belas tahun, tapi dia sudah belajar banyak tentang kematian lebih dari kakaknya.

Dua orang perawat datang dengan tergesa-gesa. Karma bersyukur, ternyata alat itu berfungsi. Meskipun dilihat dari napas yang tersengal-sengal, serta lamanya waktu mereka datang, sepertinya ruang perawatnya lumayan jauh dari kamar Karin. Karma menjelaskan apa yang terjadi, dan segera perawat itu menangani Karin.

Malam itu berlalu dengan lambat. Karma tidak tidur sampai dini hari. Dia duduk sambil membaca majalah lama, sampai akhirnya kantuk mengalahkan tekadnya, dan Karma terlelap, duduk membenamkan wajah di samping Karin.



CHAPTER 7

Sarapan pagi sudah habis. Karin tidak menyisakan sebutir kacang polong pun di piring. Bahkan sup sayurinya diteguk seperti orang kehausan. Dia memang sakit, tapi nafsu makannya selalu sehat. Misinya adalah bisa mencicipi makanan di seluruh dunia sebelum dia mati, dan itu tidak main-main. Karin bisa menghabiskan dua piring nasi goreng saat sarapan, dan masih makan semangkuk bakso satu jam kemudian. Benar-benar nafsu makan yang besar untuk tubuhnya yang kecil. Baginya Tuhan Maha Adil. Dia berikan metabolisme yang baik sebagai ganti umur Karin yang pendek.

Karma sedang membereskan kamar. Dia sangat cekatan dan rajin. Dia bisa masak, dia juga terbiasa mencuci pakaian, bersih-bersih rumah, dan masih bisa berangkat kerja tepat waktu. Karma juga selalu ada waktu untuk datang ke sekolah Karin, baik untuk mengambil rapor, atau untuk menghadiri panggilan Kepala Sekolah setiap kali Karin bikin masalah. Bagi Karin, Karma bisa menjadi ayah sekaligus menjadi ibu. Kadang Karin juga berkelakar kalau Karma cocok menikahi dirinya sendiri.

“Bukannya kamu harus berangkat kerja, ya?” tanya Karin, sambil menyusun kepingan *puzzle* polosnya.

“Kantor lagi libur,” jawab Karma tanpa menoleh agar dia tidak melihat wajah Karin yang sedang cemberut karena merasa dibohongi.

“Pergi saja. Aku nggak apa-apa sendirian.”

“Setelah semalam hampir mati ketakutan? Ah, aku nggak percaya.” Karma tersenyum meledek. Dia selalu kelihatan tersenyum bahkan saat sedang marah. Kalau sudah tersenyum, matanya akan menyipit bahkan hampir terpejam.

“Tapi kalau kamu nggak kerja, ntar mau bayar biaya rumah sakit pakai apa, Karma?”

“Kakak,” koreksi Karma. Karin tidak pernah mau memanggilnya kakak, dan Karma tidak pernah menyerah untuk mengajari adiknya sopan santun. “Aku punya tabungan,” jawab Karma sambil menjentikkan jari, seolah semua baik-baik saja.

“Tabungannya buat nikah aja,” sahut Karin, “Sudahlah, aku beneran nggak apa-apa sendirian, asalkan jangan pulang malam aja.”

Karma menyandarkan sapu di balik pintu. Lantai kamar sudah lumayan bersih, walaupun masih penuh kerak di sela-sela keramiknya yang tidak akan hilang kecuali diganti yang baru.

“Sekarang ini kesehatanmulah yang paling penting.”

“Jangan sok dewasa, Karma.”

“Kakak,” tegur Karma lembut. “Lagipula siapa yang mau nikah?” Karma menarik kursi, lalu duduk di samping Karin, membantunya menyusun *puzzle* yang hampir selebar nampan sarapannya.

Karin tergelak, kemudian menatap Karma dengan jenaka. “Mbak Ayudia itu siapa?”

“Oh, dia ibu dua anak, pelanggan di kantorku—eh, tahu dari mana nama itu?” Karma menyentil telinga Karin dengan lembut.

“Abisnya dari dulu aku nggak pernah dikenalin sama calon kakak ipar. Aku ingin melihat kamu menikah, biar nantinya bisa mati dengan tenang. Tunggu dulu. Jangan-jangan... kamu... nggak suka cewek, ya?”

Karma menempelkan kepingan *puzzle* ke pipi Karin, menekannya sampai membekas merah.

“Aku masih normal.”

Mereka saling pandang, kemudian saling menertawakan.

“Sudah, berangkat kerja, sana!” Karin memaksa, membawa kembali topik yang menurut Karma sudah selesai.

“Karin, aku nggak bisa ninggalin kamu sendirian.”

“Kalau ada apa-apa, aku bisa tekan tombol ini, kan?” kata Karin menunjuk tombol *nurse call* di samping tempat tidur.

Sejujurnya, Karma tidak mungkin meninggalkan pekerjaannya begitu saja. Dia harus bersaing dengan banyak orang untuk mendapatkannya. Karma juga sengaja membawa seragam kerjanya ke rumah sakit, tapi dia terlalu khawatir untuk meninggalkan Karin sendiri. Mereka terlantar di Kota Gambir, jauh dari sanak saudara. Keluarga Karma adalah pendatang. Mereka pindah ke Kota Gambir karena tuntutan pekerjaan ayahnya. Sekarang, setelah kedua orang tuanya tiada, mereka hanya punya diri sendiri.

Karin mengambil kepingan terakhir *puzzle* yang masih menempel di pipinya, sambil memberi tatapan meyakinkan pada Karma. Karin menyisipkan kepingan *puzzle* terakhir pada papannya, kemudian mengangkat kedua ibu jari. “Selesai!” katanya.

Mereka adalah anak-anak yang kuat dan saling menguatkan. Jika bisa memilih, Karin lebih senang kalau kakaknya tetap di sini.

Namun, Karma sudah memberi terlalu banyak. Dia mengorbankan masa mudanya untuk menjaga Karin, mencukupi semua yang Karin butuhkan, dan mengisi kekosongan yang ditinggalkan kedua orang tua mereka.

Kakakku kurus sekali, tapi bahunya tegap. Bahu yang sangat kuat untuk memikul beban berat. *Apa yang bisa aku lakukan untuk membuat dia bahagia, Tuhan? Setidaknya sedikit saja, sebelum aku mati,* doa Karin dalam hati.

Karma sedang menimbang segala kemungkinan. Dia bisa kehilangan pekerjaannya atau kehilangan adiknya. Bukan Karma menyangkal peluang Karin untuk sembuh, tapi semakin hari kondisi adiknya semakin buruk. Lagipula kakak macam apa yang tega membiarkan adiknya berjuang seorang diri?

“Oh ya, Aku bisa minta tolong Chandra buat gantiin tugasku di kantor. Setidaknya selama aku ada di rumah sakit.”

Dahi Karin berkerut, pertanda tidak setuju dengan ide Karma itu. Namun, jauh di dalam hatinya dia merasa lega karena Karma lebih memedulikan Karin daripada pekerjaannya. Terkadang Karin membenci perasaan itu. Dia adalah penjara dan dia sangat ingin membebaskan Karma secepatnya. Namun, Karin sadar kalau keinginan itu hanyalah setengah-setengah. Karin masih butuh Karma. Tidak ada yang lain, karena memang tidak punya siapa-siapa lagi.

“Terserah,” ucap Karin, ketus, namun terdengar lega.

“Baiklah, karena kita sudah sepakat, sekarang aku mau ke kantin dulu beli perlengkapan mandi dan parfum. Siapa tahu ada suster cantik yang tergoda.”

“Gila!” sahut Karin.

Karma terbahak-bahak. Dia membereskan *puzzle* dan semua mainan Karin, lalu pamit keluar. Sampai di pintu, Karma menoleh. Jari telunjuknya mengacung dengan mantap, lalu berkata, “Jangan main *puzzle* lagi!”



CHAPTER 8

Ruang Teratai punya wajah yang berbeda pada pagi hari. Karma baru menyadari itu. Meskipun terkesan tidak terawat, tapi halamannya sejuk dipandang berkat adanya taman. Bahkan kelihatannya taman itu jauh lebih diperhatikan daripada Ruang Teratai sendiri. Bunga-bunga dan rumput yang tumbuh kelihatan segar. Tidak cocok dengan kondisi ruang Teratai yang sedikit menyedihkan. Di tengah taman, ada sebuah air mancur kecil yang menyembur setinggi pohon palem, dan airnya memercik ke kelopak-kelopak bugenvil merah merekah.

Karma mengajak Karin keliling Ruang Teratai dengan kursi roda. Tiba-tiba mereka berhenti karena dihadap seseorang. Orang itu menatap Karma dan Karin bergantian, seolah ingin mengatakan sesuatu. Sikapnya itu membuat Karin dan Karma tidak nyaman. Mereka mencoba untuk mengabaikannya, melewati orang itu seolah tidak ada apa-apa. Namun, tiba-tiba orang itu memanggil.

“Ka... Karma?” katanya dengan nada tanya.

Karma menoleh. “Ya?”

Mata orang itu terbelalak. Kemudian dia berlari seperti ketakutan.

“Siapa, sih? Temanmu?” tanya Karin.

“Bukan. Aku nggak kenal.”

“Tapi dia tahu namamu.”

Karma hanya mengangkat bahu.

Ponsel Karma bergetar. Dia membaca pesan singkat itu dengan sedikit lega. Sebuah kabar dari saudaranya yang jauh di luar kota. Mereka akan datang ke Gambir untuk menjenguk Karin. Setahun sekali, paman dan sepupu mereka datang berkunjung. Bedanya, kali ini bukan untuk semata melepas rindu. Mereka datang untuk memberikan dukungan kepada Karin. Gadis itu masih terlalu muda untuk menyadari betapa dekatnya dia dengan kematian, dan walaupun hanya sedikit, peluang untuk sembuh tetap harus diperjuangkan. Untuk itulah dukungan Karma dan keluarga yang lain dibutuhkan, agar Karin tidak merasa berjuang sendirian.

Karma mengantuk. Harusnya jam segini dia ada di kantor. Ada banyak pekerjaan yang belum Karma selesaikan, terutama menyambut akhir bulan saat laporan keuangan harus segera diserahkan. Karma bekerja sebagai akuntan di salah satu cabang pabrik air minum kemasan. Sejujurnya, Karma benci pekerjaan yang melibatkan banyak uang, tapi itu lebih baik daripada harus berurusan dengan banyak orang. Menurut Karma, uang dan orang adalah dua hal yang paling merepotkan. Bila keduanya bertemu dan saling menguasai, akan sangat berbahaya. Mereka bisa membeli apa pun, termasuk dunia. Sementara di sini, ada Karma, seseorang yang berpikir untuk membeli kesehatan adiknya.

Karma memperhatikan para petugas kebersihan yang sejak tadi mengepel lantai kamar nomor 2. Di seberang taman juga ada yang sedang memperbaiki pintu. Ruang Teratai seperti sedang

dipersiapkan untuk menampung lebih banyak pasien. Karma tidak mengerti banyak tentang rumah sakit, tapi bukankah ruang inap punya standar yang harus dipenuhi? Jika bukan karena bersifat darurat dan sementara, dari segi kebersihan, Ruang Teratai belum bisa disebut layak. Setidaknya dalam penilaian Karma.

Tampak iringan pasien muncul dari lorong. Seorang pria tua yang dibawa menggunakan brankar. Dia didampingi tiga gadis dan dua orang perawat. Karma dan Karin memperbaiki sikap. Mereka menunduk saat pasien itu melewatinya. Tiga gadis yang sepertinya anak si pasien itu menyapa ramah. Rupanya mereka hendak menempati kamar nomor dua.

Pantas saja kamarnya dibersihkan, pikir Karma. “Setidaknya nanti malam aku nggak sendirian lagi,” gumamnya lega.

Seorang gadis tinggal di luar. Dia salah satu dari tiga gadis yang mengiringi pasien barusan. Seperti keluarga pasien pada umumnya, gadis itu pun murung. Meskipun samar, ada tanda-tanda dia baru saja menangis. Gadis itu masih muda. Kira-kira seusia anak SMA. Tingginya sebauh Karma dan kelihatan lebih dewasa dari usianya. Dia menyapa saat menyadari Karma ada di sana sedang memperhatikan.

“Siapa yang sakit?” tanya Karma.

“Bapak saya,” jawab gadis itu, “Mas sendiri?”

“Adik saya.” Karma memegang pundak Karin.

Dari celah pintu kamar nomor 2 yang tidak tertutup sempurna itu, Karma melihat kondisi pasien. Bapak itu tersenyum seperti mengajak orang-orang bercanda. Terdengar tawa di dalam kamar. Seperti bukan rumah sakit saja, pikir Karma. “Bapaknya sakit apa?”

“Katanya, sih, paru-paru. Anu, bapak saya perokok berat, Mas.”

“Ah, ya. Rokok masih jadi donatur pasien terbesar di abad ini, oh, maaf, maksud saya, semoga cepat sembuh.”

“Kak Dea!”

Gadis itu dipanggil.

“Makasih doanya, Mas. Saya ke dalam dulu, ya,” ucapnya seraya berlalu.



CHAPTER 9

A lunan harmonika Karma menjadi pengantar malam. Membawa nuansa manis dalam kelengangan Ruang Teratai. Melodi ini Karma ciptakan sendiri saat dia berumur tujuh belas tahun, dan sudah tujuh tahun berselang, tapi Karma belum memberinya judul. Terinspirasi dari Ruang Teratai, Karma sempat berpikir ‘Lotus’ adalah judul yang bagus untuk lagunya. Karin menambahinya menjadi *red lotus*, karena menurutnya Teratai merah jauh lebih indah daripada warna putih yang membosankan. Red Lotus. Karma setuju. Mulai sekarang, lagu ini berjudul “Red Lotus”.

Karin sungguh menikmatinya. Musik yang Karma mainkan bisa merangsang otak Karin dan meningkatkan daya kerjanya. Lima menit adalah rekor terbaru Karin dalam menyelesaikan rubik 6 x 6 miliknya, dan malam ini Karin berhasil memecahkan rekor itu.

“Empat menit, empat puluh sembilan detik,” seru Karin, menunjukkan hasil kerjanya pada Karma. Wajahnya bahagia sekali. Senyum Karin manis dan sama sekali tidak terlihat kalau sedang sakit.

“Baiklah, sudah cukup.” Karma berhenti. Dia letakkan harmonikanya, lalu menarik selembat tisu. Karma menghampiri Karin, mengambil rubik, kemudian mengelap darah yang keluar dari hidung adiknya. Noktah merah di selimut Itu adalah batas.

Sebuah peringatan bahwa sampai di sini saja waktu bermain-main Karin. Setiap kali itu terjadi, Karin akan merasa pusing dan nyeri di kepala bagian kanannya, lalu dia akan merebah dan menyerah. Persis seperti yang dilakukannya sekarang.

“Setidaknya aku sudah memecahkan rekor baru,” celetuk Karin, sambil meringis dengan mata terpejam.

“Ya, kamu memang luar biasa,” Karma membenarkan, dan dia serius dengan ucapannya. Karma membuang tisu berdarah itu ke tempat sampah, dan kembali lagi untuk mengusap kening Karin yang berkeringat. “Suhu tubuhmu naik lagi. Keringatnya nggak mau berhenti.”

“Mungkin efek samping obat. Aku pernah baca kalau racun-racun di dalam tubuh akan keluar bersama dengan keringat.”

“Oh, bagus. Itu artinya sekarang tanganku penuh dengan racun,” canda Karma. Karin tersenyum mendengarnya. “Kamu dengar kata dokter kemarin, kan? Kita nggak bisa nunda lebih lama lagi. Kamu harus dioperasi, Karin.”

“Nggak mau.”

“Makin lama, tumor itu makin berbahaya. Dokter bilang, di dalamnya ada cairan Hidrosefalus yang makin menumpuk, makin nggak ada udara di dalamnya. Makanya kepalamu sering nyeri.”

“Aku pikir-pikir dulu.”

“Aku pikir kamu nggak takut mati.”

“Peluangnya 50-50, kan? Tapi bukan mati yang aku takutin, Karma—”

“—Kakak—”

“—Yang aku takutin adalah harapan untuk hidup. Harapan itu racun. Aku lebih baik mati dengan pasti, daripada diberi harapan terus mati kecewa.”

“Bicaramu terlalu berat untuk anak SMP!” Karma menyentil cuping telinga Karin.

“Malam ini kamu mau begadang di luar lagi?”

Pertanyaan sekaligus permintaan. Karin ingin Karma di dalam. Karma mengerti, tapi dia harus pura-pura tidak tahu agar Karin tidak malu.

“Nggak. Di luar dingin banget. Banyak nyamuk.”

“Ya, sesukamu, lah!” sahut Karin, ketus, tapi seperti biasanya dia merasa lega. Gengsinya terlalu tinggi untuk mengakui.

Karin merasa malam ini panas sekali. Dia sudah menyalakan AC, tapi keringat Karin terus mengalir di kening dan pelipisnya, dan sepertinya punggung Karin juga basah sampai menembus seprai, padahal dia sudah meminta Karma membiarkan pintu terbuka.

Saat sedang mengelap keringat di kening dengan punggung tangan, Karin merasakan perih di pergelangan tangan kanannya. Rasanya panas seperti terkena air mendidih, atau tak sengaja menyentuh setrika yang hidup, atau kenalpot, atau rokok. Karin bisa terus berspekulasi, tapi semua benda itu tidak ada di kamarnya. Lantas, kenapa punggung tangannya perih sekali? Panasnya terasa melingkari pergelangan tangan dan bertemu di urat nadi. Perih sekali. Karin memperhatikannya sambil meringis.

“Selamat malam!”

Seorang gadis sedang berdiri di ambang pintu.

“Ah, silakan masuk,” sambut Karma. Tadi siang Karma dan gadis itu sempat mengobrol sebentar. Saling berbagi cerita tentang kondisi adik dan ayah yang sedang dirawat.

Gadis itu adalah Dea. Dia menghampiri Karin dengan senyum ramah.

“Hai, Karin,” sapa gadis berkacamata itu.

Karin tidak menjawab. Dia selalu begitu ketika bertemu dengan orang baru. Karin benci disentuh orang asing. Dia juga benci ketika harus bersalaman, tapi untungnya Dea tidak mengulurkan tangan. Setidaknya satu poin positif diberikan Karin kepada Dea. Otak Karin masih memproses segala informasi yang didapatnya dari memperhatikan senyum Dea, kacamata, pakaian Dea yang ber-lengan panjang dengan rok yang nyaris menutup kaki, lalu wangi parfum Dea yang manis, semua itu membuat sebuah kesimpulan, dan hasilnya adalah, otak Karin mengidentifikasi Dea sebagai orang yang baik. Karin pun membalas senyuman Dea.

“Hai, juga Dea.”

“Kakak!” tegur Karma dari belakang, sedang menyiapkan makanan dan minuman yang dibelinya tadi siang.

Dea tersenyum, kemudian mengharu melihat kondisi Karin saat itu. Dea menarik kursi untuk duduk di samping Karin, tangannya hendak menyentuh kening Karin, tapi berhenti saat Karin secara reflek menghindar.

“Nggak apa-apa, Karin, aku cuma ingin tahu suhu tubuh Karin, boleh?” Dea meminta izin.

Karin mengangguk sedikit ragu. Dengan penuh kehati-hatian, Dea meletakkan telapak tangannya ke kening, pipi, dan leher Karin.

“Ya, Tuhan, panas sekali. Pantas kamu berkeringat. Obat dari dokter sudah diminum, kan?”

Karin mengangguk.

“Bagus, lalu apa kata dokter?”

“Dokter spesialis baru datang besok pagi. Selama ini Karin cuma minum obat pengurang nyeri.” Karma bergabung dalam percakapan. “Tapi dia rajin minum obat. Nafsu makan nggak bermasalah, kecuali keras kepalanya itu.”

“Maksud Mas Karma?” tanya Dea.

Karma mengangkat kedua bahu. “Karin menolak untuk operasi atau pun kemoterapi.”

Dea menoleh ke Karin dengan alis bertaut, seolah bertanya, “Benarkah itu?”

“Dan jangan coba menasihati, atau kamu akan masuk ke dalam daftar orang yang dibencinya,” Karma memperingatkan karena sepertinya Dea hendak memulai ceramah panjang.

Dea mengatupkan bibirnya lagi.

“Kamu cerewet, Karma,” tukas Karin.

“Kakak!” protes Karma.

“Kemoterapi ini bukannya wajib, ya? Maaf, soalnya aku nggak begitu ngerti.”

Karma membawa dua botol kopi susu dan dua bungkus keripik kentang.

“Ini.” Karma menyuguhi Dea.

“Thanks.”

Mereka membuka botol dan menikmati kopi susu masing-masing. Kemudian terdengar suara kemasan keripik kentang dibuka, disusul suara renyahnya keripik kentang yang Karma dan Dea makan.

“Hei, kalian nggak sungkan makan di depan orang sakit?”

“Oh, Karin mau?” ledek Karma.

“Bodoh!” tukas Karin.

Dea tergelak. Dia mulai terbiasa dengan hubungan kakak-beradik yang sedikit aneh itu.

“Tentang operasi... itu satu-satunya jalan untuk sembuh, meskipun peluangnya kecil. Dokter juga sangat menyarankan. Sayangnya, Karin ini bandel banget kalau dikasih tahu.”

Dea melirik Karin yang pura-pura sibuk dengan puzzle geser seukuran kantong baju.

“Kalau boleh tahu, sudah stadium berapa?” tanyanya.

“Empat!” jawab Karin.

“Masih awal!” koreksi Karma.

Dea lebih percaya Karma. Dia melihat Karin dengan tatapan iba, sekaligus kagum akan mental Karin yang kuat. Dea tidak berharap, tapi kalau dia ada di posisi Karin, Dea tidak yakin bisa setegar ini.

“Kalau dengan operasi ini bisa meningkatkan peluang sembuh, sebaiknya dijalani saja.” Dea coba meyakinkan Karin.

“Kamu nggak bisa ngerayu aku, Dea.”

“Kakak,” tegur Karma. “Aduh, maaf, adikku memang susah jaga mulut.”

“Aku kelas tiga SMP, dia masih SMA. Kalau aku masih hidup, sebentar lagi kita satu tingkat, kan?” ucap Karin.

“Kalau kamu masuk SMA, Kak Dea pasti sudah kuliah!” Karma mendebat.

Dea cekikikan, “Kalian dua bersaudara yang unik, ya?” komentarnya, “Oh, ya, keluarga yang lain mana?”

Karin meletakkan *puzzle* di balik bantal. Tidak bernaifu menyelesaikannya lagi.

“Kami tinggal berdua. Ayah dan ibu sudah meninggal. Ah, tapi keluarga dari luar kota akan datang lusa.”

Dea berhenti mengunyah. Wajahnya sedikit tertunduk. “Maaf,” ucapnya.

“Ah, nggak apa-apa, kok. Kami sudah biasa berdua. Ya, kan, Karin?”

“Nanti juga kalau aku mati kamu tinggal sendirian, Karma. Kalian berdua menikah saja!”

“Kakak—lagian apa-apaan itu? Aduh, maaf, Karin kalau ngomong suka nggak dipikir dulu,” giliran Karma yang merasa tidak enak. Tersenyum rikuh dibuat malu oleh adiknya.

Dea tercenung. Dia memperbaiki kacamata berbingkai ungu yang mantap bertengger di hidung mancungnya. Tidak Dea sadari kalau ada yang sedang tersipu memandangi.

“Oi!” tegur Karin. Seketika Karma tersentak.

“Ah, anu, bapakmu siapa?”

“Siapa?”

“Maksudku gimana kabarnya?”

“Kenapa kamu jadi canggung gitu, Karma!”

“Kakak. Dan diamlah dulu, Karin!”

“Bapak sudah tidur. Sama seperti Karin, bapak juga nggak kelihatan khawatir tentang penyakitnya. Hebat, ya. Di dunia ini ada orang setegar Bapak dan juga Karin.”

Karma tersenyum. Karma selalu kelihatan tersenyum, dan Dea mulai terbiasa melihat wajah itu.

“Bapakmu kuat karena orang-orang di sekelilingnya. Karena kamu.”

Dea tersipu. Dia meneguk kopi susunya bersamaan dengan semangat yang Karma berikan, “Mungkin,” ucapnya.

“Oh, ya, mereka semua saudaramu?”

“Ya, aku anak sulung. Mereka berdua adik-adikku.”

“Bapak beruntung punya tiga anak perempuan yang berbakti,” ucap Karma.

“Kamilah yang beruntung jadi anaknya,” balas Dea.

Waktu pemeriksaan rutin tiba. Dokter datang bersama seorang perawat laki-laki. Dea pun pamit. Dia tahu setelah ini dokter akan mengunjungi kamar bapaknya.

“Terima kasih, Mas Karma,” ucap Dea.

“Sama-sama, Dea. Besok giliranku main ke sana.”

“Aw, sakit, Restu!” seru Karin saat seorang perawat pria menyentuh pergelangan tangannya. Karin tahu nama perawat itu dari name tag-nya.

“Karin, Karin, Karin, aduh, maaf, adik saya kalau ngomong memang nggak dipikir dulu.”

Dea tersenyum melihat tingkah Karma dan Karin. Mereka hanya berdua, tapi saling melengkapi dan mengisi. Dea bertekad untuk tidak menyerah pada penyakit ayahnya. Dari Karma dia belajar tentang sabar, tentang melindungi seseorang yang dicintai.



CHAPTER 10

Satu jam sebelum tengah malam. Karma sedang rebahan di sofa. Di sana lebih nyaman. *Bed* keluarga pasien terasa terlalu tinggi buat Karma. Lagipula sofa itu lebih dekat dengan Karin. Dia lihat adiknya sudah tidur. Terakhir kali Karma memeriksa, suhu tubuh Karin sudah normal dan tidak lagi berkeringat. Sekarang waktunya Karma menyusul. Dia meregangkan badan sambil menguap. Memang tidak senikmat kasur di rumah, tapi lelah tidak bisa memilih. Karma mengerjap-ngerjapkan matanya yang mulai basah. Dia menimbun kantuk yang baru terasa menumpuk saat dia merebahkan tubuhnya. Sekarang dia merasa seringan kapas. Tidak butuh waktu lama sampai dia tertidur pulas.

Karin belum tidur, setidaknya belum terlalu lelap. Gadis itu tak kunjung menemukan posisi tidur yang pas. Berkali-kali dia balik kanan dan kiri, lalu terlentang, tapi tak juga lelap. Tubuhnya kembali berkeringat dengan tidak wajar. Semakin malam, suhu tubuh Karin semakin tinggi, sampai wajahnya memerah. Saat Karin mulai terlelap lagi, lampu kamar tiba-tiba mati. Tanpa Karin sadari, ada sosok di ruangan itu yang sedang mengawasi.

Terdengar suara benturan yang cukup keras. Mata Karin terbuka pelan. Pandangannya buram. Ia masih menyesuaikan dengan kondisi kamar yang gelap. Hanya cahaya lampu dari luar

yang masuk melalui lubang udara dan menyorot sebagian dinding kamar. Cahaya remang-remang itu sedikit membantu Karin melihat sekeliling ruangan. Lalu, hal pertama yang dia lihat adalah sosok yang sama seperti kemarin malam. Sosok itu membelakangi Karin. Ia membentur-benturkan kepalanya ke jendela. Telapak tangannya menempel di kaca, sesekali membuat gerakan mencakar. Karin mendelik. Ini sama seperti kemarin. Dia belum lupa dengan baju pasien putih kusam itu. Tangan, kaki, dan kepala yang dibalut perban itu, dan bau daging panggang yang kuat menguar di kamar.

“Karma,” panggil Karin lirih. Suaranya nyaris tak terdengar.

Sosok itu masih membentur-benturkan kepalanya. Iramanya semakin cepat dan benturannya semakin keras.

“Karma!” Karin menyibak tirai, mendapati Karma sedang tidur miring di sofa, membelakangi Karin. Tidak ada tanda-tanda akan bangun.

Karin menggapai-gapai, mencoba meraih Karma dengan tangannya tapi tidak bisa. Jarak mereka terlalu jauh, dan tangan Karin tertahan selang infus.

“Karma, bangun!” isak Karin lebih keras.

Tetiba hening. Tidak lagi Karin dengar suara benturan, atau gesekan kuku tangan di kaca jendela. Yang tersisa saat itu hanyalah bau daging panggang yang semula lezat memanjakan hidung kini jadi memuakkan dan membuat Karin mual. Karin menoleh ke jendela. Sosok itu sedang menghadap ke arahnya.

Dia tinggi. Dahinya hampir sejajar dengan bingkai jendela bagian atas. Entah laki-laki atau perempuan. Seluruh tubuhnya

dibalut perban yang mulai kusam. Kalau diperhatikan baik-baik, ada noda kuning di sela-sela perbannya. Seperti rembesan cairan, getah, atau nanah? Wajahnya dibalut perban; kening, hidung, mata, telinga, rambut, hanya mulutnya saja yang tak terjamah, menganga, mengeluarkan dengkur yang serak. Yang paling mengganggu dari sosok itu adalah matanya. Matanya tertutup oleh perban, tapi ada noda merah sebesar koin logam yang merembes, membuatnya seperti memiliki mata besar berwarna merah gelap.

“KARMA!”

Karma terperanjat mendapati Karin sedang menjerit sambil menutup mata. Karma turun dari tempat tidur, lalu menghampiri dan merangkul adiknya.

“Karin, ada apa? Hei, Karin! Karin, ini aku. Karin!”

Karma mencoba menurunkan tangan Karin yang masih menutup erat wajah. Melekat seperti enggan lepas.

“Suruh dia pergi! Demi Tuhan, Karma! Suruh dia pergi!”

“Dia siapa? Nggak ada orang lain selain kita di sini, Karin!”

Karin membuka sela-sela jarinya. Cukup untuk mengintip dengan sebelah mata, dan pandangannya langsung menuju jendela kamar. Kosong. Sosok itu tidak ada di sana lagi. Lampu kamar sudah menyala lagi entah sejak kapan. Pelan-pelan Karin menurunkan tangannya. Menampakkan sorot mata penuh teror yang masih basah. Karin melirik, memeriksa seluruh ruangan, setiap sudut, kemudian pandangannya berhenti di Karma.

“Lihat, kan? Nggak ada orang lain di kamar ini. Kamu pasti mimpi buruk?”

Karin memutar kejadian itu dalam ingatannya lagi. Suara benturan di kaca, wajah mengerikan berbalut perban, mata merah besar, semua serasa meledak di kepala. Semua membanjiri Karin dengan gelombang trauma. Dia menjerit sambil memeluk kakaknya.

“Aku nggak mau di sini. Aku mau pulang. Pulang! Pokoknya pulang.”

“Iya, iya, besok setelah ketemu dokter, kita pasti pulang.”

“Aku maunya sekarang, Karma!”

“Kakak—lagipula, kita nggak bisa pulang sembarangan, lho! Status kita jadi pasien pulang paksa, dan biasanya rumah sakit nggak mau tanggung jawab kalau ada apa-apa.”

“Justru di sini yang ada apa-apa!”

“Apa-apa, apa?”

“Jangan bercanda, Karma! Kamu nggak ngerti apa-apa, makanya—”

“Ya, makanya apa? Coba jelaskan!” Karma jadi pusing dibuatnya. Tidak pernah dia melihat Karin seperti ini.

Anak ini nggak takut mati, kenapa sekarang jadi takut setengah mati? pikir Karma. Karin menangis seperti anak kecil, mengingatkan Karma kalau adiknya memang masih kecil. Walau demikian, Karma tahu adiknya bukan anak yang cengeng. Tangis itu tidak main-main. Mungkinkah Karin sudah sampai pada tahap tertentu di penyakitnya, yang katanya akan mempengaruhi mental. Hati Karma hancur membayangkannya.

“Oke, kita pulang besok. Sudah, jangan menangis lagi. Apa perlu aku panggilkan—”

“Nggak usah!”

“Oke,” sahut Karma, santai. “Kamu tidur saja. Aku akan jaga di sini.”

Butuh waktu lama agar Karin kembali tidur. Kali ini Karma benar-benar terjaga dan dia tidak mengeluh. Dia mainkan harmonikanya lagi. Mengisi kamar itu dengan lagu klasik, mengusir separuh sepi. Melodinya patah-patah. Karma mengambil jeda setiap lima menit, tiga menit, dua menit, lalu berhenti sama sekali. Ada sesuatu yang sangat mengganggu. Karma merasa sedang diawasi. Sudut matanya seolah menangkap sosok seseorang sedang berdiri di sudut kamar, dan setiap kali Karma menoleh, dia hanya mendapati tabung oksigen. Tidak ada yang lain.

†

CHAPTER 11

Karin membuka mata dengan cepat, seperti tersentak, lalu membelalak. Otaknya sedang menampilkan kilatan penglihatan semalam. Seperti video berkualitas rendah yang diputar empat kali lebih cepat, sampai akhirnya suara itu; suara Karma menyadarkan Karin. Dia bernapas dalam-dalam, mengembuskannya dengan kuat, lalu megap-megap seperti orang tenggelam.

“Karma?” Karin memastikan bahwa yang dilihatnya sekarang bukanlah tipuan otak lemahnya.

“Sudah pagi, nih, tapi kalau masih mengantuk, kamu bisa tidur lagi,” ucap Karma dengan wajah kusut dan kelopak mata memberat.

“Harusnya aku yang bilang gitu! Mukamu sudah seperti tukang ronda nggak tidur semalaman,” Karin terdiam. “Kamu beneran nggak tidur, ya? Maaf,” katanya, merasa bersalah.

“Abisnya kamu seperti lagi bermimpi buruk. Kejang-kejang. Balik kanan dan kiri, gelisah seperti ketakutan, kadang ngomel kepanasan. Kalau saja aku rekam, kamu pasti akan malu.” Karma masih sempat meledek.

“Karma!”

“Kakak,” koreksinya.

“Aku mau ke kamar mandi.”

“Aku temenin!”

“Nggak usah!” tukas Karin.

Karma masih menguap. Dia sudah mencuci muka, tapi belum cukup mengusir kantuknya. Jarum jam belum melewati angka tujuh. Biasanya, pukul enam Karma sudah mandi, tapi sepertinya dia harus menunggu Karin lebih lama lagi. Anak itu memang punya kebiasaan berlama-lama di kamar mandi. Ia bisa menghabiskan tujuh puluh persen untuk bernyanyi, sisanya baru membersihkan diri. Pagi ini kebiasaan itu tidak muncul. Tidak ada nyanyian. Hanya kucuran air dari *shower* dan wastafel bergantian.

Karma pergi ke luar, duduk di teras memandangi segarnya taman berumput basah. Air mancur tidak menyemburkan apa pun dan lampu taman belum dimatikan. Seolah-olah Ruang Teratai belum siap menyambut pagi.



Di kamar mandi, Karin merenung menghadap cermin. Bertanyanya apakah penyakitnya benar-benar sudah parah, sampai dia melihat hal yang mengerikan seperti semalam. Atau memang kamar yang dia tempati ini ada hantunya. Hantu? Karin menertawakan kemungkinan itu. Dia mencuci tangan. Pergelangan tangannya masih terasa perih. Seperti terbakar. Air yang mengucur membuatnya sedikit sejuk. Pada pantulan cermin, Karin melihat sosok itu lagi. Kali ini dekat sekali. Sosok itu ada di sampingnya. Dia sedang memegang pergelangan tangan Karin.

Pintu kamar mandi terbanting. Karin berlari terhuyung-huyung. Dia naik ke atas kasur, lalu menutup wajahnya dengan selimut. Aku hanya berkhayal. Hanya berkhayal, ucapnya, meyakinkan diri sendiri.

Karma mengitari taman sambil memperhatikan kondisi Ruang Teratai. Di salah satu sudut, di sisi yang berseberangan dengan kamar Karin, banyak tumpukan kursi roda tak terpakai. Ada yang kursinya berlubang, ada juga yang rodanya membentuk angka 8. Semua itu menumpuk seperti sampah. Karma juga memperhatikan ruangan-ruangan yang tidak terpakai itu. Pintu dan jendelanya seperti baru, tapi dindingnya masih kusam dan retak di sana-sini.

“Oh, ya. Kemarin ada petugas yang memperbaikinya, kan?” gumam Karma.

Paving di halaman Ruang Teratai banyak yang retak. Di selasela-sela mulai ditumbuhi rumput liar setinggi mata kaki. Ada beberapa paving yang dibongkar, memperlihatkan permukaan tanah basah di bawahnya. Karma jadi teringat semua *puzzle* milik Karin. Seperti ada kepingan yang belum lengkap. Karin benci melihat *puzzle* yang belum lengkap. Karma mengakhiri jalan-jalannya dengan duduk di pinggiran taman. Selanjutnya, sebuah melodi penyambut pagi.

Karma memainkan lagu yang baru kemarin dia beri judul “Red Lotus”. Lagu itu serasa punya efek yang berbeda bila dimainkan di pagi hari. Sendu, sedih, seperti menceritakan tentang seseorang yang baru saja kehilangan cinta. Bagi Karma, cinta itu adalah keluarga, dan keluarganya hanya tinggal Karin seorang. Karma percaya, sebuah lagu yang dimainkan dari hati, akan sampai juga ke hati. Terbukti saat ini seseorang sedang menghampirinya. Orang itu tertarik dengan melodi indah itu, meskipun tidak ada yang tahu artinya kecuali Karma seorang.

“Eh, kenapa berhenti? Aku mengganggu, ya?”

“Dea? Ah, nggak, kok. Cuma kalau dilihatin begitu, napasku tiba-tiba nggak mau keluar.” Karma tersipu.

Dea duduk di sebelah Karma. Wajahnya tampak letih. Senada dengan letihnya Karma. Mungkin karena mereka sedang mengalami musibah yang sama. Atau kalau ada cerita lain, Karma ingin sekali mendengarnya.

“Bapak sehat?” tanya Karma.

“Sudah agak baikan, sih, dibanding kemarin. Karin gimana?”

“Hari ini kami akan menemui dokter spesialis. Ada serangkaian pemeriksaan di laboratorium juga.” Karma mendesah, seolah jadwal hari ini memberatkannya. “Aku cemas. Benar-benar cemas,” katanya.

“Karin juga pasti ngerasain gitu. Semoga hasilnya bagus. Semoga Karin mau diajak operasi.”

“Aku harap.” Karma tersenyum.

“Operasinya berat, ya?”

Karma melihat catatan ponselnya. “*Ventriculoperitone Shunt*. Aku nggak tahu gimana sebutannya yang benar. Tapi katanya ini operasi berat. Semacam pemasangan tabung pembuangan cairan di otak.”

“Aku juga nggak ngerti. Dilihat dari namanya yang rumit, sepertinya operasinya berat.” Dea berkomentar. “Aku lebih khawatir sama kondisi mental Karin.”

“Sebenarnya dia anak yang kuat. Sedikit kasar, memang. Aku nggak tahu dia dapat sifat itu dari siapa.” Karma tertawa sambil menggaruk kepala. “Tapi sejak hasil CT scan keluar, dan dia

didiagnosis mengidap hidrosefalus.” Lagi-lagi Karma melihat catatan di ponselnya. “Dia nggak bisa lagi menahan takutnya. Sekuat apa pun, Karin masih anak kecil.”

Mereka memandangi kamar masing-masing. Di sana ada seseorang yang kesembuhannya sangat mereka damba. Karma berpikir, untuk apa dia bekerja keras kalau akhirnya Karin tidak bahagia, kalau akhirnya Karin tiada? Serupa dengan Karma, Dea pun membayangkan apa yang akan dia dan kedua adiknya lakukan bila bapaknya tiada. Sesungguhnya Karma dan Dea yang lebih takut. Mereka saling mengerti walau tidak harus diutarakan.

“Oh, ya, Mas, apakah kamar Karin baik-baik saja?” tanya Dea.

“Maksudnya?”

“Maksudku... aduh, gimana jelasinnya, ya? Ah, nggak jadi, deh.”

“Keran air lancar, kamar mandi sedikit kotor, sih, tapi airnya bersih, nggak bau. Lantainya juga penuh noda, berkerak, tapi AC-nya berfungsi, jadi kalau siang nggak terlalu panas.”

“Bukan. Bukan itu maksudku.” Dea berpikir. Sepertinya berat sekali untuk bercerita. Namun, di sini tidak ada orang lain selain Karma. Akhirnya Dea menarik napas pertanda siap. “Ini mungkin sedikit nggak masuk akal, tapi sumpah aku nggak bohong. Tadi malam, aku dan Amel tidur di luar. Aku sengaja menyuruh Rinda pindah ke dalam, karena dia yang paling kecil. Tiba-tiba Rinda bangunin aku, katanya di kasur sebelah bapak ada orang tidur.”

“Orang tidur? Ada pasien baru?”

“Bukan. Cara Rinda ngasih tahu aku seperti orang ketakutan. Katanya, pasien itu ditutupi selimut putih dari mata kaki sampai

kepala. Rinda cuma lihat telapak kakinya aja. Waktu itu bapak sudah tidur, jadi Rinda beranikan diri buat menyapa orang itu. Saat pasien itu menyibak selimut, dan menampakkan wajahnya, saat itu juga Rinda lari keluar buat bangunin aku. Sampai sekarang dia masih takut, gitu. Dia nggak mau cerita seperti apa wajah orang semalam.”

Karma merasa cerita Dea mirip dengan yang terjadi semalam. Memang tidak sedetail itu, tapi Karin menunjukkan sikap yang sama seperti Rinda. Dia juga enggan bercerita. Mungkin kejadian semacam itu dampaknya sangat besar bagi anak seumuran Rinda dan Karin. Mereka sama-sama duduk di bangku SMP, meskipun Karin lebih tua dua tahun.

“Hantu?” tanya Karma ragu.

“Mas Karma percaya hantu, nggak? Kalau nggak, mending aku nggak cerita saja, takut ditertawakan.”

Karma tidak ingin menceritakan apa yang terjadi pada Karin. Adiknya itu pasti tidak suka kalau ada orang lain yang tahu dia menangis ketakutan.

“Nggak bisa dibilang percaya juga, sih, tapi aku percaya sama Rinda.” Karma membuang muka, diam-diam dia membersihkan kotoran mata, memastikan tidak ada yang tertinggal. Syukurlah, nggak ada, pikirnya lega. “Di kantorku, banyak teman-teman yang menceritakan hal seperti itu. Terutama di rumah sakit.”

“Oh, ya?” Dea antusias.

“Ya. Kadang ada *bed* pasien yang goyang sendiri padahal nggak ada gempa. Lampu kamar tiba-tiba mati, keran air tiba-tiba hidup,

AC tiba-tiba nggak bisa nyala. Ah, hantu zaman sekarang canggih-canggih, ya?”

Dea tersenyum, “Mas Karma bisa aja. Ya, mungkin yang seperti itu memang sudah biasa di sini. Yang aku khawatirkan justru bapak.”

“Tenang aja, Dea. Nggak ada ceritanya hantu mencelakai manusia,” ucap Karma meyakinkan.

Seorang petugas muncul dari lorong sambil mendorong troli. Seorang perempuan tua yang sedikit gemuk. Dia langsung tersenyum melihat Dea dan Karma.

“Sepertinya sudah waktunya sarapan, yuk!”

“Yuk!”

Karma dan Dea beranjak dari kursi taman. Memang bukan sarapan untuk mereka, tapi mereka punya tanggung jawab memastikan pasien makan dengan lahap. Meskipun untuk yang satu itu, Karma tidak perlu mengkhawatirkan Karin. Nafsu makan adiknya selalu sehat.



“Ayam tepung?”

“Nggak ada.”

“Ayam bakar?”

“Nggak ada, Karin.”

“Kok, semuanya nggak ada, sih!”

“Kamu pikir ini rumah makan?”

Karma menyiapkan meja makan lipat, kemudian menyuguhkan nampan perak berisi sarapan pasien. Menurut Karma, lauknya tidak enak, dan sepertinya Karin setuju. Dia mengernyit sambil mengguling-gulingkan telur rebus. Semua yang ada di nampan lebih mirip karet daripada makanan.

“Sepulangnya dari sini aku mau makan enak,” ucap Karin, kemudian dia berdoa dan mulai makan dengan lahap.

“Siap! Kalau gitu, aku mandi dulu, sekalian pup.”

“Karma!” seru Karin kesal.

“Kakak!” protes Karma dari dalam kamar mandi.

Pukul 9, dokter dan perawat datang memeriksa Karin, sekaligus menjemputnya untuk dibawa ke laboratorium. Setelah itu, sesuai jadwal, Karin akan menemui dokter spesialis. Karin dibawa menggunakan kursi roda, meskipun sebelumnya dia bersikeras untuk jalan kaki. Namun, perawat laki-laki yang bernama Restu itu berhasil memenangkan argumen, hingga Karin terpaksa duduk di kursi roda.

“Aku benci kamu, Restu!” tukas Karin.

“Kakak—maksudku, suster... eh? Suster laki-laki disebut apa, ya?” Karma bermaksud menegur cara bicara Karin, tapi dia jadi kelihatan bodoh.

Dokter Ariska yang mendampingi mereka tertawa karena tingkah Karin. Sementara Restu yang sedang mendorong kursi roda tersenyum puas.

“Gimana caranya Mas Suster bisa membujuk Karin?” bisik Karma penasaran.

“Saya cuma kasih dia pilihan, naik ke kursi roda, atau saya bawa sama tempat tidurnya.”

Karma tergelak. Orang bernama Restu ini licik juga.

Mereka meninggalkan Ruang Teratai, melewati koridor 10, lalu membelok ke arah laboratorium. Ada banyak percakapan sepanjang perjalanan. Sebuah usaha untuk menenangkan mental pasien, terutama karena Karin masih anak-anak. Begitu sampai di ruang laboratorium, Karma mulai cemas karena dia tidak boleh ikut. Karin juga tampak tegang, tapi dokter Ariska meyakinkannya bahwa semua akan baik-baik saja asalkan Karin mau mengikuti prosedur.

Sosok Karin tak lagi terlihat saat pintu ruang laboratorium tertutup. Kini, Karma hanya bisa berdoa. Duduk di ruang tunggu mengemis kebaikan Tuhan.



BAB 3

The Bystander

CHAPTER 12

Percakapan dengan Nadia tadi pagi masih membekaskan gelisah di pikiran Akbar. Dia yang semula tidak peduli, sekarang jadi ikut penasaran. Dua tahun bertugas di Elizabeth, tak pernah sekali pun terpikir untuk mencari tahu, atau sekadar bertanya tentang sejarah rumah sakit tertua di Kota Gambir itu. Untuk seorang petugas kebersihan, peduli apa Akbar pada masa lalu rumah sakit? Baginya, yang penting adalah lantai bersih, kaca bening, sampah kosong, dan taman hijau.

Siang ini, dia bersantai di tempat biasa; di kursi beton di bawah pohon beringin. Batang pohon itu tidak cukup dipeluk dua orang dewasa, akar gantungnya hampir sebesar lengan Akbar, dan tingginya menyaingi atap koridor 10 yang melintang di depannya. Membersihkan daun dan buahnya yang berserakan memang sangat melelahkan, tapi sepadan dengan kesejukan yang Akbar dapatkan dari berteduh di bawah naungan daun-daun lebat. Tidak hanya Akbar, teman-teman seprofesinya pun betah bersantai di sana. Kecuali jika ingin merokok, mereka harus melakukannya di lain tempat.

“Ini mesinnya diganti, Bar?” tanya Riko, teman Akbar sesama petugas kebersihan. Dia sedang memperhatikan motor butut yang selalu Akbar kendarai ke rumah sakit.

“Enggak, Rik. Masih asli.”

“Wah, awet sekali. Bekas geng motor pasti!”

“Bekas balapan bapakmu!” tukas Akbar, “Motor itu sudah ada sejak kakekku masih muda. Dia sering bawa cari rumput ke hutan.”

“Lah, naik derajat, nih, motor. Dari hutan hijrah ke rumah sakit. Cuma, ya itu, sama-sama dibawa ngurusi rumput,” kelakar Riko, sambil menghindari lemparan tutup botol dari Akbar.

“Harusnya petugas kebersihan dan tukang kebun dipisah, ya.”

“Mungkin mereka nggak tahu bedanya ngurus sampah sama ngurus kebun.”

Mereka terbahak-bahak.

“Bar, gerobak yang kemarin mana?” seru salah seorang petugas dari kejauhan. Tampaknya dia sedang kebingungan membuang sampah.

“Kemarin dipinjam tukang bangunan, Cak! Coba sampean tanyakan sama mereka.”

“Asem! Kebiasaan minjam-minjam nggak dibalikin!” gerutu orang itu dari jauh.

“Habis Ruang Mawar, ruang mana lagi yang mau direnovasi?” tanya Riko. Dia sudah duduk di samping Akbar, meneguk air mineral kemasan.

“Nggak tahu aku. Mungkin Ruang Dahlia, kalau nggak ya Ruang Teratai.”

“Eh serius, lho, ini. Aku sering merinding kalau kerja di sana.” Riko menunjuk Ruang Teratai. Tembok bagian luarnya kusam dan benar-benar seperti dianaktirikan.

“Ah, nggak. Biasa saja.” Akbar merespons ringan.

“Ya, kamu enak, kerjanya pagi sampai sore. Lah, dulu aku kan, *shift* malam.”

“Emang ngapain malam-malam ke sana?”

“Ya, nggak malam harinya, sih. Biasanya sebelum magrib aku harus nyalain lampu dulu. Nah, di situ seremnya.”

Wajah Riko mulai serius dan wajah Akbar mulai tegang. Riko melanjutkan ceritanya.

“Kamu lihat di pojok banyak tumpukan kursi roda bekas, kan? Aku pernah—antara sadar atau nggak—ngelihat salah satu kursi itu jalan sendiri, menyeberang ke sebelah, ke depan kamar-kamar inap. Gila. Waktu itu aku baru selesai nyalain lampu taman doang, belum lampu di lorong-lorong yang memang nggak otomatis seperti ruangan lainnya. Kamu tahu, kan, sakelarnya ada di mana? Ya, di sebelah tumpukan kursi roda itu, Bar.”

“Kamu pergi ke sana?” tanya Akbar.

“Ya, iya, lah! Kalau nggak gitu, aku nggak bisa pulang. Nah, waktu aku sampai di tempat sakelar, itu kursi roda diem aja di depan kamar nomor enam. Aku cuma ngelirik sedikit, nggak berani lihat langsung. Terus, aku idupin, tuh, lampu. Pikirku bisa sedikit tenang soalnya terang, kan, tapi....”

Ini masih sore hari, masih terang sekali, tapi cara Riko memberi jeda pada ceritanya, membuat Akbar panas dingin.

“Waktu aku lihat lagi, di kursi roda itu ada orangnya, Bar. Sumpah. Ada perempuan lagi duduk. Dia masih menghadap ke kamar nomor 6.”

“Terus kamu tahu dari mana kalau itu perempuan?”

“Rambutnya, Bar. Rambutnya panjang. Sandaran kursinya hampir tertutupan sama rambut. Mendadak kaki aku lemas, tapi langkahnya berat. Mau lari, tapi nggak kuat. Apalagi waktu aku sudah hampir sampai di lorong, kursi itu gerak. Dia seperti lagi ngejar aku. Abis itu, lampu yang aku nyalain tiba-tiba mati, semuanya. Lampu taman juga mati. Nah, sampai di situ aku langsung lari ke markas. Besoknya aku nggak berani ke sana lagi.”

“Asem! Nyesel aku dengernya. Mana aku sering banget bersihin taman di sana.”

“Ya, nggak apa-apa, toh, kamu kerjanya siang.”

“Oh, makanya abis itu kamu berhenti ambil *shift* malam?”

“Ho-oh, nggak lucu kalau tiba-tiba aku kena serangan jantung.”

Akbar mengambil napas sebanyak yang dia bisa. Pelan-pelan menurunkan ketegangan akibat cerita Riko.

“Cerita-cerita semacam itu sering banget aku dengar dari teman-teman perawat juga. Yang paling populer, tuh, tentang si Bopeng, inget, nggak?”

“Oh, pengantar troli makanan yang mukanya hancur itu? Inget banget.”

“Ya, itu. Aku dengernya dari Ridwan, pas baru seminggu aku kerja di sini. Kupikir dia cuma mau nakut-nakutin doang, eh, ternyata yang ngalamiin bukan cuma dia doang.”

“Aku belum pernah lihat kalau yang itu dan semoga nggak pernah. Tapi kalau kamu tanya bagian mana dari rumah sakit ini yang paling serem, orang-orang pasti jawabnya sama.” Riko menoleh ke Ruang Teratai. “Tuh, ruangan bukan sekadar serem, tapi juga bawa keramat.”

“Ah, omonganmu kaya orang tua aja. Setan ya, setan aja, nggak ada yang sampai mencelakai manusia.” Tiba-tiba Akbar teringat sesuatu, “Rik, kamu kenal sama orang yang namanya Elizabeth?”

Riko mengerutkan dahi, “Ini maksudnya gimana, toh?”

“Maksudku, apa kamu kenal orang yang namanya Elizabeth di rumah sakit ini?”

“Oh, gitu. Enggak ada, sih. Nggak kenal. Kalau Elisa aku tahu. Dia yang bertugas di Ruang Radiologi, itu. Terus ada Nurma yang bertugas di kantin, terus—”

“—terus-terus gundulmu itu! Hafal aja nama-nama cewek!”

“Kalau Elizabeth, kedengarannya kayak nama bule, sih, Bar. Aku nggak yakin ada cewek yang namanya gitu di rumah sakit ini. Mungkin di kota ini juga nggak ada.”

Akbar membenarkan ucapan Riko itu. Elizabeth memang nama yang tidak lazim dipakai orang pribumi. Cerita Nadia jadi semakin aneh dan tidak masuk akal. Namun, gambar Helena tetap saja terlalu detail untuk sebuah kebetulan.

“Kenapa, sih, Bar?”

“Ah, nggak, cuma penasaran aja. Kamu tahu, nggak, kenapa rumah sakit ini diberi nama Elizabeth?” tanya Akbar lagi.

“Nggak, lah. Tapi, mungkin diambil dari nama pendirinya, sama seperti rumah sakit Dokter Soetomo, atau Dokter Azhari. Kalau kamu tertarik sama sejarah rumah sakit, tanyakan sama orang-orang di ruang berkas aja. Kamu kenal sama Pak Rohim, kan? Dia senior di sini.”



CHAPTER 13

Helena mencoba menggerakkan pergelangan tangan kirinya. Masih terasa ngilu di sekitar siku, dan luka di balik perbannya masih sangat perih. Dia jatuh dengan sisi kiri menghantam trotoar, sebelum kepalanya terbentur pembatas jalan. Helm Helena retak. Untung tidak kepalanya. Sepertinya butuh waktu lama untuk sembuh. Membayangkan harus berada dalam kondisi itu selama berminggu-minggu, membuat Helena ingin menangis. Dia punya banyak tugas yang belum selesai, banyak pekerjaan yang pastinya terbengkalai. Lalu bagaimana dengan *game* favoritnya? Siapa yang akan memberi makan hewan ternaknya? Siapa yang akan menyiram dan memanen ladangnya? Belum lagi Helena akan ketinggalan banyak *reward* berupa konten premium gratis, koin gratis, dan segala *item* yang tidak bisa dia dapatkan tanpa membelinya dengan uang.

Helena bermain *game* saat sedang bosan. Setiap kali dia lelah menggambar, atau hasil gambarnya sedang tidak memuaskan. Kadang-kadang dia mengalami itu. Kalau suasana hatinya sedang buruk, gambarnya juga ikut buruk. Di kampus, pada jam istirahat, atau kalau sedang berada di tempat umum dan ingin menghindari percakapan dengan orang asing, Helena pasti bermain *game*. Memang tidak seperti kebanyakan mahasiswa di kampus yang bermain *game* sampai mencandu, Helena hanya bermain untuk menghibur diri, dan

saat-saat seperti inilah dia butuh hiburan lebih. Helena menjulurkan tangan.

“Nggak boleh,” tegas Nadia, “Nggak ada *handphone* selama di rumah sakit. Lagian gimana caranya kamu main kalau tangan kirimu saja susah gerak?”

Helena mengambil buku sakunya, menulis, lalu memberikannya pada Nadia.

“Aku harus mengurus ladang virtualmu?” tanya Nadia, tidak percaya hal itu ditulis oleh Helena, orang sakit yang masih memikirkan *game* petani di ponsel. “Aku ngurus orangnya saja. Orangnya bandel. Kalau cuma *game*, nggak ada ruginya ditinggal selama sebulan.”

Helena membelalak, “*Sebulan?*”

“Kenapa? Kalau pun sembuh dalam seminggu atau dua minggu, kamu tetap harus menjalani masa pemulihan,”

Helena cemberut. Nadia jadi lebih galak dari biasanya. Sebenarnya, mereka berdua terbiasa saling menasihati. Helena selalu memperingatkan Nadia kalau dia bersikap terlalu tomboy. Misalnya, duduk dengan kaki terbuka lebar, atau mengajak berkelahi orang-orang yang menghina klub sepak bola favoritnya. Nadia pun begitu. Ia selalu menasihati Helena yang kadang terlalu polos dan mudah percaya pada orang asing. Pernah waktu SMA dulu, Helena dibawa oleh seseorang tak dikenal yang mengaku kerabat papanya. Helena menurut begitu saja, meskipun dia sendiri tidak tahu, dan tidak pernah bertemu dengan orang tersebut. Beruntung sebelum dibawa lebih jauh ke luar kota, Nadia berhasil menyusul mobil itu tepat di perbatasan. Nadia membawa serta delapan orang teman-teman pria

bersenjatakan rantai dan penggaris kayu. Setiap kali mengingat kejadian itu, Helena selalu tersenyum, meskipun dia sangat menyesali betapa bebal dirinya saat itu. Sepertinya, sekarang pun tidak jauh berbeda.

“Oke, waktunya beres-beres... kamu nggak mau ganti dalaman?” tanya Nadia.

Helena menggeleng. Dia menunjuk dada kanan dan kirinya, lalu mengepalkan tangan, dan menunjuk langit-langit, “*Tadi pagi sudah.*”

“Bagus, deh. Sebentar lagi teman-teman mau datang menjengukmu,” ujar Nadia sambil membereskan kamar.

Nadia sudah mandi. Bajunya sudah ganti. Sekarang ia mengenakan sweater lengan panjang berwarna hitam dengan model turtle neck yang menyentuh dagu. Nadia memasukkan pakaian kotor yang sebagian besar adalah miliknya ke keranjang cucian, kemudian menjepit kemasan snack yang belum habis dimakan. Nadia menyingkirkan nampan perak sisa sarapan Helena ke wastafel. Lalu, terakhir dia membereskan kertas-kertas yang menumpuk di bawah bantal.

Nadia memperhatikan gambar pertama; potret seorang pria berambut jabrik dan berjenggot tipis sedang tersenyum. Pria itu mengenakan kemeja, celana panjang, dan sepatu hitam. Tampak dewasa di mata Nadia. Arsiran tipis di wajah dan tangannya, seolah Helena ingin menegaskan bahwa pria itu berkulit hitam. Lalu, di depan pria itu, sedikit menutupi kaki kirinya, adalah gadis yang sedang duduk di kursi roda. Berbeda dengan pria yang tersenyum manis, gadis itu seperti sedang cemberut. Namun, pipi tirus, bagian bawah mata yang digambarkan cekung, serta infus yang tergantung di belakang kursi roda, membuatnya kelihatan sangat sakit. Mungkin

sekarat. Rambutnya panjang bergelombang, dengan poni terbelah ke kanan. Sekilas terlihat seperti remaja berumur sebelas sampai lima belas tahun.

“Karma?” Nadia membaca dengan nyaring tulisan di bawah gambar itu, “Karin? Siapa mereka?”

Helena mengusap-usap layar ponsel pintar milik Nadia dengan sengaja menghindari pertanyaan itu. Merasa tidak dihiraukan, Nadia menunda beres-beres kamarnya. Dia duduk di samping kaki Helena yang tertutup selimut.

“Tahu, nggak? Aku nggak mau bahas ini, soalnya takut bikin kamu stres, tapi sepertinya kita harus bicara serius, deh—dan berhenti pura-pura sibuk sama hapeku! Kamu sudah mainin pola kunci *hape*-ku sebanyak tiga puluh kali!”

Mata Nadia benar-benar jeli, deh, gerutu Helena dalam hati.

“Pertama, siapa Elizabeth?”

Helena melirik langit-langit kamar, memutar telunjuknya di udara, kemudian tersenyum canggung.

“Bukan rumah sakit ini. Maksudku, Elizabeth yang kamu ceritakan kemarin. Siapa dia?”

Helena mengangkat kedua pundaknya sambil geleng kepala.

“Kamu bilang dia mendatangimu, kan? Untuk apa?”

Helena enggan menjawab. Nadia mulai kesal.

“Dengar, Helen, aku nggak main-main. Adegan kecelakaan yang kamu gambar kemarin itu sama sekali bukan kebetulan. Aku sudah tanya sama Mas Akbar—”

“*Siapa tuh?*” Helena mengisyaratkan tanya.

“Petugas kebersihan yang kita temui di Ruang Teratai itu. Dia bilang gambarmu persis seperti kecelakaan yang terjadi di depan rumah sakit Elizabeth beberapa tahun lalu. Korbannya adalah teman Mas Akbar yang juga petugas kebersihan. Sekarang, gimana caramu menjelaskan itu?”

Helena menunjukkan kertas bertuliskan, “Mungkin kebetulan.”

“Motor, truk, kondisi korban, semuanya mirip Helen. Seragamnya juga seragam petugas kebersihan rumah sakit ini. Aku—” Nadia kehilangan kata-kata. Jeda sejenak untuk memalingkan wajahnya ke arah lain. Dia tidak mau terbawa emosi. “Aku nggak mau kamu kenapa-napa, Helen. Kamu ngerti, kan?”

Helena mengangguk, dia menempelkan kedua telapak tangannya bermaksud meminta maaf.

“Oke. Terus siapa Karma dan Karin? Setidaknya beri tahu aku yang satu ini,” paksa Nadia.

Helena harus mengalah atau Nadia akan terus menceramahi-nya sampai gila. Helena membuka lembar baru buku catatan saku-nya, kemudian menulis. Sesekali dia melirik Nadia yang tidak sabar menunggu. Helena mengacungkan dua jari, isyarat bahwa dia butuh setidaknya dua halaman.

“Aku punya banyak waktu luang,” ujar Nadia.

Setelah selesai, Helena merobek dua kertas, kemudian memberikannya pada Nadia. Sahabatnya itu membaca dengan jelas di hadapan Helena.

“Karma itu kakaknya Karin, dia pasien di rumah sakit ini. Karin mengidap penyakit kanker otak dan butuh perawatan intensif. Mereka yatim piatu. Jadi, Karma adalah tulang punggung keluarga.

Karin dirawat di Ruang Teratai...” Nadia melirik Helena, “Nomor satu?” tanyanya.

Helena mengangguk dengan tidak yakin.

Nadia kembali memperhatikan gambar Karma dan Karin. Di belakang mereka adalah latar sebuah taman yang memang mirip Ruang Teratai, tapi bukannya patung, yang berdiri di tengah taman adalah air mancur. “Ini nggak mirip taman di Ruang Teratai, deh.”

Helena mengulurkan telapak tangan, menunjuk gambar, kemudian menunjuk dirinya, lalu menarik ujung jarinya ke depan mata, *“Tapi itu yang kulihat.”*

“Ruang Teratai sudah lama nggak dipakai. Maksudku, kita lihat sendiri, kan, di sana nggak ada pasien.”

“Aku juga nggak ngerti.”

“Jadi, tentang Karma dan Karin ini, apakah Elizabeth juga yang cerita sama kamu?”

Helena menggeleng. Ia memberi isyarat menunjuk telinga, kemudian ke matanya. *“Dia tidak menceritakan, dia memperlihatkannya padaku.”*

“Kamu melihatnya sendiri? *What?*” Nadia berdecak sambil meringis, kemudian mulutnya mengembus singkat, seperti tawa yang tertahan. “Kamu mau bilang, kalau sekarang kamu bisa melihat masa lalu, gitu? Kamu juga bisa melihat kecelakaan petugas kebersihan yang kejadiannya sudah bertahun-tahun lalu?”

Helena menunjuk dirinya, lalu melambaikan tangan ke kiri dan ke kanan. *“Bukan aku.”* Helena memperlihatkan telapak tangan kirinya. Masih ada nama Elizabeth yang dia tulis dengan spidol dan mulai memudar karena keringat.

“Oh, begitu.” Nada mengangguk, berlagak memahami.

Sepertinya Nadia mulai berpikir kalau aku gila, Helena membatin.

Nadia beranjak bangun. Dia lanjut membersihkan kamar. Nadia menyisipkan gambar Karma dan Karin di antara halaman buku sketsa, lalu meletakkannya di atas meja, di samping tempat tidur pasien. Begitu Nadia melihat Helena, Helena sudah menunjukkan secarik kertas bertuliskan, *Jangan bilang-bilang sama dokter!* dengan wajah memelas.

“Jelas aku nggak akan bilang. Bisa-bisa aku dianggap gila!” kata Nadia, “Tapi kamu harus janji sama aku. Mulai sekarang, kamu harus terbuka. Jangan sembunyikan apa pun dari aku. Terutama tentang Elizabeth, Karma, dan segala kekonyolan ini. Mengerti?”

Helena mengangguk. Nadia benar-benar seperti ibu tiri di film-film tahun 90-an.

“Ada lagi yang kamu sembunyikan?” tanya Nadia.

Helena menunduk lesu. Wajah Helena mengatakan semuanya, kalau sebenarnya dia memang punya rahasia.

“Aku menunggu.”

Helena merogoh kantong baju pasiennya. Ada bola kertas yang serat-seratnya berantakan dan nyaris berlubang. Helena memberikan bola kertas itu pada Nadia. Nadia membuka dan meratakannya. Di kertas itu terdapat sebuah gambar. Dari kondisi kertas yang rusak dan berlubang, sepertinya Helena berniat membuang gambar tersebut. Meskipun begitu, gambarnya masih terlihat cukup jelas.

“Hei, ini gambar aku, kan?”

“*Aku melihatmu juga,*” isyarat Helena.

“Maksudmu?”

Helena menggambar Nadia tengah berdiri berhadapan dengan patung Ruang Teratai, di sebuah ruangan yang digambarkan gelap.

“Selamat siang!”

“*Assalamualaikum.*”

Sapa empat orang teman Helena yang sudah berdiri di pintu. Dengan terpaksa pembahasan itu terhenti.

Cepat-cepat Nadia mengubah air mukanya. Dia memasang senyum termanis yang tiba-tiba saja membuat Helena merasa aman. Ah, teman-teman, kalian datang di saat yang tepat, syukur Helena dalam hati.

Empat orang yang datang adalah Mey, Osi, Rahma, dan Inul. Mereka teman-teman kampus Helena dan Nadia. Empat yang terdekat, empat yang terkompak, dan empat yang paling berisik.

“Duh, Helena. Maaf aku baru sempat jenguk hari ini. Dua hari kemarin *deadline* portofolio. Kalau nggak ngumpulin, aku nggak dapat nilai, terus nggak lulus, nganggur, cuma berharap dapat suami yang ganteng dan tajir.” ucap Mey.

“Sama, sih, Helen. Makanya kami cepat-cepat selesain, biar bisa cepat ke sini.” Rahma menambahkan.

Osi meletakkan tiga kantong plastik besar berisi buah-buahan, snack, roti, dan aneka minuman. Dia mengeluarkan tiga buah kartu *Voucher Game Online* senilai Rp150.000. Seketika mata Helena jadi lebih besar dari biasanya, senyumnya merekah, tapi semua itu sirna

saat Nadia menyambar tiga kartu itu dan menyimpannya di kantong celana. Helena mencibir.

“Oh, ya. Boleh minum ini nggak, sih?” tanya Inul, sambil mengeluarkan enam teh *bubble latte*.

“Kecuali Helena, kita boleh, kok!” Nadia langsung mengambil satu.

Mereka semua minum bersamaan di hadapan Helena yang hanya bisa menelan ludah dengan tatapan melas. Karena kasihan, Nadia memberi Helena satu. “Bercanda,” katanya sambil tersenyum dan mereka semua tertawa. “Satu sedot saja!” tegas Nadia.



CHAPTER 14

Gudang berkas berada di sayap kanan rumah sakit. Satu koridor dengan ruang petugas kebersihan dan ruang keamanan. Ketiganya saling berhadapan. Masing-masing ruangan punya dua pintu. Pintu utama yang ada di dalam koridor, dan pintu belakang yang langsung terhubung ke luar, dan hanya boleh diakses oleh petugas. Di antara tiga ruangan tersebut, ruang petugas kebersihanlah yang paling aktif. Hampir setiap jam ada orang yang keluar dan masuk. Selalu saja ada yang harus dibersihkan di rumah sakit, dan hanya dalam hitungan menit pasti akan kotor lagi. Kadang Akbar merasa kalau jadwal pel dan buang sampah tidak terlalu efektif, karena di luar jam tersebut, dia harus tetap harus bertugas jika dipanggil.

Menjelang sore, Akbar bersantai di ruangnya dengan segelas es teh. Di lantai sudah bergoler empat orang temannya. Sayup-sayup musik dangdut dari ponsel membuat suasana semakin santai, bahkan ada yang sudah lelap karena terlena oleh irama koplo. Akbar enggan bergabung dalam barisan lelah itu. Dia duduk di kursi sambil menonton stand up comedy di Youtube. Pada pintu loker tempat menyimpan peralatan kebersihan, Akbar melihat serenceng kopi instan. Dia sedang menikmati es tehnya yang belum habis, tapi dia punya ide lain untuk kopi-kopi itu.



“Halo,” sapa Akbar begitu masuk ke ruang berkas.

“Eh, kamu, Bar. Masuk-masuk. Wah, kamu emang pengertian, Bar,” kata Muhsi yang langsung bersemangat ketika melihat Akbar membawa dua cangkir kopi.

Akbar menyuguhkan segelas kopinya pada Muhsi, dan segelas lagi dia letakkan di meja, di samping Pak Rohim yang sedang bekerja.

“Makasih, Bar,” ucap Pak Rohim.

Akbar mengedarkan pandangan ke ruang berkas. Luasnya sama seperti ruang kebersihan, tapi rak dan lemari-lemari itu membuatnya kelihatan lebih sempit. Pada rak kayu yang berbaris di tengah ruangan, tampak map berwarna hitam berjajar rapi. Terurut secara alfabetis, dengan label putih yang ditulis menggunakan spidol. Kemudian lemari kayu dengan pintu kaca mengelilingi ruangan, menutupi dinding dan hampir menyentuh atap. Di setiap lemari tertulis angka yang kalau Akbar perhatikan, seperti keterangan tahun, dan bulan, atau apa pun itu, Akbar malas bertanya.

“Setiap kali aku ke sini, aku kok jarang lihat ada cangkir kopi, ya? Minuman atau camilan gitu?” Akbar duduk di samping Muhsi. Pria berjenggot panjang dan berdahi hitam itu sedang mengambil jeda dari kerjaannya yang menumpuk di meja, sekadar menikmati kopi susu pemberian Akbar.

“Kami kalau ngopi nggak di sini, Bar. Sudah jadi aturan, soalnya kopi dan minuman lainnya bisa berisiko merusak berkas. Nah, yang ini kamu jangan bilang siapa-siapa, ya!” katanya sambil menunjuk kopi di tangan.

“Kalian pasti sengsara,” ledek Akbar dengan wajah seolah iba.

“Hahaha, mau gimana lagi? Itu kertas kalau udah kena kopi, nggak bisa kamu bersihin pake kain pel.” Muhsi balas meledek.

“Dulu, saya dan teman-teman kalau mau ngopi, ya, harus ke warung. Ndak ngopi di warung, ndak enak,” ujar Pak Rohim dengan logat Jawanya, sambil menyesap kopi, “Lha, kalau sekarang, warungnya anak muda sudah beda. Pelayannya cantik-cantik, tempatnya mewah, ada AC-nya, kopinya pun aneh-aneh, dan mahal-mahal.”

“Wah, kalau itu, sih, saya nggak tahu, Pak Rohim. Meskipun masih muda, saya nggak termasuk golongan elit. Kopi saya, ya, kopi instan. Nggak aneh-aneh,” Akbar tergelak. “Ngomong-ngomong, buku sebanyak ini isinya apa, sih? Dari dulu saya penasaran, tapi males nanya,” kata Akbar sambil menelusurkan jemarinya pada rak-rak berkas.

“Terus, apa yang bikin kamu jadi nggak males nanya?” Muhsi balik bertanya.

“Apa, ya?” Akbar memegang dagu seolah berpikir.

“Isinya data-data pasien,” jawab Pak Rohim.

“Itu doang jadi sebanyak ini?”

“Lha, kamu pikir pasien di rumah sakit ini ada berapa? Setiap harinya aja ada puluhan lebih. Kalikan satu bulan, satu tahun, wah, udah ribuan lebih, tuh, Bar,” tutur Muhsi. “Belum lagi yang disimpan di ruang laboratorium, ruang perawat. Pokoknya tiap ruang punya lemari berkas masing-masing. Kalau sudah nggak muat, biasanya dibawa ke sini, disortir, terus disimpan dengan rapi.

“Untuk apa?” tanya Akbar.

“Rekam medis seperti ini penting, lho. Salah satunya untuk penyelidikan.”

“Ya, ini juga belum semuanya. Berkas-berkas lainnya ada di gudang lama.” Pak Rohim menambahkan.

“Gudang lama?”

“Iya, di gedung barat, dekat kamar mayat. Mau ke sana?”

“Ogah, Pak. Seram. Apalagi setelah nonton rekaman CCTV di ruang keamanan dulu, yang ada penampakan putih-putihnya itu.”

“Oh, itu dulu banget, ya. Tahun 2011 kayanya. Sampai masuk TV, tuh.”

“Ho-oh, waktu itu aku belum bertugas di sini, sih.”

“Saya sudah,” celetuk Pak Rohim. “Saya sudah di sini sejak tahun 90-an. Duh, sudah lama sekali itu.”

“Kelihatan dari jumlah rambut, Pak,” ledek Muhsi.

Pak Rohim tergelak, “Orang kerjanya setiap hari melototi tulisan begini. Input data juga harus teliti, ndak boleh salah barang sedikit.”

“Eh, kalau nyari data pasien yang pernah dirawat di sini, bisa, nggak?”

“Tahun berapa?” tanya Muhsi.

“Nggak tahu,”

“Namanya?”

“Elizabeth.”

“Bar,” Pak Rohim memotong.

“Ya, Pak?”

“Kenapa nyari Elizabeth, heh?”

Pak Rohim memutar posisi duduknya yang sejak tadi menghadap meja, kini menghadap Akbar langsung. Raut wajahnya pun berubah, dan baru Akbar sadari kalau orang tua itu bisa terlihat sangar juga. Kepala botak, kumis, jambang, dan jenggot putih yang jadi satu, serta bintik-bintik hitam di bawah kantong matanya yang keriput. Dia mirip karakter shaolin di film 90-an, atau Final boss di *game fighting* yang pernah Akbar mainkan.

“Anu, nggak ada, sih. Penasaran saja.”

“Jangan bohong. Dengar dari mana nama itu?”

“Lho, itu, kan nama rumah sakit ini, Pak.”

“Tapi kamu bicara seolah-olah itu nama orang.”

Akbar menyerah. Tidak ada ruginya jujur, meskipun dia tetap harus merahasiakan tentang Helena dan Nadia.

“Jadi gini,” Akbar duduk lagi dan kali ini dia dapat perhatian penuh dari Pak Rohim dan Muhsi. “Ada pasien yang katanya—sekali lagi ini katanya, lho—didatangi oleh perempuan yang namanya Elizabeth.”

“Suster?” tanya Muhsi.

“Sepertinya bukan. Kalau dari cara pasien itu cerita, sepertinya yang dimaksud Elizabeth ini bukan manusia.”

“Dia pasien. Bisa dibilang begitu,” celetuk Pak Rohim.

“Pasien?”

“Ya, tapi sudah meninggal.”

“Gila. Hantu?” Muhsi langsung memperbaiki sikap duduknya jadi sedikit lebih waspada.

“Ya, dia terkenal sekali di kalangan petugas-petugas tahun 90-an. Dia menampakkan diri seperti sosok perempuan, rambutnya

hitam, panjang, dan pakai kursi roda. Dia juga pakai baju pasien lama. Dulu masih warna putih, beda sama sekarang.”

“Lho, kok mirip sama yang dilihat Riko di Ruang Teratai, ya?”

“Ya, memang di sana tempatnya. Memang pasien yang kamu ceritakan itu, ketemu Elizabeth di mana?”

“Nggak tahu, Pak. Sepertinya di Ruang Dahlia.”

“Oh, dekat. Tapi itu sudah lama sekali. Saya ndak pernah dengar ada orang bertemu dia lagi sejak ruang Teratai ndak dipakai lagi.”

“Eh, udah, dong! Nanti malam kami lembur, nih. Nggak lucu bahas ginian,” protes Muhsi.

“Elizabeth sendiri matinya karena apa, Pak?”

“Kalau itu saya ndak tahu. Konon, dia sudah ada sebelum rumah sakit ini ada.”

“Wah, berarti sekitar tahun 1970-an?” tebak Akbar.

“1970 itu pertama kalinya nama Elizabeth diresmikan. Sebelum itu, rumah sakit ini sudah ada, kok. Cuma waktu itu saya belum lahir.” Pak Rohim menyesap kopinya. “Kalau masih penasaran, data-data pasien sebelum 1970 ada di gudang lama, tapi saya ndak saranin kamu ke sana. Percuma. Ibarat mencari jerami di tumpukan jarum.”

“Jarum di tumpukan jerami, Pak,” koreksi Muhsi.

“Sama saja. Sama-sama repot, kan? Justru kalau di tumpukan jarum, risikonya lebih besar.”

“Iya, deh,” Muhsi mengalah.

“Saran saya, nih, Bar. Makhluk-makhluk semacam itu jangan terlalu diladeni. Kalau sudah kadung nempel, susah lepasnya.”

Akbar mencatatnya dalam ingatan. Dia harus menyampaikan semuanya pada Nadia dan sahabatnya yang sedang sakit itu. Namun, mungkin harus pelan-pelan, karena dari gelagat Nadia tadi pagi, sepertinya gadis itu skeptis dengan hal-hal seperti ini.

†

CHAPTER 15

Mesin motor meraung-raung di sore hari. Bunyinya tersendat-sendat. Kadang menyentak seperti batuk orang tua. Akbar tidak pernah malu, hanya saja jadi begitu saat dia sadar kalau Nadia sedang menertawakannya dari jauh.

“Ini benda antik, lho! Kamu suka benda antik, kan?” godanya.

“Ya, bisa kutebak usianya lebih tua darimu. Mungkin dari orang tuamu.”

“Salah. Dia ini sudah seumuran kakekku, jadi kamu harus sopan sama motorku.”

Nadia tergelak. Dia menutup tempat sampah, meninggalkan dua kantong plastik besar di dalamnya. Nadia turun dari selasar, lalu menghampiri Akbar yang sedang merayu motornya agar mau hidup.

“Mau pulang?” tanya Nadia.

“Maunya gitu, tapi motor ini masih betah di sini,” jawab Akbar. Dia menendang ban motornya dengan lembut. Marah, tapi sayang kalau rusak.

“Bar. Jangan berduaian sama cewek di bawah pohon beringin!”

“Iya, Bar. Bisa-bisa jodoh!”

Ledek teman-teman Akbar dari jauh.

“Berisik!” sahut Akbar. Teman-temannya berlalu sambil cekikikan. “Eh, anu, gimana kabar Selena, umm Karina?”

“Helena,” koreksi Nadia.

“Iya, Helena.”

“Bahu kirinya masih sakit kalau digerakin. Cedera kepalanya nggak terlalu serius, sepertinya. Dokter bilang, nggak ada gejala gegar otak.” Nadia mengembus napas lega. “Yang aku khawatirkan cuma mentalnya. Makanya tadi aku minta teman-teman datang menjenguk.”

“Keluarganya?”

“Orang tua angkatnya meninggal kemarin, pada hari yang sama dengan kecelakaan Helena. Kerabatnya sempat ke sini pas Helena masih di IGD, tapi harus pergi soalnya di rumah masih sibuk mengurus orang-orang melayat, tapi nanti malam mereka mau ke sini.”

“*Innalillahi*. Terus orang tua kandungnya?”

Nadia tampak keberatan menjawab pertanyaan itu. Dia berpikir sebentar, mencari versi tersingkat yang mudah dimengerti Akbar.

“Tbu kandungnya meninggal waktu Helena masih kelas 1 SMA, bapaknya menikah lagi dan tinggal di luar kota, sementara Helena di sini diasuh oleh... kalau boleh aku bilang, sih, pembantunya. Mereka yang membantu merawat Helena sejak kecil, jadi wajar kalau Helena menganggapnya sebagai orang tua.” Sial, itu terlalu panjang dan detail, umpat Nadia menyesali.

“Turut prihatin,” ucap Akbar. Dia tidak banyak berkomentar karena tidak tahu harus berkata apa. “Oh, ya, tentang Elizabeth—”

“—Ah, lupakan saja.” Nadia mengibaskan tangan dengan wajah lesu.

“Lho, kenapa?”

“Sepertinya, Elizabeth sendiri nggak nyata.”

“Maksud kamu?”

“Aku ngerasa ada yang salah dengan Helena. Kamu tahu, kan, masalah dengan benturan di kepala...”

“Eh, maksudnya Helena gila?”

“Bukan gitu! Maksudku semacam trauma atau halusinasi gitu. Aku pernah baca buku tentang efek samping kecelakaan dengan cedera kepala yang bisa menyebabkan ilusi traumatis tentang kejadian-kejadian masa lalu. Bisa jadi, Elizabeth ini adalah sosok khayalan Helena saja.”

“Terus gambar itu?” tanya Akbar.

“Untuk sekarang aku anggap kebetulan aja.” Nadia nyengir tidak yakin.

Ada sisi lain hatinya yang mempercayai ucapan Helena. Dia percaya kepala Helena baik-baik saja, dan itu artinya Elizabeth yang diceritakan Helena benar-benar nyata. Namun, sejak dulu Nadia skeptis dengan hal-hal berbau gaib. Kalau Elizabeth ini termasuk kategori hantu, lalu apa yang diinginkannya dari Helena? Nadia terus bertanya-tanya.

“Helena beruntung punya sahabat seperti kamu,” kata Akbar.

“Terbaliklah. Aku yang beruntung punya sahabat seperti Helena.” sahut Nadia.



Malam ini, Helena kedatangan tiga orang tamu. Dua di antaranya adalah keluarga dari mendiang orang tua angkat Helena, lalu yang ketiga adalah Emak Sumi. Bisa dibilang, Emak Sumi adalah

pembantunya yang paling tua. Jauh lebih tua dari kedua orang tua angkatnya. Emak Sumi yang memasak, Emak Sumi yang selalu memperhatikan apa yang Helena makan. Helena tidak pernah bilang tidak enak pada masakan Emak Sumi. Meskipun sekedar telur mata sapi, tapi kalau Emak Sumi yang memasak, rasanya jauh lebih enak. Kedatangan Emak Sumi benar-benar membuat Helena terharu. Ingin rasanya Helena turun dan memeluk perempuan tua itu, tapi dengan suara parau dan sedikit goyang, Emak Sumi melarang.

“Tidur saja, Mbak Elen, biar cepat sembuhnya,” kata Emak Sumi, “Ya ampun, *sampean* ini tambah kurus, ya.”

Helena memberi isyarat, bahwa dia tidak suka masakan di rumah sakit.

“Makanya cepat sembuh, nanti Emak masakin yang enak-enak,” kata Emak Sumi sambil memijat lembut betis Helena.

Helena menyodorkan secarik kertas bertuliskan, Aku sangat ingin hadir ke pemakaman Bapak dan Ibu.

“Kalau Mbak Helena sudah pulih, nanti kita ke sana sama-sama,” ucap seorang pria bernama Humaidi, anak kandung dari orang tua angkat Helena. “Barusan acara tahlil hari kedua di rumah. Alhamdulillah, sanak saudara dari jauh banyak yang datang, jadi nggak usah ngerasa sungkan, ya, Mbak. Di rumah banyak yang bantu, kok.”

“Dia kepikiran terus dari kemarin, Pak,” kata Nadia.

“Oh, ya, mengenai pembiayaan, kami harus mengurus ke mana, Mbak?” Kali ini seorang wanita bernama Ratih yang bertanya. Dia adalah istri dari Humaidi.

“Untuk beberapa obat sudah saya tebus di apotek. Pembiayaan total biasanya belakangan, sih, Mbak,” jawab Nadia.

“Sungguh? Kalau gitu biar kami ganti—”

“Enggak usah, Mbak.” Nadia merasa tidak enak.

“Tapi kami diberi mandat oleh Nyonya Kris untuk melunasi semuanya.”

Helena cemberut saat mendengar nama ibu tirinya disebut. Uangnyanya doang yang nyampe, orangnya nggak, keluh Helena dalam hati.

Emak Sumi mengerti perasaan Helena. Dia tersenyum menenangkan.

“Nggak usah gitu, katanya besok lusa Tuan mau ke sini.”

Helena mengangguk. Emak Sumi adalah satu dari sedikit orang yang nasihatnya tidak berani Helena lawan.

“Ngomong-ngomong, rumah sakit ini sudah banyak berubah, ya? Tambah besar.” Emak Sumi melihat sekeliling ruangan. “Kamar-nya juga bagus.”

“Emak pernah dirawat di sini?” tanya Nadia.

“Pernah periksa rematik dulu. Ah, iya, Mbak Elen dulunya juga lahir di sini.”

Nadia menoleh pada Helena, memberinya tatapan ‘Kok, nggak bilang?’ yang Helena jawab dengan gestur ‘*Kamu nggak nanya*’.

“Wah, aku baru tahu.”

“Ya, tapi Mbak Elen juga pasti sudah lupa.” Emak Sumi tersenyum. Bibirnya keriput, dan setiap kali tersenyum, matanya menutup sampai nyaris terpejam.

Nadia menangkap sinyal Humaidi yang memintanya ke luar. Seperti ada sesuatu yang harus dibicarakan. “Saya pergi ke lobi dulu, Mbak. Oh, ya, notanya lengkap?” tanya Humaidi.

“Ada. Sebentar.” Nadia mengambil tas kecilnya di lemari, kemudian menyusul

Humaidi ke luar.

Nadia menutup pintu. Dia sama sekali tidak membuka tas yang dibawanya, karena dia tahu bukan itu yang ingin Humaidi diskusikan. Pria itu menyapa beberapa keluarga pasien kamar sebelah yang sedang menikmati kopi hangat.

“Ada apa, Pak?” tanya Nadia.

“Ah, iya. Bagaimana kondisi Mbak Helena?” tanya Humaidi.

Humaidi adalah supir pribadi Helena. Kemarin dia ikut mendampingi saat Helena masuk ruang IGD. Dia tahu semua cedera yang dialami Helena.

“Benturan di kepalanya nggak terlalu serius, tapi tangan kirinya masih sakit.”

“Begini, ya? Wajar, melihat kondisi motornya, Mbak Helena beruntung bisa selamat.”

Tiba-tiba Nadia merasa perlu bertanya sesuatu.

“Anu, Pak. Apa akhir-akhir ini di rumah Helena pernah bersikap aneh?”

“Aneh?” Humaidi tidak mengerti. Baginya, justru pertanyaan Nadia lah yang aneh.

“Ah, nggak apa-apa.” Nadia memutuskan tidak jadi bertanya.

“Begini, Mbak Nadia. Saya sudah nggak tinggal di rumah Mbak Helena lagi karena banyak yang harus diurus pasca meninggalnya bapak dan ibu. Di rumah sedang sibuk-sibuknya sekarang.”

“Terus, di rumah Helena cuma ada Emak Sumi sendiri?”

“Ya, gitu. Beliau nggak mau saya ajak ke rumah. Katanya, nggak ada yang jaga rumah Mbak Helena.”

“Kasihan Emak.” Nadia murung membayangkan orang setua itu harus tinggal sendiri mengurus rumah yang besar sementara tuan rumahnya terbaring di rumah sakit.

“Sebenarnya begini, Mbak. Saya minta tolong Mbak Nadia rayu Mbak Helena agar mengizinkan saya pulang selama dua sampai tiga minggu. Saya cuti dulu jadi sopirnya. Saya pengen izin sendiri, tapi takutnya dikira nggak tahu diri. Majikan lagi sakit, malah ditinggal. Lagian, kalau Mbak Helena tahu Emak Sumi sendirian di rumah, saya pasti nggak dikasih izin,” tutur Humaidi. “Saya dan istri juga nggak bisa mendampingi Mbak Helena di rumah sakit,” imbuhnya, dengan wajah yang semakin sungkan.

“Kalau soal itu, jangan khawatir. Saya akan ada di sini sampai Helena sembuh,” ucap Nadia. Humaidi tersenyum mendengarnya. “Tapi kalau masalah izin, saya nggak janji.”

“Gitu, ya, Mbak. Kira-kira Mbak Helena marah nggak, ya?”

“Pak, Helena itu sayang sama bapak dan ibu. Beliau berdua sudah dia anggap seperti orang tua sendiri. Apa yang Pak Humaidi lakukan juga demi kebaikan keduanya. Saya yakin Helena nggak akan marah. Kalau soal mendampingi jangan khawatir. Saya nggak akan ke mana-mana sampai Helena sembuh.”

“Terima kasih banyak Mbak. Mbak Helena beruntung punya sahabat seperti sampean.”

“Duh, nggak juga, sih, Pak.” Lagian kenapa juga, sih, banyak yang bilang gitu? sambung Nadia dalam hati.

Dalam sehari, kamar Helena jadi penuh dengan makanan dan minuman. Dia tidak mungkin menghabiskan semuanya. Kalau coklat dan permen, sudah ada Nadia yang siap menghabiskan, tapi buah-buahan di keranjang itu bisa busuk sebelum Helena pulang ke rumah. Emak Sumi juga bawa camilan kering. Lalu tas plastik besar yang dibawa Pak Humaidi itu sepertinya berisi buah mangga. Helena dan Nadia jadi kebingungan. Mereka tetap berterima kasih, sambil berpikir bagaimana cara menghabiskan semuanya.

Pukul 22.00 WIB, Emak Sumi, Pak Humaidi, dan Ratih pamit pulang. Nadia hendak mengantarkan Pak Humaidi sampai ke tempat parkir, tapi Emak Sumi melarangnya. Dia tidak mau Helena ditinggal sendiri. Helena sempat menangis sambil memeluk Emak. Sekarang, keluarga dekatnya tinggal Emak Sumi seorang. Sebelum kesembuhannya, Helena akan selalu mendoakan kesehatan Emak Sumi. Dia tahu cepat atau lambat Emak Sumi pasti pergi, tapi sebelum itu, Helena ingin merawatnya. Hal yang mungkin tidak cukup dilakukannya pada mendiang ibu kandung dulu.

“Sudah waktunya tidur.” Nadia mengingatkan, meskipun kelihatannya justru Nadia yang lebih butuh tidur. Wajahnya tampak letih sekali dan sudah beberapa kali menguap sampai berair mata.

Tangan Helena memberikan isyarat ‘Oke’, kemudian dia menarik selimut dan memejamkan mata.

Tidak terdengar percakapan apa pun sampai satu jam berikutnya. Satu-satunya suara nyaring di kamar itu adalah tetesan air keran di kamar mandi. Tidak seperti pasien di kamar lainnya, baik Helena dan Nadia sama-sama tidak suka menonton televisi. Sejak menempati kamar dahlia nomor 1, televisi yang menggantung di dinding itu tidak pernah menyala. AC-pun hanya dihidupkan saat siang saja. Sekitar pukul sebelas malam, keduanya sudah lelap, dan kali ini Nadia tidak lupa menutup pintu.



CHAPTER 16

Helena bermimpi tentang sebuah rumah di tengah kobaran api. Perasaan itu sama seperti saat Helena melihat kecelakaan di depan rumah sakit. Rasanya dia berada di sana. Rasanya Helena jadi penonton dari jarak yang sangat dekat. Sungguh, bahkan dia merasakan hawa panas tungku raksasa itu. Helena menyaksikan palang kayu berjatuhan, pilar-pilar yang runtuh perlahan, puing-puingnya menutupi pintu rumah yang mulai retak dan menghitam. Di lantai dua, jendela-jendela dihancurkan dari dalam. Serpihan kaca menyembur seperti muntahan yang menyirami lautan api di bawah. Samar-samar Helena melihat pergerakan. Ada siluet orang sedang melambai meminta pertolongan. Di sisi lain, seseorang sudah melompat dari lantai dua hanya untuk mendarat di tumpukan batu. Jeritan manusia terdengar samar. Kalah oleh bunyi api yang membakar segala. Helena tidak bisa berbuat apa-apa selain melihat. Sampai akhirnya Helena sadar, dia hanya seorang diri di sana.

Ke mana orang-orang? Kenapa nggak ada yang menolong?

Helena melihat sekeliling, tapi hanya ada padang rumput luas berbatas barisan pohon lebat di kejauhan. Rumah itu seolah terasing dari pemukiman. Saat pandangan Helena kembali tertuju pada kebakaran, dia melihat seseorang sedang berdiri di depan rumah membelakangi kobaran api.

Seorang perempuan mendekat. Dia berjalan tersaruk-saruk seperti menahan sakit di kakinya. Tubuh perempuan itu penuh luka dan gaun hitam yang dia kenakan penuh bercak gelap darah. Namun, tidak ada tanda-tanda luka bakar. Gaunnya masih utuh, rambutnya masih terurai menutupi wajah. Saat merasa sudah berada di puncak adegan, tiba-tiba Helena terbangun, mendapati dirinya sedang tidur di atas ranjang pasien. Dia merasakan sensasi yang berbeda dari sekadar mimpi buruk. Badannya masih merasakan hawa panas yang perlahan memudar, lalu kepalanya pusing seperti baru saja dijejali banyak informasi, perasaan yang sama persis dengan saat dia bertemu Elizabeth untuk pertama kalinya.

“Elizabeth?” Helena terbelalak.

Pada celah jendela yang tidak tertutup tirai, Helena bisa melihat bola mata kuning sedang mengintip ke dalam. Seketika darahnya berdesir. Helena menutupi wajahnya dengan selimut. Kali ini dia merasa sedikit aman karena pintu kamar terkunci dari dalam. Walau demikian, Helena masih enggan menyingkap selimutnya. Dia menggigil ketakutan di dalam tempurung kain berbau obat itu. Walaupun harus sampai pagi, asal tidak melihat wajah mengerikan itu lagi, Helena akan bertahan.

Terdengar suara derik roda di dalam kamar. Helena memekik. Satu-satunya kursi roda di kamar itu adalah milik Helena, dan jelas dia tidak sedang menggunakannya. Selain itu, yang membuat Helena heran adalah dia dapat mendengar suara itu sejelas mendengarkan musik dari *earphone*, padahal Helena tidak sedang menggunakan alat bantu pendengaran.

Kursi roda semakin mendekat. Terasa sebuah benturan kecil di sisi tempat tidur, di depan wajah Helena, seolah kursi roda itu berhenti di sana. Gemetarnya Helena berubah jadi lemas manakala dia mendengar senandung perempuan. Nadanya seperti lagu anak-anak yang Helena tidak ingat jelas bagaimana liriknya, atau apa judulnya, tapi nada itu terdengar familiar.

Perempuan itu bersenandung dengan suara rendah dan patah-patah. Lagu anak-anak yang harusnya ceria, terdengar seolah dinyanyikan dari neraka. Melalui celah setipis rambut, Helena bisa melihat samar sosok berbaju putih di hadapannya. Diam. Masih bersenandung. Membuat Helena merasa terkurung dalam selimut, dalam situasi, dan kondisi yang serba menyudutkannya. Helena ingin lari, tapi mustahil dengan kondisinya sekarang. Ingin berteriak, tapi Helena sadar akan batasnya. Puncak dari ketegangan itu adalah, saat selimut Helena tersingkap dengan cepat dan kuat. Menelanjangi Helena, melucuti pertahanan terakhirnya. Membuat perempuan di kursi roda itu tertawa senang, seolah berhasil menemukan buruannya. Tangan pucat penuh ruam menyambar Helena tepat di wajah, kemudian gelap.



Pagi harinya, Nadia dikejutkan oleh lantai kamar yang penuh dengan kertas. Ada yang sudah sobek, ada yang masih utuh dengan coretan pensil kasar dan berantakan. Mulut Nadia menganga lebar, cukup lama sampai dia menemukan kata-kata yang tepat.

“Apa-apaan ini, Helen?”

Helena tidur. Atau setidaknya kelihatan begitu. Tubuh dan wajah Helena tertutup selimut. Nadia menyingkapnya, mendapati Helena tengah termangu dengan lingkaran mata lebih hitam dari kemarin. Kali ini Nadia menahan diri untuk tidak marah. Dia sadar ada yang salah dengan sahabatnya. Nadia duduk di samping Helena, kemudian mengusapi wajah sahabatnya. Mata Helena enggan terpejam, tapi setidaknya mulai berkedip dengan normal.

“Dia datang lagi?” tanya Nadia.

Helena mengangguk.

“Kamu mau cerita?”

Nadia menerima selembarnya kertas buku sketsa yang sejak tadi Helena dekap di dalam selimutnya. Berbeda dengan gambar kemarin, kali ini adalah gambar seorang perawat laki-laki sedang berdiri menghadap deretan ruangan yang familiar.

“Ini Ruang Teratai lagi, kan?” Nadia memastikan.

Helena mengangguk lemah.

Di bawah gambar itu tertulis sebuah nama, “Restu?” tanya Nadia.



BAB 4

The Bruder

CHAPTER 17

Genap satu minggu Restu bertugas di Rumah Sakit Elizabeth. Menyesuaikan diri dengan pekerjaannya sebagai perawat bukan hal yang mudah. Namun, yang lebih sulit dari itu adalah beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit, terutama pada malam hari. Sepinya malam hari di rumah sakit berbeda dengan sepiya sendirian di rumah. Di rumah sakit, tidak peduli seberapa banyak lampu yang dihidupkan, selalu ada sisi gelap yang tak terjamah cahaya. Lorong-lorong panjang dan bercabang yang membelah ruangan-ruangan sepi, tempat orang-orang berseragam putih lalu-lalang, atau pengunjung dengan linglung mencari kamar inap saudaranya, pasien yang sedang dalam masa pemulihan dan memilih berjalan santai tanpa alas kaki, atau iring-iringan brankar yang berjalan dengan tergesa-gesa menuju ruang gawat darurat. Semua itu sudah biasa terjadi di siang hari, tapi saat tengah malam, yang lalu-lalang di lorong bisa dihitung dengan jari.

Pernah suatu pagi, Restu berpapasan dengan korban kecelakaan kerja yang dibawa menggunakan brankar karena separuh badannya remuk setelah terjatuh dari lantai tiga. Esok malamnya, ketika Restu sedang berjalan menuju laboratorium, dia berpapasan lagi dengan pekerja itu, di lorong yang sama, tapi dalam kondisi berbeda. Pekerja itu meninggal. Iringan brankarnya tidak lagi gawat seperti ketika dia dibawa ke rumah sakit, melainkan sendu dan berjalan lambat

diiringi tangisan istri dan anak-anaknya. Manusia benar-benar tidak tahu kapan akan mati. Restu sering bertemu wajah-wajah cemas yang datang mengharap kesembuhan, tapi pulang membawa duka karena kematian, atau vonis dokter yang terlalu berat yang sama saja dengan mati perlahan-lahan.

Selama satu minggu Restu bertugas, sudah dua pasien yang meninggal. Menurut rekan-rekannya, itu adalah rekor tercepat yang pernah dipecahkan. Bahkan Muis yang hampir satu tahun bertugas pun belum pernah mendapati pasiennya meninggal, separah apa pun penyakitnya. Namun, ini bukan kompetisi. Tidak ada yang bisa dibanggakan dari cerita Muis, maka tidak ada yang perlu dikhawatirkan dari pengalaman Restu, meski dia sempat berpikir kalau dirinya adalah pembawa sial, dan pikiran itu benar-benar konyol.

Malam ini untuk kesekian kalinya Restu pergi ke Ruang Teratai. Kali ini dia dan Selli mendampingi Dokter Ariska melakukan pemeriksaan rutin di sana. Sejujurnya, Restu tidak pernah suka tempat itu. Ada sensasi aneh setiap kali melewati koridor 10. Lorong terbuka itu rasanya seperti jembatan tua yang menghubungkan dua sisi tebing, dan begitu sampai di seberang, Restu merasa seolah-olah dia tidak akan pernah kembali. Lagi-lagi dia berlebihan tentang ini.

Pasien yang sedang dikunjungi Restu adalah seorang laki-laki tua penderita sakit paru-paru. Namanya Pak Satria. Usianya sudah lebih tua dari kakek Restu yang meninggal dua tahun lalu pada usia 56. Pak Satria tidak kesepian. Dia ditemani oleh ketiga anak gadisnya. Walaupun sudah tua dan sedang sakit, Pak Satria masih

mendengar dan berbicara dengan baik, sehingga memudahkan komunikasi. Apalagi ternyata Pak Satria dan Selli saling kenal. Pasien dan keluarganya jadi tidak terlalu tegang.

Setelah selesai, Restu, Selli dan Dokter Ariska pamit pergi. Kamar di sebelah sudah kosong. Itu kamar tempat pasien kanker otak yang baru pulang tadi pagi.

“Jadi, kapan operasi pasien kanker otak itu dilakukan, Dok?” tanya Selli.

“Sudah dijadwalkan tiga hari lagi. Dokter Alen yang menangani langsung.” Dokter Ariska tampak gelisah.

Restu mengikuti Dokter Ariska, tangannya menjinjing map. Mereka berjalan menuju lorong tanpa bicara apa pun, setidaknya sampai di mulut lorong, tiba-tiba Dokter Ariska menghentikan langkahnya.

“Dalam minggu ini, Ruang Teratai mungkin akan terisi penuh, dan kita akan punya lebih banyak pasien untuk dikunjungi. Selli bisa bawa ini ke ruangan saya?”

Dokter Ariska memberikan map hijau pada Selli. Perawat itu langsung pergi ke tempat yang dimaksud. Sementara Restu hanya berdiri canggung di belakang dokter.

“Tbu kamu sehat, Restu?”

“Maksud Dokter?” Dahi Restu mengerut.

“Restu, jangan pikir saya lupa sama anak laki-laki super cerewet yang kerjanya berlarian di lorong ini dulu, dulu sekali. Anak manja yang tidak bisa ditinggal bundanya, sampai-sampai setiap pulang sekolah dia selalu mampir ke rumah sakit cuma buat ketemu

bundanya.” Dokter membuat lingkaran maya di depan hidungnya, “Hidungmu itu mirip sekali dengan Laila.”

Restu tersipu, dan dia tidak suka itu. Dia tidak menyangka Dokter Ariska akan mengingat wajahnya. Belasan tahun sudah Restu di luar kota. Anak kecil yang dokter ceritakan itu sekarang sudah jadi pemuda kurus, tinggi, berambut ikal dan berkacamata. Dia tidak kembali ke lorong ini untuk berlari-lari mencari bundanya. Dia datang untuk hal yang lain. Namun, lupakan dulu soal itu. Restu masih terkesima dengan betapa awet mudanya Dokter Ariska. Kalau ingatannya benar, Dokter Ariska masih sama seperti yang Restu kenal dulu. Bahkan rambutnya masih sama, masih terurai, terbelah tengah dengan ketebalan yang sama. Restu bahkan mengingatkannya sedetail itu. Kalau boleh jujur, dokter cantik ini adalah cinta pertamanya, dan kalau boleh lebih jujur dengan sedikit nakal, dulu Restu sering ke rumah sakit bukan untuk mengunjungi ibunya, tapi untuk bertemu dengan Dokter Ariska.

“Restu?”

“Ah, iya. Maaf.”

“Maaf?”

“Maksud saya, terima kasih.”

“Terima kasih?”

Sampai di sini, Restu benar-benar membenci dirinya sendiri. Percakapan itu jadi terasa merikuh baginya, tapi sepertinya tidak untuk Dokter Ariska. Perempuan itu tertawa geli, menertawakan Restu sambil berlalu. Mereka kembali berjalan, melewati koridor 10, meninggalkan Ruang Teratai.

“Laila sehat?” tanya dokter Ariska. Percakapan berlanjut untuk mengisi sepi yang panjang dan seolah tak berujung.

“Ya, sehat. Kecuali ambeienya yang kadang-kadang kumat.”

“Mungkin besok-besok saya akan ke sana. Saya kangen Laila. Saya harap dia masih mengenali sahabatnya ini.”

Mereka terus menyusuri Koridor 10, melewati Ruang Dahlia yang gelap dan di terasnya ada tumpukan batu bata, semen, barisan sekop dan beberapa alat-alat bangunan. Akhirnya mereka berpisah di persimpangan, sebelum berbelok ke lorong berbeda, Dokter Ariska menasihati Restu.

“Saya bersyukur kamu memilih jalan ini. Menjadi perawat, kembali ke rumah sakit. Setidaknya saya tidak merasa kalau Laila benar-benar pergi dari Elizabeth.” Dokter Ariska tersenyum, kemudian pergi.

Restu menoleh ke belakang, menatap lurus lorong panjang yang baru saja ditinggalkannya. Ruang Dahlia sudah jauh, Ruang Teratai sudah tinggal bayangan dan titik-titik cahaya lampu. Restu bisa merasakan kekosongan lorong terbuka itu, angin berembus, seperti membisik telinga Restu, membawanya pada masa itu.



Bola plastik merah menggelinding, memasuki lorong sepi dan lembab. Lantainya basah dan kotor oleh jejak sepatu, menyisakan lumpur serta sedikit bau. Hujan di malam itu membuat petugas kebersihan tidak bisa lepas dari sapu pelnya. Kendati seluk-beluk gedung mereka jamah, lorong sepi itu seakan terlupa. Bola merah

masih menggelinding, kini sudah mencapai ujung lorong, lalu terhempas angin setelah sempat memantul sesaat, dan berakhir di depan sebuah taman.

Seorang anak laki-laki mengejar bola plastik miliknya. Tidak ada ragu sedikit pun. Mungkin lorong sepi itu bukanlah sesuatu yang menyeramkan untuk anak umur enam tahun. Hanya saja saat melewati lantai yang basah, anak laki-laki itu berjalan lebih pelan, lebih hati-hati.

Taman yang kosong. Hanya petak-petak rumput tak terawat, dengan sebuah patung berdiri di tengahnya. Anak itu mendapati bola plastiknya di teras sebuah ruangan besar berpintu ganda, di sisi kiri taman. Dia berlari menjemput. Tidak peduli angin dan hujan. Bagaimana pun, saat dia kembali nanti, bolanya harus ikut. Sampai di teras, anak itu tersenyum memeluk mainan bundarnya. Baru dia sadari pintu ruangan itu terbuka sedikit, cukup untuk mengintip.

Remang lampu-lampu taman hanya mampu menjangkau pintu, di balik itu, kegelapan mutlak menanti.

Row, row, row your boat
Gently down the stream.
Merrily, merrily, merrily
Life is but a dream.

Ada suara merdu dari dalam. Irama yang familiar, dinyanyikan dengan suara lembut berbisik. Anak itu teringat suara ibunya yang selalu terdengar begitu saat hendak membuatnya tertidur.

Row, row, row your boat
Gently down the stream.
Merrily, merrily, merrily
Life is but a dream.

Terdengar berulang-ulang, dan setiap kali selesai, sebuah lampu menyala. Hingga saat nyanyian ketiga, ruangan itu mulai cukup terang. Pintu terbuka lebar dengan sendirinya, perlahan-lahan deriknya mengalahkan suara hujan, lalu seorang perempuan cantik terlihat duduk di tengah ruangan, di sebuah kursi roda, di samping barisan ranjang berbatas tirai hijau muda.

“Kakak.” Perempuan itu menyapa ramah pada bocah yang tersipu memeluk bola merahnya. “Kemari, bermain bersama adik,” lanjutnya sambil menunjuk bayi berbalut kain putih dalam dekapan.

Anak laki-laki itu menolak, walaupun kaki kanannya sudah menginjak lantai bagian dalam. Namun, hanya butuh sebuah senyuman, dan hati anak kecil itu pun luluh. Senyuman misterius dari perempuan bergaun pasien itu, warnanya putih, terang di dalam ruangan yang remang. Perempuan itu mengundangnya masuk. Tidak ada saksi, tidak ada yang mengawasi. Selagi hujan meredam segala bunyi, lalu gelap membutakan semua yang memandang, anak laki-laki itu masuk sendiri ke dalam ruangan. Bola plastiknya diabaikan, diam di teras basah, di balik pintu yang menutup dengan pelan. Pelan sekali.

Terdengar alunan musik klasik dari kotak musik kecil di atas meja, di samping kursi roda. Baju pasien perempuan itu menjuntai nyaris menutupi kedua kakinya.

Setiap langkah kaki anak itu mendekat, lampu ruangan satu persatu padam. Seperti kegelapan mengantarkannya pada perempuan berambut hitam, yang masih bernyanyi di bawah satu-satunya cahaya tersisa.

”Lihat, siapa yang datang?” kata perempuan itu manja pada bayi yang digendongnya, ”Kakak laki-laki yang tampan. Seperti kamu.” Dia mencium bayi laki-lakinya.

Ada yang aneh dengan suara perempuan itu. Dia bicara, tapi bibirnya tidak bergerak. Suaranya seolah terdengar langsung di kepala si anak laki-laki.

”Tante, kenapa dengan kaki adik?” tanya anak laki-laki itu. Wajahnya mendongak dengan raut penasaran khas anak-anak.

Rupanya pertanyaan itu sudah menyinggung perasaan si perempuan. Dia segera menutup kaki bayi laki-lakinya yang cacat dengan kain.

”Tidak, tidak kenapa-kenapa. Kakinya cantik, sama seperti kaki ibunya.” Perempuan itu membela. Lagi-lagi dia hanya tersenyum, bicara tanpa membuka mulutnya.

Dengan polosnya, anak laki-laki itu memperhatikan kaki perempuan yang samar-samar terlihat dari balik gaun pasien. Kurus, uratnya jelas timbul seperti aliran sungai bercabang dan berakhir pada jari-jari dengan kukunya yang kelabu.

”Kamu mau mencium adik?” tanya perempuan itu.

Bocah itu mengangguk dengan senyuman dan kedua alis yang meninggi.

“Boleh, tapi, hati-hati!”

Didekatkannya bayi itu ke wajah si anak laki-laki, hingga dia bisa melihat dengan jelas bayi yang tidak punya kepala. Anak laki-laki itu terhenyak, dia mundur jauh sekali karena menyadari kengerian yang terpancar dari bayi dan perempuan berambut hitam itu.

“Kenapa?” tanya perempuan itu dengan suara rendah, wajahnya menunduk tertutup rambut hitam panjangnya. “Kenapa kau menjauh? Tidakkah anakku tampan? Sekarang kemarilah.”

Anak itu semakin mundur dan menjauh, karena perempuan itu terdengar mengancam.



KEMARILAH!

Suara perempuan itu menggelegar seperti petir di tengah hujan deras di malam hari. Anak itu berlari membawa tangis dan jeritan serta sebuah trauma. Dia melihat dengan jelas bagaimana wajah perempuan itu berubah menakutkan. Matanya membesar dan meninggi sebelah. Bola matanya kuning menyala, bibirnya berdarah karena digunakan menahan gigi-giginya yang tidak berhenti gemetar. Anak malang itu berhasil keluar. Tidak lagi ia peduli pada bolanya. Kaki-kaki kecilnya berlari cepat meminjam tenaga dari rasa takutnya, hingga saat melewati lorong tempatnya datang tadi, dia menabrak seseorang.

“Restu? Ya ampun, nak, kamu ke mana saja?” tanya seorang perawat yang tampak lega karena berhasil menemukan anak itu. “Restu habis dari mana? Kenapa basah kuyup? Terus, kenapa nangis?”

Hanya ada satu jawaban dan itu tidak mungkin didapat dari cerita si anak yang masih menangis sesenggukan. Suster itu menebak-nebak berdasarkan arah Restu datang. Dilihatnya bola plastik milik Restu yang masih tergeletak di teras kamar gelap. Kemudian, dengan penuh kasih sayang suster itu mendekap anaknya lalu membawanya pergi.

“Sudah, jangan menangis. Ayo, kita pulang!” Suster Laila menggendong Restu dan membawanya pulang. “Lain kali jangan pergi main sendirian, ya.”

CHAPTER 18

Seorang menguap di sudut Ruang Perawat. Kuap itu menular ke orang di sebelahnya, di depannya, terus ke sampingnya, dan berhenti di sebelah Restu. Mereka adalah para petugas shift malam. Mereka berjuang untuk tetap terjaga dan selalu siaga. Dengan segala kelemahan manusia yang mereka miliki, mereka tetap bergerak saat ada pasien yang membutuhkan. *Shift* malam dimulai dari pukul 21.00 WIB sampai dengan pukul 07.00 WIB. Dalam jangka sepuluh jam itu, mereka keluar-masuk ruangan secara bergantian untuk menangani berbagai keluhan.

Ruang Perawat disekat menjadi empat. Semua diatur sedemikian rupa untuk memudahkan pelayanan. Ruang paling luar adalah lobi. Terdapat sofa menghadap televisi yang selalu menyala, menyiarkan beragam acara tapi tidak seorang pun menontonnya. TV jadi sekadar bunyi-bunyian penghilang kantuk, pengusir sepi. Kemudian ada tiga kursi plastik menghadap dinding kaca berlubang sebesar lubang tikus. Cukup untuk dilewati lengan orang dewasa.

Ruang berikutnya adalah tempat istirahat. Ada dua tempat tidur di dalam, dibuat lesehan beralas permadani dengan tiga sajadah terhampar. Biasanya perawat beristirahat dan salat di sini. Di sebelah Ruang Istirahat adalah kamar kecil yang kalau sedang antre, terpaksa pergi ke kamar kecil umum di dekat kantin. Seperti

yang selalu dilakukan Restu. Sebagai orang baru, dia kerap mengalah untuk urusan buang air.

Restu hampir tidak pernah terlihat mengantuk. Wajahnya selalu segar, dan jarang sekali menguap. Ketika teman-teman bertanya apa rahasianya? Restu selalu menjawabnya dengan ‘Kopi’. Kopi adalah solusi pertama. Restu tidak pernah menyebutkan kalau solusi selanjutnya adalah tidur sepanjang hari. Sepulang dari rumah sakit, Restu bisa menghabiskan waktu berjam-jam untuk tidur. Rekor terlamanya adalah dari pukul delapan pagi, sampai pukul tiga sore. Restu hanya bangun untuk ke kamar kecil, makan, kemudian kembali ke perbaringan. Pukul enam sore, Restu berangkat ke rumah sakit. Dia hanya perlu menempuh kurang lebih tujuh menit perjalanan, dan selalu sampai di rumah sakit 30 menit sebelum *shift*-nya tiba. Dengan begitu, Restu masih punya cukup waktu untuk makan malam dan menikmati kopi pertamanya.

Malam ini dingin sekali. Meskipun Kota Gambir terletak di dataran tinggi dan terkenal dengan cuacanya yang dingin, tapi malam ini berbeda. Ini lebih dingin dari biasanya. Sepertinya rekan-rekan Restu pun mengamini. Sebagian dari mereka bersedekap, tangannya menggigil, ada yang sedang menyeduh mie instan, ada yang menempelkan telapak tangannya ke pipi. Memang sudah cukup larut, tapi pintu ruang perawat masih sering terbuka dan tertutup.

Restu masih membaca buku. Sesekali memperbaiki kacamatanya yang turun. Saat itulah obrolan teman-teman perempuannya mulai mengarah pada topik yang tidak Restu sukai, yakni drama Korea. Mereka hafal setiap nama aktor dan aktrisnya, mereka hafal banyak

judul drama, bahkan mengingat dengan akurat setiap alurnya. Di kubu yang lain, obrolan tentang sepak bola dan olok-olokan tim kesayangan teman yang kalah pun tidak kalah meriah. Semua terasa mengalir bagai dua arus sungai yang berbeda, dan Restu hanya duduk di tengah, di atas batu besar, menunggu air surut. Namun, rupanya Restu tidak sendirian.

“Sudah selesai, ya?” celetuk Selli yang sejak tadi duduk di samping Restu sambil membolak-balik buku laporan.

“Ya, kamu nggak ikutan?” Restu menyisipkan pembatas bukunya.

Selli mengangkat bahu. Matanya masih fokus menatap buku laporan. “Kadang-kadang aku terpaksa mendengarkan biar nggak dibilang anti sosial.”

Restu tertawa ringan. “Apalagi aku. Biar cepat akrab sama teman-teman di sini, aku harus pura-pura antusias sama obrolan mereka yang sebenarnya nggak kumengerti.”

“Nggak harus akrab semuanya, sih.” Selli menoleh pada kedua kubu secara bergantian, “Selain Kepala Ruangan dan Ketua Tim, nggak ada orang penting yang harus kamu kenal. Setidaknya nggak harus segera,” kata Selli, lalu kembali membuka buku laporannya.

Kata-kata Selli barusan serasa membenarkan sesuatu. Restu memang susah bergaul terutama dengan orang-orang baru. Dua minggu sangatlah tidak cukup. Restu lebih ingat makanan dan minuman favorit teman-temannya, daripada nama mereka masing-masing. Itu karena hampir setiap malam Restu yang jadi kurir. Setiap kali Restu hendak beli makan, teman-temannya pasti titip. Entah

ini karena Restu orang baik, atau semata karena Restu orang baru. Benar kata Selli, harusnya Restu berhenti bertanya, “Ada yang mau titip?” Setiap kali dia mau keluar.

“Tapi... sepertinya nggak lama lagi ruangan ini bakal sepi, deh,” ujar Selli, sambil menggigit ujung penanya.

“Memangnya kenapa?”

“Ya, sejak Ruang Teratai kembali digunakan, pos perawatnya masih gabung dengan Ruang Dahlia. Aku dengar bakal ada pembagian wilayah kerja lagi, termasuk pembangunan ruang perawat khusus Ruang Teratai.”

“Oh, ya? Kok aku baru dengar, ya?” Restu menanggapi dengan santai, dengan sikap sok cuek yang disematkan senior-seniornya bahkan sejak hari pertama bertemu Restu. Sangat jelas sekali tergambar dari sorot mata pemalas dan bibir susah senyumnya. “Tapi kalau dipikir-pikir, yang jauh bukan ruang perawatnya, sih, tapi Ruang Teratainya. Gedung itu seperti bukan bagian dari Elizabeth.”

“Justru gedung itulah yang paling tua di sini. Katanya sudah ada sejak Elizabeth pertama kali dibangun.”

“Wow, kamu tahu banyak, ya?” Sahut Restu dengan kekaguman yang meledek.

“Nggak juga, sih. Dulu sekali Ruang Teratai sering jadi topik perbincangan di sini, dan seperti yang aku bilang tadi, aku terpaksa mendengarkan.”

Restu bersikap seolah dia asing dengan Ruang Teratai. Dia manggut-manggut mendengar cerita Selli. Menarik sekali bisa mendengar cerita tentang Ruang Teratai dari sudut pandang berbeda.

“Jadi, apa yang membuat Ruang Teratai selalu diperbincangkan?” tanya Restu. Dan kenapa juga aku bertanya? Sambung Restu dalam hati. Dia benci rasa ingin tahu yang kadang-kadang muncul, dan selalu jadi beban pikiran kalau tidak ketemu jawabannya.

Selli menutup buku laporannya. Dia merasa sudah terlalu dalam menyelami percakapan ini, dan memutuskan untuk berhenti bekerja. Tidak setiap hari dia bisa mengobrol tentang topik yang tidak biasa seperti ini. Apalagi dengan seorang junior yang masih lugu seperti Restu.

“Ada sebuah mitos—mungkin saja kamu pernah dengar, soalnya sudah terkenal di rumah sakit ini, bahwa setiap pasien yang dirawat di Ruang Teratai, pasti meninggal.”

Baiklah, aku belum pernah mendengar yang satu itu, Restu membatin. “Mitos, kan? Selama ini belum pernah terjadi, kan?” Restu meremehkan.

Selli menggeser kursi plastiknya lebih dekat ke Restu. Terdengar suara berdeham entah dari siapa, tapi Selli dan Restu tidak mempedulikan.

“Menurutmu kenapa Ruang Teratai sempat ditutup?” bisik Selli.

“Jadi, mitos itu benar?” Restu memastikan. Sedikit gugup melihat cara Selli bicara.

“Mitos tetaplah mitos, tapi akan jadi nyata kalau ada orang yang mempercayainya.” Selli mendengus. Rasanya seperti sebuah kekecewaan, atau sebuah penegas bahwa dia tidak termasuk dalam orang-orang yang percaya tentang mitos itu. “Menurut yang aku dengar, dulu sekali... aku lupa tahun berapa, Elizabeth pernah

menjadi sorotan karena tujuh pasiennya meninggal pada hari yang sama. Ya, tentu saja itu bukan hal aneh, mengingat ada rumah sakit besar dengan angka kematian yang lebih tinggi setiap harinya. Namun, yang membuat peristiwa itu membekas di benak orang-orang adalah ketujuh pasien itu dirawat di ruang yang sama, yakni Ruang Teratai. Masing-masing dari mereka ada yang meninggal di tempat, ada yang dalam perjalanan pulang, bahkan ada yang sudah dinyatakan sembuh, tapi meninggal dua hari kemudian.”

“Dan mereka masih menyalahkan rumah sakit?”

“Sebagian, ya! Protes paling konyol yang pernah aku dengar adalah keluarga pasien menuntut rumah sakit, karena kamarnya berhantu, dan hantu itu mengikuti pasien sampai ke rumah. Makanya pasien meninggal.”

Mitos yang membawa kematian, atau kematian itulah yang membuatnya jadi mitos? Restu memilih skeptis. Dia berusaha terlalu keras menyembunyikan wajah gelisah itu, hingga Selli nyaris menyadarinya. Selli tertawa cekikikan karena berhasil menakuti Restu.

“Kamu nggak berubah, ya, Restu? Masih payah seperti dulu.”

“*Please*, Selli. Jangan di sini!” Restu memperingatkan. “Ada banyak kebetulan di dunia ini. Di tempat yang hanya ada hidup dan mati, maka kematian tujuh orang itu adalah sebuah hal yang wajar,” ujar Restu dengan nada remeh.

“Ah,” Selli mengangguk-angguk pelan, “Kamu orangnya optimis juga, ya? Tapi aku menceritakannya bukan untuk menakuti kamu, kok. Kalau aku lihat, kamu bukan tipe orang yang akan lari terbirit-birit saat melihat hantu.”

“Kamu percaya hantu?” tanya Restu.

“Bisa dibilang begitu.”

“Kamu percaya hantu tapi tidak percaya mitos?”

“Aku percaya apa yang aku lihat, daripada apa yang aku dengar dari orang lain, dengan embel-embel ‘katanya’.”

Pintu Ruang Perawat terbuka. Feri datang membawa gorengan, membubarkan kubu-kubu bincang malam yang mulai mereda seiring larutnya malam. Tampaknya Selli tidak bisa menolak godaan makanan berminyak itu. Dia meninggalkan Restu untuk bergabung di meja teh bundar.

“Hei, Restu. Kalau kamu nggak cepat, nanti keburu dihabisin Retno, lho!”

Restu tidak suka gorengan, tapi dia tidak mau terlihat aneh kalau hanya dirinya saja yang tidak makan.

“*Coming,*” serunya, memutar badan dan bergabung dalam kerumunan.



CHAPTER 19

Petang yang sama, hari yang berbeda. Jarum jam sudah berpindah ke sisi kanan, melewati titik dua dini hari yang lebih dingin dari sebelumnya. Lantai marmer di lorong sudah seperti es batu. Restu melepas alas kakinya, menginjak lantai dan seketika dinginnya meresap melalui telapak kaki, terasa hingga seujur tubuhnya. Dia melakukan peregangan, membuat bunyi-bunyian tulang yang terasa nikmat. Semua dilakukan demi memperpanjang masa jaganya. Sudah jarang sekali yang lewat di depan Ruang Perawat, jadi Restu bisa melompat-lompat kecil tanpa khawatir menakuti orang lain. Ruang Perawat berada di koridor 8, satu tikungan sebelum ruang dahlia, tepat di pojok sebuah belokan yang mempertemukan dua koridor. Sebagian kamar inap di Ruang Dahlia sedang proses renovasi. Tinggal menunggu dua pasien di kamar nomor satu dan dua pulang, maka Ruang Dahlia resmi ditutup untuk sementara waktu.

“Aku benci lapar tengah malam. Nggak makan, perut tersiksa, giliran makan, malah ngerasa bersalah,” gerutu Restu. Dia masih berdiri di depan ruang perawat, dan saat hendak masuk, Restu melihat iringan pasien melewati koridor 8, berbelok ke koridor 9, dan lewat di hadapan Restu. Iringan pasien ini tidak begitu gawat, tidak ada raut cemas di wajah keluarganya. Bahkan pasiennya tampak tersenyum. Seorang perawat yang mengiringi pasien itu

langsung menghampiri Restu. Dia membawa map hijau berisi beberapa dokumen.

“Selli di dalam, kan?” tanya perawat berkerudung ungu muda itu.

“Ya, ada,” jawab Restu, sambil mengikuti perawat itu masuk.

Kedatangan perawat itu langsung disambut oleh koordinator ruang dan beberapa perawat senior. Restu berdiri agak jauh, dia cukup mendengarkan dan menunggu perintah, karena usianya di rumah sakit ini belum cukup untuk berpendapat. Menurut yang Restu dengar, pasien barusan adalah seorang ibu yang baru saja melahirkan. Sudah jelas rona bahagia yang terpancar dari wajahnya barusan. Restu tidak bisa segera menebak, karena sepintas pasien tadi kelihatan sudah berumur. Mungkin seumuran dengan ibu Restu. Atau Restu saja yang salah lihat? Apa pun itu, yang jelas Restu tidak salah dengar saat salah satu perawat menyebut kata ‘Ruang Teratai.’

“Tunggu dulu, ibu barusan mau dibawa ke Ruang Teratai?” Restu reflek bertanya. Mulutnya menutup dengan canggung saat tidak ada seorang pun yang menjawab.

“Ya, Restu. Pasien akan dibawa ke Ruang Teratai.” Selli menjawab karena kasihan.

“Kenapa? Kenapa nggak di Ruang Dahlia saja, kan lebih dekat?”

“Nggak bisa. Ruang Dahlia nggak menerima pasien inap lagi. Sekarang saja kami masih menunggu dua pasien itu pulang, setelah itu Ruang Dahlia akan direnovasi besar-besaran,” tutur Kepala Perawat.

Selli melihat kegelisahan Restu, dan seolah bisa menebak apa yang Restu pikirkan. Dia menepuk pundak juniornya itu. “Tenang,

semua pasti baik-baik saja, kok. Lagian ibu itu nggak akan lama. Mungkin cuma sehari atau dua hari sambil menunggu dirinya pulih, dan bayinya keluar dari ruang NICU.”

“Restu dan Selli, ikut saya ke Ruang Teratai sekarang!” ajak kepala perawat yang sudah bersiap-siap pergi.

“Saya?” Restu menunjuk diri sendiri.

“Ya, sepertinya cuma kamu yang masih segar,” kata Selli. “Nasib baik berpihak padamu, Nak.” Selli tersenyum meledek.

“Awas, kau!” tukas Restu.



Restu kembali ke Ruang Teratai. Kali ini dia menuju kamar nomor tiga. Kamar nomor dua sudah sepi. Lampu di dalam kamar masih menyala, tapi sepertinya pasien sudah tidur. Restu berpapasan dengan petugas yang baru selesai menyiapkan kamar nomor tiga. Mereka mengobrol sebentar dengan Selli, kemudian lanjut meninggalkan Ruang Teratai.

Di kamar nomor 3, pasien sudah berbaring dengan nyaman. Di sebelahnya ada seorang laki-laki menemani. Mungkin suaminya, pikir Restu. Pasien itu bernama ‘Ny. Endah Wulandari’. Seperti yang Restu duga sebelumnya, usia si pasien sudah 43 tahun. Suaminya tampak lebih tua beberapa tahun. Rambutnya tinggal beberapa helai, disisir melintang di kepalanya yang mengkilat. Bu Endah sendiri kelihatan masih sehat. Badannya sedikit gempal, dan meskipun wajahnya sedikit pucat, tapi rona bahagia itu masih jelas terpancar.

“Ini kehamilan yang keempat ya, Bu?” tanya kepala perawat sambil memeriksa tekanan darah.

“Iya, Suster. Yang pertama sudah menikah, yang kedua masih kuliah, dan yang ketiga masih sekolah,” ujar Bu Endah. Ada kebanggaan dalam cara bicaranya, seolah empat orang anak belum terlalu banyak, dan Bu Endah sama sekali tidak keberatan kalau harus menambah dua atau tiga lagi.

Restu membantu mencatat kondisi pasien sesuai dengan yang Selli bisikkan. Sebisa mungkin Restu harus membuat dirinya terlihat berguna. Komunikasi dengan orang asing adalah kelemahan Restu, terlebih jika orang asingnya sudah berumur. Karena itu, sementara Selli terus basa-basi agar pemeriksaan ini tidak terlalu canggung, Restu hanya cengar-cengir mencoba terlihat peduli dan sok nyambung.

“Kamar ini nggak banyak berubah ternyata,” ujar suami Bu Endah.

“Bapak pernah dirawat di sini sebelumnya?” tanya Restu.

Selli menoleh, melihat Restu dengan wajah heran seolah berkata, “Tumben peduli?”

“Oh, nggak. Dulu saya pernah kerja di sini.”

Selli mengemas peralatannya sebelum Restu sempat bertanya lebih jauh. Kemudian Selli pamit, dan itu artinya Restu juga harus pergi.

Selanjutnya, malam berlalu dengan sangat lambat. Restu melewati setiap detik yang kian sepi. Bunyi-bunyian di ruang perawat semakin berkurang, dan tanpa terasa kaki langit sudah bergaris

merah. Dingin yang tadi menusuk, perlahan jadi menyegarkan. Kini, dunia memulai hari yang baru. Membukanya dengan taburan embun di rumput-rumput, dan lukisan cantik di langit yang kian membiru. Awal yang sempurna untuk memulai hari, tapi bagi Restu, ini waktunya pulang. Ini waktunya tidur.

Pukul 8 pagi. Saat hendak pulang, Restu berpapasan dengan pasien Ruang Teratai nomor 2. Bapak Satria dibawa menggunakan kursi roda. Ketiga anak gadisnya terlihat sangat mengayomi, sigap dan patuh, terutama yang paling tua. Mereka beriringan melewati koridor 10 dengan wajah-wajah masih mengantuk. Di antara mereka, ada Selli yang mendampingi. Sebenarnya hal itu tidak ada di dalam prosedur, tapi karena mereka masih kerabat Selli, maka Selli merasa punya tanggung jawab lebih.

“Lho, kok sudah pulang, Pak?” sapa Restu.

Selli menarik telinga juniornya keras sekali. Sebuah pelajaran singkat tentang cara bertutur. Pemilihan kalimat dan intonasi yang tepat. Restu tidak punya itu semua. Beruntung Pak Satria dan keluarganya tidak terlalu peka.

“Iya, Mas. *Alhamdulillah*, sudah boleh pulang,” sahut si pasien.

“Semoga sehat selalu, Bapak.” Ucap Restu sambil menahan sakit, karena telinganya masih ditarik Selli.

Ketiga anak pasien mengamini, kemudian mereka pamit pergi. Anak-anak itu benar-benar merawat bapaknya dengan baik. Tidak pernah Restu lihat mereka mengeluh. Bahkan saat harus membuang kotoran bapaknya, mengelap, dan menggantikan baju, semuanya mereka lakukan penuh kasih sayang. Bapak itu didorong

menggunakan kursi roda oleh anak yang paling muda, sementara dua lainnya membawa barang.

Matahari mulai sedikit menyengat. Sudah pukul 8 lewat, harusnya Restu sudah di rumah. Matanya mulai terasa panas, seolah meraung-raung minta dipejamkan. Kulit wajah dan badannya terasa lengket. Jelas, terakhir kali Restu mandi adalah pukul 5 sore. Keringat yang sempat tertahan karena dinginnya malam, akhirnya keluar dengan deras. Restu tahu, ini sudah waktunya pulang.



CHAPTER 20

Getar ponsel yang berisik membangunkan Restu. Dia meletakkannya di atas meja bersama uang logam kembalian membeli pulsa tadi pagi. Tangan kurus Restu langsung menyambar ponsel. Dia mengusap ke atas, ke samping, tapi getarnya tak mau berhenti. Baru Restu sadar kalau itu bukan alarm, melainkan sebuah panggilan.

“Selli?” Restu menjawab panggilan, “Halo. Ah. Siapa?” karena Restu belum sepenuhnya nyambung, terdengar Selli berteriak di ujung telepon. Restu langsung segar.

“Iya, iya, ini aku lagi siap-siap. Mau ketemu di mana? Di rumah? Oh, oke. Aku tunggu lima menit—Apa? kamu sudah di rumah?”

Tiga menit kemudian, Restu turun ke ruang tamu. Di sana sudah ada Selli sedang berbincang-bincang dengan Bu Laila, ibu Restu.

“Belum mandi?” tanya Selli.

“Sudah,” jawab Restu.

Selli menggambar garis tak kasat mata di pipinya, “Masih banyak garis-garis bantal di pipimu. Atau jangan-jangan itu bekas iler?”

Bu Laila tertawa. “Cuci muka sana!” perintahnya.

Restu langsung menuju dapur sambil menggerutu. Lebih cepat jika dia cuci muka di tempat cuci piring daripada harus ke kamar mandi.

“Nah, kembali ke pembahasan tadi,” Bu Laila melanjutkan perbincangannya dengan Selli yang sempat terputus, “Kita punya banyak potensi untuk memenangkan bantuan itu, tapi tidak cukup relasi untuk membuatnya terwujud. Sekarang, apa-apa harus punya ‘orang dalam’ begitu istilahnya. Ya, banyak yang mengeluh soal ini, tapi adanya budaya sogok menyogok, kan, berawal dari mental orang-orang kita yang nggak mau repot. Pergi mengurus surat karena syaratnya belum lengkap, malas kembali, malas fotokopi, akhirnya nyogok. Iya, kan?”

Selli mengangguk. Dia benar-benar serius mendengarkan. Sementara di dapur, Restu membanting, Mereka ngomongin apa, sih?

“Donatur juga melihat keuntungan, kok, Tante,” Selli menanggapi, “Mereka nggak mungkin ngasih seratus unit secara cuma-cuma, tanpa melihat keuntungannya untuk perusahaan mereka apa? Swasta juga gitu. Makanya, aku nggak heran kalau akhirnya bantuan itu jatuh ke mereka yang sebenarnya kurang butuh.”

“Bukan cuma kurang butuh, tapi nggak butuh. Yang tante tahu, mereka bahkan nggak buat proposal, lho. Cuma karena branding-nya kuat, jadi apa-apa ngalir aja gitu.”

“Kalian ngomongin apa, sih?” Restu menceledek.

“Sudah siap?” tanya Selli, tak hiraukan pertanyaan Restu.

“Apa anak ini selalu *random* kalau di rumah sakit?” tanya Bu Laila, terheran-heran melihat anaknya sendiri.

“Kami jarang bicara. Di rumah sakit, kami nggak saling kenal, Tante. Sudah kesepakatan.”

“Oh, begitu. Kalau dia nggak beres—”

“Bu, sudahlah. Aku bukan anak kecil lagi,” protes Restu yang sudah pergi ke luar lebih dulu.

Selli mencium tangan Bu Laila, lalu berbisik, “Pamit ya, Tante.”

“Ya, hati-hati di jalan.”



Mereka sudah sampai di tempat parkir mall, di lantai B2. Restu dan Selli harus naik ke lantai tiga untuk sampai ke tujuan mereka, yakni toko souvenir.

“Menurutmu, kalau kita beli jam tangan aja, gimana?” Restu minta pendapat selagi mereka berjalan menuju lift.

“Kita mau beli hadiah pernikahan, bukan hadiah ulang tahun anak SMA.” Selli menggamit tangan Restu yang sedikit lagi hendak menekan tombol lift. “Naik tangga saja,” kata Selli.

Mereka menaiki tangga berjalan, berdesakan dengan pengunjung yang lain. Hari minggu memang selalu ramai. Restu bisa melihat area *foodcourt* yang penuh. Dia mulai berpikir sebentar lagi akan makan di mana. Malas rasanya kalau harus cari makan di luar mall.

“Masih nggak percaya Bagas dan Rena mau nikah,” kata Selli.

“Iya. Padahal di rumah sakit mereka seperti kucing dan tikus.”

Selli menapaki anak tangga yang lebih tinggi. Dia malas sejajar dengan Restu, karena itu membuatnya terlihat pendek. Padahal

tinggi Selli 168 cm. Untuk ukuran perempuan, itu sudah lumayan tinggi.

Sesampainya di lantai tiga, mereka memasuki toko souvenir dan langsung disambut gemerincing hiasan bambu gantung yang menabrak kepala dengan halusny. Toko itu tidak begitu lebar, tapi lumayan panjang dengan etalase di tengah ruangan. Ada rak menempel di kedua dinding. *Wallpaper*-nya didominasi warna merah muda dengan garis pernak-pernik emas. Mendadak Restu jadi malu berada di sana, terlebih jika ada orang yang melihatnya dari luar.

“Nggak ada toko lain?” tanya Restu.

“Banyak, tapi ini yang paling lengkap.”

“Selli?” sapa pemilik toko.

“Naomi, kangen tahu.” Mereka berdua berpelukan.

Kenapa cewek kalau ketemu temennya selalu lebay?, pikir Restu sinis.

“Ini...” perempuan bernama Naomi itu menunjuk Restu. Dia bersikap seolah pernah bertemu, tapi lupa.

“Ya, ini Restu.”

“Wah, serius? Ini Restu yang dulu sering nangis kalau main bareng kita? Udah gede, ya?” Naomi mengelilingi Restu seperti sedang mengitari menara, tanpa sungkan kehebohannya diperhatikan pelanggan. “Apa semua cowok kalau udah gede jadi setinggi ini?”

Restu jengkel. Dia berdiri kaku sama seperti mannequin di sudut toko. Aku benci kalian! tukasnya dalam hati.

“*Anyway*, aku sudah siapin yang kamu butuhkan. Ikut ke gudang, yuk! Eh, tapi sebelumnya, yang boleh masuk cuma cewek, soalnya banyak barang-barang yang haram dilihat cowok. Jadi, adek

Restu tunggu di sini, ya—Intan, tolong ambilin kursi!—Nggak apa-apa, kan? Nggak nangis, kan?” Naomi menepuk-nepuk lengan Restu. Tinggi Naomi hanya sampai dada Restu, dan perempuan berkacamata itu menengadahkan dengan kekaguman yang membuat Restu tidak nyaman. “Gagahnya,” kata Naomi menggoda.

Selli cekikikan. Dia menyembunyikan tawa itu di balik syal hijau mudanya.

“Aku benci kalian,” bisik Restu geram.

Restu memandangi kursi tinggi yang baru saja dibawa oleh salah satu karyawan, kemudian memutuskan untuk tidak menggunakannya. Restu pergi ke luar. Dia duduk di kursi, di samping tangga berjalan.

“Kenapa juga aku harus ikut, kalau akhirnya nggak boleh masuk?” gerutunya.

Restu dan Selli sudah bersahabat dari kecil. Dulu, rumah mereka masih satu kompleks, dan hanya berjarak dua rumah. Orang tua mereka bersahabat dekat. Namun, sejak ayah Selli dipindahtugaskan, Selli dan keluarganya ikut tinggal di kawasan proyek di jantung kota. Restu dan Selli baru bertemu lagi di rumah sakit, yang bagi Restu adalah sebuah kebetulan pahit.

Selli empat tahun lebih tua dari Restu, dan sejak kecil dia sudah sering semena-mena terhadap Restu. Di kalangan anak-anak kompleks, Restu terkenal cengeng. Dia lebih sering menghabiskan waktu dengan buku daripada bermain dengan teman seusianya. Restu selalu punya alasan untuk menangis, dan sebagian besar alasan itu adalah karena keisengan Selli dan teman-temannya. Termasuk Naomi.

“Baru ingat. Ini si Naomi yang dulu gendut itu, kan?” Restu mengunyah permen karet yang dibawanya di kantong, kemudian membuat balon-balon kecil.

“Restu!”

Balon Restu meletus ketika dia mendengar suara Selli.

Di depan toko, Selli sudah menjinjing dua tas besar berwarna hitam. Restu tidak perlu tahu apa isinya. Dia hanya peduli seberapa beratnya, karena sudah pasti barang-barang itu dia yang akan bawa.

“Langsung pulang?” tanya Restu. Dia mengambil alih tas yang disodorkan Selli.

“Makan dulu, yuk. Laper. Aku belum makan siang.”

“Tapi aku sering lihat kamu makan sore di rumah sakit. Memangnya kamu makan berapa kali sehari?”

“Empat,” jawab Selli polos.

Tawa Restu menyembur, tapi segera dia telan lagi setelah melihat reaksi Selli yang hendak murka.

Selli berjalan di depan Restu. Saat tidak sedang mengenakan seragam, Selli terlihat jauh lebih muda. Waktu kecil dulu, Restu sering mengolok-olok leher Selli yang jenjang. Mungkin karena itu dia jadi sering menggunakan syal meskipun di siang hari.

“Ini hari minggu, Sel. Tempat makan di mall ramai banget, tuh, lihat!” Restu menunjuk *foodcourt* yang tidak menyisakan satu tempat duduk pun untuk mereka berdua.

“Siapa bilang kita makan di sini? Aku punya tempat makan yang bagus,” cetus Selli.



“Wah, tempat makan pilihanmu bagus banget,” sindir Restu yang saat ini sedang duduk di warung mie ayam pinggir jalan.

“Jangan banyak omong. Cepet makan!” tegur Selli. Dia berdoa, kemudian menyantap mie ayamnya dengan lahap.

Restu yang awalnya ragu mencicipi, akhirnya menelan kembali keraguannya tadi, karena ternyata rasanya memang enak sekali. Mereka berdua makan dengan lahap di bawah tenda biru, di tengah gemuruh kendaraan yang lalu-lalang. Persetan dengan polusi. Usai makan, mereka tidak langsung pulang. Selli dan Restu masih mengobrol santai sambil menghabiskan es jeruk.

“Sel, pasien di kamar nomor dua itu siapaunya kamu?”

“Ruang?”

“Teratai.”

“Oh, Pak Satria. Dia salah satu pekerja di proyek yang bapakku tangani. Aku kenal, soalnya rumah dia dekat dengan tempat proyek, jadi sering ketemu di sana.”

“Kamu ngapain ke sana?”

“Nganterin bekalnya bapak. Di tempat proyek jauh dari warung, dan bapakku nggak bisa makan sembarangan.” Selli mengelap keringat di keningnya. Dia terlalu banyak menambahkan sambal, hingga mie ayamnya jadi pedas sampai lidahnya serasa menghilang.

“Oh, pantes anak-anaknya juga kenal sama kamu.”

“Ya, anak yang paling tua masih sekolah sambil bikin kue, sementara adik-adiknya yang menjajakan keliling pasar dan tempat proyek. Mereka sudah nggak punya ibu.” Selli jadi murung. “Dan sekarang bapak mereka juga sakit. Nggak kebayang gimana

khawatirnya anak-anak itu. Makanya, biaya rumah sakit sepenuhnya ditanggung perusahaan bapak. Meskipun nggak termasuk kecelakaan kerja, tapi kinerja Pak Satria dirasa pantas untuk dapat dana sosial.”

“Rokok, ya? Kenapa banyak orang menimbun penyakit, sementara mereka sadar kalau tidak sanggup menimbun uang.”

“Nggak bisa nilai dari satu sisi juga, sih. Setahu aku, pekerja bangunan itu mayoritas merokok, karena katanya itu bisa jadi sumber tenaga.”

“Tenaga apaan?”

“Mana aku tahu. Aku, kan, bukan pekerja bangunan!—Eh, bang, ini maaf, ya, kami boleh duduk di sini, kan?”

“Nggak apa-apa, neng, silakan!” sahut penjual mie ayam.

“Kalau memang ditanggung perusahaan, kenapa nggak ditempatkan di kamar yang lebih layak?” tanya Restu bernada protes.

“Maksudmu, Ruang Teratai nggak layak gitu? Itu kamar kelas VIP, lho.”

“Aku tahu, tapi kamar-kamar di sana, kan, sudah lama nggak dipakai. Aku lihat, lantainya banyak yang berkerak. Di sana juga masih menumpuk peralatan bekas yang harusnya sudah dibuang, belum lagi tentang mitos itu...” Restu ragu-ragu mengatakannya.

“Kamu masih mikirin obrolan kita semalam, ya?” Selli tertawa. “Pertama kali aku bertugas di Elizabeth, Ruang Teratai memang sudah nggak terpakai, sih. Tapi menurut teman-teman yang senior, pasien-pasien di sana dulunya adalah korban kecelakaan parah, kanker, atau penyakit-penyakit mematikan yang kemungkinan sembuhnya tipis. Nggak heran kalau banyak yang meninggal setelah

dirawat di sana,” Selli mencondongkan badannya ke depan, wajahnya hampir dekat dengan wajah Restu. “Kamu takut, ya?”

“Nggak, lah! Ngapain juga aku takut.”

Selli tertawa. Restu jadi kelihatan gugup karena dipandangi sedekat itu.

“Ke resepsi Bagas nanti, kita bareng, ya. Kamu nggak ada pasangan, kan?”

Entah kenapa, Restu merasa pertanyaan itu adalah ledakan. Sejak kecil Selli sudah biasa merisaknya. Dengan bertambahnya usia, metode *bully*-nya juga pasti lebih canggih. Seperti sekarang ini. Selli pura-pura bertanya begitu, padahal tahu kalau Restu sedang tidak punya pasangan. Oleh karena itu, dengan tinggi hati Restu berkata, “Siapa bilang? Aku datang dengan seseorang, kok!”

“Siapa?”

“Pacar baruku!” ucap Restu berapi-api. Membakar kepura-puraannya.

“Oh, ya sudah, kalau gitu.”

Selanjutnya mereka saling diam entah karena apa. Sampai akhirnya waktu bertugas hampir tiba.

“Pulang, yuk!” ajak Restu. “Tapi sebelumnya mampir ke toko buku dulu. Aku mau ngasih bingkisan biografi artis favorit Bagas.”

“Lho, bingkisannya nggak disatuin sama ini saja?” Selli menunjuk dua tas yang sudah dia beli di Toko Naomi.

“Nggak lah! Gila aja, ntar di luarnya ditulis, ‘Dari Restu dan Selli’. Bisa gempar itu pernikahan. Yok!”

Restu menenteng kedua tas lalu berjalan dengan langkah cepat menuju mobil. Selli mengikuti di belakang tanpa banyak bicara.

Sesampainya di rumah Restu, mereka melihat ada mobil yang parkir di halaman. Selli langsung mengenali warna dan plat nomornya. “Itu mobilnya Dokter Ariska, kan? Ngapain dia di sini?”

“Tunggu dulu, tahu dari mana itu mobil dia?”

“Plat nomornya.”

“Gila. Kamu hafal plat nomor orang lain?” Restu turun dari mobil Selli sambil membawa buku yang baru dibelinya dalam perjalanan pulang barusan. “Masuk dulu, yuk!” ajak Restu dari luar jendela mobil.

“Nggak usah, deh, aku malas kalau ada dia.” Selli meringis.

“Lho, kenapa? Dia pasti lagi ngobrol sama ibu. Kemarin memang bilang, sih, kalau mau ke rumah, cuma nggak bilang kalau hari ini.”

“Nggak, deh. Nanti aku telat,” tolak Selli dengan halus. “Lagian, aku dan beberapa teman nggak terlalu dekat sama Dokter Ariska.”

“Ada masalah, kah?”

Selli melihat sekitar. Kemudian berbisik.

“Sudah tiga kali Dokter Ariska didatangi penyidik.”

“Penyidik?”

“Polisi.”

“Jangan fitnah.”

“Apa aku ada tampang tukang fitnah?”

“Memang ada masalah apa?” Restu masuk lagi ke mobil Selli. Dia bukan tipe orang yang selalu ingin tahu urusan orang lain, tapi karena ini menyangkut Dokter Ariska, maka semua jadi wajib.

“Ngapain masuk lagi?”

“Cerita!” Restu memaksa.

Selli menutup jendela, memberikan sedikit celah. Dia juga memastikan tidak ada kendaraan yang akan lewat di jalan itu. Jalan di kompleks rumah Restu lumayan sempit.

“Kamu tahu berita tentang restoran yang ditutup gara-gara terlibat perdagangan janin. Umm maksudku jenazah bayi.”

“Nggak.”

“Kamu ngapain aja, sih, selama ini?” Selli kesal.

“Aku, kan, di luar kota! Mana dengar berita seperti itu. Itu terjadi di Gambir?”

“Ya. Enggak jelas janin itu diapakan. Hasil penyelidikan sementara, sih, katanya dimakan.”

Restu ternganga. “Apa? Maksudmu kanibalisme? Di sini ada yang begituan?”

“Jangan nyaring-nyaring ngomongnya!” Selli menutup mulut Restu.

“Terus apa hubungannya sama dokter?”

“Aku nggak tahu. Selain karena pemasoknya sudah tertangkap, kabar itu masih simpang siur. Pemilik restoran sudah meninggal karena kecelakaan, dan beberapa karyawannya menghilang. Namun, sepertinya polisi mendapat petunjuk yang mengarah ke sebuah kemungkinan, yakni adanya keterlibatan rumah sakit dalam penyediaan janin itu.”

“Elizabeth terlibat?”

“Nggak cuma Elizabeth. Polisi melakukan penyelidikan ke semua rumah sakit. Salah satu dokter yang aktif dalam penyelidikan adalah Dokter Ariska.”

“Itu artinya, dia membantu polisi. Bukan dicurigai.” Restu terdengar lega.

“Semoga saja gitu.”

“Ya, udah, sampai ketemu di rumah sakit.” Restu keluar dari mobil. Dia pergi sambil melambaikan tangan ke arah Selli.



CHAPTER 21

Dulu, di sini ada sebuah gudang besar tempat penimbangan tebu. Bangunan tua usang yang sudah ada sejak zaman penjajahan. Banyaknya truk bermuatan tebu yang keluar-masuk gudang, membuat angka kecelakaan meningkat. Di pinggir jalan sampai dipasang rambu peringatan rawan kecelakaan. Sebuah langkah yang terlambat, kalau boleh saya bilang. Pemerintah daerah baru mengambil tindakan setelah jumlah kecelakaan di depan gudang mencapai 30 orang dalam kurun waktu 10 tahun. Hampir semuanya kecelakaan tunggal.”

Pak Beno bercerita panjang lebar mengenai sejarah rumah sakit. Dia adalah suami dari pasien di kamar Teratai nomor 3. Usai pemeriksaan rutin, Restu mengajaknya ngobrol di luar kamar.

“Tahun segitu saya belum lahir, tapi saya dengar banyak cerita,” tanggap Restu.

“Ya, saya pun belum lahir. Sekitar 1960-an, gudang itu diratakan dan dipindah ke kecamatan sebelah. Sebagai gantinya, dibangunlah Rumah Sakit Elizabeth. Waktu itu belum sebesar ini. Seingat saya, di sana ada pohon besar, di sampingnya lobi, terus di sebelah sana tempat parkirnya, cuma seluas lapangan tenis, nah, di belakang tempat parkir itu kamar mayat. Ruang ini juga masih berupa bangsal besar. Dulu kamar-kamar ini jadi satu. Ada sekitar sepuluh tempat

tidur yang dipisahkan tirai.” Pak Beno berdecak melihat perubahan ruang Teratai sekarang. “Sekarang sudah jadi bagus begini, ya.”

“Bapak tahu banyak tentang Elizabeth, ya? Pernah bekerja di sini?” tanya Restu.

“Iya, pernah, cuma tiga tahun sampai saya berhenti buat kerja nyupir.”

“Bapak perawat?”

Pak Beno tertawa, “Apa ada tampang perawat seperti ini? Perawat itu ya, kayak Mas Restu, tinggi, putih, ganteng. Saya cuma petugas kebersihan dulu.” Raut wajah Pak Beno berubah seketika. “Dulu, sekitar 1970-an... saya lupa tepatnya, kota ini pernah diserang wabah muntaber. Sebenarnya bukan cuma Kota Gambir, sih, penyakit itu menyebar hampir ke seluruh wilayah Tapal Kuda. Elizabeth jadi salah satu posko penanganan muntaber waktu itu. Saya masih ingat betul bagaimana gawatnya pekan-pekan itu. Bangsal ini tidak cukup. Terpaksa pihak rumah sakit mendirikan tenda-tenda darurat di halaman. Sebagian pasien juga harus dibawa ke luar kota untuk penanganan lebih lanjut. Nak Restu tahu, rumah sakit bisa dibilang kewalahan kalau petugas kebersihannya saja harus turun tangan mengurus pasien. Di lantai, seprai, halaman, di mana-mana berceceran muntah dan *pup* pasien.”

“*Pup*?” Restu tergelitik dengan cara Pak Beno mengatakannya.

“Iya, anu, kotorannya itu. Duh, bahkan tukang pel yang sudah terlatih bertahun-tahun pun nggak akan sanggup kalau harus membersihkan kotoran manusia setiap lima menit sekali.” Pak Beno meringis. Dia tampak mual membayangkannya.

Dia mual sama ceritanya sendiri? Restu membatin, setengah menertawakan.

“Pokoknya gawat, deh!” Pak Beno mengakhiri ceritanya. Bukan karena selesai, tapi karena tidak sanggup. “Mas Restu sendiri sudah berapa tahun kerja di sini?”

“Baru dua minggu, Pak.”

“Oooh, baru. Asli sini, kan?”

“Ya, saya kelahiran Gambir. Sejak lulus SMP saya sekolah di Malang. Begitu lulus dari akademi, saya langsung pulang.”

“Belum menikah?”

“Belum, Pak.”

“Harusnya pulang dari Jogja jangan cuma bawa ijazah, tapi bawa calon istri juga,” canda Pak Beno disambut senyuman Restu.

Menarik sekali mendengarkan cerita Pak Beno. Ke depannya, Restu berencana untuk lebih sering mengobrol dengan pasien. Hanya saja dia ragu, apakah semua pasien punya pengalaman menarik seperti Pak Beno, atau ketertarikan Restu hanya karena Pak Beno menceritakan tentang Elizabeth saja? Tentang Ruang Teratai yang lama, lebih lama dari yang Restu ingat. Masa-masa sebelum nama Elizabeth jadi sebesar sekarang.

“Besok kami sudah boleh pulang. Kalau ada kesempatan, mainlah ke rumah,” undang Pak Beno, “Rumah saya di dekat stasiun, di samping apotek. Sayangnya saya nggak punya anak gadis, atau Mas Restu mau menunggu bayi perempuan saya besar dulu?”

Restu terkekeh. Dia tertawa bukan karena lucu, tapi karena geli. Benar-benar selera humor bapak-bapak, gerutu Restu dalam hati. “Kalau ada kesempatan, saya pasti mampir, Pak.”

Obrolan mereka terhenti saat Selli dan tiga orang perawat lainnya mendatangi Ruang Teratai. Pak Beno bangun. Dia mengenali salah satu perawat berseragam merah muda itu. Dari gelagat mereka, sepertinya memang sedang mencari Pak Beno. Seragam merah muda itu adalah milik perawat di ruang bayi. Pak Beno bilang, besok pagi bayinya sudah boleh keluar dari ruang inkubator, tapi ini masih malam, bahkan belum pergantian hari, dan mereka sedang tidak membawa bayi.

Para perawat itu langsung menghampiri Pak Beno, mengelilinginya dengan wajah-wajah gelisah. Restu sedikit menjauh. Dia mengendus kabar buruk, dan melihat betapa bahagianya Pak Beno barusan, betapa bersemangatnya dia menceritakan bayi perempuannya, Restu jadi semakin tidak tega. Kalau memang terjadi sesuatu pada bayi itu, sebaiknya Restu tidak ada di sana untuk mendengarkan. Namun, sebelum itu terjadi, Restu berharap kedatangan perawat itu tidak untuk membawa kabar buruk. Semoga saja, Restu membatin.

Sayang sekali, semua terjawab ketika Pak Beno mulai menangis dan menutup wajahnya. Para perawat berusaha menenangkan pria tua itu. Selli sampai ikut menangis, dan sepertinya Restu juga. Ada gelombang panas yang entah dari mana, yang dengan cepat naik dan membasahkan mata Restu. Perasaan sedih itu sederhana sekali. Restu merasa kehilangan atas seseorang yang belum dia kenal, belum dia

lihat, dan mungkin belum sempat melihat dunia. Kesedihan Restu adalah untuk Pak Beno dan istrinya. Nestapa Restu adalah untuk mereka. Pak Beno dibimbing masuk ke kamar. Mereka hendak melansir berita itu pada Bu Endah, dan sebaiknya Restu tetap di luar, atau dia akan menangis seperti anak kecil.



CHAPTER 22

Dokter baru selesai memeriksa Helena. Lagi-lagi dinasihati agar banyak istirahat, atau Helena akan berada di rumah sakit jauh lebih lama. Selama proses penggantian perban, dokter lebih banyak bicara pada Nadia, seakan-akan Nadia tidak becus menjaga pasiennya. Nadia hanya manggut-manggut mengiyakan. Dia tidak mungkin memberi alasan yang tidak masuk akal. Termasuk menceritakan tentang teman khayalan Helena yang setiap malam datang berkunjung.

“Kalau jari-jarinya digerakin, sakit, nggak?” tanya suster.

Helena menggeleng.

“Tinggal sikunya saja, ya?”

Helena mengangguk.

Selain perban, kantong infus Helena juga harus diganti. Saat melihat noda darah di selang jarum infusnya, dokter langsung menasihati Helena agar tidak melakukan aktivitas yang berat.

“Kalau ke kamar mandi, pastikan posisi kantong infusnya lebih tinggi, ya!” ucap dokter.

Usai melakukan pemeriksaan rutin, dokter dan suster pamit. Mereka melanjutkan kunjungan ke kamar selanjutnya.

“Terima kasih, Dok,” ucap Nadia dengan senyum mereka. Senyumnya langsung hilang setelah Nadia menutup pintu. Dia

menoleh ke Helena dengan tatapan tajam, tapi Helena sudah lebih dulu menutup wajah dengan selimutnya.

“Kita belum selesai, Helen,” kata Nadia saat memergoki Helena pura-pura tidur di balik selimut. “Kamu dengar apa kata dokter barusan? Kondisimu makin hari makin buruk.”

Helena menempelkan kedua telapak tangan, “*Maaf*.”

“Kalau boleh jujur, sebenarnya aku khawatir sama kondisi kepalamu—bukan fisik, tapi—”

“*Aku gila, gitu?*” tanya Helena dengan wajah jengkel.

Nadia menarik kursi. Dia duduk di samping Helena. “Sedikit di bawah itu... semacam trauma, atau halusinasi mungkin. *Anyway*, aku nggak bisa banyak membantu kalau ternyata masalah ini cuma ada di kepalamu, nggak di kepalaku. Aku sudah tanya sama orang-orang di sini, ternyata nggak ada pasien yang namanya Elizabeth. Terus gimana caranya aku ngasih solusi?”

“*Aku nggak gila*,” Helena bersikukuh. Dia masih menempelkan ujung telunjuk di pelipisnya.

Nadia mendengus. “Apa Elizabeth juga yang menyuruhmu menggambar semua ini? Oh, bukan, terus kamu pernah nanya, kenapa dia melakukannya? Maksudku, alasan dia memberimu semua penglihatan itu apa? Adakah pesan yang ingin dia sampaikan? Duh, Helena, kamu bikin aku ngerasa bego ngomongin orang yang belum tentu ada.” Kali ini Nadia harus sabar menunggu jawaban, karena Helena sedang menulisnya. Tidak di buku catatan, Helena menuliskannya di buku sketsa, kemudian menyodorkannya pada Nadia.

“Aku nggak pernah nanya, dia juga nggak pernah bilang. Ini cuma perasaanku saja, sih, sepertinya Elizabeth itu sama sepertiku, dia juga... bisu?” Nadia melihat Helena, sekadar meyakinkan diri bahwa apa yang baru saja Nadia baca adalah benar. Helena mengangguk.

“Elizabeth ini orangnya seperti apa?” tanya Nadia.

Helena meminta Nadia membuka lembar selanjutnya. Nadia menurut tanpa banyak tanya, kemudian dia terbelalak. Harus Nadia akui, gambar kali ini cukup membuatnya bergidik. Helena memang sering menggambar makhluk aneh, hewan-hewan mitologi, maupun hibrida hasil imajinasinya sendiri. Seringkali tidak masuk akal dan sangat menonjolkan sisi gila Helena, tapi yang satu ini beda. Nadia merasa bahwa gambar itu sangat nyata. “Ini... Elizabeth?” tanyanya, sambil tetap memandangi gambar perempuan di kursi roda.

Helena menggambarkan Elizabeth persis seperti yang Helena lihat, sesuai yang dia ingat. Rambutnya, wajahnya, matanya yang menyeramkan, dan kantong infus yang mengekor di lantai. Semua tampak detail untuk ukuran gambar pensil.

“Nggak nyangka bakal seseram ini,” komentar Nadia. Dia membayangkan apa yang terjadi kalau setiap malam dirinya didatangi sosok seperti di gambar itu. Nadia menatap gambar itu dan wajah Helena bergantian. *Bukankah mereka mirip? Atau hanya perasaanku saja?* Nadia membatin.

Helena menjentikkan jari di depan wajah Nadia, karena sepertinya Nadia terlalu lama diam.

“Kenapa aku nggak pernah melihatnya? Padahal dia masuk ke kamar, kan? Seolah-olah dia cuma menampakkan dirinya sama kamu. Ah, kenapa aku jadi bicara seolah-olah dia makhluk gaib?” Nadia gusar, dia menggaruk-garuk rambutnya. Tiba-tiba Nadia berhenti. “Apa sebaiknya kita pindah kamar saja?” katanya.

“*Alasannya?*” tanya Helena.

“Karena kamar ini berhantu... kalau bilang gitu, dokternya ketawa nggak, sih?”

Akhirnya Helena yang tertawa. Dia tahu Nadia ketakutan, tapi sahabatnya terlalu gengsi mengakui.

“Yang nggak aku ngerti, apa hubungannya Elizabeth di gambar ini, sama orang bernama Karma sama Restu itu? Terus kenapa juga kamu melihat aku berada di samping patung Ruang Teratai?”



BAB 5

The Loner

CHAPTER 23

Akhirnya Karin kembali ke rumah. Begitu pintu kamar dibuka, dia langsung melempar badan ke tilam yang dirindukannya, bergoler bak pemalas profesional. Dia rindu kamarnya. Setiap buku dan papan permainan, semua *puzzle* yang sudah maupun belum terselesaikan. Entah berapa kali Karin menantikan saat-saat ini. Bebas dari makanan berwarna pucat, bebas dari bau obat dan dokter-dokter bersuara berat, dengan ekspresi kaku yang terpaksa diramah-ramahkan.

“Buka sepatu dulu, Karin! Dan jangan lagi melompat-lompat seperti itu, ingat kata dokter!”

“Cerewet. Ini bukan rumah sakit, Karma.”

“Kakak!” Karma melemparkan pakaian bersih.

Karin menangkap dan menikmati lembut serta wanginya baju itu. “Ini lebih nyaman daripada pakaian rumah sakit,” katanya.

Karma tersenyum, “Semua yang ada di rumah sendiri jelas lebih nyaman dari yang ada di rumah sakit,” katanya.

“Oh, ya. Kamu nggak berangkat kerja?” tanya Karin. “Aku sudah di rumah, kan, nggak perlu kamu jaga terus-terusan.”

Karma berpaling sebentar, kemudian menatap Karin. Seketika dia menemukan jawaban. “Siapa yang mau masak? Siapa yang mau nyalain lampu-lampu kalau sudah malam? Nyiram taman belakang, nyuci, nyapu—”

“Aku bisa!”

“Nggak, kamu nggak bisa!” tegas Karma. “Aku mau ambil cuti selama seminggu.”

“Nanti kamu dipecat.” Karin khawatir.

“Ah, nggak mungkin. Lagian ini benar-benar darurat. Bosku pasti bisa ngerti. Aku cuma pengen lihat perkembanganmu, dan kesiapanmu menjalani operasi. Biar aku bisa tenang kerja.”

“Emang selama ini nggak tenang, ya?” Karin cemberut.

“Kemarin-kemarin kamu, kan, sekolah. Jam sekolah dan jam pulang kita barengan, jadi aku nggak terlalu khawatir. Nah, sekarang kamu kan harus di rumah sendirian, kalau ada apa-apa siapa yang kabarin aku?”

Karma menggaruk-garuk punggungnya yang gatal. Jam dinding menunjukkan pukul 12 siang. Panasnya Kota Gambir sedang berada pada level maksimal, pantas saja Karma merasa gerah.

“Aku mandi dulu. Kemungkinan Om dan Tante sampai ke sini sore hari.”

Karma beranjak bangun meninggalkan Karin yang masih termenung di tempat tidur. Dalam batinnya sedang bergejolak sesuatu. Selama ini dia tidak terlalu memikirkan tentang penyakitnya. Dia tahu berapa persen kemungkinan untuk sembuh, dan Karin tidak terlalu berharap untuk itu. Bukan tidak takut mati, tapi untuk apa berharap kalau harus berakhir kecewa? Matiku pasti tidak tenang, pikir Karin. Namun, sekarang Karin menyadari sesuatu. Sebuah hal penting yang terlewat. Memang penyakit ini adalah milik Karin, tapi deritanya tidak dia rasakan sendiri. Karma pasti

merasakan hal yang sama. Kesedihan, kesepian, atau yang membuat Karin *mawas* diri adalah kerepotan. Ya, Karin mulai merasa kalau sebenarnya dia merepotkan. Mereka hanya tinggal berdua di rumah ini, tapi bukannya saling menguatkan, Karin justru menjadi beban. Karma bekerja keras untuknya, hingga lupa dengan kebahagiaannya sendiri. Karma mengorbankan banyak hal, sementara Karin tidak memberinya apa-apa kecuali semakin banyak beban.

“Kakak!” panggil Karin. Sayangnya, Karma baru saja menutup pintu.

“Bilang apa barusan?” tanya Karma yang tiba-tiba membuka pintu lagi dengan sangat antusias.

“Terima kasih,” ucap Karin malu-malu.

“Nggak-nggak, sebelum itu, sebelum itu!”

Karin malu mengulanginya, terlebih Karma sudah lebih dulu semringah. Dia tidak akan membiarkan momen ini terlewat begitu saja, dan akan terus mengungkitnya setiap waktu.

“Nggak ada,” sahut Karin ketus.

“Hadeh, ternyata aku salah dengar,” ucap Karma kecewa. Dia kembali menutup pintu, kali ini dengan kepala tertunduk.

Karin tergelak melihatnya. Kadang-kadang, kakaknya memang seperti anak kecil. Atau Karin saja yang terlalu dewasa?



Tamu yang ditunggu akhirnya datang. Om Johan adalah adik kandung ayah Karma. Dulu, dua bersaudara itu sering dikira kembar karena kemiripannya. Namun, sekarang Om Johan jadi

gemuk sekali. Om Johan dan keluarganya selalu berkunjung ke Kota Gembira setahun sekali, dan setiap tahun, dia jadi semakin lebar.

“Kenapa? Om tambah ganteng, ya?” goda Om Johan sambil mengangkat kedua alis.

“Gendut dan botak,” celetuk Karin tanpa basa-basi.

Seketika meledaklah tawa Om Johan. Dia memeluk Karin, dan Karin balas memeluk pamannya. Saat ini, Om Johan adalah satu-satunya orang terdekat. Jika hidup Karin adalah perang, Om Johan adalah satu-satunya sekutu yang tersisa.

“Biar saya bawa barang-barangnya, Om,” ujar Karma. Dia pergi menghampiri mobil yang parkir di depan teras rumah. Di sana sudah ada Tante Heni dan kedua anaknya yang masih balita.

“Hei, jagoan!” Karma menggendong Ren, anak pertama Om Johan. Sedangkan Rumi masih digendong ibunya karena belum lancar berjalan. “Tante masuk aja, biar aku yang pindahkan mobil sama bawa barangnya.”

“Oke, ayo, Ren, katanya mau ke kamar kecil?” Ren turun dari dekapan Karma dan menyusul ibunya.

Setidaknya untuk beberapa hari rumah ini akan sedikit ramai, Karma membatin.

Malam datang. Tidak seperti biasanya, meja makan jadi ramai oleh canda tawa. Sudah lama sejak terakhir kali kehangatan begini tercipta. Biasanya Karma dan Karin makan malam berdua. Kalau Karma tidak sempat masak, mereka makan di luar.

Karma tampak sangat menikmati masakan Tante Heni. Karin juga begitu, hanya saja kebiasaan buruknya bermain-main dengan makanan memang susah hilang. Karin menyusun tomat-tomat

sampai setinggi hidungnya. Karin suka sekali teka-teki dan puzzle. Bahkan sejak dia tahu bahwa otaknya bermasalah, dia semakin gemar menyelesaikan teka-teki yang rumit. Seolah tidak terima kalau otak jeniusnya ternyata lebih lemah dari yang dia duga.

“Ini enak banget, Tante,” puji Karma yang belum selesai mengunyah daging ayam kecapnya.

“Sebelum ke sini, kami sempat belanja dulu. Sengaja biar bisa masak dan makan malam bersama,” kata Tante Heni.

“Pantas saja Om Johan jadi kembung gini, tiap hari makan enak mulu.” Karma bicara dengan mulut penuh.

“Huahaha, padahal Om masih ngerasa kurus, lho,” kelakar Om Johan, dengan gelas berisi jus jeruk di tangan.

Tante Heni tampak sibuk menyuapi Rumi, sementara Ren makan spageti sampai belepotan ke meja dan bajunya.

“Aduh, Ren. Jangan belepotan gitu makannya, kan sudah mama ajarin.”

“Ren mau disuapin!” regek Ren, manja.

“Tapi mama masih nyuapin adik Rumi, Ren kan sudah besar.”

“Pokoknya mau disuapin!”

“Sini, Ren sama aku aja.” Karma menawarkan.

“Nggak mau!”

“Ren, jangan kasar gitu sama Kak Karma!” tegur Om Johan.

“Pokoknya Ren mau disuapin!”

“DIAM ANAK MANJA!”

Semua mata tertuju pada Karin yang baru saja berteriak, berdiri sambil menggebrak meja. Menara tomat yang disusunnya

jadi runtuh, dan menggelinding sampai ke lantai. Karma berhenti mengunyah, dia ingin menegur Karin, tapi terlalu syok dengan sikap adiknya yang tiba-tiba.

“Kalau nggak mau makan, ya, nggak usah makan!” lanjut Karin.

“*Hush*, Karin,” Karma menegur, tapi masih tidak bisa menyingkirkan senyumnya. Seolah Tuhan menciptakan Karma tanpa kemampuan marah. Dia selalu tersenyum dalam keadaan apa pun.

Karin menggeser kursinya dengan kasar, lalu pergi dari meja makan. Tidak ada yang bicara, bahkan tidak ada suara. Karin pergi dari dapur, terdengar suara pintu dibanting di sisi lain lorong. Sekarang, Ren sudah membungkam mulutnya yang melengkung menahan tangis. Anehnya, tantrum anak itu mendadak berhenti, dan dia kembali makan spageti, kali ini dengan hati-hati dan tidak belepotan.

“Karin!” Karma hendak menyusul adiknya.

“Karma, biarkan dia sendiri!” larang Tante Heni.

“Aduh, aku jadi nggak enak Tante. Maafin Karin, ya. Maafin kakak Karin ya, Ren.”

“Sudahlah, ini juga gara-gara Ren manja. Kalau pun barusan Karin nggak membentak, pasti Om kamu yang bentak.”

“Ya, tantemu benar. Kami harus seimbang. Tantemu terlalu memanjakan Ren, jadi Om harus jadi yang tegas, huahaha,” Om johan tertawa sambil memegang perut buncitnya. Karma jadi ikut tertawa canggung melihatnya.



Banyak teman-teman sekolah Karin yang mengidam-idamkan punya rumah sebesar rumah Karin. Setiap kali mereka bilang begitu, Karin berbisik dalam hati, Mereka belum tahu saja kalau rumah ini sekadar besar, tapi dalamnya kosong.

Malam ini, Karin mengintip melalui jendela, pada sebuah rumah di seberang jalan. Setiap malam, anak di rumah itu selalu ditemani tidur oleh ayahnya. Dia anak lelaki yang kelihatannya masih kelas empat atau lima sekolah dasar. Kedua sudut bibir Karin begetar. Ada sesuatu yang hendak keluar, sepertinya itu tangisan. Tiba-tiba lampu menyala.

“Di sini kamu rupanya,” ucap Karma yang berdiri di ambang pintu, dengan tangan masih menyentuh saklar lampu. “Pantas aku cari ke kamar nggak ada.”

Sekarang, ruangan itu terang benderang, menampakkan banyak sekali alat musik tertata rapi. Piano, gitar, biola, semuanya tertutup kain berlapis plastik transparan. Di dinding, ada papan tulis putih dengan coretan notasi nada. Tulisan jelek itu adalah tulisan Karma.

“Ngapain kamu di ruang kerja ayah?” tanya Karma, seraya menghampiri Karin. Karena Karin tidak menjawab, Karma beranian diri berdiri di sampingnya. “Melihat anak itu lagi?”

“Lagi?”

“Jangan pura-pura. Kamu selalu memperhatikan anak itu dari jendela kamarmu.”

“Nggak, kok. Aku cuma suka aja berdiri di dekat jendela...” Karin terdiam, kemudian dia bicara lagi, “Apa Ren sudah tidur?”

“Ya, dia tidur di depan televisi sama Om Johan. Tante ada di kamar ngelonin Rumi.”

“Tadi itu, aku nggak bermaksud—”

“Aku ngerti, kok,” Karma mengusap leher belakang adiknya, “Kami semua ngerti.”

“Ren manja, ya. Aku nggak suka anak manja. Lagian masih untung dia bisa makan semeja sama Bapak dan ibunya.”

“Jadi karena itu—”

“—Bukan itu aja, sih. Ren juga nggak mau ngalah sama adiknya. Ren anak laki-laki, suatu saat dia yang harus gantiin Om Johan buat jagain adiknya.”

Karma mengerti apa yang sedang Karin kiaskan. Hanya saja, ini terlalu berat untuk dipikirkan anak seusianya.

“Ren kan, masih kecil. Nanti kalau udah gede, dia pasti belajar caranya jadi kakak yang baik.”

“Dari kecil kamu nggak pernah marahin aku, tuh. Mainanmu rusak, kamu cuma senyum. Biolamu patah, kamu cuma senyum. Tabunganmu aku pakai, kamu cuma senyum, Duh, Karma—”

“—Kakak—”

“—Kamu nggak punya ekspresi lain, ya, selain senyum dan senyum?”

Karma berjongkok di samping Karin. Kedua tangannya terulur ke belakang sejajar dengan pinggang, lalu melambai-lambai memberi isyarat. “Ayo! Ini sudah hampir jam 9, sudah waktunya tidur.”

“Kamu kira aku anak kecil, mau digendong begitu?” tukas Karin.

“Ayo, ayo,” Karma tertawa. Seperti biasanya, semakin mengembang senyum dan tawa Karma, semakin redup dan hilang matanya.

“Stop! Kamu malu-maluin!” Karin melengos.

Karma masih belum menyerah. Dia bersiul-siul menirukan nada panggil ponsel tua.

Ruang kerja Ayah Karma berada di sayap kanan rumah. Satu-satunya ruangan yang tata letaknya belum berubah sejak ditinggal oleh sang pemilik tujuh tahun silam. Langit-langitnya tinggi, dengan mural bunga mengelilingi lampu besar yang menggantung dan sepiintas mirip jangkar kapal. Di lantai ada tiga platform saling berhadapan. Di platform pertama ada piano klasik tertutup kain putih. Grand Piano yang sering ayah mereka mainkan setiap pagi, sebelum pergi ke teater. Letaknya sengaja berada di samping jendela. Ayah mereka bilang, hujan akan lebih indah jika dilihat dari jendela, dan didengarkan bersama musik yang tepat.

Pada platform selanjutnya, ada tiga gitar akustik dan sebuah gitar bas bersandar pada penyangganya masing-masing. Karma menutupnya dengan kain putih. Benda-benda itu nyaris tak pernah Karma sentuh. Hanya sebulan sekali dibersihkan. Lalu, di *platform* dekat pintu masuk ada biola yang tertata rapi, bersandar pada dinding, dan masih dibungkus tas hitam. Karin sering memainkannya saat sedang santai. Dibanding Karma, Karin lebih banyak menghabiskan waktu di ruang kerja mendiang ayahnya. Tempat itu penuh kenangan. Kapan pun Karin sedih, dia masuk ke ruangan itu sekadar untuk merasa dekat dengan ayah dan ibu.

Pintu ruang kerja terbuka. Karma keluar sambil menggendong Karin. Rupanya Karin tidak tahan dengan rayuan kakaknya.

“Kamu tambah berat, ya?” ledek Karma jenaka.

“Turunkan aku sekarang!” tukas Karin.

“Bercanda, kok, bercanda.”

“Nggak lucu, Karma!”

“Kakak!”

“Karma, Karma, Karma, Karma!”

“Kakak, kakak, kakak, kakak!”

Dan, mereka terus berdebat sampai di ujung lorong, lalu berbelok masuk ke kamar Karin.



CHAPTER 24

Kamar Karma berada di lantai bawah. Di samping tangga, bersebelahan dengan ruang keluarga. Karma memilihnya karena strategis. Dia bisa bermanuver dari dapur, halaman belakang, tempat mesin cuci, tempat jemur baju, gudang, dan ruangan lain yang kerap jadi perhatiannya sehari-hari. Karma sesibuk itu. Rentetan aktivitasnya yang padat selalu ia mulai pada pukul tiga dini hari. Kadang Karin membantu, kadang hanya duduk malas memperhatikan. Sejujurnya, Karma merasa itu lebih baik. Bukan hanya Karma tidak ingin adiknya kelelahan, tapi pekerjaan rumah tangga akan jauh lebih berantakan jika dikerjakan Karin.

Malam ini ada laporan yang harus Karma selesaikan. Dengan sisa tenaga yang ada, Karma bahkan belum melewati seperempat targetnya. Kopi sudah habis tiga cangkir. Efeknya sama sekali tidak terasa. Menguap bersama kantuk yang berkuasa.

“Mungkin cukup dulu. Sisanya bisa kubayar pakai maaf,” gumamnya.

Karma mematikan laptop. Pendar monitor padam, musik pun berhenti. Kamar itu menggelap dan membisu bersamaan. Telinga karma menangkap samar siaran televisi di ruang keluarga.

“Om Johan dan Ren tidur di sana. Jangan-jangan TV-nya lupa dimatikan,” gerutu Karma.

Karma berniat mematikan televisi, atau setidaknya mengurangi volumenya. Suara tembakan dan ledakan dari film *action* itu terlalu berisik untuk didengarkan tengah malam. Apalagi yang menonton sudah tidur duluan. Karma membuka pintu kamar. Kakinya menginjak keset di depan pintu, dan langkahnya berhenti di situ.

Televisi di ruang keluarga sudah mati. Karma bisa melihatnya dengan jelas dari tempat ia berdiri. Namun, suara itu masih terdengar. Semula Karma mendengarnya seperti bunyi-bunyian perang dari film, tapi sekarang jelas sekali suara benturan dari lantai dua.

“Karin?”

Karma menapaki anak tangga satu persatu. Penasaran, tapi tidak terlalu buru-buru. Sampai di lorong lantai dua yang gelap, Karma mendapati seseorang tengah berdiri di depan pintu kamar adiknya. *Balam-balam* terlihat sosok itu sedang menyandarkan dahinya ke pintu. Karma menghidupkan lampu, lalu menertawakan diri sendiri karena tidak ada apapun di depan pintu. Suara benturan itu juga hilang. Karma menyusuri lorong mencari asal suara. Akhirnya dia menemukan sebuah jendela yang terbuka di samping pintu menuju balkon. Mungkin, angin mengempasnya berkali-kali, duga Karma. Dia kembali ke kamar. Tak lupa mematikan lampu lorong sebelum menuruni tangga. Tanpa Karma sadari, dia telah melewati sesuatu. Gelap menampilkan lagi apa yang Karma kira hanya ilusi. Sosok itu masih di depan kamar Karin. Seorang tamu tak diundang, yang tanpa sengaja mereka bawa pulang.



Karin mendengar suara itu. Suara yang beberapa hari lalu sempat menjadi teror di kamar inapnya, kini terdengar sampai ke rumah. Masih terasa pusing di kepala akibat bangun yang tiba-tiba. Pusing itu berangsur mereda manakala dia sadar bahwa suara itu nyata. Mungkin tidak di dalam kamarnya, tapi pasti di rumahnya. Suara itu terdengar jauh di luar kamar, di ujung lorong yang berseberangan dengan kamar Karin. Satu-satunya ruangan yang ada di sana adalah ruang kerja ayahnya.

“Karma?”

Karin menyibak selimutnya. Dia turun dari tempat tidur, lalu menghidupkan lampu, menampakkan Karin yang sedang mengenakan baju tidur bermotif bunga matahari, senada dengan seprai dan selimutnya. Karin melangkah menuju pintu. Kaki telanjangnya mengabaikan sandal tidur berkepala Hamtaro. Dia keluar dari kamar dan langsung melongok ke seberang lorong yang gelap. Sekarang benar-benar jelas bahwa suara itu berasal dari sana.

“Karma?” panggil Karin.

Jam dinding di lorong menunjukkan pukul setengah satu malam. Tidak mungkin Karma berada di ruangan itu. Mustahil. Lagipula untuk apa Karma menggedor-gedor jendela sedemikian kerasnya? Apakah itu ulah sosok yang sama dengan yang Karin lihat di kamarnya kemarin? Kalau, ya, kenapa dia mengikuti Karin sampai ke rumah?

Beragam spekulasi berputar di otak Karin. Ini tidak bisa dipecahkan semudah menyelesaikan teka-teki, atau merangkai *puzzle* yang sebesar meja sekalipun. Anehnya, Karin terus berjalan. Lantai

lorong terasa dingin. Dan setiap kali benturan itu terdengar, lorong juga seakan ikut terombang ambing. Di mata Karin, ujung lorong terasa meregang dan semakin jauh saja. Berjalan dari kamar Karin menuju ruang kerja itu terasa seperti selamanya. Tanpa Karin sadari, hidungnya mulai berdarah.

“Karma?”

Karin berpegangan pada meja di lorong. Di atas meja ada foto ayah dan ibunya, dan sebuah vas bunga kosong. Karin mengerjapkan mata berkali-kali, karena sepertinya segala yang Karin lihat menjadi buram. Di kening Karin seperti ada titik kecil yang perih. Rasanya seperti ujung jarum berputar-putar di satu titik. Karin lanjut berjalan sambil terhuyung-huyung. Dia mulai mendengar alunan *Red Lotus* menggema di lorong itu. Seolah menjadi musik latar yang mengantarkan Karin pergi ke tempat jauh.

“Karma,” suara Karin memberat. Dia tidak mengenali suaranya sendiri. “Kakak, kamu di sana, kan?” pertanyaan itu dikembalikan tepat ke telinga Karin dengan suara yang berbeda. Titik tadi membesar. Sekarang, terasa seperti paku sebesar ibu jari sedang menusuk-nusuk kening Karin. Suara benturan itu seperti dentuman keras yang membuat lorong terombang-ambing. Karin merasa mual. Seolah dia ada di sebuah kapal mengarungi ombak yang besar.

Karin berhasil meraih gagang pintu. Logam yang dingin. Rasanya Karin sedang menggenggam bola es berwarna perak. Dari balik pintu, suara itu terdengar sangat keras. Kaca jendela yang bergetar, seperti dihantam sesuatu yang besar. Satu-satunya yang Karin bayangkan adalah kepala manusia, sama seperti di kamar itu.

Karin membuka pintu dan suara itu hilang. *Red Lotus* masih dimainkan. Temponya semakin melambat dan semakin lambat. Kaki Karin lemah. Isi kepalanya membeku. Ada sesuatu yang berdenyut di dalamnya, seolah sedang memompa sesuatu yang sekarang mengalir deras dari hidung. Kental. Hitam.

Karin tersungkur di lantai. Kepalanya membentur ujung tajam platform. Dunia serasa berguncang hebat. Segala yang Karin pandang meruntuh bak kepingan puzzle, lalu menjadi rata seperti papan permainan.

“Kakak...”

Bukan. Sosok di depan jendela itu bukan Karma. Sosok itu menoleh. Karin kenal betul wajah berbalut perban itu. Rembesan darah yang menjelma jadi mata merah besar itu. Dia hanya tidak menyangka sosok itu mengikutinya sampai ke rumah. Apa yang diinginkannya? Apa yang dicarinya? Karin tidak akan pernah menemukan jawaban. Matanya mulai terpejam. Rasa kantuk yang aneh. Berat dan sedikit dingin. Dia tertidur dan tidak bangun lagi.



BAB 7

The Myth

CHAPTER 25

Restu mengingat kejadian itu. Sebuah peristiwa yang terekam dalam ingatan, disorot dalam label kenangan, tersimpan rapi dalam kategori trauma. Restu punya deretan arsip trauma dalam kepalanya, tapi yang satu ini adalah urutan pertama. Ini tentang Elizabeth. Bukan rumah sakitnya, tapi sosok bernama Elizabeth yang bersemayam di Ruang Teratai.

Hari itu, seperti biasanya, sepulang sekolah Restu langsung pergi ke rumah sakit untuk menemui ibunya. Ibu Restu bernama Laila, dia seorang perawat di NICU (Neonatus Intensive Care Unit), salah satu yang senior. NICU sendiri adalah unit khusus untuk Neonatus (Bayi yang baru lahir kurang dari 28 hari) yang membutuhkan penanganan berbeda dari bayi normal. Misalnya, bayi yang lahir dengan gangguan pernapasan, dan memerlukan alat bantu napas, bayi yang lahir dengan infeksi, bayi dengan berat lahir rendah, dan bermacam kondisi yang membutuhkan penanganan intensif.

Hari itu Laila sedang tidak ada di ruang perawat. Ruangan tempat Restu biasa menunggu ibunya selesai bertugas sambil menonton televisi, atau sekadar membaca majalah. Restu berdiri di ambang pintu sambil menempelkan pipinya.

“Tbu ke mana?” tanya Restu pada dua perawat yang ada di sana.

“Mungkin ke Ruang Teratai, Nak. Eh, sini, deh, tante punya coklat buat Restu.”

“Bolanya Restu yang hilang, sudah ketemu, lho!”

Kedua perawat itu malah menggoda dan mengajak Restu bermain, tapi Restu hanya ingin bertemu ibunya. Akhirnya Restu terpaksa pergi ke Ruang Teratai, meskipun sebenarnya dia masih trauma. Dia meyakinkan diri sendiri bahwa siang hari tidak ada hantu. Tidak ada hal menyeramkan seperti waktu itu. Restu sampai di Ruang Teratai. Di sana sedang ramai. Bukan berisiknya percakapan, tapi ramai oleh tangisan. Begitu melewati lorong, Restu langsung melihat kerumunan di depan kamar Teratai nomor 3. Tangisan tadi berasal dari orang-orang itu, yang tersedu-sedu karena sesuatu. Bukan pemandangan yang aneh bagi Restu. Dia sudah terbiasa melihat dan mendengar tangis kehilangan para keluarga. Salah satu alasan kenapa anak kecil dilarang berkunjung ke rumah sakit adalah kemungkinan gejala traumatis. Sakit dekat dengan mati, dan mati tidak boleh dekat dengan anak kecil yang baru memulai hidup. Belum lagi, di setiap cabang koridor sering dilewati pasien korban kecelakaan yang kondisinya kadang mengenaskan. Laila sudah sering menasihati Restu, berkali-kali sampai Laila jadi tidak peduli, dan merasa percuma.

Restu tidak lantas berbaur. Dia berdiri di mulut lorong. Pandangannya mengedar ke seluruh halaman Ruang Teratai, pada taman, patung, dan ruangan yang kemarin. Restu langsung memalingkan wajah ketika melihatnya. Melihat pintunya saja sudah membuat Restu terbayang sosok perempuan itu.

“Ibu!” wajahnya jadi ceria ketika melihat Laila berada di sebelah kamar yang sedang ramai itu. Restu hendak berlari menghampiri

ibunya, tapi kemudian dia sadar kalau ini bukan waktu yang tepat. Laila sedang sibuk. Dia tampak berbincang-bincang serius dengan dokter Ariska dan dua orang petugas. Laila meradang. Sesuatu yang jarang Restu lihat. Bahkan di rumah pun, ibunya tidak pernah marah sampai seperti itu. Restu menyelami kerumunan orang-orang di depan kamar Teratai nomor 3, hingga dia berada cukup dekat dengan Laila, cukup untuk mendengar percakapan itu.

“Kalian ingat ceritaku tentang sesuatu yang mengikuti bayi itu, kan? Memang tidak masuk akal, tapi segala kemungkinan harus dipertimbangkan.” Laila berargumen. Urat lehernya sampai terlihat. “Tapi nggak... kalian malah menertawakanku. Menganggapku berlebihan. Sekarang lihat apa yang terjadi. Kalian beruntung, lho, bayi itu masih hidup.”

“Laila, mereka sudah minta maaf. Nggak usah diperpanjang lagi.” Dokter Ariska menjadi penengah, karena sepertinya Laila belum puas memarahi bawahannya.

Tadi pagi, seorang bayi perempuan ditemukan di lantai ruang NICU. Dari balik jendela kaca, kedua orang tua bayi itu melihat buah hatinya tengah menangis tepat di bawah ranjangnya. Sang ayah langsung memanggil perawat, kemudian terjadilah perdebatan antara petugas NICU dan keluarga besar bayi itu. Sebagai senior, Laila merasa bertanggung jawab atas keteledoran juniornya. Dua perawat yang waktu itu bertugas menjaga ternyata tertidur. Membiarkan enam bayi di ruang NICU tanpa pengawasan.

“Sudahlah, sekarang kalian kembali bertugas. Biar saya urus semuanya... sudah, sana!”

Dua orang junior itu pergi dengan wajah tertunduk. Sebelum meninggalkan Ruang Teratai, mereka bersalaman pada keluarga si bayi. Beruntung ibu bayi itu mau memaafkan. Perempuan yang tegar. Dia sangat menyayangi bayi perempuannya. Dia tidak ingin kehilangan anak pertamanya. Sang ibu masih bersedih, tapi berusaha tersenyum sambil berkata, “Tidak apa-apa,” dengan penuh kesabaran. Setelah itu, kedua perawat itu pergi dengan enggan. Rasa bersalah itu tidak akan hilang dengan mudah, dan mereka tahu Laila akan selalu ada untuk mengingatkan.

“Jadi... dilihat dari mana pun, kejadian tadi pagi tetap saja nggak masuk akal.” Dokter Ariska berpendapat. Dia mengatakannya dengan hati-hati. Tidak ingin menyulut amarah Laila yang perlahan mulai reda, memudar bersama embusan napas panjangnya.

“Ya, Dok,” jawab Laila lemas.

“Tempat tidur bayi punya terali di sekeliling ranjangnya, mustahil bisa jatuh tanpa memanjat, dan mustahil bayi itu bisa memanjat kecuali ada orang yang sengaja mengangkat dan meletakkannya di lantai.”

“Petugas di ruang monitor masih memeriksa CCTV, tapi menurut saksi di sekitar ruang NICU, mereka nggak melihat ada orang yang masuk ke ruangan itu.”

“Tahu, nggak? Saya benci mengatakan ini, tapi... sosok yang kamu lihat malam itu...”

Laila pernah menceritakan sesuatu pada dokter Ariska. Cerita tentang sosok perempuan di kursi roda yang sering Laila lihat berkeliaran di rumah sakit. Sosok itu cukup populer di kalangan para

senior. Cerita-cerita tentangnya menjadi biasa, dan selalu jadi kisah warisan dari senior ke junior setiap tahunnya. Namun, tidak semua orang pernah melihatnya. Laila juga tidak berharap melihat sosok itu, tapi pada suatu malam, saat Laila masih bertugas di shift malam, Laila berkesempatan menyaksikan sendiri sosok legendaris itu.

Malam itu sedikit berbeda. Dingin seperti biasa, tapi tenang sekali. Seolah angin malam sedang malu berembus. Namun, yang membuat Laila resah adalah, daun pintu yang tiba-tiba terbuka dengan pelan. Laila sedang sendirian memilah-milah botol susu, saat dia melihat pintu ruang NICU bergerak melalui pantulan kaca lemari di depannya. Begitu Laila menoleh, tidak ada siapa pun di balik pintu yang sudah menganga itu. Laila tidak bisa berpikir positif. Dia terlalu lama berkawan dengan suasana Elizabeth yang memang kadang-kadang aneh. Dia juga terlalu banyak mendengar cerita seram tentang rumah sakit tempatnya bertugas itu. Pintu yang terbuka sendiri itu sudah cukup memicu rasa takutnya.

Laila memastikan semua lampu ruang bayi menyala. Keenam bayi mungil sedang terlelap, dan sudah tugas Laila menjaganya tetap begitu. Dari lubang udara, Laila bisa melihat ruang sebelah. Ruang menyusui yang terang benderang. Tidak ada orang di sana, tapi melihat lampunya menyala, sedikit membuat Laila lega. Dia meletakkan botol-botol susu yang sudah steril, kemudian memberanikan diri mendekati pintu, berniat menutupnya lagi.

Langkah Laila pelan. Dia ingin pintu itu segera tertutup, tapi tidak ingin buru-buru sampai. Ambang pintu itu bagai mulut yang menganga, mengeluarkan hawa dingin yang bukannya sejuk, tapi

menusuk. Daun pintunya berupa kaca tebal, hitam, dan di bawah gagang logamnya tertulis ‘Dorong’ dengan warna merah. Laila tidak merasakan tiupan angin sama sekali. Menambah kemungkinan kalau pintu itu benar-benar terbuka sendiri, atau sesuatu telah membukanya. Langkah pelan Laila yang dicicilnya dari tempat cuci botol akhirnya lunas. Dia berdiri di depan pintu, meraih gagangnya, lalu menutup pintu itu dengan pelan, tapi mantap. Bunyi ‘klik’ terdengar nyaring di kesunyian ruang NICU. Dengan tertutupnya pintu itu, Laila menyadari sesuatu, pintu ruang NICU terlalu berat untuk ditiup angin. Namun, saat Laila menyadarinya, semua sudah terlambat.

Mula-mula pendar lampu yang memantul di kaca pintu menghilang. Saat Laila berbalik, dia melihat lampu di belakangnya mulai padam satu per satu. Bukan padam yang tiba-tiba, tapi cahayanya meredup seperti kehabisan energi, dan itu bergantian sampai semua lampu di ruang NICU mati. Dalam hitungan detik, kegelapan menguasai. Laila masih bergeming. Dia tahu ini tidak beres. Dia mundur perlahan, tangannya menjulur ke belakang, menggapai-gapai gagang pintu, tapi saat pegangan logam itu berhasil digenggamnya, pintu yang baru Laila tutup kini tidak bisa dia buka.

Laila tidak tahu sejak kapan napasnya jadi tak beraturan. Jarak embusannya makin dekat seperti orang habis berlari, kemudian dia menghentikannya dengan sebuah tarikan napas panjang, yang lalu diembuskannya bersamaan dengan langkah kaki pertama. Laila tidak repot-repot mencari penyebab mati lampu. Dia sudah tahu. Yang harus Laila lakukan sekarang adalah memastikan para bayi baik-baik

saja. Laila ingin mempercepat langkahnya, tapi tanpa penglihatan, dia hanya bisa meraba-raba. Tangan kanannya menelusuri pinggiran meja beton berlapis keramik, kemudian jemarinya melewati tempat cuci botol tadi. Membekaskan percikan air. Saat Laila mencapai ambang pintu tak berdaun yang jadi penghubung ke ruang tidur bayi, Laila melihat seseorang sedang duduk di kursi roda, di samping salah satu bayi. Sosok itu membelakangi Laila, hingga sulit bagi Laila untuk mengenalinya. Namun, pentingkah bertanya ‘Siapa dia?’ jika sesungguhnya, Laila tidak ingin tahu jawabannya.

Rambutnya panjang, hitam. Laila bisa melihat cukup jelas berkat sorot cahaya dari lampu di ruang menyusui yang masuk lewat lubang ventilasi. Yang cukup mendebarkan adalah hawa kematian. Laila bisa merasakan aura yang sangat kuat hingga tidak berani mendekat. Kursi roda itu maju mundur dengan pelan dan teratur, rodanya berdecit, dan suaranya menggema di kelengangan ruang. Kantong infus terjulur di lantai. Selangnya terhubung ke tangan sosok itu yang tertutup baju pasien berwarna putihnya, dan kalau Laila tidak salah lihat, bercak kehitaman di punggung sosok itu adalah... darah. Laila mulai mendengar nyanyian. Sosok itu bernyanyi seirama dengan kursi rodanya yang maju mundur. Laila melihat dan mendengarkannya dalam diam. Tubuhnya kaku. Dia ingin berlari, tapi itu artinya dia harus meninggalkan para bayi.

Row row row your boat
Gently down the stream
Merrily merrily merrily
Life is but a dream

Kursi roda itu berubah haluan dengan tersendat sendat. Sedikit demi sedikit Laila bisa melihat wajah di balik sosok itu. Mula-mula ujung hidungnya yang mancung, kemudian mata kirinya yang kuning menyala, hingga saat kursi rodanya berbalik dan menghadap sempurna ke arah Laila, Laila bisa melihat secara utuh sosok perempuan berwajah putih pucat dengan bola mata kuning menyalang. Senyum dengan bibirnya yang hitam dan darah menetes dari lubang hidungnya. Leher Laila seolah tercekik. Kakinya lemas, darahnya berdesir dengan deras menuju kepalanya yang dipenuhi teror. Namun, takut Laila bisa menunggu. Laila adalah seorang ibu, sekaligus seorang perawat, dan tanggung jawabnya adalah nomor satu. Jelas sekali kalau sosok itu sedang memperhatikan bayi di sampingnya, bayi perempuan yang baru dilahirkan tadi pagi. Entah apa yang diinginkan perempuan itu, tapi bayi-bayi itu adalah tanggung jawab Laila.

“Aku tidak tahu siapa kamu. Aku tidak punya urusan denganmu, tidak ingin mengganggu, tidak punya apa pun yang kamu mau, tapi tolong jauhi bayi itu.”

Alih-alih menjawab, senyuman di bibir sosok itu malah menghilang. Raut mukanya jadi sedatar papan, dan itu membuat wajahnya jauh lebih mengerikan. Roda di kursinya berputar, maju dengan pelan, dan lurus menuju Laila. Tangan Laila mencari pegangan. Kakinya lemas. Dia ingin berlari, tapi respons kakinya jadi lambat sekali. Tepat saat tangan-tangan pucat perempuan itu nyaris menggapai Laila, terdengar suara pintu terbuka. Bersamaan dengan itu, terdengar juga suara manusia.

“Kenapa gelap sekali?”

Laila menoleh. Itu rekan-rekannya sudah kembali. Saat Laila melihat ke depan lagi, perempuan di kursi roda itu hilang. Lampu-lampu kembali hidup dan tangisan bayi-bayi terdengar menyambut. Mereka seperti baru saja ditelan gelap yang mencekam, dan cahaya lampu mengembalikan kesadaran mereka. Para bayi meraung-raung bersamaan, suara yang menyentak-nyentak dengan lembut. Walaupun keenam bayi di ruangan itu menangis, sama sekali tidak terasa berisik.

“Mbak Laila kenapa?” tanya salah seorang rekannya.

“Nggak apa-apa. Ah, cepat bikin susu! Ini sudah waktunya. Mereka pasti lapar.” Kedua rekannya dengan sigap mempersiapkan susu, sementara Laila menghampiri bayi yang baru saja jadi incaran sosok perempuan itu. Bayi perempuan yang cantik, sehat, dan tangisnya penuh energi. Di tempat tidurnya tertempel kartu bernama orang tuanya.

“Nyonya Marissa,” gumam Laila. “Sepertinya besok aku harus bicara dengannya.”



Satu hari berlalu sejak kejadian itu, dan hari ini tanpa pengawasan Laila, diam-diam sosok perempuan itu mendatangi bayi Nyonya Marissa lagi, bahkan sudah berani menyentuhnya. Bayi perempuan itu, entah jatuh atau sengaja diletakkan di bawah, tetap saja nyawanya dalam bahaya.

Laila lepas dari lamunan. Dia menghampiri Nyonya Marissa yang sedang duduk di pagar tembok pemisah antar kamar, dikelilingi empat orang anggota keluarga termasuk suaminya. Ny. Marissa sedang menggendong bayinya yang mungil, berbalut kain lembut berwarna merah muda dan beraroma bedak.

“Permisi,” ucap Laila, sopan. Dia duduk di samping Marissa yang langsung tersenyum menyambutnya. Dia tidak dendam. Dia tidak marah seperti suaminya—meskipun dalam musibah ini marahnya seorang ayah adalah wajar, dan Laila terima itu—Marissa bergeser ke kiri agar Laila punya cukup tempat untuk duduk. “Gimana kabar adik?” tanya Laila sambil menyentuh pipi bayi perempuan itu dengan telunjuknya.

“Dia baik-baik saja. Lain kali tanyakan juga kabar ibunya!” Tukas suami Marissa. “Dia masih syok atas kejadian tadi. Dua hari dia memulihkan diri, tidak sempat melihat putrinya, sekalinya melihat malah—”

“—Mas, sudahlah. Anak kita nggak apa-apa. Aku juga yakin ini bukan kesengajaan.”

“Iya, tapi ini keteledoran!” sahut suami Marissa lagi.

“Kami minta maaf, bapak, ibu. Untuk selanjutnya bayi bapak sudah bisa dirawat sekamar dengan ibunya, dan kalau ada keluhan yang ingin bapak ajukan tentang administrasi, kerugian, kita bisa bicarakan di ruang dokter sebentar lagi.” Dokter Ariska menanggapi.

“Nggak usah!” jawab suami Marissa ketus, kemudian dia masuk ke kamar. Suami Marissa berperawakan kasar. Serasi dengan sifatnya. Orangny bersih, putih, berkacamata. Dia juga tinggi dengan lengan

sedikit berisi, terlihat kekar ketika menggunakan kemeja berleher pendek. Di sabuknya tergantung saku handphone terbuat dari kulit berwarna cokelat, senada dengan celana kain abu-abu gelapnya. Penampilannya memberi kesan tegas seorang bos atau pengusaha. Didukung lagi dari cara bicaranya yang tidak kenal sungkan bahkan pada dokter sekalipun.

Laila menahan tawa ketika melihat Dokter Ariska terdiam dan terheran-heran. Belum pernah dia diperlakukan sinis oleh pasien atau keluarganya sekalipun.

“Anu, maafin suami saya, ya. Dia memang begitu. Maklum, ini anak pertamanya,” ucap Marissa sambil tersenyum canggung. “Jangan diambil hati, ya, Dokter.”

“Oh, nggak apa-apa. Saya bisa mengerti, kok.” Dokter Ariska tersenyum bijak.

“Anak pertama adalah anugerah. Pertanda bahwa selanjutnya hidup kita akan banyak berubah.” Laila mengelus kepala bayi perempuan itu. “Sudah punya nama?”

“Ya, kami sepakat menamainya Helena.”

“Wah, nama yang cantik, sama cantik seperti anaknya,” puji Laila.

“Terima kasih.” Marissa tersipu. “Kalau kakak yang ganteng ini namanya siapa?” tanya Marissa.

Laila tercengang. Dia baru sadar kalau Restu sudah duduk di sampingnya.

“Restu? Sejak kapan kamu... duh, ibu sudah bilang nggak menyusul ke rumah sakit.”

“Namanya Restu, ya? Mirip nama bapak saya,” kata Marissa.

Selanjutnya, percakapan itu kian menghangat. Mereka lupa akan musibah barusan. Pada hari yang sama, Marissa sudah boleh pulang. Sore harinya kamar itu sudah kosong. Ruang Teratai semakin sepi, dan semakin sepi lagi. Kejadian yang menimpa anak Marissa menjadi pembuka rentetan keluhan pasien tentang Elizabeth, khususnya Ruang Teratai, hingga berakhir dengan ditutupnya ruang tersebut.



Pak Beno dan Bu Endah pergi ke Ruang Bayi didampingi para perawat. Mereka terlihat ikhlas. Bu Endah menutup wajahnya dengan kerudung. Terisak. Sementara Pak Beno merangkulnya, menguatkan sang istri yang memang masih lemah. Kedua orang tua itu tampak kecil sekali dilihat dari belakang. Seolah ikut menyusut bersama kebahagiaannya yang sesaat.

Para perawat membisikkan banyak sekali kalimat penghibur. Mereka berduka, pastinya, tapi tidak sedalam kedua orang tua itu. Mereka mengajarkan tentang kehilangan, tentang kuat. Dan ikhlas. Dan beragam belasungkawa yang mungkin sudah sering mereka ucapkan. Mungkin juga mereka sudah hafal. Restu menyaksikan kepergian Pak Beno dengan hati hampa. Dia tidak mengatakan apa pun saat Pak Beno melewatinya. Restu tidak mungkin mengucapkan duka cita, sementara baru beberapa menit yang lalu dia mengucapkan selamat. Jadilah Restu diam saja, berdiri, menyandarkan bahunya ke tembok.

Adakah manusia yang hidupnya lebih singkat dari bayi Bu Endah? Restu membatin. Kejadian malam ini serasa *de javu*. Seperti baru kemarin Restu alami. Sekarang dia berada di tengah-tengah duka yang mirip. Bedanya ada pada batas hidup dan mati. Jika harus dibandingkan, Pak Beno jauh lebih tidak beruntung. Anaknya mati bahkan sebelum diberi nama. Sekarang, nama itu hanya akan Pak Beno tulis di batu nisan. Dari semua kemiripan dan kebetulan yang terjadi, Restu mulai mempertanyakan sesuatu. Apakah bayi Pak Beno mengalami hal yang sama dengan yang pernah disaksikan ibunya dulu? Apakah mitos tentang Elizabeth benar adanya? Atau semua ini murni kebetulan semata.

Restu tersentak. Lamunannya terhenti. Baru Restu sadari kalau dia sedang sendirian di Ruang Teratai. Dia mendengar suara dari seberang taman. Suara derik pintu terbuka, lalu menabrak dinding bagian luar. Pandangan Restu terhalang pohon palem, tapi dia tahu benar pintu ruangan apa yang sedang terbuka.

Ruangan itu... mengingatkan Restu pada bola plastik merah. Jantung Restu berdebar. Ingin rasanya berlari, tapi Restu bukan anak kecil lagi. Restu tidak akan memaafkan dirinya sendiri kalau masih jadi pengecut di usianya ini. Lampu taman kedap-kedip. Lampu di sepanjang lorong, seluruh kamar, ruangan, semuanya meredup. Restu melangkah pendek dan patah-patah. Matanya melirik kiri dan kanan, tapi enggan melihat ke kamar di seberang. Sepintas di sudut mata, Restu melihat sesuatu berwarna putih keluar dari ruangan tersebut. Restu tidak bodoh. Dia terus berjalan dengan kecepatan seadanya tanpa menoleh. Jelas sekali terdengar decit roda berputar

di teras seberang. Saat Restu berpikir dengan tidak menoleh ke kanan akan membuatnya aman, tiba-tiba muncul sosok wanita berdiri di balik jendela kamar Pak Beno. Wajahnya hitam, melotot pada Restu tanpa bibir dan kelopak mata. Restu memejamkan mata hingga dahinya kerut-kerut. Detak jantung yang tadi menggebu seperti tabuhan genderang, kini mulai kocar-kacir tak tentu iramanya. Restu melewati kamar Pak Beno, tapi itu tidak membuat suasana jadi lebih baik. Di kamar nomor dua juga telah berdiri sosok perempuan dengan sebelah kulit kepalanya terbakar, sebelah lagi rambut hitam keriting berantakan, sama seperti wajahnya. Restu tidak berani melihat berlama-lama. Dia tidak menangkap dengan detail kengerian itu. Langkah Restu kian cepat. Dadanya serasa ingin meledak.



BANG!

Restu menjerit seperti perempuan, saat seseorang di dalam kamar nomor satu tiba-tiba membenturkan kepalanya ke kaca jendela. Wajahnya dibalut perban, kecuali mulutnya yang menganga. Noda darah merembes di bagian matanya. Dalam kepanikan, tanpa sengaja Restu melihat seluruh kamar inap di Ruang Teratai yang ternyata tidak benar-benar kosong. Ada penghuni yang sedang menunggu di dalam. Mengintip lewat jendela, dan itu adalah hal terakhir yang Restu lihat sebelum dia berlari terburu-buru menuju lorong. Persetan dengan usia. Persetan dengan pengecut. Restu berlomba dengan sosok putih yang mendekat dari sisi lain taman, dan secara bersamaan mereka bertemu di lorong menuju koridor 10. Sosok itu adalah perempuan yang sama dengan yang Restu lihat belasan tahun lalu, di kamar itu, di Ruang Teratai ini. Perempuan yang sama dengan yang ibunya lihat. Perempuan yang namanya sering disebut, tapi ceritanya mulai dilupakan. Perempuan itu adalah...

ELIZABETH.

Restu menambah kecepatan. Dia melewati Elizabeth yang duduk bergeming di kursi rodanya sambil menyaksikan Restu. Sama sekali tidak ada tanda-tanda akan mengganggu.

“Dia benar-benar nyata. Dia benar-benar nyata. Dia masih ada di rumah sakit ini. Dia tidak pernah pergi!” Restu mencercau dalam hati, sambil terus berusaha memacu jantung. Lorong itu tidak terlalu panjang, tapi ujungnya terasa jauh sekali sekarang. Restu memejamkan mata. Dia berteriak, berusaha membakar tenaga yang tersisa, hingga akhirnya Restu berhasil keluar. Teriakannya berhenti saat itu juga. Restu terus berlari sampai cukup jauh, lalu dia berhenti di tengah koridor 10.

Dari sana, Ruang Teratai terdengar ramai sekali. Terdengar suara teriakan. Erangan manusia menyentak-nyentak seperti gonggongan anjing. Dalam keributan itu, ada satu suara yang sangat mengganggu Restu. Suara itu adalah tangisan. Bila sebelumnya Restu merasa terusir dari Ruang Teratai, entah kenapa sekarang dia merasa dipanggil. Restu merasa mereka sedang meminta tolong. Namun, peduli apa pada mereka? Saat ini Elizabeth sudah berada di mulut lorong, menghadap Restu seolah menantang dan menegaskan bahwa itu daerah kekuasaannya.

“Setan!”

Restu mengatur napasnya, kemudian lanjut berlari menuntaskan lintasan koridor 10 yang tinggal separuh.

Semua pasien yang dirawat di Ruang Teratai pasti mati.

Restu teringat mitos itu. Bahkan setelah melihat pesta para setan di Ruang Teratai barusan, Restu masih enggan mempercayainya. Ya, Ruang Teratai menyimpan hal yang mengerikan. Ya, rumah sakit ini menyimpan sebuah misteri yang belum terpecahkan. Sejarah tanah dan gedung tua yang penuh tragedi. Takdir memperkokoh bangunan itu hingga bertahan di beberapa generasi, tapi tidak dengan kisah kelamnya.

Dalam perjalanan ke ruang perawat, Restu melewati tiga orang yang sedang menangis. Satu di antaranya adalah pria yang adiknya dirawat di Ruang Teratai nomor 1 karena menderita kanker otak. Restu masih ingat namanya, Karin, dan pria yang sedang menangis itu adalah Karma.

“Kenapa Tuhan tidak menunggu beberapa hari saja? Karin akan menjalani operasi. Dia mau mencoba. Kalaupun akhirnya gagal, aku akan lebih ikhlas.” Karma membentur-benturkan kepalanya ke dinding.

“Karma. Sudah, Karma.” Seorang laki-laki gemuk berusaha meredam emosi pria itu. Dahi Karma sudah berdarah. Kalau diteruskan, dia juga bisa mati karena kepalanya hancur. Di samping mereka ada seorang wanita sedang menangis. Mereka sama-sama sedih, tapi seorang wanita hanya bisa menyumbang air mata.

Restu tidak mau bertanya, tapi pemandangan itu nyaris menceritakan semua. Restu mengunci pandangannya pada pria yang sedang menangis, dan telinganya mendengarkan ucapan dua orang yang sedang menghibur.

“Ikhhlaskan adikmu, Karma. Biarkan dia istirahat dengan tenang. Dia terlalu lelah menahan sakit.”

“Aku tahu. Aku ingin ikhlas, tapi... Tuhan mengambil semuanya dariku. Dia tidak menyisakan apa pun, seorang pun. Selanjutnya, apa lagi yang harus aku ikhlaskan? Nyawaku?”

Pria itu menuntut Tuhannya. Dia masih cukup kuat untuk berdiri dan berteriak, walaupun Restu tahu di dalam pria itu pasti hancur sekali. Seingat Restu, pria bernama Karma itu selalu tersenyum, tapi kematian adiknya turut membunuh wajah ceria itu. Atau... senyuman itu hanya sebuah kedok. Penutup lara dan beban berat yang dia tanggung selama ini, dan akhirnya tumpah ruah di malam ini.

“Satu orang lagi pasien Ruang Teratai yang mati,” Restu berbisik. “Seolah rumah sakit ini memaksaku untuk mempercayai mitos itu.”

Restu sampai di Ruang Perawat. Ini sudah tengah malam. Tidak banyak teman ngobrol yang tersisa. Bagus. Restu juga sedang tidak ingin banyak bicara. Mungkin akan lebih mudah baginya jika membagikan apa yang dia alami di Ruang Teratai barusan. Namun, dia lebih ingin menenangkan dirinya dulu. Restu masih bergidik. Menceritakannya dengan kondisi saat ini hanya akan membuat Restu terlihat kikuk dan pecundang. Untuk pertama kalinya dia merasa mengantuk. Dia ingin tidur. Restu membuka pintu ruang perawat dengan tujuan utama berbaring di tempat istirahat.

“Eh?”

Semua perawat *shift* malam sedang berkumpul di ruang utama. Televisi masih menyala, tapi tanpa suara. Mereka sedang

mendiskusikan sesuatu. Selli ada di sana dan di antara wajah-wajah cemas itu, wajah Selli lah yang paling sedih.

“Ada apa?” Restu bertanya, tidak peduli siapa yang akan menjawab. Restu hanya berharap, jawabannya tidak terlalu buruk. Dia sudah lelah dengan berita kematian hari ini.

“Kamu ingat sama Pak Satria, kan? Pasien yang dirawat di kamar Teratai nomor 2 yang pulang tadi pagi? Baru saja aku dapat kabar kalau beliau meninggal,” tutur Selli.

Restu menyandarkan punggungnya ke pintu. Menutup mata. Kemudian berbisik dengan lirih.

“Selanjutnya... siapa lagi?”

BAB 8

Pledge

CHAPTER 26

Helena bercerita panjang lebar tentang apa yang dia lihat. Tidak mudah menyambungkan adegan yang patah-patah, tapi Helena berusaha dengan keras agar Nadia mengerti. Meskipun butuh waktu lama, Nadia masih sabar mendengarkan. Mungkin tidak semua bagian cerita itu Nadia percayai, tapi dari raut wajah itu, tampaknya Nadia mulai menganggap serius masalah ini.

“Jadi, kamu mau bilang kalau semua pasien yang ada di mimpimu meninggal?”

Helena mengangguk. Dia tidak keberatan Nadia menganggap semua itu hanya mimpi. Mungkin dengan begitu Nadia akan lebih mengerti.

“Kenapa? Karena diganggu oleh Elizabeth? Atau makhluk seperti... Mumi?” Nadia menyebut sesuai yang dia bayangkan dari deskripsi Helena. “Yang menghantui kamar itu.”

“*Ruang Teratai. Semua yang dirawat di Ruang Teratai pasti mati,*” Helena mengakhiri isyaratnya dengan menirukan gerakan menggorok leher. Bukan isyarat yang tepat, tapi mungkin dengan begitu, Nadia bisa lebih mengerti, dan berhenti mempertanyakan semuanya seolah cerita Helena hanya lelucon.

“Oke, kenapa Elizabeth memperlihatkan semuanya sama kamu? Apa yang dia mau dari kamu?”

Helena menulis. Sese kali dia melirik Nadia, memastikan antusias sahabatnya itu masih tinggi, karena yang akan Helena tulis sedikit membingungkan. Helena menyodorkan buku sakunya. Di halaman yang terbuka itu, tertulis sebuah kalimat.

KEMBALIKAN PATUNG ITU!

“*What?*” Nadia ternganga.

“*Itu yang dia katakan.*” Helena menunjuk tulisan itu sebagai isyarat penegas.

“Maksudnya, patung ibu menyusui itu, kan? Apa hubungannya dengan Elizabeth?”

Helena mengangkat kedua pundak.

Selain gambar yang ada Nadia berdiri di sampingnya, patung itu tidak pernah ada di gambar Helena. Tidak di halaman mana pun. Helena juga tidak pernah menyebutkan patung itu dalam ceritanya. Lantas, kenapa tiba-tiba patung itu seolah jadi hal yang penting? Seolah jadi pemicu kehadiran Elizabeth selama ini. Dan dia, sosok bernama Elizabeth, harus repot-repot menggentayangi manusia, meracuni pikiran dengan penglihatan-penglihatan buruk, hanya untuk meminta satu hal, yakni mengembalikan patung itu.

“Ini seperti ancaman. Maksudku, Elizabeth memperlihatkan akibat-akibat yang akan terjadi jika tidak ada yang mengembalikan patung itu.”

Helena mengangguk. Dia juga berpikir demikian.

“Yang nggak aku mengerti, kenapa harus kamu? Maksudku, apa yang seorang Helena bisa lakukan untuk patung itu?”

“Helena!”

Seseorang sedang berdiri di ambang pintu. Seorang wanita berkacamata, dengan rambut lurus terurai. Wanita itu bergegas menghampiri dan memeluk Helena dengan hati-hati. Kemudian, dalam wajah yang terbenam itu, dia mengeluarkan suara terisak.

“Kamu sehat, Nak? Sehat, kan? Maaf, tante baru sempat menyusul ke sini.”

Perempuan itu adalah Nyonya Kris, ibu tiri Helena. Dia datang bersama Pak Julian, bapak kandung Helena.

Helena mengacungkan ibu jari. Dia ingin pelukan itu segera berhenti. Kepalanya pusing, dan Helena mual dengan wangi parfum ibu tirinya. Ketika ibunya mengangkat wajah, barulah Helena bisa melihat wajah dan air mata sungguhan. Helena belum mau bereaksi. Dia membuka pelukan kedua untuk ayahnya, dengan senyuman tulus mengembang.

“Lihat dirimu, berantakan seperti bukan anak ayah saja,” ledek Pak Julian jenaka.

Helena terharu. Dia menangis. Bibir tipisnya yang melengkung indah, kini miring dan jelek sekali. Benarlah kata orang. Siapa yang tampak manis saat tersenyum, akan sangat jelek bila menangis. Helena contohnya.

“Maafin Ayah, ya. Sebenarnya kami sudah sampai di Gambir jam 3 dini hari tadi, cuma kami langsung ke rumah Pak Taufiq dan Bu Maimunah. Mereka...”

Mata Pak Julian berair. Dia sedang mengenang jasa kedua orang yang membantu menjaga rumah dan keluarganya. Bahkan setelah Marissa meninggal pun, keduanya masih setia mengabdikan untuk merawat Helena kecil.

“Mereka sudah kita anggap sebagai keluarga.”

Helena menggenggam tangan ayahnya. Dia memaafkan. Dia memaklumi. Jika tangis dan kesedihan itu untuk Bapak dan Ibu angkatnya, Helena tidak akan cemburu. Dia rela jika itu diberikan semua pada mereka, atau sisakan saja sedikit untuk Helena. Sedikit saja.

“Hai, Nadia,” sapa Pak Julian.

“Ya, Om.” Nadia mencium tangan Pak Julian dan Tante Kris.

“Ini teman Helena dari SMA,” Pak Julian memperkenalkan Nadia pada istrinya, “Tapi hampir saja Om pangling. Anak zaman sekarang tumbuh cepat sekali. Lho, kok Helena kayak nggak berubah, ya? Dia tetap kecil seperti dulu.”

Nadia dengan tinggi badan 170 cm, memainkan alisnya pada Helena yang hanya 158 cm, dan Helena mengutuk tatapan meledek itu.

“Tentang kecelakaanmu, apa pelakunya sudah ditangkap? Apakah dia bertanggung jawab?”

“Entahlah, Tante. Karena waktu kecelakaan nggak ada saksi mata, dan Helena baru siuman setelah di IGD, kecelakaannya dianggap tunggal. Helena juga memberi keterangan begitu sama Papa,” tutur Nadia. Dia sedikit kecewa dengan kepolosan Helena. Andai Helena bisa menghafal plat nomor mobil sialan itu, akan lebih mudah bagi Nadia untuk melacak. Nadia punya sumber daya untuk itu. Dia bangga punya bapak seorang polisi.

“Lagian kamu gegabah, ya, Nak. Orang kalau sudah dengar berita buruk, sebaiknya nggak bawa motor ngebut-ngebut.” Tante Kris menasihati.

“Oh ya, motornya mana sekarang?” tanya Pak Julian.

“Bagian depan motornya peot, sudah Nadia bawa ke bengkel, janjinya hari ini selesai, sih. Nanti Nadia lihat.”

“Helena beruntung punya teman seperti Nak Nadia,” puji Tante Kris.

“Ah, nggak gitu juga, Tante. Sebelum ini, Helena juga sering bantu Nadia. Malah Nadia yang sering bikin repot anak tante.”

Helena menjentikkan jari dengan wajah mantap seolah membenarkan. “*Betul itu!*”

Kemudian, Tante Kris dan Pak Julian duduk di kedua sisi tempat tidur. Mereka memeriksa luka-luka Helena, menanyakan ini dan itu, termasuk bertanya apa yang Helena mau.

Mungkin sebaiknya aku tinggalin mereka bertiga, pikir Nadia. Nadia membungkus beberapa buah, snack, dan minuman ringan, lalu dia pamit. Dia juga membawa buku sketsa Helena.

“Aku anterin ini ke Mas Akbar dulu, ya.”

“Apa itu, Nak?”

“Ini buah dan makanan ringan yang dibawain tamu sama Emak Sumi kemarin. Karena kebanyakan, jadi mau dikasih ke temen saja.”

Helena menuliskan huruf tak kasatmata di telapak tangan kiri ayahnya.

“Oooh, pacar,” Pak Julian mengangguk-angguk, sambil melihat Nadia.

“Eh, bukan, Om, bukan! Ah, nggak lucu kamu, Helen!”

Mereka semua tertawa.



CHAPTER 27

Dari bawah pohon beringin, Akbar melihat Nadia datang menghampiri, dan yang terjadi selanjutnya adalah semua teman-teman Akbar menyingkir. Terdengar siulan dari mereka, dan isyarat jari nakal yang Akbar benci mengartikannya. Nadia datang membawa bungkusan. Akbar tidak banyak berharap. Terakhir kali Nadia bawa bungkusan, isinya adalah sampah.

“Hei,” sapa Nadia. “Buat Mas Akbar,” katanya sambil memberikan bingkisan.

“Sampah? Eh, maksudku, apa ini?”

“Oleh-oleh.”

Akbar membuka kantong plastik yang Nadia bawa.

“Wah, terima kasih banyak, Nadia. Ini boleh aku bagiin sama teman-teman atau—”

“Memang aku bawakan buat mereka, tapi kenapa mereka malah kabur, ya? Nggak suka aku ke sini?”

“Eh, anu, bukan begitu!” Akbar jadi canggung. Entah karena dia terlanjur besar kepala, atau karena sungkan dengan sikap teman-temannya yang mengintip dari balik mobil ambulans. Bodoh! Jelas-jelas Nadia bisa melihatnya, gerutu Akbar, “Dapat dari mana buah sebanyak ini?”

“Teman dan keluarga Helena datang menjenguk.”

“Senangnya kalau punya kerabat yang perhatian.”

“Ya, tapi sepertinya mereka harus belajar memilih mana makanan yang bisa dan tidak bisa dimakan pasien.” Nadia menengadah ke langit, tapi terhalang rindangnya daun-daun.

“Helena sehat?” tanya Akbar. Tangannya sudah memutar-mutar apel merah, bermaksud menggoda para pengintip.

“Ya, ayah dan ibunya datang dari Jogja. Sekarang lagi di kamar.”

“Syukurlah. Menurut dokter, dukungan keluarga adalah obat yang mujarab.”

Nadia melirik Akbar, seperti tidak setuju dengan kalimat itu.

“Eh, tentu saja itu cuma bualan. Kalau cuma dukungan saja bisa sembuh, ngapain ke rumah sakit, ya, nggak?”

“Nggak juga. Aku setuju sama dokter itu.”

Labirin. Jalan pikiran dan ekspresi cewek ini seperti labirin. Nggak nyambung. Masuk dari mana, keluar dari mana, batin Akbar. Ia menggaruk kepala.

“Mas, patung di Ruang Teratai itu asalnya dari mana, sih? Maksudku, sejak kapan patung itu ada di rumah sakit ini?”

“Wah, kalau itu aku nggak tahu, Nad. Kenapa emangnya?”

“Sepertinya, rangkaian mimpi aneh Helena memasuki babak akhir. Maksudku, tentang Elizabeth dan gambar-gambar ini!” Nadia menunjukkan buku sketsa Helena.

Akbar melihat gambar itu satu persatu. “Ini siapa?” tanyanya.

“Karma dan Karin. Pernah lihat pasien itu dirawat di Ruang Teratai?” Nadia tanya balik.

“Ya, nggak lah. Saya kerja di sini, Ruang Teratai sudah nggak dipake, kok.” Akbar memperhatikan gambar Karin dan Karma.

“Si Helena ini berbakat sekali, ya. Untuk orang yang lagi sakit, gambarnya bagus banget. Kesannya hidup. Apalagi sosok anak gadis ini. Kelihatan sekali kalau sakit parah.”

“Ya, dia pasien kanker otak,” jawab Nadia.

Akbar lanjut melihat gambar-gambar selanjutnya. Urutan gambar itu sudah tidak sama seperti ketika Helena menggambarnya. Nadia sering melepasnya lalu memasangnya lagi sekadar melihat-lihat dan memeriksa.

“Ini... Restu?”

“Ya. Kenal? Dia perawat di sini. Dia yang merawat Karma dan Karin.”

“Nggak. Aku nggak banyak kenal perawat laki-laki, sih—Eh—Maksudku, kita beda geng gitu. Lagian kalau memang dia sering ke Ruang Teratai, pasti ketemu, kok. Tapi aku nggak pernah lihat orang ini.

Nadia meremas kepala dengan kedua tangannya, kemudian mengacak-acak rambut. Masalah ini sudah membuat Nadia pusing. “Tahu nggak, di cerita Helena, semua pasien yang dirawat di Ruang Teratai meninggal.”

“Meninggal, ya? Kalau begitu, mitos tentang Ruang Teratai bener dong.”

“Mitos apaan?”

“Katanya, semua pasien yang dirawat di sana pasti meninggal, Nad, makanya sekarang Ruang Teratai ditutup.”

“Ditutup karena mitos?”

“Oh, kalau itu nggak tahu. Tapi terlalu naif, ya, kalau rumah sakit yang penuh orang-orang pintar percaya sama takhayul.”

“Nggak juga, sih.”

Dia mulai lagi, Akbar tepuk jidat. “Jadi sampai sekarang mimpi Helena itu terus berlanjut?”

“Ya, dan seperti kataku barusan, Mas, mimpi itu sudah masuk tahap akhir. Sosok Elizabeth ini memberitahu Helena apa yang dia mau.”

“Oh, ya? Apa?”

“Dia mau patung itu dikembalikan.”

“Ke mana?”

“Helena nggak bilang. Maksudku, Elizabeth nggak cerita. Tapi, yang aku takutkan, mimpi-mimpi itu kesannya seperti ancaman. Seolah-olah Elizabeth berkata, ‘Kalau patung itu nggak dikembalikan, aku akan membunuh siapa pun yang dirawat di Ruang Teratai.’ Konyol, ya?”

Ini waktunya Akbar membalas Nadia dengan berkata ‘Nggak juga!’ tapi, Akbar tidak tega. Dia harus membenarkan ucapan Nadia, atau akan ada yang salah dengan hubungan mereka selanjutnya. Hubungan? Akbar cepat-cepat membuang pikiran itu. Khayalannya berjalan terlalu jauh meninggalkan logika. Akbar bertanya-tanya, dari mana otaknya dapat kata ‘hubungan’?

“Temanku yang bernama Pak Rohim juga bilang gitu. Katanya, Ruang Teratai itu keramat.” Akbar menoleh ke Ruang Teratai, kemudian badannya juga ikut condong ke sana, “Itu gedung paling tua di rumah sakit ini.”

“Terus kenapa kesannya diabaikan, ya? Dari dindingnya saja kelihatan kalau nggak dirawat.”

“Menurut Pak Rohim, waktu beliau mulai bertugas di sini dulu, ruangan itu memang sudah nggak terpakai.”

“Eh, orang yang namanya Pak Rohim ini kerja mulai tahun berapa?”

“Sekitar 1990-an.”

“Patung itu?” Nadia bertanya dengan antusias.

“Ya, katanya Ruang Teratai nggak pernah berubah sejak saat itu sampai sekarang. Berarti patung itu memang sudah ada di sana, sih.”

Nadia kecewa.

“Kamu segitu penasarannya, ya, sama asal-usul patung itu?” Akbar mencoba memahami kekecewaan Nadia.

“Ya, ada beberapa alasan, sih. Pertama, karena aku peduli sama kesehatan Helena, baik fisik dan mentalnya. Kedua, Helena bilang kalau di antara mimpi-mimpinya yang asing, dia melihat sekelebat adegan saat aku ada di samping patung itu, di dalam ruangan yang gelap. Coba lihat gambar selanjutnya!”

Akbar menurut. Dia membuka lembar selanjutnya.

“Apa?” Akbar meletakkan apelnya lagi, karena sepertinya teman-teman Akbar sudah pergi, dan Nadia membawa percakapan itu jadi makin serius. “Ini beneran gambarmu. Patungnya juga patung di Ruang Teratai. Gila. Mirip banget detailnya. Tapi kenapa kertasnya kusut? Terus, kamu ingat pernah lihat patung itu di mana?” tanyanya.

“Salah satu keluargaku pemilik galeri barang antik. Sejak kecil sampai sekarang juga aku sering pergi ke galeri lukisan dan seni rupa. Sudah banyak lukisan yang aku lihat, banyak patung juga. Aku

hanya ingat beberapa yang terbaik, tapi yang satu ini... aku nggak ingat.”

“Kapan terakhir kali kamu pergi ke galeri seni, dan di mana?”

Nadia menjentikkan jari. “Benar juga!” katanya, seolah Akbar memberi pencerahan. “Terakhir kali aku pergi ke galeri seni...” Nadia bergumam cukup lama. “Di Malang. Dua bulan yang lalu.”

“Dua bulan yang lalu, tapi mikirnya lama amat?” Akbar heran.

“Soalnya, aku nggak lihat patung semacam itu di sana, dan lagian patung itu sudah ada di sini sejak tahun 90-an, kan?”

“Iya, juga, sih.”

Akbar menyodorkan sebuah apel pada Nadia.

“*What?* Mas Akbar nyuruh aku makan pemberian sendiri?”

“Nggak apa-apa. Dari tadi aku pengen makan apel ini, tapi nggak enak kalau sendirian. Nih.”

Nadia mengambilnya dengan ragu. Begitu apel itu berpindah tangan, Akbar langsung menggigit miliknya. Nadia tersenyum melihatnya.

“Kenapa?”

“Ah, enggak apa-apa.” Kemudian, Nadia juga memakan apel miliknya.

“Kenapa ada tekstur anehnya, ya?”

“Mungkin Mas Akbar nggak sengaja ngunyah stikernya.”

“Eh, benar juga!” Akbar melepeh.

Nadia tertawa. Dia berhasil meringankan permasalahannya. Dia harus berterima kasih pada Akbar.

“Coba buka lembar selanjutnya!”

Akbar menurut. Dia membuka lembar selanjutnya, dan seketika mendelik.

“Ini... siapa?”

“Elizabeth,” jawab Nadia.

Untuk pertama kali Akbar melihat sosok Elizabeth yang dari kemarin hanya dia dengar namanya saja. Memang menakutkan. Namun, Akbar lebih tertegun akan kemampuan Helena. Gadis itu berhasil menghidupkan sosok yang jelas sudah mati ke dalam sebuah gambar. Membuat Elizabeth yang mungkin gaib menjadi nyata. Menangkap setiap sisi ngeri dan misterius perempuan di kursi roda itu. Akbar merasa seolah melihatnya langsung. Bukan sekadar arsiran pensil dalam media dua dimensi.

“Temanmu itu kuat, ya. Kalau setiap malam aku didatangi perempuan seperti ini, mungkin aku bisa gila sebelum sembuh,” kata Akbar.

“Aku juga nggak berharap, Mas,” Sahut Nadia.



CHAPTER 28

“**H**elena mau pulang besok?” Nadia seolah tidak percaya apa yang baru saja dia dengar.

“Ya, barusan dokter bilang begitu. Cedera kepalanya sudah membaik, dan bisa dirawat di rumah. Tapi setiap minggu harus kontrol.” Tante Kris menjelaskan. “Sekarang Mas Julian lagi ngurus administrasi.”

Nadia menggenggam tangan Helena, “Jangan pikir dengan pindah ke rumah, kamu jadi lolos dari pengawasanku, ya!” canda Nadia.

Helena tergelak. “*Aku akan cepat sembuh,*” katanya, diakhiri dengan mengacungkan jari kelingking.

“Oh ya, Nadia. Tentang biaya sebelum ini—”

“Eh, nggak usah, Tante.”

Helena mengangguk, seolah membenarkan. “*Ya, nggak usah diganti! Nadia orang kaya.*”

“Lho, nggak bisa gitu. Helena masih tanggung jawab tante.”

Helena menguap. Dia merasa sangat mengantuk. Tabung oksigen di sudut kamar mulai kelihatan seperti bantal guling.

“Kamu mau tidur?” tanya Tante Kris.

Helena mengangguk sambil mengucek matanya.

“Ya, sudah. Nadia belum makan siang, kan? Kita makan, yuk. Tante juga lapar.”

“Helena gimana, Tante?”

“Sebentar lagi ayahnya datang.”

Tante Kris mencium kening Helena. Sebisa mungkin di bagian yang tidak diperban. Kemudian dia mengajak Nadia pergi.



Mereka benar-benar makan. Nadia menyangka Tante Kris mengajaknya ke luar untuk bicara. Sama seperti Pak Humaidi waktu itu. Nadia selalu jadi telinga dan mulut bagi Helena. Apa pun yang tidak bisa Helena katakan dengan singkat karena terlalu rumit dan dalam, Nadia ada di sana untuk menyumirkan. Begitu juga dengan sesuatu yang tidak mungkin Helena dengar, Nadia ada di sana untuk mendengarkan. Sejauh ini Nadia hampir tidak pernah mendengar orang berpendapat buruk tentang Helena. Kadang itu membuat Nadia sebal. Bukan karena iri, bukan pula karena Nadia ingin orang lain memusuhi Helena. Hanya saja, kebanyakan kebaikan mereka hanya karena kasihan. Nadia benci itu. Mereka tidak bisa melihat Helena sebagai Helena. Mereka mengiba seolah kekurangan Helena patut dikasihani, atau karena mereka sempurna, dan merasa lebih tinggi.

Tentang Tante Kris. Perempuan yang sedang menikmati jus jeruknya sambil mengusap layar ponsel ini masih asing bagi Nadia. Helena saja belum cukup mengenal ibu tirinya, apalagi Nadia. Selama ini Helena selalu menunjukkan sikap tidak suka setiap

kali Nadia bertanya tentang ibu tirinya. Nadia pernah bertemu Tante Kris beberapa kali, walau hanya pertemuan singkat. Secara resmi, ini adalah kali pertama mereka mengobrol. Kesan pertama Nadia adalah Tante Kris orang yang sibuk. Dia tidak bisa jauh dari ponsel, dan sejak mereka datang ke kantin sampai selesai makan, sudah enam telepon yang diterima Tante Kris. Namun, Tante Kris orang yang baik. Kelihatan begitu. Mungkin, Helena tidak benar-benar membencinya. Dia hanya benci jika harus menggeser posisi mendiang ibu kandungnya. Ada saat justru anak-anaklah yang cemburu saat orang tua mereka menikah dengan orang lain. Mungkin Helena mengalami itu.

“Nadia mau nambah?” tanya Tante Kris.

“Ah, nggak, Tante. Ini aja sudah kenyang banget.”

Tante Kris meletakkan ponselnya di meja bundar. Dia tersenyum. Nadia tersipu. Tante Kris cantik sekali. Dia tidak seperti Helena. Bukan berarti Helena jelek, hanya saja Tante Kris adalah cantik yang berbeda. Setahu Nadia, Tante Kris dan Ayah Helena terpaat usia 12 tahun. Membayangkan Helena dan Tante Kris jalan bersama, pasti lebih mirip adik dan kakak.

“Nad, apa Helena sering cerita tentang Tante?” tanya Tante Kris. Tatapan matanya jadi sendu.

“Eh?” Nadia bingung bagaimana akan menjawabnya. Tentu saja Helena sering cerita, tapi yang buruk-buruk saja. Sambil berpikir, Nadia sengaja menyedot susu cokelatnya meski hanya tinggal es batu.

“Ternyata benar, ya.” Tante Kris tertunduk lesu, seolah bisa menerka jawaban Nadia dari gelagatnya. “Anak itu masih belum menganggap Tante sebagai ibunya.”

“Bukan gitu, Tan—”

“Nah, buktinya sampai sekarang pun Helena belum manggil Tante ‘ibu’, ‘mama’, atau ‘bunda’, kek. Dia masih manggil tante, dan itu bukan karena belum terbiasa. Bicara dan menulis, kan, beda. Kalau menulis, masih ada waktu untuk berpikir dan mengubah tulisan. Nah, ini Helena terang-terangan nulis ‘Tante’ di bukunya setiap kali diajak ngobrol.” Tante Kris tersenyum lirih. “Padahal sejak awal Tante manggil dia, Nak.”

Nadia diam. Harus bagaimana dia menanggapi? Semua yang diucapkan Tante Kris benar adanya. Nadia bisa saja menghibur, tapi untuk itu dia harus berbohong. Aku bisa mewakili Helena bicara apa saja, pada siapa saja, asal jangan masalah seperti ini. Duh, aku nggak sanggup.

“Tante dan mediang mama Helena dulu adalah teman dekat. Sejak Mbak Marissa meninggal, Mas Julian jadi pecandu alkohol. Mas sadar kebiasaan buruknya itu akan mempengaruhi Helena, jadi dia pindah ke Jogja, dan mempercayakan Helena pada kedua pembantunya. Mas Julian pulang sebulan sekali, sampai pada bulan ketiga belas, dia pulang ke Gambir bersama tante. Sejak saat itu, tante jadi musuh Helena. Sulit memang. Tapi tante nggak pernah menyerah. Terutama kalau ingat pesan terakhir Mbak Marissa yang menitipkan keluarganya sama tante. Ya, mungkin memang bukan seperti ini maksudnya, tapi....” mata Tante Kris berkaca-kaca. Bibirnya bergetar seolah sulit berkata-kata. “Tante cuma pengen Helena ngerti, kalau kehadiran tante bukan semata ingin merebut ayahnya. Tante ingin melengkapi apa yang sedang kurang di

keluarganya. Mungkin memang nggak sempurna, Oh, Tuhan, tante tahu itu. Dibandingkan Mbak Marissa, tante nggak ada apa-apanya, tapi tante ingin Helena merasa kalau tante peduli... padanya... pada ibunya... pada ayahnya...”

Nadia menunggu tangisan Tante Kris keluar, atau tidak sama sekali. Dia ingin menanggapi lebih dari sekadar tatapan harus yang kini ada di matanya.

“Oh, maaf. Tante jadi dibawa perasaan.”

“Nggak apa-apa, Tante. Nadia ngerti. Sebenarnya, Nadia nggak pernah nemu sisi pembenci di diri Helena. Hanya saja untuk gadis yang punya keterbatasan, dia sulit mempercayai orang lain. Helena punya banyak teman, tapi sedikit sahabat. Bukan Helena benci sama Tante, mungkin... dia terlalu mencintai mendiang ibunya. Nah, di saat-saat seperti ini, di saat Helena butuh perhatian lebih, inilah kesempatan Tante. Tante adalah ibunya sekarang. Helena harus tahu itu.” Nadia mengambil jeda, tiba-tiba wajahnya memerah, “Aduh, aku ngomong apa, sih? Sok-sokan nasihat orang dewasa. Duh, maaf, Tante.”

“Lho, nggak. Nadia benar, kok. Nggak semua nasihat baik harus datang dari orang yang lebih tua, kan? Tapi, dia selalu datang dari orang yang tepat. Makasih sudah dengar curhatan tante. Ke depannya, tugas tante adalah pembuktian. Dan... kita bisa jadi teman, kan?”

Mereka bertukar nomor telepon. Setelah bercakap-cakap sedikit lagi, mereka kembali ke kamar.



CHAPTER 29

Helena tidak berharap, tapi malam ini Elizabeth tidak datang. Tante Kris tidur di *bed* keluarga, Nadia di sofa berbalut selimut tebal, sedangkan ayahnya ada di luar. Sepertinya tidak tidur. Samar-samar Helena mendengar suara orang bercakap-cakap di teras kamarnya. Dia kenal suara sang ayah. Nampaknya Pak Julian sudah menemukan teman begadangnya. Meskipun samar, tapi berisik seperti itu cukup mengganggu. Helena melepaskan alat bantu pendengaran, lalu meletakkannya di meja.

Mungkin Elizabeth merasa kalau pesannya sudah tersampaikan, makanya dia nggak datang lagi, pikir Helena.

Waktu yang tepat untuk tidur nyenyak. Helena bertanya-tanya, ke manakah kantuk yang tadi sempat memberat? Dia tertidur untuk lima belas menit, lalu bangun tengah malam dalam keadaan segar bugar. Atau ini efek dari debar hatinya yang membayangkan esok sudah kembali ke rumah? Helena merasa seperti anak kecil yang tidak bisa tidur karena esok akan bertamasya ke taman hiburan.

Diperhatikannya Tante Kris dan Nadia. Dua dari sedikit orang penting dalam hidupnya. Tunggu dulu! Sejak kapan aku memasukkan Tante Kris ke dalam daftar itu? Helena mencoba menghapusnya, tapi tidak bisa. Dia adalah keluarga. Tidak. Dia adalah ibunya. Mungkin sampai di rumah besok, Helena akan memberi sedikit

celah. Dia tidak ingin orang asing berkuasa penuh atas dirinya, jadi separuh celah sudah cukup untuk membiarkan Tante Kris masuk. Setelahnya, Helena akan terus memperhatikan, sampai dirasa cukup untuk mengambil sikap.

Helena mengambil buku gambar. Dia melukis untuk menemukan kantuknya. Berharap setiap goresan adalah energi yang keluar, hingga Helena mencapai lelah dan kembali terpejam. Itu butuh waktu lama, tapi tepat pukul satu malam, Helena sudah meraih lelapnya.



Hari yang ditunggu telah tiba. Sudah waktunya melepas perban di kepala Helena. Helena melihat kain itu berputar-putar, dan semakin panjang, semakin terasa aliran darahnya berdesir ke kepala. Seperti mengupas kulit bawang. Saat perban sudah sepenuhnya terlepas, Helena bisa merasakan kepalanya ringan sekali. Tidak ada pusing atau nyeri seperti kemarin. Poninya bisa kembali turun dan berbaris rapi di atas alis. Helena akan membiarkannya begitu untuk beberapa hari, sampai bekas perban dan ruam itu menghilang dari keningnya.

“Pusing?” tanya dokter.

Helena menggeleng banyak sekali, agar dokter yakin kalau itu tidak membuatnya pusing.

“Yang ini belum boleh kena air, ya.” Dokter menunjuk perban di tangan kiri Helena.

“*Ya, dok,*” Helena mengangguk.

“Masih ada yang harus diperiksa, Dok?” tanya Tante Kris.

“Nggak ada. Di rumah tetap harus jaga aktivitas. Jangan lakukan hal yang berat-berat dulu. Kadang, yang bikin sembuhnya lama itu karena stres,” kata dokter menasihati.

“Terima kasih banyak dokter.” Pak Julian menjabat tangan dokter. Mereka terlibat obrolan singkat. Sekadar ramah perpisahan untuk orang yang sebenarnya tidak saling kenal.

Tante Kris membereskan barang-barang. Di atas sofa, tas milik Nadia sudah rapi. Nadia sudah lebih siap pulang daripada Helena sendiri. Padahal, tasnya ada tiga, belum termasuk kantong plastik berisi pakaian kotor. Kemudian Helena bertanya-tanya, “*Kemana Nadia?*”



“Oh, pulang hari ini?” tanya Akbar Dengan nada sedikit kecewa dan senyumnya yang terpaksa.

“Ya, Mas. Masa mau di rumah sakit terus?”

“Wah, syukurlah kalau begitu. Salam sama Helena, terima kasih buahnya. Kapan-kapan main ke sini lagi, ya!”

“Mas ngarep Helena atau aku sakit?”

“Eh, bukan. Maksudku... anu....”

Nadia teratawa.

“Helena akan ke sini seminggu sekali untuk kontrol.”

“Kamu?”

“Sesekali mungkin bisa ikut. Bisa juga nggak. Eh, iya, tentang Elizabeth dan semua cerita Helena, bisakah ini jadi rahasia saja?”

“Tentu! Aku orang yang sangat bisa jaga rahasia.” Akbar membenturkan kepala tangannya ke dada dengan mantap. Lebih keras sedikit lagi, dia akan terbatuk-batuk.

Di selasar, Helena sudah menunggu. Dia tidak lagi menggunakan kursi roda. Helena tidak lagi mengenakan baju pasiennya. Tidak lagi ada perban di kepalanya. Nadia hampir lupa penampilan Helena yang seperti ini karena terbiasa dengan Helena yang ringkih dibalut baju pasien. Helena melambai-lambai, lalu mengangguk sedikit untuk menyapa Akbar, sekaligus menyampaikan terima kasih.

“Aku pergi ya, Mas. Salam sama teman-temannya, terima kasih banyak.”

Nadia pergi meninggalkan Akbar. Tanpa Nadia sadari, dia juga meninggalkan kesan. Pasien selalu datang dan pergi. Akbar merasa berdosa kalau berharap Nadia datang lagi. Mungkin sampai di sini persahabatan mereka. Sahabat? Akbar merasa terlalu percaya diri. Selama tiga tahun bertugas di Elizabeth, baru kali ini keberadaannya disadari oleh orang lain selain sahabatnya sendiri. Akbar hanya dipanggil ketika sampah menumpuk. Dia dicari ketika lantai kotor. Namun, Nadia datang hanya untuk bicara. Dia tidak butuh apa pun selain telinga untuk mendengarkan keluh kesahnya. Mungkin karena itu Akbar merasa kehilangan. Tidak lebih. Tidak ada percintaan di sini, yang ada hanya daun-daun kering, sampah, debu, dan sebuah kenangan.

Nadia menggandeng tangan Helena. Pak Julian, Pak Humaidi, dan seorang sopir membawakan barang-barang. Sebelum berbelok ke koridor 8, Helena menoleh ke belakang, memandang lurus ke koridor 9, menembus jauh ke koridor 10.

“Ada apa?” tanya Nadia.

Helena melepaskan alat bantu pendengarannya, dan memberikannya pada Nadia sambil memberi isyarat, “*Titip ini.*”

“Kenapa?”

Helena berpaling, kemudian melangkah pergi. “*Ada yang berbisik. Ada yang memanggilku,*” katanya.



BAB 9

Vengeance

CHAPTER 30

Pintu kamar dibuka. Menampakkan kamar luas berdinding abu-abu, berhias lukisan-lukisan Landscape. Karpet segitiga bergambar semangka terhampar di lantai putih mengkilat. Lemari ganda, dan rak besar dengan buku tertata rapi, televisi, komputer, dan tempat tidur kecil yang hanya muat ditempati seorang.

Helena rindu pemandangan ini. Kamar ini seribu kali lebih baik dari kamar di rumah sakit. Dia menghirup aroma lavender dari seprai dan sarung bantal yang baru dicuci. Emak Sumi benar-benar tahu segalanya tentang Helena, bahkan wangi kesukaannya. Wangi yang sama menguar dari piyama bersih yang terlipat rapi di atas kasur. Piyama itu sudah disiapkan untuk Helena yang belum bebas mengenakan baju macam-macam. Khawatir perban di tangannya terlepas saat berganti pakaian.

“Mau sampai kapan bengong?” sindir Pak Julian.

Helena mengenakan kembali alat bantu pendengarannya. Dia menyelami kasur bergambar awan dan matahari berlatar langit biru. Pak Julian dan Pak Humaidi menyusul di belakang, membawakan barang-barang Helena.

“Saya langsung pamit, Pak,” kata Pak Humaidi.

“Ah, silakan.”

“Tentang cuti....”

“Nggak masalah. Selesaikan urusan di rumahmu dulu. Kalau butuh apa-apa, jangan sungkan kabari saya.”

“Tapi Mbak Helena...”

“Oh, saya lupa bilang. Saya satu minggu di Gambir. Kamu nggak perlu khawatir sama Helena.”

Mendengar itu Helena jadi bersemangat. Binar matanya seolah berkata, ‘Benarkah?’

“Kenapa senyum-senyum?” tanya Pak Julian, menyadari Helena yang semringah.

Helena masih punya PR untuk sembuh. Obat-obatan dari rumah sakit sudah ditata rapi di meja belajarnya. Helena menyingkirkan obat itu seolah berkata ‘Nanti dulu’. Begitu Pak Julian dan Pak Humaidi keluar kamar, Helena langsung membuka buku gambarnya.



Lampu merah di dinding kamar menyala. Helena menekan sakelar di samping lampu itu sebagai balasan. Lampu berukuran sebesar bola pingpong itu terhubung ke sakelar di luar kamar, di samping pintu. Memudahkan orang-orang untuk memanggil Helena, meskipun Helena tidak selalu mau. Jika dia tidur, atau tidak berniat keluar untuk menemui atau sekadar bertanya ‘Apa?’ biasanya dia enggan menekan tombol. Namun, kali ini dia tahu siapa yang memanggilnya. Ini sudah jam makan malam. Emak Sumi tidak pernah telat menjemputnya ke kamar. Helena menyudahi aktivitas yang dia lakukan sejak sampai di rumah. Dia menggantung bingkai terakhir di dinding yang masih kosong, lalu pergi ke ruang makan.

Sekarang, dinding kamar Helena tidak hanya berhiaskan lukisan-lukisan peninggalan sang ibu, tapi juga gambarnya sendiri. Gambar yang dia ciptakan selama di rumah sakit dibingkai dan digantung selayaknya mahakarya terbaik Helena. Gambar Ruang Teratai, Karma, Karin, Restu, dan Elizabeth.

Helena hendak membuka pintu, saat kemudian terdengar decit yang familiar. Dia menoleh pada kekosongan kamar. Tirai jendela melambai-lambai, seolah memberi tahu bahwa jendela masih terbuka lebar. Kupikir suara kursi roda, ternyata jendela. Helena menggumam lega. Dia mendekati jendela. Menjulurkan kedua tangan, menggapai kedua daun jendela. Kamar Helena ada di lantai dua. Dari jendela, dia bisa melihat halaman depan rumahnya. Pohon mangga yang tumbuh setinggi balkon kamar, gazebo di samping pos satpam, sambil terpejam pun, Helena masih bisa melihatnya dengan ingatan. Saking seringnya dia duduk di balkon, tak terhitung lagi berapa kali pemandangan itu Helena lukis. Jendela ditutup rapat. Suara itu terdengar lagi, mematahkan asumsi Helena tentang asal suara berdecit itu. Helena mulai awas. Kamarnya mulai terasa berbeda. Cepat-cepat Helena pergi dan menutup pintu.



Malam ini, piring Helena menyisakan banyak nasi dan lauk. Belum juga separuh disantap, Helena sudah meletakkan sendok dan garpu. Makan malam seperti ini memang Helena rindukan. Satu meja bersama keluarga. Terlebih malam ini semua ada. Jika Tante Kris dihitung juga, maka malam ini bisa dianggap lengkap.

“Kok udahan?” tanya Pak Julian, “Tangan kirimu masih sakit? Mau disuapin?”

Helena menolak dengan senyum sambil melirik perban di tangan. Nafsu makannya serasa tertinggal di rumah sakit. Bahkan masakan Emak Sumi pun tak sanggup merangsang lapar. Tante Kris dan Pak Julian tampak memaklumi, dan Helena mensyukuri itu. Dia jadi tidak perlu menanggapi pertanyaan lagi.

“Kalau masih pusing, istirahat saja. Eh, obatnya jangan lupa diminum,” ujar Tante Kris.

Helena mengangguk. Dia meninggalkan meja makan dan segala jamuan yang sengaja dipersiapkan untuk merayakan kesembuhannya. Tidak sekarang. Tidak ada yang patut dirayakan, Helena membatin. Sesampainya di depan pintu kamar, Helena mulai gelisah. Niat istirahatnya tidak semantap saat meninggalkan meja makan barusan. Helena beranjak bukan karena tidak lapar, bukan karena tidak berselera. Namun, ada perasaan tak enak yang sekarang sedang bergejolak. Di depannya adalah pintu kamar Helena sendiri, tapi sebelum masuk, dia masih toleh kanan dan kiri.

“Rasanya seperti diikuti seseorang, atau... sesuatu?” Gumamnya gelisah.

Di dalam kamar, Helena menyelidik setiap sisi dan sudut. Pandangannya terhenti pada bingkai lukisan yang tergeletak di lantai. Lukisan Elizabeth yang baru tadi siang dia gantung. Pakunya masih menancap di dinding, memberi kesan bahwa lukisan itu jatuh secara ajaib. Helena memungut, kemudian memasukkannya ke dalam laci. Tidak lagi dia berpikir untuk memajang lukisan itu di dinding.

Mungkin sebaiknya malam ini aku tidur sama Emak. Helena mulai merasa tak nyaman dengan kamarnya sendiri.

Lampu merah menyala. Tidak menunggu barang sedetik, Helena cepat berlari menyambar gagang pintu. Siapapun yang datang menjemput, Helena akan ikut. Sayangnya... kosong. Tidak ada siapa pun di luar, tapi Helena merasakan kehadiran seseorang di belakang, di dalam kamarnya.

Seketika napas Helena tertahan di leher. Bodohnya, dia menoleh ke belakang, dan mendapati sebuah kursi roda kosong di samping tempat tidur. Helena menutup mulut rapat, dan membuka mata lebar. Ini waktunya lari, Pikirnya begitu. Kakinya pun setuju. Saat hendak memulai langkah pertama dari seribu langkah yang Helena rencanakan, dia justru berhenti karena di luar kamar, sosok Elizabeth sudah menunggu. Kali ini tidak di kursi roda. Elizabeth berdiri miring dengan kepala bertumpu pada dinding di samping tangga. Kedua tangannya terangkat lemah, kemudian memulai sebuah isyarat.

“Kembalikan patung itu,” Helena menerjemahkannya dalam pikiran dengan sangat cepat. Entah karena dia paham betul isyarat tangan, atau karena dia paham betul yang Elizabeth inginkan. Persetan. Helena kabur menuruni tangga. Dia kembali ke meja makan untuk berpura-pura lapar.



CHAPTER 31

Nadia bangun pagi dengan kondisi lemas. Tubuhnya jadi seringan kapas. Dia tidur lebih dari delapan jam. Mungkin karena tubuhnya lelah, atau sekadar merindukan kasurnya yang nyaman. Walau demikian, dia menguap seperti masih menagih kantuk yang belum usai. Nadia merasa haus sekali, tapi seperti kebanyakan orang, hal pertama yang dicarinya saat bangun tidur adalah ponsel.

“Eh, aku nyalain alarm, tapi kok nggak kedengaran, ya? Masa tidurku semati itu?” Nadia tersenyum konyol. Selain peringatan alarm yang terlewat, Nadia juga melewatkan 9 panggilan tidak terjawab dari Helena. Cepat-cepat dia memeriksa kotak pesan, dan ternyata benar, ada satu pesan baru dari Helena.

“Oh, kamu pasti bercanda, kan?” kata Nadia.



Nadia pergi ke rumah Helena secepat yang dia bisa. Dia sempat mandi, tapi mau tidak mau harus melewatkan sarapan. Akhirnya, empat bungkus roti cokelat habis dia lahap selama perjalanan. Nadia mengemudi dengan mulut penuh dan hampir muncrat saat dia mengumpat pada pejalan kaki yang menyeberang sembarangan.

Nadia sampai di rumah Helena pada pukul 10. Dia bergegas membunyikan bel. Tak lama kemudian, Emak Sumi membukakan pintu.

“Helena—”

“Ada di kamarnya, Mbak.”

Nadia buru-buru menaiki tangga ke lantai dua, lalu membelok ke kiri dan membuka pintu berwarna biru tanpa menekan sakelar lampu terlebih dahulu. Nadia sudah biasa begitu.

“Helena,” seru Nadia. Dia mendapati Helena sedang membaca buku di balkon kamarnya. “Hei,” sapa Nadia yang langsung duduk di samping Helena sambil mengatur napas.

Helena tersenyum. Dia menutup bukunya, lalu melemparkan sebotol minuman coklat. Sebotol lagi sedang Helena genggam.

“*Thanks*,” ucap Nadia. Segera minuman itu dia teguk sampai tak bersisa. “Ngomong-ngomong, apa yang kamu ceritakan di pesan itu benar? Elizabeth mengikutimu sampai ke sini? Ke rumahmu sendiri?”

Helena mengangguk, kemudian meneguk minumannya.

“Terus, kamu nggak apa-apa, kan?”

Helena menggeleng, kemudian meletakkan minumannya. Ia memberi isyarat dengan tangan kanan. “*Sempat nggak bisa tidur semalam*,” katanya.

“Terus cedera kamu?”

Helena melingkarkan telunjuk dan jempolnya. “*Aku baik-baik saja*,” kemudian dia menyodorkan sebuah kertas bertulisan.

“Kembalikan patung itu?” Nadia membacanya.

“Itu yang Elizabeth katakan.”

“Lagi?”

Helena mengangguk dengan tidak yakin.

“Dia mengejarmu sampai ke sini seolah menagih janji. Atau jangan-jangan, kamu sempat berjanji untuk memenuhi permintaannya?”

Helena menggeleng.

“Hadeh!” Nadia mengacak-acak rambutnya. Stres. Dia pikir semua ini sudah berakhir. “Tentang aku yang ada di penglihatanmu, di samping patung itu, dalam ruangan yang gelap. Kadang aku mikir, kalau aku penyebab semua ini.”

Helena memegang tangan sahabatnya. *“Jangan bilang gitu!”*

“Sungguh, Helena. Aku nggak ada sangkut pautnya dengan patung itu. Aku baru melihatnya di Ruang Teratai. Aku nggak tahu asal-muasal benda itu dari mana. Kamu percaya aku, kan?” Nadia tampak putus asa.

Helena mengangguk. Meyakinkan Nadia bahwa dia tidak mencurigainya.

“Kenapa harus kamu?” tanya Nadia, “Maksudku, kenapa Elizabeth memperlihatkan semua ini sama kamu? Kalau dia memang menginginkan patung itu, dia bisa menghantui orang lain yang lebih tepat. Kepala rumah sakit misalnya.” Nadia mencerocos.

“Aku nggak tahu,” jawab Helena, kemudian dia menulis sesuatu di buku catatannya. Setelah selesai, Helena memberikannya pada Nadia.

“Ini mungkin terasa aneh, tapi sepertinya kami pernah bertemu. Mungkin dulu sekali, sebelum Elizabeth jadi seperti sekarang—ya,

ini memang aneh!” Nadia berkomentar. “Asumsikan usia Elizabeth sama seperti usia rumah sakit itu, maka dia sudah hidup puluhan tahun sebelum kamu lahir. Tapi sudahlah, sejak awal semua ini memang nggak masuk akal. Apa kamu sudah bicarakan masalah ini sama Om dan Tante?”

“Aku nggak mau mereka tahu. Rumit. Nanti aku dikira gila.”

“Aku juga mengira begitu.”

Helena menghabiskan minumannya. Dia melemparkan pandangan pada ketinggian pohon mangga. Lebih tinggi dari balkon kamarnya. Beberapa pucuk daun bahkan menyembul dari sela-sela pagar pembatas. Kalau sedang musimnya, Helena sering mendapati ulat daun berbaris di pagar.

“Aku takut nanti malam dia datang lagi.”

“Tenang saja, aku akan menginap di sini,” tanggap Nadia. “Sambil kita diskusikan solusi dari teror demit ini. Anjing! Kalau memang aku ada sangkut pautnya sama masalah ini, kenapa Elizabeth nggak datang sendiri sama aku.”

Helena menegur bahasa kasar itu. *“Kamu harus bersyukur dia tidak datangimu.”*

Nadia beranjak. “Aku pulang dulu. Nanti sore aku balik lagi. Kalau masalah ini nggak kunjung reda, kita pergi ke paranormal!”

“APA?” maksud dari mata Helena yang melotot.



Dalam perjalanan pulang, Nadia harus menepikan mobilnya untuk menerima telepon. Biasanya, dia akan tetap mengemudi dan

mengobrol sambil jalan, tapi telepon dari nomor ini biasanya selalu penting. Lagipula Nadia sudah menduga cepat atau lambat nomor itu akan menghubunginya.

“Ya?” jawab Nadia, “Apa kalian yakin? Nggak, aku belum melihat sejauh itu. Aku menghubungi kalian karena ciri-cirinya mirip seperti yang kalian sebutkan. Oh, begitu. Besok aku akan— apa? Sekarang? Tapi ini sudah sore!” Nadia diam cukup lama untuk mendengarkan, kemudian dia menghela napas panjang seolah keberatan, “Oke! Aku ke sana sekarang. Jangan bilang aku nggak melakukan apa-apa untuk kalian.” Nadia mematikan telepon.

“Ah, merepotkan saja!” keluhnya. Nadia melihat bungkus roti berantakan di bawah. Setelah membuangnya lewat jendela, mobil Nadia putar balik. Dia tidak jadi pulang. Tempat yang sedang Nadia tuju sekarang adalah Rumah Sakit Elizabeth.



CHAPTER 32

Akbar sudah bersiap-siap pulang. Seperti biasa, motornya selalu minta perhatian lebih. Kadang ditendang, kadang disayang, mungkin akan tiba waktunya Akbar bosan dan memilih untuk membuang. Saat hampir putus asa karena motornya tak juga menyala, dia melihat Nadia melewati koridor 10 dengan langkah terburu-buru.

“Nad—” Akbar tidak jadi memanggilnya. Nadia kelihatan sedang gelisah. Terpikir oleh Akbar untuk menyusulnya.

Akbar melewati lorong. Sekeluanya dari sana, Akbar mendapati Nadia sedang celingukan di sekitar patung. Ia sedang memperhatikan setiap lekuk bahkan detail terkecil sekalipun, seperti lekukan dada dan ketiak. Akbar masih diam tidak menyapa, sampai akhirnya dia tidak kuat menahan rasa penasaran.

“Nadia?”

Nadia terperanjat. Ponselnya sampai jatuh saat sedang mengambil gambar.

“Oh, maaf sudah bikin kaget.” Akbar merasa bersalah. Meskipun tidak seharusnya Nadia sekaget itu. Gelagat Nadia barusan mirip pencuri yang tertangkap basah.

Tanpa bicara, Nadia memasukkan ponselnya ke kantong. Berbeda dengan sebelumnya, kali ini Nadia tak sungkan menginjak

rumput dengan masih mengenakan sepatu. Dia melompat turun, lalu mendekati Akbar yang sedang terheran-heran.

“Kamu sendirian?” tanya Akbar. Dia tahu Helena sudah pulang, jadi kehadiran Nadia di Ruang Teratai sore ini benar-benar mencurigakan.

“Iya, aku sendirian.”

“Ada yang tertinggal atau—”

“—Mas Akbar, Elizabeth mengikuti Helena sampai ke rumah.”

“Yang benar?”

“Masa aku bohong. Dia bersikukuh ingin agar patung ini dikembalikan.”

“Ke mana?”

“Aku nggak tahu.”

“Aku juga nggak. Aku nggak bisa bantu.”

“Menurut Mas Akbar, patung ini dijual, nggak?”

Akbar ternganga. “Apa? Kamu mau beli?”

“Bukan aku. Aku pernah bilang kalau punya saudara pemilik toko barang antik, kan? Aku yakin dia bisa bantu. Setidaknya untuk mencari tahu asal-usul patung ini.”

“Aku nggak yakin, Nadia. Pihak rumah sakit nggak mungkin semudah itu melepas propertinya. Apalagi kelihatannya patung itu adalah simbol rumah sakit ini dulu.”

“Begitu, ya.” Nadia tertunduk lesu. Kemudian bersandar, menyandarkan bahu di dinding. “Siapa kepala rumah sakit sekarang?” tanya Nadia tiba-tiba.

“Dokter Haris Soetomo—Hei, jangan berpikir kamu bisa bertemu dengannya dan meminta patung itu.”

Nadia tersenyum. “Kita lihat apa yang bisa aku lakukan.”



CHAPTER 33

Lima hari kemudian, Helena mendapat pesan dari Nadia. Sebuah kabar baik. Nadia bilang, patung itu sudah dipindahkan dari Elizabeth. Informasi yang Helena dapatkan tidak mendetail. Seolah Nadia menyembunyikan beberapa bagian penting. Siapa yang bawa? Dibawa ke mana? Bagaimana mereka akan mencari alamat tempat asalnya? Nadia tidak menyebutkan itu semua. Namun, setidaknya Helena bisa sedikit tenang. Separuh keinginan Elizabeth terkabul. Helena tinggal berharap, Nadia dan siapa pun yang membantunya bisa segera mengembalikan patung itu ke tempat semula.

“Malam ini aku bisa tidur dengan tenang... semoga,” harap Helena.



Row, row, row your boat
Gently down the stream
Merrily, merrily, merrily
Life is but a dream

Helena terbangun. Kamarnya gelap. Barusan dia mendengar senandung itu lagi. Kali ini jelas sekali seolah dibisikkan tepat di telinganya. Jam di atas meja menunjukkan pukul 12 malam. Terlihat samar berkat pantulan lampu balkon. Helena mengira dia

tidak akan mengalami hal ini lagi; terbangun tengah malam karena sesuatu. Helena masih meraba-raba entah ini mimpi atau nyata. Dia masih mencium wangi lavender. Tangan kirinya masih mengenakan perban. Rasa nyeri masih terasa samar-samar. Helena tahu dia tidak bermimpi. Dia hanya tidak tahu sejak kapan lampu di kamarnya mati. Helena menyingkap selimut dengan gegabah mencari ponsel. Terdengar suara benda jatuh ke lantai.

Itu pasti ponselku. Duh, ceroboh, umpatnya dalam hati.

Helena turun dengan hati-hati. Dia hanya bisa mengandalkan tangan kanan untuk menopang tubuhnya. *Ketemu!* serunya, yang segera menghidupkan lampu senter di ponsel. Sekarang dia hanya perlu menghidupkan lampu kamarnya juga. Sakelar lampu ada di dekat rak buku. Helena hafal letaknya. Dia bisa ke sana tanpa bantuan senter. Namun, dalam gelap seperti ini setiap orang pasti akan merasa awas. Terutama bagi Helena. Dia merasa kehilangan satu lagi inderanya. Untuk sesaat Helena benar-benar merasa tidak berdaya.

Sorot lampu terombang-ambing di dinding. Saat sorot itu melewati pintu kamar, Helena melihat seseorang. Seketika Helena berhenti berjalan. Tidak perlu lama-lama, sekilas cahaya barusan sudah cukup memberi tahu Helena siapa yang ada di sana. Sejak kapan pintu kamarnya terbuka, dan kenapa dia ada di sana? Helena tidak tahu. Dia juga tidak tahu harus ke mana.

Derit kursi roda mendekat bersamaan dengan senandung “*Row your boat*” dengan suara parau. Semakin dekat, semakin Helena melangkah mundur sampai terantuk pada pinggiran kasur. Seolah

muncul dari ketiadaan dan pekatnya kamar, sosok itu mulai tampak di hadapan Helena yang hanya berani menatap kakinya saja. Urat-urat kakinya terlukis jelas. Seperti sungai kecil yang bermuara pada jari-jari kurus berkuku hitam.

Sekarang Helena benar-benar gugup. Tidak. Helena takut. Memang bukan kali pertama Elizabeth mendatangnya, tapi ini berbeda. Helena sendirian dalam gelap. Tidak ada Nadia. Hawa mengerikan yang terpancar dari sosok Elizabeth benar-benar kuat. Helena tidak bisa berlama-lama di kamar ini bersamanya, atau Helena bisa gila karena ketakutan.

Tangan pucat nan ringkih terangkat dari sandaran mencoba menggapai Helena yang kaku. Ujung jarinya menghitam dan berbau menyengat. Saat nyaris menyentuh perut Helena, tangan itu berubah haluan menunjuk ke arah dinding. Helena tidak bisa melihat, tapi dia mendengar salah satu bingkai gambarnya jatuh. Pecah. Helena terpekik.

Elizabeth menarik tangan Helena ke depan. Tubuh Helena terdorong, tertahan, hingga wajah Helena dan wajah Elizabeth bertemu dalam tatapan yang lurus dan mengancam. Ini pertama kalinya Helena melihat Elizabeth dari dekat. Bibirnya yang hitam sedang menggumamkan sesuatu, sementara matanya yang kuning menyala tidak berkedip, serasa melihat langsung ke jiwa Helena.



KEMBALIKAN PATUNG ITU!

Suara itu terdengar di kepala Helena. Bukan di telinga, tapi langsung di kepala. Mungkin juga di hatinya. Terdengar bergemuruh dan menggetarkan. Kepala Helena rasanya akan meledak. Ada sesuatu yang berputar-putar dan lambat laun semakin cepat. Helena ingin berteriak. Tangan kirinya terasa panas. Elizabeth mencengkeramnya dengan erat. Mulut Elizabeth komat-kamit, selaras dengan suara yang terdengar berulang-ulang di kepala Helena. Seisi rumah rasanya panas. Lalu pandangan Helena bagai layar TV rusak yang padam, kedap-kedip menampilkan sebuah rumah yang terbakar.

CHAPTER 34

Elizabeth terjaga di sebuah ruangan pengap dan berbau basah. Setelah membuka mata, dia masih harus mengumpulkan tenaga, meraba-raba situasi, barulah Elizabeth membuka mulutnya. Hal pertama yang dilakukannya di tempat gelap itu adalah mencari bayinya.

Tidak ada yang bisa meremehkan kasih sayang seorang ibu. Bahkan saat dirinya dalam situasi yang berbahaya, yang pertama terlintas di pikiran adalah anaknya. Elizabeth mencoba berdiri. Kepalanya masih terasa pusing, bahkan ia ingin muntah setelah mencium bau busuk yang entah dari mana asalnya. Mungkin kotoran kucing, atau bangkai tikus. Gerombolan pengerat itu memang sering terlihat ke luar dari sini. Kondisi Elizabeth tidak jauh beda dengan mereka. Sekarang, kaki lemahnya melangkah pelan pada lantai batu yang permukaannya berlumut, sama seperti dinding di ruangan itu. Suasana sangat hening. Meski menggunakan alat bantu pendengaran, Elizabeth tidak bisa mendengar bunyi tikus dan percikan air yang menggema di tempat itu.

Kedua tangan Elizabeth menggenggam terali besi, membuatnya seperti seorang tahanan yang sedang memohon untuk dibebaskan.

“Ibu!” panggilnya tanpa suara.

Ibu tolong keluarkan aku. Aku akan melakukan apa pun yang ibu mau. Tolong. Batin Elizabeth mengemis.

Langkah kaki seseorang sedang menuruni tangga. Terdengar mantap walau di ruangan yang gelap. Pastilah orang itu sudah terbiasa datang dan pergi dari tempat tersebut. Elizabeth hanya dapat menyadari kehadiran orang itu dari cahaya lilin yang mendekat, lalu memantulkan bayangan seseorang di dinding-dinding batu.

Ibu, kaukah itu?

Elizabeth tahu benar siapa yang datang. Bukan pertama kalinya ia dikurung di tempat itu. Denaya adalah wanita yang kejam. Dia yang mengurung Elizabeth di ruang bawah tanah. Pada penjara menyedihkan beraroma pesing yang menyengat. Ini bukan pertama kalinya. Elizabeth sudah berkali-kali menginap di tempat itu sejak usianya 13 tahun. Sejak dia belajar bahwa kelemahan dan kekurangannya tidak selalu meluluhkan hati orang. Sebagian orang memang tidak mengiba. Lebih buruk lagi, ada segelintir yang membenci. Denaya adalah salah satunya.

“Elie, kau masih sehat, Nak?” tanya Denaya. Terdengar seperti heran daripada khawatir. Raut wajahnya dingin, disirami cahaya lilin yang hangat.

“Ibu, aku tidak tahu apa salahku kali ini, tapi seperti biasa aku akan melakukan apa pun yang ibu mau, karena itu tolong keluarkan aku dari sini.”

Butuh waktu bagi Elizabeth menyampaikan semuanya dengan bahasa isyarat.

“Kamu ingin keluar dari sini?”

Elizabeth mengangguk.

“Kalau begitu, tolong bunuh dirimu!” ucap Denaya seraya memberikan sebuah pisau.

Elizabeth tahu pengasuhnya itu tidak bercanda. Bukan kali pertama Denaya mencoba mencelakainya. Setiap kali gagal, Denaya selalu berkata “Ellie, masih hidup kau, Nak?” persis seperti yang dilakukannya barusan.

“Tolonglah, Bu. Keluarkan aku dari sini. Aku harus bertemu anakku.”

Elizabeth terisak. Walau begitu, dengan polosnya ia tetap menerima pisau yang diberikan Denaya.

“Kau melanggar perjanjian, Ellie. Kau kubiarkan keluar dari panti. Kurestui pernikahanmu dengan pria itu, tapi kau melukai hatiku, Ellie. Kau tahu benar kalau aku benci dikecewakan.” Denaya menggeram. Suaranya bergetar, tertahan, seperti menahan amarah yang meluap-luap, yang dibungkus dengan senyum di bibir keriputnya.

“Tapi, anakku laki-laki. Bukankah kalian hanya menginginkan perempuan?”

“Ya. Tentu. Selamat atas kelahiran bayi laki-lakimu. Memang kita sudah sepakat, bahwa jika bayinya perempuan, kau harus menyerahkannya pada panti. Namun, ibu kita...” Denaya mendekatkan wajahnya. Hidung mancungnya melewati celah terali besi. Seketika bayangan kepalanya membesar terpantul pada dinding di belakang Elizabeth. “Dia tidak menginginkan anak laki-laki. Karena itu, panti ini hanya menerima anak perempuan.”

Jantung Elizabeth berdegup kencang. Setiap degupannya terasa sakit. Dia mulai mengerti apa yang diinginkan oleh Denaya, dan wajah licik ibu asuhnya saat itu menegaskan semuanya.

“Di mana anakku?” Elizabeth memberontak sembari mengguncang-guncang terali besi.

Kaki Elizabeth mendadak lemah. Menopang tubuh kurusnya saja sudah tidak mampu. Ia bersimpuh dengan tangan masih menggenggam terali besi. Air matanya jatuh ke permukaan batu yang memang sudah basah, bersama dengan pisau yang diberikan Denaya. Tidak pernah Elizabeth menyesali kebiasuannya. Hanya kali ini saja dia ingin bicara. Sangat ingin berteriak. Persetan dengan nasihat orang-orang tua yang dulu sering melipur laranya. Mereka bilang bahwa kebisuhan adalah anugerah. Menyelamatkan hati dari dengki, karena ketidakmampuan berbicara keji. Lupakan saja! Saat ini Elizabeth sedang ingin berkata sekasar-kasarnya. Dia ingin mengutuk. Bila tidak bisa dengan mulut, cukup dengan tatapan saja.

“Kembalikan anakku!”

“Gerakan tanganmu tidak selaras dengan kebencian di matamu. Begitu kah caramu memohon? Di mana hasil didikanku selama ini, Ellie? Oh, ya. Kau sudah bukan bagian dari kami lagi.” Denaya mundur. Menjauh bersama lilin di tangannya. Mengembalikan kegelapan di sisi Elizabeth. “Sesuai perjanjian. Anak laki-laki akan kami serahkan nasibnya pada ibu. Bisa jadi kau tidak bisa bertemu dengan anakmu lagi, Ellie. Mungkin juga ini pertemuan terakhir kita. Semoga kau mati dengan bahagia, anakku.”

Tangis Elizabeth menggema dalam kepalanya sendiri, mengiringi kepergian Denaya bersama sebatang lilinnya, dan tidak meninggalkan apa pun bagi Elizabeth selain kegelapan. Lalu, di sela-sela tangis putus asanya, Elizabeth teringat satu hal.

“Bibi, tolong aku! Bibi!”

Saat putus asa, saat merasa semua keluarga membencinya, Elizabeth ingat bahwa masih ada satu orang yang dia yakin ada di

pihaknya. Seorang pengasuh sepuh yang Elizabeth panggil bibi. Satu-satunya yang selalu mengerti bagaimana perasaan Elizabeth selama ini, dan mungkin satu-satunya orang baik di panti asuhan ini.



Beberapa jam berlalu. Elizabeth tidak tahu sejak kapan ia pingsan, pun tidak tahu sejak kapan ia tersadar. Atau mungkin dia hanya tertidur? Di tempat itu, waktu terasa sangat lambat. Dengan apa yang sudah dialaminya, waktu terasa sudah berakhir.

Seseorang datang. Langkahnya terburu-buru, napasnya terdengar seperti orang gugup. Dia menuruni tangga dengan susah payah sambil membawa sebatang lilin. Seorang perempuan tua datang menghampiri Elizabeth

“Ellie, ini aku, Nak.”

Perempuan itu seperti membawa energi kehidupan bagi Elizabeth. Wajah pucatnya seolah kembali dialiri darah. Dia terkejut melihat siapa yang saat ini ada di hadapannya.

“Bibi? Bibi, di mana di mana anakku?”

“Oh, Ellie, lihat betapa malangnya kamu, Nak. Aku datang membawa makanan dan ini.” Perempuan itu memperlihatkan kunci.

Perempuan itu adalah salah satu dari orang tua asuh di panti asuhan. Bagi Elizabeth, dia sudah seperti neneknya. Perempuan yang dipanggil bibi itu merawat Elizabeth secara khusus. Menyayangnya lebih dari anak-anak yang lain. Dia rela membahayakan nyawa demi Elizabeth. Namun, semua akan percuma jika Denaya menangkap basah tindakan beraninya tersebut. Cepat-cepat mereka membuka

pintu, dan tanpa memikirkan roti dan susu yang dibawa si bibi, Elizabeth menariknya pergi dari tempat tersebut.

Mereka berjalan mengendap-endap. Ada penjaga yang saat itu sedang tidur. Mereka sudah di ujung pintu masuk ruangan yang merupakan sebuah gua, lebih tepatnya seperti penjara bawah tanah. Tempat itu sudah ada sejak Elizabeth masih kecil. Dia tidak berani bertanya untuk apa. Yang dia ingat, tempat itu adalah hukuman terberat bagi anak-anak di panti asuhan jika mereka melanggar peraturan.

“Ellie, dengarkan baik-baik. Anakmu tidak ada di sini. Aku melihat Denaya membawanya pergi tadi pagi. Dia menuju ke perbatasan kota dengan menggunakan delman. Oh, bayi yang malang. Masih terngiang tangisannya di telingaku. Seolah dia meminta tolong. Memanggil ibunya. Aku mengikuti delman itu, dan... ini. “Bibi itu menyerahkan secarik kertas. “Aku sudah mencatat alamatnya di situ. Pastikan kau datang malam ini juga, dan sebisa mungkin jangan sendirian.”

Elizabeth menggenggam kedua tangan keriput itu. “*Bibi harus ikut!*” isyaratnya sambil menunjuk ke jalan.

“Maaf, aku tidak bisa. Aku harus menjaga saudari-saudarimu yang lain, Ellie. Mereka harus tahu kalau masih ada kebaikan di panti asuhan terkutuk ini. Yang terpenting sekarang adalah menyelamatkanmu. Kau harus pergi dari sini sebelum Denaya sadar.”

Elizabeth terharu mendengarnya. Ia memeluk perempuan tua itu sambil menangis. Ada saat untuk larut dalam kebahagiaan,

tapi bukan sekarang. Mereka terus mengendap menuju pagar di belakang rumah, tempat sebuah delman sudah siap mengantarkan Elizabeth pergi. Mereka hanya perlu melewati semak-semak, setelah itu melompati pagar beton yang kebetulan tidak terlalu tinggi.

“Kita sudah sampai. Sekarang cepat tinggalkan rumah ini sebelum yang lain tahu,” pinta si bibi.

Elizabeth mengangguk mantap. Ia bersiap memanjat pagar sekuat tenaga.

“Aku akan kembali. Aku akan bawa bibi keluar dari sini juga.” Elizabeth mengetuk kepalanya, kemudian mengacungkan kedua jari sebagai simbol janji.

“Tidak, Ellie. Aku harus tetap di sini. Kau tahu alasannya, kan? Sekarang, pergilah!”

Si bibi mengucapkan kalimat terakhir dengan darah yang keluar dari mulutnya. Elizabeth terbelalak. Saat bibi itu rubuh, seseorang sedang berdiri di belakangnya, dengan sebuah pisau berlumur darah.

“Anastasia?” Gadis bernama Anastasia itu adalah saudari Elizabeth. Sesama anak asuh di panti asuhan. Dia yang paling tua dan paling kejam.

Elizabeth melompat dari pagar. Kakinya terkilir, tapi ia memilih mengabaikan rasa sakitnya. Ia berlari menghampiri delmannya dan bergegas duduk di kursi belakang.

“Pak kusir, bawa saya ke...” Elizabeth menepuk pundak kusir, sambil bersiap memberikan alamat.

Sayangnya, ke mana pun yang Elizabeth mau, kusir dengan leher berdarah dan nyaris putus itu tidak akan membawanya pergi.

Sepertinya Denaya dan yang lain sudah mengantisipasi rencana ini. Elizabeth terhenyak. Ia kembali turun dan melihat sekeliling. Saat pandangannya tertuju ke pagar, ia melihat Anastasia sudah melompat turun. Tidak ada pilihan selain lari. Sadar bahwa ia akan terkejar bila berlari di sepanjang jalan, Elizabeth memilih keluar jalur, dan berharap hutan karet di sepanjang jalan itu dapat membantu menyamarkan pelariannya.



Pukul 07.00 WIB. Kira-kira enam jam setelah Elizabeth meninggalkan panti asuhan. Kaki telanjangnya berdarah, terpicang-picang akibat terkilir semalam. Tubuhnya menggigil kedinginan. Namun, api semangat masih mampu menghangatkannya. Setelah menempuh 2 km perjalanan, dengan bayangan masih diburu oleh Anastasia, Elizabeth sampai di sebuah pasar di perbatasan Kota Gambir. Pada sebuah jembatan yang sedang dikerumuni orang-orang, termasuk beberapa petugas berseragam, pandangan Elizabeth menyelidik. Mata cokelatunya mencari-cari, telinganya menangkap semua informasi. Hingga seorang petugas terlihat membawa sebungkus kain, yang mereka bilang berisi jenazah bayi.

“Sepertinya bayi ini dibuang oleh ibunya.”

“Kondisinya mengenaskan. Terhanyut derasnya sungai dan tersangkut di batu.”

“Benar. Hampir seluruh tubuhnya jadi berwarna ungu.”

“Bayinya laki-laki atau perempuan?”

“Laki-laki, dan ada cacat di kakinya.”

Informasi terakhir dari percakapan orang-orang itu sudah cukup untuk menghancurkan hati Elizabeth. Tidak salah lagi. Itu anaknya. Bayi laki-lakinya yang memang cacat sejak lahir. Elizabeth terlambat. Atau memang sejak awal tidak ada harapan. Dia tidak bisa lagi menggendong bayinya. Dia tidak berani mengambil jasad sang buah hati dari dekapan para petugas, karena itu akan membuatnya gila. Elizabeth sudah gila. Langkahnya terhuyung ke belakang. Bahunya membentur dinding sebuah toko. Kepalanya tertunduk, dan segera rambut panjangnya menyamarkan wajah. Keramaian pasar perlahan memudar, tapi Elizabeth masih bergeming. Orang yang lalu-lalang memandangnya jijik, bahkan ada yang melemparinya koin. Elizabeth tidak tahu lagi ke mana bayi itu dibawa. Begitu dia kembali mengangkat wajah, Elizabeth telah menjadi orang yang berbeda. Dia gila, penuh benci, dan memang begitulah dia dididik. Persetan dengan panti asuhan Teratai Merah dan segala aturan kultusnya yang menyesatkan. Elizabeth berniat mengakhiri kegilaan ini dengan cara yang klasik. Dengan pembalasan dendam.



Satu tahun berlalu. Tidak ada kabar tentang Elizabeth sejak saat itu. Kematian bayinya hanya jadi berita pelengkap, mengisi kolom kecil pada surat kabar yang dilupakan beberapa hari kemudian. Sementara panti asuhan Teratai Merah masih berdiri seperti biasa. Menjadi tempat bermain bagi anak-anak pilihan. Menampung mereka yang hidup sebatang kara. Namun, aturan dibuat dengan sangat jelas, semua yang ada di Teratai Merah haruslah perempuan.

Suatu malam yang mendung. Anak-anak tidur berdesakan. Para pengasuh sudah berlingung dalam selimut-selimut tebal. Hangat itu memanaskan seiring larutnya malam. Satu persatu selimut disingkap. Lampu dan lilin dimatikan. Namun, panas itu tetap di sana. Lilin itu juga masih menyala. Hanya saja, yang benderang di setiap ruangan bukanlah sebatang lilin, melainkan kobaran api.

Api unggun raksasa menyala di dataran tinggi kota Gambir. Membakar sebuah panti asuhan. Menyebarkan ke seluruh rumah. Menghanguskan setiap sudut, semua perabotan, meruntuhkan satu persatu pilar, dan tidak lama lagi akan memasak penghuninya matang-matang.

Anak-anak menghambur ke luar kamar hanya untuk terjebak di lorong buntu. Reruntuhan atap menutup hampir semua akses ke luar. Anastasia membimbing gadis-gadis muda menuruni tangga. Dia juga menggendong yang paling kecil. Mereka telah putus asa saat melihat lantai dasar yang menjelma jadi lautan api. Sementara tangga mulai bergoyang sebab pondasinya rapuh dilalap api.

“Kita tidak bisa turun di sini. Semuanya, ikut kakak!” Anastasia membawa saudari-saudarinya ke arah balkon. Derap langkah serampangan memenuhi lorong. Tujuh belas orang berjejal dan saling dorong. “Tidak perlu berdesakan!” seru Anastasia. Anak-anak yang paling kecil mulai menangis. Mereka memanggil-manggil para pengasuh. Namun, sejak asap mengepul dan api menyebar, Anastasia tidak melihat seorang pengasuh pun. Tidak juga dia dengar suaranya. Kamar para pengasuh ada di lantai bawah. Melihat kondisinya barusan, sepertinya Anastasia sudah bisa menerka bagaimana nasib orang-orang itu.

Pintu ke luar balkon hanya cukup dilalui satu orang. Anak-anak berebut untuk lewat. “Tunggu, biar kakak dulu!” Anastasia memimpin di depan. Balkon itu sempit. Tempat mereka biasa menjemur pakaian. Anastasia melongok ke bawah, lalu bertanya-tanya, Inikah rencanaku? Menyuruh anak-anak melompat ke bawah? Batinnya ragu. Tidak ada api pun, dengan ketinggian seperti ini, mustahil saudara-saudarinya bisa selamat.

“Kakak,” regek wajah-wajah malang yang berjejal di ambang pintu.

“Tidak. Kita tidak bisa lewat sini juga.” Anastasia melihat ke sisi lain rumah. Perhatiannya tertuju pada sebuah kamar di lantai dua. Jendela kamar itu berada tepat di atas atap teras. Di sana api tidak terlalu lebat. Adik-adiknya bisa selamat dengan melompat ke atap teras, lalu turun ke bawah. Setidaknya begitulah rencana Anastasia.

“Semuanya, kita pergi ke kamar tengah!”

Terlambat. Perintah Denaya tersamarkan oleh gemuruh kobaran api yang mulai menyembur di lorong. Anak-anak saling menyeruduk hingga barisan depan jatuh dan terinjak. Dalam sekejap, mereka memenuhi balkon yang sempit.



“**Sudah** kuduga ini ulahmu, Ellie,” kata Denaya pada Elizabeth yang saat ini sudah ada di hadapannya. Menatap Denaya seolah menatap piala kemenangan. Elizabeth membuang jerigen kosong yang masih beraroma bahan bakar itu ke hadapan Denaya.

Denaya sudah separuh terpengang. Dia masih bernapas, meskipun terdengar seperti dengkur babi hutan. Kalau pun dia hidup, tidak akan ada yang mengenali wajahnya.

“Ellie.” Denaya melirik anak asuhnya dengan tak berdaya. Anak haram, begitu dia menyebut Elizabeth. “Kita memang saling benci. Aku tahu itu.” Denaya terbatuk-batuk, “Tapi kenapa kau libatkan saudari-saudarimu yang lain?”

Elizabeth mendekat. Dia tampak jauh berbeda dengan gaun hitamnya itu. Dia mengacungkan telunjuk, menyentuh kening, urat nadi, kemudian tangannya mengempal dan kepalanya menggeleng pelan. “*Mereka bukan sandariku.*”

“Ya, tentu saja bukan. Mereka juga tidak menganggapmu begitu,” Denaya menyeringai. Suaranya berat dan parau. “Kau sudah menantang ibu kita, Ellie. Dia tidak akan tinggal diam.”

“*Aku tidak takut,*” tantang Elizabeth.

“Baik. Sekarang, apakah kau senang? Dendammu sudah terbalas, bukan? Meskipun...” Denaya tertawa. Segala perih di tubuhnya seolah tak berarti, asal melihat Elizabeth menderita, mati pun Denaya bahagia. “Meskipun itu tidak bisa menghidupkan anak laki-lakimu lagi. Aku menjualnya ke pasar dengan harga murah. Mereka hanya memanen bagian yang dibutuhkan saja, setelah itu... seperti-nya dibuang ke sungai layaknya sampah,” katanya sambil tergelak menahan sakit. “Aku masih melihatmu, Ellie. Aku akan terus melihat penderitaanmu dari neraka sana.”

“Tidak, kau tidak akan melihat apa-apa,” ucap Elizabeth. Tangannya sedang menggenggam sebuah paku.

“Bagaimana bisa api menyebar secepat ini?”

Seorang pengasuh menggeram. Separuh rambutnya sudah hangus. Tangan kanannya terbakar, kulitnya mengelupas dan menampakkan daging-daging merah yang matang. Dia tengah meratapi kehancuran. Teman-temannya mati tertindih atap. Yang masih hidup pun hanya bisa mengerang kepanasan. Perih. Wajah-wajah mereka menghitam di beberapa bagian. Salah seorang yang pergi untuk meminta bantuan tak kunjung kembali. Sementara ia dan yang lainnya terjebak di ruangan ini.

“Percuma. Pintunya tidak bisa dibuka.” Seorang pengasuh membenturkan tubuhnya ke pintu. Di luar terdengar suara bergemuruh. Sepertinya tak lama lagi gedung itu akan sepenuhnya runtuh. Di sisi lain, ada yang sejak tadi berusaha memecahkan kaca jendela dengan kursi, tapi tidak berhasil. Tenaga perempuan sudah terbatas, ditambah perihnya luka bakar dan asap yang membuat sesak. Mereka benar-benar tidak berdaya.

“Aku mendengar suara anak-anak di atas.”

“Tenang saja. Anastasia bersama mereka. Aku harap mereka bisa ke luar.” Harapan itu segera pupus manakala rekannya berteriak histeris. Dia yang sejak tadi berusaha memecahkan kaca, kini menyerah setelah melihat tiga tubuh anak-anak berjatuhan dan mendarat di depan matanya, ada yang membentur tanah dan mengeluarkan bunyi gemeretak tulang patah, ada pula yang menancap pada ujung runcing pagar besi.

“Tidak!” pekik para pengasuh.

Terjadi ledakan hebat di lantai dua. Memuntahkan serpihan kaca jendela bersama semburan api yang lantas menghilang di udara malam. Teriakan-teriakan mungil dan tangisan pilu terdengar bersama gemuruh. Lalu, satu persatu pondasi runtuh, hingga dalam waktu satu jam sejak sumber api menyala, panti asuhan itu akhirnya rata.



Elizabeth tersadar di rumah sakit. Di sebuah ruangan sempit berdinding putih dengan tirai hijau muda mengelilingi tempat tidurnya.

“Sudah sadar,” sambut seorang dokter perempuan.

Elizabeth mencoba bangun, tapi dokter melarang. “Sebaiknya jangan dulu,” katanya.

“*Tempat apa ini?*” Elizabeth menggerakkan telunjuknya ke kiri dan ke kanan, kemudian menunjuk dirinya sendiri.

Dokter itu membalasnya dengan bahasa isyarat, “Kamu sedang berada di Rumah Sakit Gambir,” kemudian dia mulai memeriksa tekanan darah pasiennya.

Elizabeth masih kelihatan linglung. Separuh sukmanya belum menyatu. Pikirannya masih mengawang, tertinggal di malam berapi itu.

“Ajaib. Benar-benar ajaib. Tuhan melindungimu. Bahkan dalam api yang sedahsyat itu, tidak satu luka bakar pun di tubuhmu. Tentu

saja tidak berarti kau bebas cedera. Kaki dan punggungmu tertindih reruntuhan. Untuk sementara kau tidak bisa berjalan.”

Elizabeth memperhatikan kakinya. Dia mencoba menggerakkan dengan sekuat tenaga, tapi saat itu memang tidak ada tenaga.

“Sayangnya...” dokter melanjutkan, “keluargamu yang lain tidak seberuntung itu. Hampir semua anak di panti asuhan meninggal. Hanya seorang anak dan enam orang pengasuh yang masih hidup. Mereka juga dirawat di sini karena menderita luka bakar nyaris 90%.”

Elizabeth mencengkeram pergelangan tangan dokter dengan tiba-tiba, hingga membuatnya terhenyak.

“*Mereka... masih hidup?*” Elizabeth mengisyaratkan tanya.



Elizabeth dibawa menggunakan kursi roda. Dia ingin menjenguk keluarganya. Dokter sendiri yang mendorong Elizabeth melewati lorong yang ramai oleh antrean pasien. Pandangan Elizabeth tertuju pada patung di tengah-tengah taman. Patung itu bahkan menarik perhatian pasien lain karena keunikannya. Sebuah patung ibu menyusui yang baik ibu dan bayinya sama-sama tidak punya kepala. Namun, bukan itu yang membuat Elizabeth terpaku.

“Kau pernah melihat patung itu, ya?” tanya dokter. Terdengar misterius.

Elizabeth menyisir rambutnya ke belakang telinga. Menampakkan alat bantu pendengaran berwarna perak. Dia menoleh ke belakang, dan kursi roda itu berhenti. “*Maksudmu?*” tanya Elizabeth.

“Tidak usah bingung. Aku salah satu dari kalian.” Dokter itu menunjukkan tato bungateratai seukuran ibu jari di lengan bagian dalamnya. “Kita sering melihat patung itu dan benda-benda lainnya dalam lukisan, kan? Di rumahku juga ada lukisan itu. Hampir semua anggota punya.”

Kursi roda kembali berjalan. Percakapan itu pun dilanjutkan. Lagi-lagi Elizabeth menoleh. “*Kenapa bisa ada di sini?*” tanyanya.

“Entahlah. Kudengar pemilik rumah sakit adalah seorang pengagum seni. Dia hanya tidak tahu mana yang bersih dan mana yang terkutuk. Oh, ya. Tentang keluargamu ini, apa kau yakin mau melihat mereka?” tanya dokter. Mereka sudah sampai di depan pintu bangsal.

“*Kenapa tidak?*”

“Jangan berpura-pura. Aku tahu siapa membenci siapa, dan dari mana sumber apinya,” bisik sang dokter.

Bangsal yang tenang. Ada tujuh ranjang terpisahkan oleh tirai hijau muda. Elizabeth tahu betul siapa yang berbaring di ranjang pertama dan kedua, walaupun kedua pasien itu wajahnya dibalut perban.

“Kalau tadi kubilang hidupmu adalah keajaiban, hidup ketujuh orang ini adalah kutukan. Tidak bisa dibayangkan perih dan gatal yang menyiksa di balik perban itu. Aku yakin saat ini mereka lebih berharap mati.”

Mata-mata itu memandang penuh benci. Kecuali mata Denaya yang tertutup kapas dan berlapis perban. Elizabeth melukainya. Menusuk kedua bola mata Denaya dengan paku. Bukankah Elizabeth sudah bilang bahwa Denaya tidak akan melihat lagi?

Elizabeth tersenyum. Dia belum puas kalau mereka belum mati, tapi melihat kondisi mereka saat ini... oh, begini jauh lebih baik.



Hari kedua dirawat, Dokter mendapati kamar Elizabeth kosong. Dokter belingsatan dibuatnya. Selain kondisi fisik, mental Elizabeth juga belum sepenuhnya stabil. Membiarkan pasien yang baru saja membakar keluarganya sendiri berkeliaran di rumah sakit tanpa pengawasan adalah keteledoran yang mungkin bisa membahayakan pasien lainnya. Tentu saja fakta itu dokter simpan sendiri. Selain dirinya, semua yang ada di rumah sakit menganggap Elizabeth adalah korban. Begitu yang mereka katakan kepada para penyidik dan wartawan.

“Dokter!”

Seorang perawat sedang mendorong Elizabeth. Mereka datang dari arah bangsal. Timur. Segera dokter menghampiri keduanya.

“Kalian dari mana?”

“Maaf, Dok. Pasien ini menerobos ke ruang bersalin. Dia bersikukuh bahwa salah satu bayi di sana adalah anaknya.” tutur Suster. Wajahnya tampak putus asa. Elizabeth benar-benar merepotkan.

Dokter menghela napas. Dia memegang kedua pundak pasiennya, kemudian menyampaikan nasihat, “Jangan keluyuran sendirian lagi. Di sini, hanya aku yang mengerti bahasa isyarat.” Setelah jeda sejenak, dokter mengubah raut wajah khawatirnya menjadi duka. “Elizabeth... keluargamu meninggal. Luka bakar mereka sudah terlalu parah dan tidak bisa tertolong lagi.”

Elizabeth yang sejak tadi memberengut, tiba-tiba terbahak-bahak. Tidak ada suara. Tawa itu terdengar seperti tembakan angin yang menyentak-nyentak dari bibirnya yang terkatup rapat. Tangan kanannya menepuk-nepuk sandaran. Berita duka yang dokter sampaikan benar-benar menggelitik Elizabeth. Dia tertawa seperti orang gila. Bahagia sekali.



Hari ketiga. Elizabeth menyambut malam dengan menikmati pemandangan taman. Bukan bunga, bukan tumbuhan. Namun, patung itu yang sejak tadi jadi perhatiannya. Elizabeth kelihatan semakin kurus dan ringkih. Tulang pipinya menonjol dan urat-urat di tangannya jadi sejelas coretan spidol. Sehari ini saja sudah belasan kali dia mimisan dan muntah darah. Pendarahan akibat tertindih reruntuhan rumah ternyata lebih parah dari yang dia duga.

Dokter ada di sana untuk mendampingi. Baginya, Elizabeth bukan hanya sekadar pasien, tapi juga saudara. Tidak sedarah, tapi sepaham. Teratai merah menyatukan banyak jiwa kesepian.

“Berkat keteledoranmu, jumlah kita semakin sedikit,” kata dokter. “Ibu pasti marah sekali kepadamu. Membunuh sesama saudara adalah dosa besar. Bukankah sudah aturan, bahwa setiap bayi laki-laki yang lahir harus dikorbankan? Lagipula, mereka akan mati dalam beberapa bulan kemudian. Ah, aku tidak habis pikir, apa yang membuatmu nekat jadi pembangkang?”

KARENA AKU ADALAH SEORANG IBU.

Dokter terkesiap. Dia menoleh ke belakang. Dia tahu itu suara Elizabeth, tapi tentu saja mustahil. Elizabeth tidak bicara, dan suara barusan seolah terdengar langsung di kepala.

Elizabeth tertunduk. Tangannya terkulai lemas. Dokter memeriksa. Duduk jongkok di hadapan pasiennya.

“Kau sudah pergi, ya?” katanya sambil tersenyum getir.

Elizabeth sudah tiada. Benar-benar mati yang seolah disengaja. Seolah tubuhnya bertahan hanya untuk dendam. Setelah semua lunas, dia pun pergi ke tempat yang sama. Surga kah? Atau neraka? Dokter mengelap hidung Elizabeth yang berdarah hingga menetes di baju pasiennya, membekaskan bercak merah di kain putih. Seperti kelopak teratai. Kecuali aromanya sedikit amis dan berbau dendam.

“Mereka bilang, patung adalah simbol keabadian. Tentu saja manusia tidak bisa hidup selamanya. Keabadian hanya bisa dicapai ketika kita mati. Ya, kan?” Dokter mengoles darah Elizabeth ke telapak tangan kanannya. Dia bangun, kemudian mendekati patung ibu menyusui di hadapan mereka. “Aku tidak akan pernah jadi ibu. Karena itu, biarlah kusimpan sedikit kebanggaanmu itu, Elizabeth.”

Dokter menempelkan telapak tangannya pada patung, tepatnya di bagian perut, sambil merapal mantra dengan khidmat. Aksinya ini menarik perhatian beberapa orang yang lewat, tapi mereka sedang tidak peduli. Patung itu selalu di sana, menjadi penunggu setia. Ada sesuatu yang tertanam di dalamnya. Sebuah jiwa pendendam, tapi juga penyayang. Elizabeth tidak mati. Dia hanya berpindah tempat dan bersemayam dalam kebisuan.



CHAPTER 35

Helena tersungkur di lantai. Memekik dalam bisu. Tangan kirinya terasa ngilu. Ada yang salah dengan Elizabeth. Sosok itu mundur seperti ketakutan. Dia meremas-remas kepalanya, menengadah ke langit-langit dengan mulut terbuka. Kursi rodanya bergetar hebat seperti ikan yang dilepas di daratan. Helena memanfaatkan kesempatan ini untuk pergi. Dia beringsut pelan mendekati pintu, mengitari kegilaan di hadapannya itu. Kemudian Elizabeth lenyap. Hilang di kegelapan kamar.

“HELENA!”

Lampu kamar menyala. Tante Kris tergopoh-gopoh menghampiri Helena yang terbujur lemas di lantai.

“Helena, bangun, Nak! Helena!”

Napas Helena berat. Matanya terpejam, tangan kanannya memegang tangan kiri yang mulai berdarah.

“MAS!” Tante Kris berteriak. Tengah malam seperti ini tidak ada yang dengar. Apalagi rumah mereka terbilang luas. Tante Kris menggendong Helena. Entah dari mana dia mendapatkan tenaga itu. Mungkin rasa takut kehilangan telah menguatkan Tante Kris, atau takut yang sama telah membuat Helena seringan tulang-tulang. Tante Kris berjalan cepat sembari berteriak.

Satu per satu lampu rumah dinyalakan. Kamar Emak Sumi, kamar Pak Julian, dapur, dan ruang keluarga. Tak lama kemudian,

rumah itu pun gaduh. Semua berkumpul di ruang keluarga. Semua mengkhawatirkan kondisi Helena.



Di tempat yang berbeda. Patung itu berdiri di sebuah ruang gelap, disorot lampu dinding, di hadapan sosok bertopeng yang sedang meletakkan telapak tangannya pada perut patung. Sosok itu merapalkan sesuatu, mulutnya komat-kamit di balik topeng putih polos. Terdengar seperti puji-pujian asing yang bahkan dia sendiri tidak sepenuhnya mengerti.

Di sampingnya berdiri seorang gadis. Bersikap siaga, melindungi sosok itu entah dari apa. Kedua tangan gadis itu mengepal. Salah satunya menggenggam pemantik. Dia mengenakan topeng yang sama, dan tengah bersiap menyambut sesuatu yang mungkin akan datang. Tidak berharap, tapi firasatnya berkata demikian.

“Kakek... dia benar-benar datang,” ucap gadis itu datar.

Elizabeth bergabung dalam ruang gelap itu. Membawa serta singgasananya. Jika ini adalah pesta, Elizabeth adalah tamu tak diundang yang datang mengenakan gaun menyedihkan serta wajah penuh dendam. Matanya mengancam kala melihat sesuatu yang dia pikir adalah miliknya. Patung itu berpindah tempat. Pondasinya sedikit hancur setelah dibongkar, dan itu menghancurkan hati Elizabeth juga. Kecuali... hatinya telah lama hancur dan mati.

“Kakek...” Gadis itu kembali mengingatkan.

Sosok yang dipanggil kakek belum selesai dengan ritualnya. Tangannya belum menyingkir dari perut patung. Itu artinya, gadis

tersebut harus menghadapi Elizabeth sendirian. Dia melangkah, berdiri gagah di antara Elizabeth dan sosok kakek yang hendak dilindunginya. Kemudian gadis itu menyalakan pemantiknya, membuat api kecil bergoyang-goyang di antara wajahnya dan wajah Elizabeth. Mereka beradu pandang.

“Kenapa? Api kecil ini mengingatkanmu pada saudari-saudari-mu yang kau bakar?”

Elizabeth menggerakkan kakinya dengan susah payah. Gemetar menapaki lantai. Dengan bertumpu pada sandaran tangan, Elizabeth mengangkat tubuhnya. Berusaha berdiri meninggalkan singgasananya.

“Kakek, kau bilang dia tidak bisa berdiri? Yah, sekarang dia berdiri....”

Elizabeth berjalan tertatih. Tangannya menggapai-gapai bermaksud meraih patung itu.

“Sekarang dia berjalan,” sambung gadis itu.

Dengan wajah mengancam, Elizabeth mengisyaratkan agar orang itu menjauhkan tangannya dari patung. “*Benda itu suci, tak pantas disentuh tangan kotor,*” begitu maksud gerakan tangan Elizabeth.

“Setidaknya kau benar, dia tidak bisa bicara.” Gadis itu terdengar lega.

“Sedikit lagi,” akhirnya orang yang dipanggil kakek itu bersuara. Mereka tinggal berharap semoga sedikit yang kakek itu maksud, tidak cukup mengantarkan Elizabeth yang semakin mendekat.

“Kakek, sepertinya dia tidak sendirian.”

Gadis itu benar. Di belakang Elizabeth, tujuh sosok mengerikan tengah berdiri. Wajah-wajah melepuh dan gosong. Hitam dan

merah daging matang serta kulit yang mengering. Lalu, perban-perban melilit kepala, tangan, bahkan ada yang nyaris membalut seluruh badan.

KEMBALIKAN PATUNG ITU!

Suara Elizabeth menggema. Berteriak langsung ke kepala si gadis. Sosok yang dipanggil kakek itu pun mendengar. Dia beranjak bangun, menampakkan tubuh berukuran bonsai yang hanya setinggi pinggang si gadis.

“Rupanya, yang terperangkap dalam patung itu tidak hanya Elizabeth saja,” ujar si kakek. “Dia bawa serta ketujuh tahanannya. Menyedihkan.”

Jarak Elizabeth sudah selangkah. Tangannya sudah sejengkal nyaris menyentuh topeng sosok kakek kecil.

“Berikan padaku!” Si kakek meminta pemantik. Gadis itu memberikannya. “Kalian terlalu jauh mengarungi waktu. Terlalu lama terperangkap. Sekarang, pergilah dengan tenang.”

Kakek itu melemparkan pemantik ke arah Elizabeth. Seketika, perempuan bermata kuning itu lenyap bersama ketujuh sosok di belakangnya. Seolah terbakar api kecil, menjelma jadi percikan api, lalu berakhir tiada. Seperti asap lilin kecil di atas kue ulang tahun. Elizabeth pergi. Dendamnya terbalas. Waktunya telah habis. Kutukannya lenyap. Patung itu masih utuh, tapi kosong tak berpenghuni.

“Selesai?” tanya si gadis.

“Semoga,” jawab si kakek.



BAB 10

Cloge

CHAPTER 36

Satu bulan berlalu. Tidak banyak perubahan dalam hidup Akbar. Semua terasa biasa saja dan nyaris menyentuh titik bosan. Bukan karena Nadia. Akbar sudah lupa tentang gadis itu. Kedekatan mereka yang tiba-tiba dan sebentar, terasa seperti badai singkat yang numpang lewat. Memang ada yang hancur dan porak-poranda, tapi kerusakan bisa diatasi dan semua kembali normal dalam waktu kurang dari satu bulan. Akbar bukan tokoh utama dalam cerita romantis, meskipun kadang ia berpikir dan mengharap demikian.

Sudah seminggu dia berkenalan dengan anak seorang pasien di Ruang Dahlia. Namanya Husna, seorang guru madrasah. Bila Akbar pernah mengumpamakan Nadia sebagai labirin horor, maka Husna adalah jalan lurus dan berkah. Dia berkerudung dan itu membuat cara bicara Akbar mendadak sopan serta hati-hati.

Ini hari pertama pada bulan yang baru. Akbar baru saja menyelesaikan maraton lantai bersih di Ruang Mawar. Nama yang indah untuk kamar yang paling sering kotor, terutama terasnya. Sebersih apa pun hasil kerja Akbar, dia tidak pernah puas. Nanti pasti kotor lagi, pikirnya.

Akbar berjalan menuju ruang kebersihan sambil menenteng sapu dan ember. Bersiul dengan nada lagu *“Take Me to Your Heart”*-nya *Michael Learn To Rock*. Akbar tidak cukup tua untuk mendengar lagu itu. Selera musiknya saja yang bagus dan dia bangga akan hal

itu. Siulannya mulai memasuki *reff* saat dia berbelok ke koridor 8, dan harus berhenti karena dari arah berlawanan, dia melihat Helena. Helenanya Nadia. Tapi tidak ada Nadia.

Helena memperhatikan Akbar cukup lama, sampai akhirnya dia ingat wajah itu. Helena menyapa. Dia meninggalkan Pak Humaidi dan menghampiri Akbar.

“Hai, Helena. Kenapa ada di sini?”

Helena menjawab dengan bahasa isyarat yang tidak Akbar mengerti. Tapi dengan ditunjuknya kepala serta tangan kiri Helena yang dulu sempat diperban, Akbar jadi bisa menerka maksudnya, “Oh, lagi kontrol, ya?”

Helena menjentikkan jari.

Akbar menyapa Pak Humaidi yang menunggu agak jauh.

“Sendirian?” tanya Akbar pada Helena.

Helena tersenyum nakal.

“Eh, aku nggak nanya Nadia, kok!”

Helena mengayunkan telunjuknya berkali-kali ke arah Akbar, sambil tersenyum menggoda. “*Tuh, kan, bener,*” Helena mengacungkan jari telunjuk tanda tunggu, kemudian dia mengambil buku saku. Helena menulis. Setelah selesai, dia merobek selebar dan memberikannya pada Akbar.

Hari ini Nadia nggak ikut. Lagian sudah tiga kali aku kontrol ke sini bareng Nadia, tapi nggak pernah ketemu Mas Akbar.

“Ah, hahaha, mungkin kamu dan Nadia perginya ke tempat bersih. Coba ke tempat yang kotor, pasti ada aku di sana!” kelakar Akbar.

Helena tertawa. Dia menoleh ke Pak Humaidi. Kemudian pamit pada Akbar. Helena melambaikan tangan.

Gadis itu tampak lebih sehat dan juga ceria. Wajah Helena yang pernah Akbar ingat sudah tidak tampak lagi sekarang. Sepertinya usaha Nadia berhasil. Helena sudah terbebas dari teror Elizabeth. Akbar tertawa heran. Ada banyak hal yang belum bisa dijamah akal sehatnya. Semisal, ada entitas kejam di dunia lain yang mencoba mencelakai manusia, mirip seperti plot di film-film horor yang Akbar tonton. Kalau ini sebuah film, Akbar hanya figuran. Ya, peranku sedikit sekali, katanya dalam hati.

“Lho, ini....”

Di balik kertas yang Helena berikan, terdapat nomor ponsel Nadia.

“Oalah, dasar!” Akbar tergelak, kemudian mengucap terima kasih.

Dia kembali melanjutkan perjalanan. Melanjutkan siulan yang sempat tertunda. Sampai di mana tadi? Ah ya, di bagian itu. Siulan itu tersambung.

Akbar menukar sapu dan ember dengan kain pel. Tugas selanjutnya adalah Ruang Teratai. Akbar menyusuri koridor 10. Dia melihat pohon beringin yang sepi. Teman-temannya sama-sama sedang bertugas. Yang berbaris di bawah pohon hanyalah motor-motor mereka, dan sudah pasti yang paling jelek adalah milik Akbar.

Ruang Teratai punya wajah baru. Ruangan itu mengalami perbaikan di sana-sini. Menurut yang akbar dengar, tidak lama lagi ruangan tertua di Elizabeth itu akan resmi digunakan kembali. Kalau

boleh Akbar berpendapat, langkah tersebut terkesan dipaksakan. Ruang Teratai menjadi tempat penampungan pasien sementara, karena Ruang Dahlia sedang dalam tahap renovasi. Perbaikan yang dilakukan pun terbilang minor sekali, dan hanya terfokus pada sarana dan prasarana. Dindingnya dicat ulang dengan warna sama, seadanya, hanya untuk menutupi garis-garis retakan serta jelaga. Di antara semua perubahan itu, yang paling mencolok adalah tamannya.

Beberapa waktu yang lalu, patung itu dibongkar dan dibawa dengan menggunakan truk. Tidak ada yang bertanya kenapa dan ke mana akan dibawa. Mungkin mereka adalah orang-orang dari kerabat Nadia yang katanya kolektor barang antik. Ah, Akbar tidak pernah mengerti selera orang-orang penikmat seni. Apa bagusya patung aneh dan cacat itu? pikir Akbar. Justru sejak patung itu dibongkar, taman Ruang Teratai terlihat jauh lebih indah dengan air mancur sebagai penggantinya.

“Aduh!” Seseorang menabrak Akbar yang berdiri di mulut lorong. Dia adalah seorang perawat laki-laki yang masih muda. Lebih muda dari Akbar. Akbar tidak pernah melihat perawat itu

“Aduh, maaf ya, Mas.” seorang suster mewakili minta maaf, “Teman saya ini kalau jalan memang nggak pakai mata. Jangan dimarahi, ya, Mas. Soalnya dia masih baru. Heh, Restu! Cepat minta maaf.”

“Yo, maaf. Lain kali jangan berdiri di tengah jalan seper—aduh!”

“Makasih, Mas.” Suster itu menjewer telinga perawat bernama Restu dan menyeretnya pergi.

“Restu...” Akbar menggomam. Nama itu terasa tidak asing. Mula-mula Akbar tidak peduli, tapi ketika dia melihat air mancur di taman, sesuatu yang aneh mendadak merasuki pikiran Akbar. Dia merasakan yang namanya *de javu*. Situasi ini mirip dengan sebuah adegan yang mungkin pernah Akbar alami atau mendengarnya dari orang lain.

“Tunggu dulu. Namanya mirip dengan yang diceritakan Nadia. Air mancur ini juga.” Akbar menyandarkan pengepel lantainya di dinding. Dia mendekati kamar nomor 1 yang pintunya sedang terbuka. Belum juga sampai, seorang pria keluar dari kamar sembari mendorong gadis di kursi roda. Aneh. Darah Akbar berdesir. Jantungnya berdetak dengan cepat saat kedua orang itu berpapasan dengannya. Akbar menelan ludah.

“Ka... Karma?” panggil Akbar dengan suara seperti tercekik.

Pria itu berhenti mendorong kursi roda, kemudian menoleh pada Akbar.

“Ya?” katanya, seolah menegaskan bahwa yang Akbar sebut barusan adalah namanya.

Lengkap sudah kepingan teka-teki di kepala Akbar. Dia berlari meninggalkan Ruang Teratai.

“Orang itu kenapa, sih? Kamu kenal?” tanya Karin, gadis yang duduk di kursi roda.

“Enggak,” jawab Karma heran.

“Kok, tahu namamu?”

“Nah, itu aku juga bingung.” Karma tertawa.

Akbar mondar-mandir di koridor 10 sambil mencoba menghubungi nomor yang Helena beri. Panggilannya tersambung, tapi tidak ada jawaban. “Angkatlah, Nadia!” Akbar mulai gelisah.

“Helena!” seru Akbar sambil berlari ke arah lapangan parkir rumah sakit. Sesampainya di sana, Akbar bisa melihat Helena sudah ada di dalam mobil yang baru saja melewati palang parkir dan mulai memasuki jalan raya.

“Helena!”

Tidak. Helena tidak mendengar. Bukan hanya jarak Akbar cukup jauh, tapi lalu lintas juga sedang padat. Suara Akbar kalah oleh bising deru mesin kendaraan. Akbar harus—setidaknya mengatakan apa yang terjadi, apa yang dia tahu, tapi tidak Helena ketahui. Apa yang mereka salah mengerti. Besar kemungkinan semua ini bukan tentang masa lalu, tapi masa depan.

“Mas, aku pinjam motornya, ya!”

“Mau ke mana, Bar?”

“Beli rokok, Mas.”

Akbar meminjam motor petugas parkir rumah sakit. Dia langsung berangkat begitu kuncinya diberikan, tanpa mendengarkan apa yang hendak dikatakan pemiliknya.

Bagaimana bisa semua jadi seberantakan ini? Kalau benar Restu dan Karma yang Akbar temui barusan adalah orang yang sama dengan yang ada di gambar Helena, maka harusnya patung itu tidak ke mana-mana. “Kembalikan patung itu!” adalah pesan dari Elizabeth. Sekarang jelas, ini bukan tentang memindahkan patung dari Ruang Teratai, tapi mengembalikannya ke sana. Ke tempat yang seharusnya. Ke Ruang Teratai.

“Sialan. Aku lupa pakai helm. Kalau sampai mereka belok ke jalan besar, aku nggak bisa ikut.”

Akbar tidak berlebihan. Dia bukan pahlawan. Sejujurnya, sejak awal dia menganggap semua cerita Nadia tentang Helena dan Elizabeth, dan orang-orang di lukisannya hanya kebetulan semata. Termasuk penglihatan Helena tentang kecelakaan yang menimpa petugas kebersihan dulu.

“Eh?” Akbar menyadari sesuatu. Dia menyadari motor yang sedang dikendarainya. Motor bebek hitam dengan strip merah di *body* belakangnya. Motor keluaran tahun 90-an. Motor yang sama dengan yang ada di gambar Helena. Tetiba tenggorokan Akbar kering. Kemudian hawa dingin datang menampar entah dari mana. Jalanan seperti berguncang. Kendaraan yang semula berjalan beriringan, kini justru berlawanan arah. Tidak. Akbar lah yang keluar jalur. Matanya mendadak rabun. Saat rabun itu hilang, Akbar melihat sesuatu di depannya. Seorang sedang melintas dengan kursi roda. Seorang perempuan.

“Minggir!” teriaknya.

Sayang sekali. Perempuan itu hilang sebelum sempat menjawab teriakan Akbar. Satu-satunya suara yang menyahut adalah suara klakson dari arah yang berlawanan. Klakson yang lantang dan lama, yang berakhir dengan decit ban dan suara benturan, lalu retakan, dan semuanya gelap. Semua jadi mirip dengan gambar itu. Mirip sekali.



CHAPTER 37

Round Cemetery. Toko barang antik di dekat stasiun Kota Gambir. Dilihat dari mana pun, toko itu memancarkan aura suram. Kacanya kotor sehingga pajangan barang antik di baliknya jadi seperti sampah. Dindingnya berwarna merah gelap dengan ornamen-ornamen aneh, serta lampu luar yang berbentuk burung gagak. Round Cemetery sangat kecil bila dibandingkan dua ruko besar yang mengapitnya. Kecuali pengagum karya seni, orang-orang awam pasti enggan masuk. Pengagum seni gila, siapa yang mau belanja di toko yang pintunya saja seperti gerbang kuburan. Di pintu itu tergantung sebuah plat bertuliskan *Tutup*.

Pintu itu terbuka. Seorang gadis masuk.

“Pagi!” spanya tanpa memedulikan peringatan tutup.

Gadis itu berjalan melewati pajangan guci, kursi goyang, tongkat, gramofon, boneka keramik berwajah aneh yang bisa mengucapkan selamat datang, dan beragam benda-benda tua yang sepiantas terlihat seperti rongsokan. Sepertinya sebutan antik tidak berlaku bagi siapa saja. Gadis itu bukan awam. Dia mengerti seni, tapi semua yang dipajang di Round Cemetery adalah sampah. Setidaknya bagi gadis itu.

“Hei, sepupu,” sapa gadis itu pada seorang gadis seumuran yang berdiri di belakang meja kasir. “Kalau kamu berdiri tanpa ekspresi seperti itu, nanti dikira manekin, lho!” kelakarnya.

“Hai, Nadia. Kami belum buka.”

“Oh, ayolah Gisele. Sejak kapan aku butuh izin untuk masuk ke toko milik kakek sendiri. Eh ngomong-ngomong, kakek mana?”

“Kamu baru saja melewatinya.” Gisele menunjuk meja di tengah ruangan, masih dengan gerakan kaku dan wajah tanpa ekspresinya.

“Eh?” Nadia mendekati pria kecil yang sedang duduk di atas meja, yang baru saja Nadia kira sebuah boneka. “Kakek?”

“Hai, Nadia. Aku sudah mengucapkan selamat datang barusan dan kau belum menjawab.”

Nadia terbahak-bahak. “Maaf, Kek, maaf. Aku pikir boneka beneran. Lagian, ngapain juga pakai topeng?”

Pria kecil itu adalah Gideon. Pemilik Round Cemetery. Usianya tidak ada yang tahu pasti, termasuk kedua cucu perempuannya; Nadia dan Gisele.

Gideon membuka topeng putih polos bermata dua, dengan lubang mulut vertikal, menampakkan wajah bundar, mata besar, hidung mancung, dan pipi merah berjerawatnya. Sejujurnya, Gideon tanpa topeng barusan malah jadi lebih mirip seperti boneka.

“Latihan,” jawab Gideon. Dia melompat turun dari meja seperti anak kecil. Tingginya hanya sampai paha Nadia. Gideon meletakkan topeng barusan di meja pribadinya, di samping meja kasir. “Ada apa?” tanyanya pada Nadia.

“Nggak ada apa-apa, sih, cuma pengen tahu aja, apa kakek masih hidup, atau Gisele sudah punya cowok—”

“Kakek masih hidup dan aku tidak suka laki-laki,” sahut Gisele tanpa ekspresi.

“Kamu benar-benar kepala angin. Nggak ngerti candaan. Hadeh, ini alasan kenapa dari kecil aku nggak suka main sama kamu,” gerutu Nadia. “Oh, ya, kek. Gimana dengan patung itu? Sudah dapat alamatnya?”

“Belum,” jawab Gideon singkat. Dia memalingkan wajah. Matanya yang besar berkedip-kedip. Gideon mencoba menghindari tatapan Nadia.

“Jangan bilang Kakek sengaja nggak cari, biar bisa nyimpan patung itu sendiri, kan?” tukas Nadia.

“Sejujurnya, itu lebih baik!”

“Tahu apa seorang kakek mini dan cewek wajah datar tentang kebaikan?”

“Aku tahu—”

“Diam!” Nadia memotong ucapan Gisele yang menurutnya pasti tidak nyambung, dan akan merusak emosi yang sudah Nadia bangun. “Patung itu keramat. Harus dikembalikan ke tempat asal.”

“Oh,” mulut Gideon membentuk lingkaran yang persis seperti matanya. “Sudah percaya dengan keramat rupanya,” sindir Gideon.

“Bukan urusanmu, kakek mini! Kalau nggak ada niat mencari asal patung itu, sebaiknya kembalikan ke rumah sakit.”

“Hei, aku membelinya dari perempuan itu dengan harga mahal.”

“Tapi itu semua juga berkat aku, kan?” Nadia tidak mau kalah.

Gideon berdiri di atas meja. Sekarang dia jadi lebih tinggi dari cucunya. Hampir sejajar dengan patung manusia berkulit merah di samping meja.

“Apa?” tantang Nadia.

Gideon menghela napas. Dia melompat turun. “Ikut aku!” katanya.

Gideon mengajak Nadia masuk ke ruangan pribadinya. Dia membuka pintu hitam kecil yang Nadia harus menunduk untuk memasukinya. Pintu itu benar-benar dibuat hanya untuk Gideon. Walaupun kecil, tapi ruangan di baliknya ternyata besar sekali. Lebih besar dari toko utama.

“Ruangan apa ini? Terakhir kali aku ke sini sepertinya belum ada.” Nadia melihat sekeliling dengan perasaan heran. Ruangan itu gelap sekali. Satu-satunya cahaya berasal dari pintu kecil tempat mereka masuk tadi.

“Aku membeli dua ruko sebelah. Hanya bagian belakangnya saja untuk membuat gudang ini.”

“Gudang? Apa yang mau kakek simpan?”

Gideon menyalakan lampu. Meskipun begitu, ruangan tersebut tidak lantas jadi terang. Hanya dua lampu dinding yang hidup. Lampu itu menyorot dua benda di bawahnya. Salah satu dari benda itu adalah patung Elizabeth.

“Cara yang aneh untuk menyimpan karya seni,” komentar Nadia.

“Keramat. Kau bilang sendiri tadi,” sahut Gisele.

Nadia memperhatikan patung itu. Di tempat seperti ini, patung Elizabeth kelihatan seram. Semua analisa Nadia tentang kejeniusan, seni, dan mewahnya karya pahat itu hilang. Menurutnya, patung itu adalah salah satu bentuk utuh gairah horor pemahatnya.

Lampu di sisi lain dinding menyala menyorot sebuah meja, kursi, dan dua rak dinding terisi buku-buku dengan sandaran tengkorak manusia.

“Kemarilah!” panggil Gideon.

Hanya ada dua kursi di depan meja, dan tidak satu pun di sisi lain. Jelas. Gideon tidak duduk di kursi. Dia selalu duduk di meja.

“Aku sudah melakukan beberapa riset bahkan sebelum tahu keberadaan patung itu. Hasilnya... menakutkan—tidak. Menggairahkan.” Gideon membuka sebuah buku usang. Kertasnya sudah kecokelatan. Sampulnya terbuat dari kulit hewan kemerahan dan penuh kerutan. “Patung itu adalah satu dari tujuh pusaka peninggalan perkumpulan Teratai Merah.”

“Teratai Merah?”

“Sekte kanibal penyembah iblis. Di tempat asalnya, pujaan mereka disebut The Mother, tapi di sini, mereka memanggilnya ‘Ibu’.” Gisele menjelaskan.

“Kau lihat jam tua di samping patung itu? Jam itu adalah salah satu pusaka mereka. Aku mendapatkannya dari sebuah restoran di perbatasan kota.”

“Kau membeli jam yang sudah rusak?” Nadia tidak percaya kakeknya memajang jam kuno yang pada dasarnya sudah hancur, lalu dirakit asal-asalan. Walau begitu, mekanisme jamnya masih berfungsi dengan baik menunjukkan waktu yang pas dengan jam tangan nadia.

“Untuk yang satu itu aku tidak beli. Aku mengangkatnya dari jurang.”

“Jurang?”

“Jurang yang dalam. Ah, ceritanya panjang. Sekarang, tentang patung itu...” Gideon membuka buku kuno itu, lalu menunjukkannya pada Nadia. Di halaman itu ada gambar patung Elizabeth. Benar. Itu patung yang sama. Tidak diragukan lagi.

“Ini yang dulu kakek foto dan kirim ke aku, kan?”

“Ya, aku hanya ingin tahu apakah kau yang sering jalan-jalan ke galeri seni murahan pernah melihatnya. Tidak kusangka kau justru menemukannya di rumah sakit. Tidak menyangka juga ada orang gila yang memajang benda ini di tempat umum dan terbuka. Benar-benar teledor.”

“Menurut yang aku dengar, patung ini sudah berdiri di sana sejak rumah sakit berdiri.”

“Tidak salah,” kata Gideon. “Tapi patung ini sudah ada jauh sebelum rumah sakit itu dibangun. Nona Gisele, beri sepupumu kopi. Dia butuh itu untuk mendengarkan ceritaku.”

Gisele meninggalkan ruangan. Sama seperti Nadia, dia harus menunduk agar bisa melewati pintu.



CHAPTER 38

Gideon memulai ceritanya. Dia meyakinkan Nadia bahwa semua yang dia ceritakan adalah benar, sesuai dengan riset.

“Elizabeth. Tidak kutemukan catatan kelahiran perempuan itu, tapi dia hidup sekitar tahun 1940-an di kota ini. Mungkin kau sudah menduga-duga, dan ya, Elizabeth dibesarkan oleh keluarga pengikut Teratai Merah. Tepatnya di sebuah panti asuhan.” Gideon mengulurkan tangan ke bawah untuk membuka laci. Kemudian dia mengeluarkan selembar foto.

“Ini Elizabeth?” Nadia menyeret foto di meja itu ke hadapannya. Potret seorang perempuan cantik sedang duduk di kursi taman berlatar padang rumput dan pepohonan. Kondisi foto yang menyedihkan. Beberapa bagian sudah terkelupas dan luntur, tapi wajah itu terselamatkan. Dibandingkan dengan gambar Nadia, Elizabeth di foto itu tidak tampak menyeramkan. Pasti ada cerita kelam tentang bagaimana gadis cantik ini berubah menjadi sesuatu yang... mengerikan. “Dia cantik sekali. Mirip dengan temanku.”

“Elizabeth bisu dan tuli.”

“Apa?” Nadia tidak percaya apa yang dia dengar. Tidak hanya wajah, tapi kondisi Elizabeth itu mirip sekali dengan Helena.

“Ya, dan itu membuatnya dikucilkan, diolok-olok oleh hampir seluruh saudara-saudaranya di panti asuhan. Elizabeth tumbuh

dengan segala keterbatasan, dan masih mendapat perlakuan diskriminatif dari keluarganya. Gadis yang malang.”

“Mereka membenci Elizabeth karena dia bisu dan tuli?” tanya Nadia.

“Mungkin. Kebencian itu memuncak saat Elizabeth hamil.”

“Hamil? Dia menikah.”

“Tidak. Tidak ada yang tahu siapa ayah bayi itu kecuali Elizabeth. Tapi, Elizabeth yang bisu memilih untuk bungkam. Kepala Panti asuhan tempat Elizabeth diasuh adalah pengikut setia Teratai Merah, dan di sana hanya menerima anak perempuan. Satu hal lagi tentang Teratai Merah. Konon, semua anggotanya tidak bisa melahirkan anak laki-laki. Setiap anak laki-laki mereka pasti mati. Kalau tidak dalam kandungan, pasti mati sebelum usia lima tahun. Ini berlaku bagi keturunannya kelak. Selamanya darah Teratai Merah akan mengalir sampai anak dan cucu, dan cicit, dan seterusnya.”

“Dengan risiko sebesar itu, kenapa mereka memutuskan jadi pengikut?”

“Entahlah. Aku belum menemukan penjelasan sejauh itu. Teratai Merah sangat menutup diri terutama dari laki-laki. Kembali ke Elizabeth. Saat orang-orang panti asuhan tahu bahwa Elizabeth melahirkan anak laki-laki, mereka menagih janji. Mereka meminta bayi itu untuk dipersembahkan pada seseorang yang mereka sebut ‘Tbu’. Namun, Elizabeth tidak menyerah. Dia ingin membesarkan bayi itu. Dia tidak peduli apakah laki-laki atau perempuan. Anaknya harus tetap hidup apa pun risikonya.”

“Lantas bagaimana nasib bayi itu?”

“Bayinya mati.”

“Benar-benar kutukan yang mengerikan.”

“Tidak. Bayi itu dibunuh oleh orang-orang panti asuhan.”

“Apa?”

Gisele datang menyuguhkan kopi, tapi Nadia sedang tidak berselera. Lagipula aneh rasanya minum kopi dari meja yang sama dengan yang Gideon duduki.

“Kepala panti asuhan menjual bayi Elizabeth, dan konon, mayat bayi itu kemudian dibuang ke sungai.”

“IBLIS!” Nadia tidak bisa menahan emosi.

“Siapa yang iblis? Kamu belum mendengar cerita lengkapnya, jangan terburu-buru mengambil kesimpulan,” kata Gideon. “Setelah kehilangan bayi satu-satunya, Elizabeth jadi gila. Elizabeth menghilang. Dia baru kembali satu tahun kemudian saat kebakaran itu terjadi.”

“Kebakaran?”

“Panti asuhan itu terbakar habis. Kobaran api memasak matang-matang para pengasuh dan semua anak-anak. Ajaibnya, tujuh orang ditemukan masih hidup. Mereka dibawa ke Rumah Sakit Gambir dalam kondisi luka bakar nyaris 70 persen.”

“Lalu, Elizabeth?”

“Elizabeth berhasil membalaskan dendamnya, tapi jiwanya terperangkap dalam sebuah perjanjian.”

“Perjanjian?”

“Ya.” Gideon melompat dari meja. Ia mendekati patung Elizabeth. Nadia menyusulnya di belakang. “Jam ini adalah simbol

waktu. Belum lama ini sebuah restoran terjebak dalam putaran kejadian yang berulang-ulang setiap pukul 12 malam. Pernah ada tragedi pembunuhan massal di sana. Tragedi itu entah bagaimana caranya terekam dalam jam tua ini, lalu setiap jam 12 malam, restoran tersebut kembali ke masa tragedi itu terjadi.”

Nadia mendengarkan. Sampai di sini dia sudah tidak terkejut dengan segala keanehan yang muncul. Apalagi setelah dia tahu semua ini ada sangkut pautnya dengan pemujaan iblis.

“Lalu...” Gideon berdiri di bawah patung. Ia menengadah. “Patung adalah simbol keabadian. Elizabeth menanamkan kebenciannya di sini. Dia tinggal di dalamnya sudah terlalu lama dan sepertinya dia tidak sendirian. Dia bawa serta jiwa ketujuh orang itu terperangkap di dalam.”

“Jadi, benar. Patung ini adalah sumber dari semuanya. Kalau begitu, daripada mengembalikannya, harusnya kita hancurkan saja.”

“Woa, jangan terburu-buru, Nadia. Aku sudah membersihkannya.”

“Maksud kakek?”

“Ada satu mantra di buku itu yang bisa menghapus kutukan benda-benda ini. Aku sudah melakukannya pada jam dan patung ini. Berani bertaruh, Elizabeth tidak akan berani mengganggu temanmu lagi.”

Nadia tidak percaya. Tentu saja tidak, setelah melihat betapa gilanya si kakek terhadap barang antik. Dia akan melakukan apa pun untuk menahan patung ini.

“Memang sudah sebulan ini Helena bilang, kalau Elizabeth berhenti mendatangnya, tapi kalau ke depannya perempuan itu masih gentayangan, aku sendiri yang akan hancurkan patung ini,” ancam Nadia.

Denting jam antik di hadapan Nadia berbunyi. Menunjukkan pukul 4 sore.

“Aku rasa, aku sudah terlalu banyak cerita,” kata Gideon.

“Dari mana kakek tahu tentang Elizabeth?”

“Oh, kemarin ada seorang dokter cantik datang ke sini. Dia juga yang memberikan foto itu. Sepertinya dia ingin sesuatu dariku, tapi aku belum tahu apa. Dia juga yang mempermudah izin pemindahan patung ini.”

“Dokter? Siapa?”

“Dia tidak menyebutkan nama. Dia cantik. Lebih cantik darimu, Nadia—Nona Gisele, kita harus siap-siap.”

Gideon dan Gisele pergi. Nadia menyusul di belakang.

“Kalian mau ke mana?” Tanya Nadia.

“Gedung teater di Gambir timur dibuka lagi. Kebetulan aku dapat tiket premier sebuah pertunjukan pembuka.”

“Tumben.”

“Ini pertunjukan spesial. Hanya ditampilkan tengah malam, dan undangannya pun khusus,” kata Gideon.

Mereka keluar dari ruangan itu, meninggalkan sebuah buku kuno terbuka. Menampilkan gambar patung di sebuah halaman dan gambar sebuah topeng di halaman sebelahnya.



Pertemuan Dokter Ariska dan Laila ternyata tidak sehangat ungkapan rindu mereka. Tiga tahun tak bertemu, percakapan mereka sudah sedingin itu. Ada yang hilang dari hangatnya persahabatan yang mereka bangun sejak kecil, diperkuat sebagai rekan kerja di Elizabeth, dan berakhir di ruang tamu hari ini.

Saat ini, bagi Laila, Dokter Ariska tidak lebih dari sekadar kenalan. Jika sebutan mantan sahabat bisa dibenarkan, mungkin itulah sebutan yang pantas.

“Jadi, kamu lepas patung itu?” tanya Laila.

“Ya,” jawab Dokter Ariska.

“Itu jawaban yang sangat singkat dan ringan.”

“Patung itu adalah milik keluarga. Sejak Elizabeth berpindah kepemilikan, sudah berkali-kali pihak rumah sakit ingin membongkarnya.”

“Kenapa?”

“Kamu pikir patung seperti itu pantas berdiri di sana? Patung itu bertahan karena keluargaku yang meminta. Mereka bilang, suatu saat akan dibawa pulang.”

“Tapi kamu nggak membawanya pulang.”

Dokter Ariska tersenyum. Dia angkat cangkir tehnya mendekat pada hidung mancung yang khidmat menghirup aroma. “Aku menjualnya.”

“Aku terkejut. Kamu tidak kelihatan seperti orang yang sedang butuh uang.”

Dokter Ariska tergelak. “Sementara saja,” katanya sembari meletakkan cangkirnya di meja. Ia mencondongkan tubuhnya ke

depan, membuat sikap serius. “Sepertinya, ada seseorang yang sedang tertarik dengan benda-benda itu.”

“Kamu tidak khawatir?” tanya Laila.

“Tidak. Itu malah mempermudah segalanya.”

“Kamu masih berhubungan dengan mereka?”

“Utang keluarga. Nenekku adalah penganut yang taat. Dia juga yang merawat Elizabeth selama di rumah sakit. Aku hanya” Dokter Ariska mengangkat kedua bahu, “Menjalankan tradisi,” katanya dengan tidak yakin.

Restu datang. Dia langsung berpura-pura tidak peduli pada tamunya. Melewati ruang tamu begitu saja, sampai Dokter Ariska menyapa dan menggetarkan jantungnya.

“Dari mana, Restu?” tanya Dokter.

“Beli kado untuk pernikahan teman.”

“Sama pacar?”

“Ah, nggak, Dok, bukan. Cuma sama Selli.”

“Ini, Dokter membawakannya untukmu.” Laila menyodorkan dua buah kertas pada Restu.

Restu menerimanya dengan ragu-ragu. Bukan sebuah hadiah yang wajar. “Tiket?”

“Kerabat dokter adalah seorang promotor. Dia memberikannya gratis. Kamu bisa ajak Selli kalau kamu mau,” ujar Laila.

“Aku nggak suka nonton drama. Lagian, gedung teaternya jauh. Mending bioskop. Tapi aku coba ajak Selli aja, deh. Siapa tahu, mau. Terima kasih, dokter.”

Restu pergi ke kamar. Tinggallah Laila dan Dokter Ariska, kembali pada topik sebelumnya.

“Jadi, apa kamu ada niat untuk kembali?” tanya Dokter Ariska.

“Tidak. Teratai Merah adalah alasan aku berhenti dari rumah sakit. Bersihkan mereka, baru aku pikirkan untuk kembali.

Dokter Ariska terbahak-bahak. “Sayang sekali, Laila. Sesungguhnya, semua ini baru dimulai.” Katanya, menyeringai dengan bangga.

END

Sudah baca eBook terbitan GagasMedia?

Nikmati pengalaman membaca buku langsung dari handphone/tablet/PC.

klik: bit.ly/gagasmediaebook

atau pindai kode ini.



Dear book lovers,

Terima kasih sudah membeli buku terbitan GagasMedia. Kalau kamu menerima buku ini dalam keadaan cacat produksi (halaman kosong, halaman terbalik, atau tidak berurutan) silakan mengembalikan ke alamat berikut.

Distributor Kelompok Agromedia

Jl. Moh. Kahfi 2 No. 12, Srengseng Sawah

Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630

Telepon: (021) 7888 1000

WhatsApp: 0815 8570 5093

Email: csokelompokagromedia@gmail.com

Atau, tukarkan buku tersebut ke toko buku tempat kamu membeli disertai struk pembayaran. Buku kamu akan kami ganti dengan buku yang baru.

Terima kasih telah setia membaca buku terbitan kami.

Salam,



Semua berawal ketika sahabatku, Helena, harus dirawat di sebuah rumah sakit. Suatu pagi, saat kuajak dia menghirup udara segar di luar kamar, kami menemukan Ruang Teratai. Sebuah ruangan tak terpakai yang berada di ujung koridor 10.

Kamar-kamar yang tak terawat, dinding yang retak, lantai berkerak yang nyaris seluruh permukaannya dilapisi debu tebal. Malam harinya, Helena mengaku mendengar suara dari ruangan tersebut. Seperti suara benturan kaca. Sesekali juga terdengar teriakan seseorang. Tentu saja aku tidak percaya. Selain karena sahabatku itu tunarungu, Ruang Teratai adalah ruang tak terpakai. Mustahil ada suara orang dari gedung yang kalau malam hari terlihat sangat gelap itu.



Midnight Hospital merupakan kisah tentang sebuah ruangan yang menyimpan cerita kelam. Setiap tengah malam, papan peringatan akan dipasang agar tidak ada yang mengunjungi area gelap itu. Namun suatu hari, pihak rumah sakit memutuskan kembali menggunakan ruangan yang berakibat membangunkan sesuatu yang sudah lama tertidur.

DANIEL AHMAD

Lahir pada 7 Desember, di Situbondo, Jawa Timur. Mulai menulis genre horor dan misteri di forum Kaskus. Karyanya antara lain; *Misteri Anak-anak Pak Jawi*, *Pesta Bunuh Diri*, *Barisan Keranda Merah*, dan *Eksekusi Tapal Kuda*.

Kini tulisannya juga bisa dibaca di Wattpad. *Midnight Restaurant* telah terbit di GagasMedia, 2019.

